SATU KELAS

CITRA NOVY

SATU KELAS

CITRA NOVY

SATU KELAS

Citra Novy

Penerbit PT Elex Media Komputindo

SATU KELAS

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis	: Citra Novy
Penyunting	: Dion Rahman
Penata Letak	: Anggia Tri Rachma Sari
Desainer Sampul	: Kansa Airlangga

718031689
ISBN: 978-602-04-8557-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

PUJI SYUKUR saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya melalui ide yang datang dan memudahkan segalanya.

Untuk tim Elex Media, terutama Dion, yang sudah mau menerima novel ini dalam keadaan apa adanya. Terima kasih karena sabar menghadapi saya yang banyak bertanya, untuk masukan-masukan luar biasa yang membuat saya sadar kalau selama ini saya mengabaikan banyak hal dalam menulis. Setelah novel ini terbit, saya merasa naik kelas. Yeay!

Untuk kedua orangtua, yang sudah jarang saya kunjungi. Namun, saya percaya doa-doa mereka yang melancarkan semua langkah saya.

Untuk Sigit dan Nana, yang membuat saya spaneng setiap hari. Tanpa direcoki mereka, apalah artinya hidup saya?

Untuk Intan, Linda, Silma, Iis, dan semua orang terdekat yang selalu saya chat saat merasa gabut dan sedang ingin mem-bully.

Untuk teman sesama penulis, Mbak Idha Febriana, LovyaDiany, Mbak Ina Marlina, Mbak Lia Nurida, dan teman penulis lain yang sering saya ganggu tanpa tahu waktu.

Untuk pembaca wattpad setia. Yang vote dan komentarnya selalu mampir. Annisa yang baik hati, Winda yang mirip Yoona, Nurma pacarnya Deo, Dita pacarnya Dito, Mutiara, Elya,dan masih banyak lagi yang saya lupa namamya. Maaf T.T.

Untuk Nitzana Ana, Dizah, Dinda, EgiEgoy, dan Femmy yang membantu saya untuk masuk ke grup chat kelas tanpa ketahuan oleh teman-temannya, kalian luar biasa sekali. Naskah ini nggak akan ada tanpa bantuan kalian. Dan terimakasih sebesar-besarnya untuk grup chat kelas yang sangat nyampah sampai HP saya bisa nge-reset sendiri, error, dan akhirnya harus ganti. :)

Dan terakhir, untuk pembaca yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada dalam genggamannya sekarang, novel ini saya persembahkan untuk kalian.

Citra Novy

Satu kelas sama mantan dan gebetan? Kelar hidup lo!
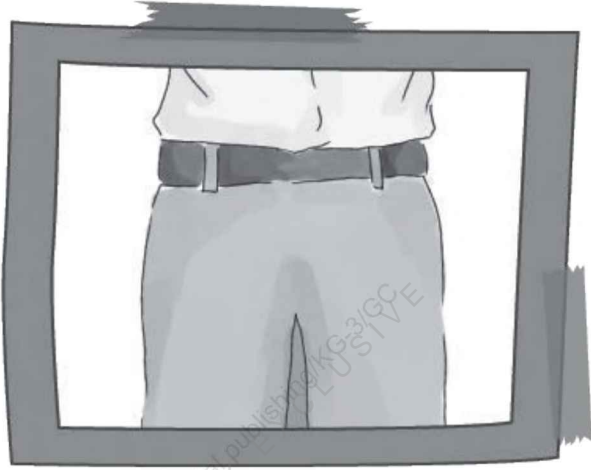
1

"Hubungan kami sebatas cerita tentang kembang api, berawal dengan percikan yang indah, tetapi nggak bertahan lama."

-Sandria

aldeo

SANDRIA adalah pacar gue. Iya, itu dia, cewek yang sedang duduk sendirian di dalam kafe. Cewek berkacamata yang rambutnya kebetulan lagi dikucir satu dan sekarang lagi cemberut dengan mata menatap tajam ke arah gue.

Gue yang baru muncul.

Harusnya gue datang dua jam yang lalu, sesuai dengan waktu yang udah dijanjikan—dan itulah masalahnya.

"Ketiduran lagi? Atau keasyikan main Mobile Legends? Atau kebablasan nonton pertarungan Naruto dan Sasuke yang udah lo puter ratusan ribu kali itu?" tanyanya dengan nada sinis.

"Semuanya," jawab gue enteng seraya duduk di hadapannya. "Ini, kan, liburan sekolah, Ya. Semalam gue main *game* sampai subuh, habis salat gue langsung tidur sampai siang. Pas bangun, gue ngelihat laptop nganggur terus nonton Naruto dan baru ingat kalau jam 4 sore kita ada janji." Penjelasan gue semakin membuat wajahnya memerah.

"Lo ingat kalau kita punya janji jam 4 sore saat lihat jam udah nunjukin jam 4 sore?"

"Iya." Gue mengangguk. Sikap datar gue ini memancing amarah dia banget kayaknya. Jadi, akan gue terima setulus hati kalau lima atau sepuluh detik berikutnya dia menggebok gue pakai buku Rumus Cepat Matematika yang selalu dia bawa ke mana-mana di dalam tasnya—yang kebetulan sekarang ada di atas meja.

"Lo kenapa, sih?" tanyanya dengan ekspresi wajah gerah.

Gue baru sadar kalau di hadapannya ada dua gelas kosong bekas Almond Crush, minuman kesukaannya kalau kami lagi

nongkrong di kafe ini. Keterlaluan nggak sih gue bikin dia menunggu dua jam lamanya sampai menghabiskan dua gelas tinggi gitu? Pasti perutnya kembung sekarang.

"Gue tanya sama lo. Elo kenapa?" desaknya. "Ini bukan pertama kalinya lo telat kayak gini!" Dia memelotot, kelihatan marah banget. "Selama liburan lo juga udah nggak pernah nge-*chat* duluan. Kalau di-*chat* balesnya lama." Kedua lengannya dilipat di depan dada. "Lo bosen ya sama gue?" Pertanyaan yang terakhir pengin banget gue anggukin kalau nggak memikirkan perasaannya—dan takut dua gelas kosong itu melayang ke jidat gue.

Usia pacaran kami hampir satu tahun, dua bulan lagi *anniversary* yang pertama, bulan Agustus tanggal 26 kayaknya. Eh, benar nggak, sih? Kalau Sandria tahu gue lupa tanggal jadian, pasti gue udah mendapatkan satu pelototan dan gebokan singkat. Tapi omong-omong, usia pacaran kami kayaknya nggak bakal sampai satu tahun, kemungkinan besar bakal gugur sebelum berkembang. Kalau ditanya kenapa, gue juga nggak tahu. Gue cuma merasakan kebosanan yang kemudian mengubah hubungan kami jadi seperti ini.

Kami jadian waktu kelas sepuluh kemarin, karena gue dan dia satu kelas di X MIA 8. Tepatnya, waktu itu kami kebetulan satu kelompok tugas Fisika, dan saat pulang mengerjakan tugas dari rumah Ojan—yang sama-sama satu kelompok juga—gue memberikan tumpangan pada Sandria buat pulang karena nggak tega melihat dia pulang sendiri sementara teman-teman yang lain dijemput oleh abang atau orangtuanya. Lalu, besoknya Ojan bikin gosip di kelas kalau gue lagi PDKT-in

Sandria, sampai satu kelas tahu dan godain gue sama Sandria. Dan, yah, kalian tahu kan peribahasa, *Yang dicie-ciein akan baper pada waktunya?* Nah, itulah gue.

Gara-gara itu, kalau lihat Sandria bawaannya jadi grogi, dekat-dekat saja jadi salah tingkah. Sandria yang tadinya gue anggap biasa saja, berubah jadi cewek paling cantik di kelas. Kalau lihat dia itu bawaannya adem tapi cerah, kayak lihat masa depan impian. Pokoknya, gue merasakan yang namanya kasmaran. Sampai akhirnya gue nembak dia lewat telepon, dan … dia nerima gue.

Sandria memang cantik. Selain cantik dia juga pintar—bahkan ranking satu di kelas—dan jelas baik. Calon menantu idaman nyokap banget pokoknya. Namun, semua perasaan gue tiba-tiba berubah saat liburan kenaikan kelas—ya, sekarang ini. Males banget bawaannya menghubungi dia duluan. Dia nelepon aja kadang nggak gue angkat dengan berbagai alasan. Kalau dia nge-*chat*, gue balasnya malas-malasan.

Entah kenapa, tiba-tiba saja gue merasa jenuh dengan hubungan kami yang gitu-gitu aja. Setiap hari pasti ketemu di sekolah. Pulang sekolah kadang suka nemani dia belajar di perpustakaan kalau dia lagi nggak ada jadwal bimbel. Saat *weekend* kami jalan, atau kadang cuma ngantar dia ke Gramedia buat beli buku-buku pintar yang ada di *list* belanjaannya tiap bulan. Obrolan kami ya gitu-gitu aja, membahas hobi gue dan hobinya yang jelas-jelas nggak nyambung. Kadang gue ajak bercanda sambil menyebut, *"Kage Bunshin no Jutsu*[1]*!"* Dia cuma melongo sambil bilang, "Apaan, sih?" Sebaliknya, kalau

[1] Jurus bay angan yang menjadi ciri khas Anime Naruto.

dia bercanda pakai istilah Matematika, kayak, "Nggak berharga itu, kayak angka nol di belakang koma." Gue malah melongo dan mikir kelamaan sampai akhirnya candaan gue sama dia jadi *crunchy* banget.

Ada nggak, sih, yang pernah mengalami hal kayak gue? Bosan, sebosan-bosannya sama sebuah hubungan tanpa alasan yang jelas? Seriusan nanya ini gue.

"Ya." Yaya maksudnya, panggilan kecil Sandria. Setelah itu gue berdeham buat minta perhatian. "Lo ngerasain apa yang gue rasain nggak, sih?" tanya gue hati-hati. Kayak lagi mau mecahin telur, terus takut yang kuningnya pecah.

Sandria memasang wajah nggak mengerti. "Rasain apa?"

Apa gue doang yang merasa kayak gini?

Dua kesulitan terbesar dalam hidup sebagian cowok adalah saat nembak dan saat mutusin. Nembak= ngeri ditolak. Mutusin= ngeri digampar. "Lo tahu gerimis, kan?" Gue masih hati-hati ngomongnya.

Ragu-ragu dia mengangguk.

"Gue ini gerimis, dan lo payungnya," lanjut gue.

"Udahan, deh!" Dia memelotot lagi. "Lo pikir gue bakalan meleleh dengar rayuan lo setelah keterlambatan lo ini?"

Dia bukan lilin uji nyali, jadi gue tahu dia nggak bakalan meleleh. Lagi pula, siapa yang mau ngerayu? "Maksud gue—"

"Gue mau balik. Udah nggak *mood* buat jalan." Dia memasukkan buku Rumus Cepat Matematika dan pensilnya ke dalam tas. "Lo nggak usah anterin gue balik. Gue bisa balik sendiri." Dia berdiri, lalu menatap tajam ke arah gue sebelum pergi.

SANDRIA

SETELAH pertemuan kami minggu lalu yang diakhiri dengan perdebatan, hubungan kami semakin nggak jelas. Aldeo benar-benar berubah. Selama dua minggu waktu liburan ini, obrolan kami di telepon hanya seperlunya. Kata-katanya nggak manis lagi, nggak ada lagi kejutan konyol semacam kiriman kolase foto berbentuk hati, jarang ada kabar, mendadak sibuk ini dan itu, juga ... sering ingkar janji. Seperti sekarang, saat aku menyuruhnya datang ke tempat yang sama seperti minggu kemarin, dia kembali sulit dihubungi, padahal aku sudah menunggunya lebih dari setengah jam.

Aku menutup telepon ketika suara operator bernada datar kembali terdengar di ujung telepon. Saat aku merasa kesal karena Aldeo nggak mengangkat teleponku untuk ketiga kalinya, dari kejauhan aku melihatnya berjalan dengan terburu-buru, bahkan sempat menabrak seorang pengunjung perempuan yang akan keluar dari pintu kafe. Dia mengangguk-angguk sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. Ketika seseorang yang tadi ditabraknya sudah berlalu, dia segera masuk. Jemarinya menyisir rambutnya yang sedikit berantakan, lalu kedua tangannya mengusap wajah yang masih kelihatan mengantuk.

Ketika tatapan kami bertemu, dia segera melangkah menghampiriku, menarik kursi di hadapanku dan bilang, “Sori, Ya. Tadi—”

“Lupa? Ketiduran? Jalanan macet?” selorohku, membuatnya mengatupkan mulut.

Aldeo berdeham, lalu menggaruk samping leher sambil menghindari tatapanku. "Mau pesan apa?" Dia mengambil buku menu.

"Kita putus ya, Yo." Ucapanku menghentikan gerakannya membuka buku menu.

Aldeo menatapku dengan mulut menganga. "Tunggu! Tunggu!" Telapak tangannya menghadap padaku, memintaku untuk nggak bicara lagi. "Gue benar-benar baru bangun tidur." Dia mengacak rambut, mengusap wajahnya dengan gerakan kasar, lalu menatapku.

"Coba ulang," pintanya.

"Kita putus," ulangku dengan kalimat lebih singkat dan tentu dengan ekspresi datar andalanku.

Aldeo menepuk-nepuk pelan pipinya. "Gue nggak disuruh pesan minum atau makan dulu?" gumamnya sambil menatapku nggak percaya.

Gue ini gerimis, dan lo payungnya. Ucapan Aldeo minggu lalu terngiang-ngiang dalam ingatanku. Saat mendengarnya, kuputuskan untuk pura-pura nggak mengerti dan pergi. Tujuannya? Memberi waktu untuk menyembuhkan hubungan ini, lagi. Berharap waktu bisa mengembalikannya seperti semula. Namun, nyatanya semua tetap sama, Aldeo semakin menjauh dari jangkauanku, dan aku semakin yakin bahwa hubungan kami memang lebih baik berhenti di sini.

Aldeo adalah gerimis, yang mencoba menembus sebuah payung bernama Sandria. Kami bersama, tapi nggak pernah bisa menyatu. Kami saling menyentuh, tapi nggak pernah bisa membaur. Ada yang menghalangi jika kami bersama, dan mungkin saja aku yang membentengi diriku sendiri tanpa

kusadari. Aku nggak membiarkan Aldeo sepenuhnya masuk ke dalam kehidupanku, dia hanya ada.

Kupikir, awalnya perbedaan sifat dan hobi kami yang hampir bertolak belakang ini akan selalu menyenangkan untuk diceritakan. Namun, ternyata hubungan kami sebatas cerita tentang kembang api, berawal dengan percikan yang indah, tetapi nggak bertahan lama.

"Ya, lo ... yakin?" Satu tangannya mau menangkup punggung tanganku yang berada di atas meja, tapi aku menghindar sebelum tangannya mendarat.

Aku mengangguk. "Menurut gue, keputusan ini juga cukup mewakili apa yang ada di dalam benak lo."

Aldeo kelihatan akan membantah, tapi hanya berakhir diam.

"Gue rasa waktu satu minggu ini cukup untuk meyakinkan kita, tentang jalan apa yang harus kita ambil selanjutnya." Aku berucap seraya membenarkan letak kacamata yang sedikit melorot di tulang hidung. "Ada yang mau lo sampaikan sebelum gue pergi?" tanyaku sembari menggantungkan *slingbag* ke bahu.

"Menurut lo, ini yang terbaik?" Aldeo menatapku dalam-dalam, seperti sedang mencari keyakinan di dalamnya.

Aku mengangkat kedua bahu. "Mungkin, untuk saat ini putus adalah jalan terbaik."

"Koma, kan?" tanyanya dengan suara pelan dan hati-hati.

"Maksudnya?" Aku nggak mengerti dengan pertanyaannya.

"Kita putusnya nggak pakai titik. Pakai koma aja," jelasnya sambil cengar-cengir. "Siapa tahu nanti balikan. Kan, nggak ada yang tahu?"

Aku berusaha tersenyum, tapi tanganku nggak kuat kepengin menjambak rambutnya. []

2
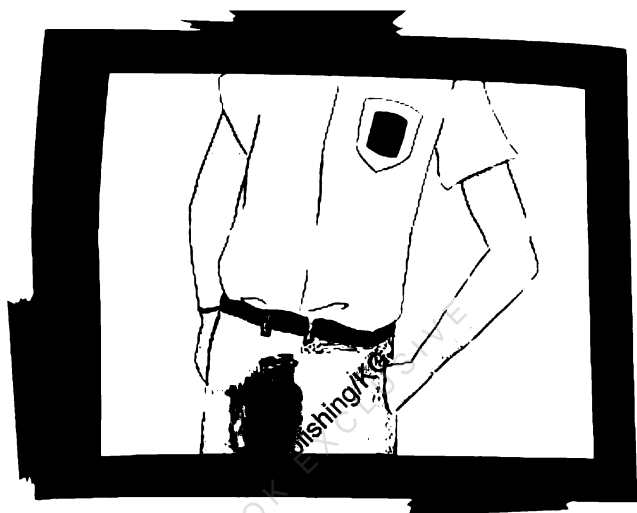
"Gue dikelilingi oleh mulut-mulut cabe seribu kilogram."

-Aldeo

aLDeO

GUE melangkah pelan-pelan ketika masuk rumah, berharap nggak ada yang melihat kedatangan gue. Tapi berakhir gagal karena ternyata nyokap sedang berada di ruang TV.

"Masuk sekolah tinggal dua hari lagi ya, De?" tanyanya tanpa menatap gue karena di layar televisi sedang menampilkan adegan FTV yang terlalu mengenaskan. Gue nggak tahu adegan jelasnya bagaimana, tapi baru aja gue melihat adegan seorang perempuan mendorong seorang anak ke luar rumah dalam keadaan hujan deras. Ya ampun, nyokap gue tontonannya memang nggak pernah berubah.

"Iya, Ma," jawab gue sambil meloyor menuju tangga. Dan kesialan yang kedua, gue berpapasan dengan kakak perempuan gue, Sahila, ketika mau menaiki anak tangga.

"Katanya mau ketemuan sama Yaya, kok jam segini udah balik lagi?" tanyanya sambil membuka-buka Kamus Besar Bahasa Indonesia yang tebal di tangannya. Dia kuliah di jurusan Sastra Indonesia dan paling senang memukul gue dengan kamusnya itu kalau lagi kesal. Jadi, sekarang gue seharusnya memasang kuda-kuda, sekadar buat berjaga-jaga.

"Udah," jawab gue sambil menaiki anak tangga sembari menghindari tatapannya.

"Putus ya lo?" terkanya saat gue udah sampai di tengah tangga.

"Putus?" Nyokap menyahut dari sofa tempatnya menonton.

Cewek adalah makhluk pencari informasi paling canggih. Yah, contohnya nyokap sama Sahila ini. "Yaya ngomong sama lo?" tanya gue.

“Kebetulan aja tadi gue WA dia.” Sahila memicingkan matanya menatap gue.

“Ya ampun, De. Kamu mau nyari cewek kayak apa lagi, sih?” Mama mengabaikan tontonannya dan ikut-ikutan menghakimi gue.

“Merasa ganteng banget lo? Dikasih cewek cantik, baik, pinter malah disia-siain.” Sahila terus-terusan memojokkan gue. “Nggak tahu diri banget lo. Muka sama otak pas-pasan aja belagu,” umpat Sahila dengan wajah kesal.

Gue nggak tahu Sahila itu camilan sehari-harinya Bon Cabe apa Balsem Geliga. Mulutnya pedas banget, sampai bisa bikin mata gue perih kalau dia ngomong. Jadi predikat Mulut Cabe Seribu Kilogram yang gue berikan buatnya memang pantas, kan?

“Oh ya, mulai besok kamu bantuin Mama jualan Tupperware ya, De,” ujar nyokap yang kini melangkah ke dapur.

“Apa lagi sih ini?” gerutu gue.

Mama menatap gue sebelum kembali ke depan TV sambil membawa minum. “Buat bayar guru bimbel matematika yang bisa encerin otak ajaib kamu itu.”

Maksudnya, karena gue sekarang putus sama Sandria, nggak bakal ada lagi yang mengajari gue matematika kalau mau ulangan atau ada tugas, gitu?

Sahila turun dan memukul bahu gue dengan kamus tebalnya sambil mendelik kesal, lalu menggerutu pada nyokap, masih tentang gue tentunya. Dan gue bisa tebak kalau setelah ini mereka berdua bakal menggosipkan gue sampai mulutnya berbusa-busa.

Nyokap bilang, gue ini memang anak yang nggak direncanakan kehadirannya. Nggak direncanakan, ya, bukan berarti nggak diharapkan. Setelah melahirkan Sahila, nyokap sama bokap nggak merencanakan punya anak lagi karena hipertensi, jantung dan asma yang dialami nyokap membuat pengalaman melahirkan anak pertama dramatis banget, sehingga mereka trauma buat punya anak lagi.

Jadi gue ini adalah anak dari hasil "kebobolan", yang kata bokap hampir mau dibuang ke tempat sampah. Waktu melahirkan, perut nyokap gue harus dibelek karena pengalaman lahiran sebelumnya. Setiap bercanda bokap selalu ngomong begitu, tapi makin hari gue jadi makin percaya kalau candaan itu serius, karena tiap hari hidup gue cuma dicerca macam begini, apalagi sama kakak perempuan gue ini.

Gue melangkah ke kamar, nggak menghiraukan mereka lagi. Setelah membuka pintu, HP gue bergetar. Ada sebuah pesan dari grup chat ekstrakurikuler Futsal. Dari Davin, Kapten Tim Futsal SMA 107 yang semangat banget mengumpulkan anak-anak saat liburan begini.
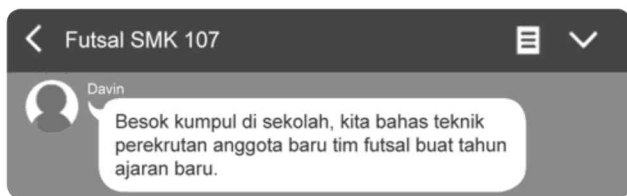
Tahun ajaran baru? Gue membatin. berarti sekarang gue akan jadi kakak kelas dan punya adik kelas. Wih, kedengaran agak keren!
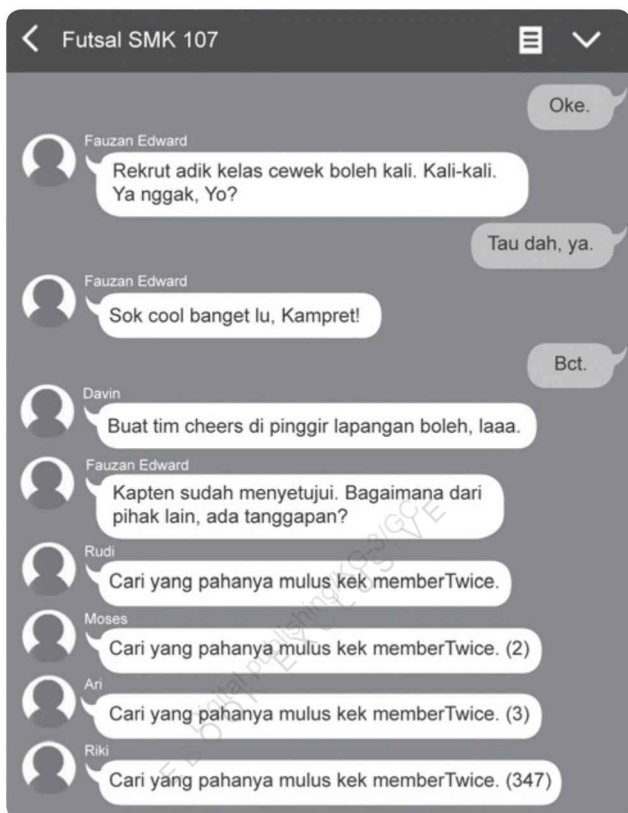
Gue mengabaikan pesan-pesan lain yang masuk, karena gue yakin itu cuma obrolan nggak jelas sebuah tim futsal yang kehausan tatapan perempuan tiap latihan di lapangan. Merasa nggak adil saat melihat tim basket punya *cheersleaders* sementara kita enggak, padahal sama-sama lari di lapangan.

Layar HP sudah menunjukkan layar utama, dan gue tiba-tiba termangu karena sadar foto Sandria masih gue pakai sebagai *wallpaper*, tema juga, dan *background* beberapa aplikasi. Pacaran selama sepuluh bulan—kalau yang ini gue rasa hitungan

gue tepat—jangan tanya berapa banyak foto Sandria di dalam galeri HP gue, mau yang lagi sadar kamera ataupun candid karena diam-diam kadang gue menangkap fotonya, ditambah foto kami berdua. Belum lagi foto-foto yang gue pindahkan ke laptop, beberapa juga ada di harddisk eksternal. Semua folder tentang kami berdua, sepakat diberi nama Yo♥Ya. Artinya Yoyo dan Yaya. Jangan tanya kenapa alay banget, karena gue juga baru sadar bahwa selama ini gue sangat-sangat alay.

Gue membuka galeri, lalu meng-klik pilihan **Delete** pada folder Yo♥Ya. Kemudian muncul tulisan, **one album and 1608 items will be deleted**. Lalu ada pilihan **CANCEL** atau **DELETE ALBUM.**

Gue mendadak bingung.

Sandria

AKU bingung apa yang sedang kulakukan saat ini. Aku mengumpulkan semua benda pemberian Aldeo di atas tempat tidur, lalu menyiapkan sebuah kotak besar untuk dimasukkan ke dalamnya. Ini kedengaran terlalu melankolis nggak, sih? Seakan-akan aku ingin melupakannya karena begitu kehilangan.

Setelah pulang dari kafe dan meninggalkan Aldeo tadi sore, mataku berair, tetapi kemudian kering hanya dengan satu kali usapan tangan. Selama perjalanan di *busway*, aku malah ingat kak Sahila, lalu mengirimkan pesan iseng sampai tahu-tahu aku sudah memberi tahu dia mengenai hubunganku dan Aldeo, yang sudah berkahir.

Aku berdecak kesal. Merasa nggak berbakat untuk menjadi seorang gadis melankolis, jadi tingkahku yang memasukkan semua benda pemberian Aldeo ke dalam kotak besar itu bukan bentuk dari kesedihan, melainkan karena kekesalan. Kesal sama dia yang selama ini diam saja, menutupi semuanya dan hanya bilang, "nggak kenapa-kenapa" saat aku tanya mengenai perubahan sikapnya.

Sepuluh bulan memang bukan waktu yang sangat lama. Tetapi membuatku merasa bahwa aku memiliki satu teman yang nggak akan pernah meninggalkanku, nggak akan pernah bosan. Dan aku salah. Dia bosan bersamaku.

Aku melepaskan napas berat. Sudah memutuskan untuk nggak menangis karena alasan kehilangan, karena dengan muak kuakui bahwa aku bahkan bisa melihat Aldeo berkeliaran setiap hari di depan mataku, di sekolah. Aku lebih senang dia pergi saja malah dari hidupku.

"Ya!"

Aku terkejut dan segera menoleh ke arah pintu kamar yang sekarang sudah terbuka. "Ketuk dulu, Ma," protesku dengan wajah malas. Karena aku sudah mengingatkan mama berkali-kali, tapi mama selalu lupa.

"Oh, oke. Sori." Mama kembali menutup pintu dan mengetuk dari arah luar. "Boleh masuk nggak?" tanyanya agak konyol.

Aku menyahut malas. "Hem." Kemudian pintu kembali terbuka.

Mama masuk ke kamarku dengan *dress* merah tanpa lengan di bawah lutut. Tangan kanannya menjinjing *totebag* yang kutahu isinya adalah pakaian ganti. "Mama mau kerja dulu,

ya. Kalau mau makan, turun aja. Di meja makan ada *Dunkin*, Mama nggak sempat masak nasi soalnya." Dia menghampiriku, mencium pipi dan keningku. "Dah! Mama pergi, ya."

Aku nggak menjawab saat mama melangkah keluar kamar dan menutup pintu. Lalu saat mendengar suara deru mesin di *carport* depan, aku melangkah menghampiri jendela. Menyingkap kain gorden dan melihat ke luar, menatap Yaris merah yang mama kendarai keluar dari halaman dan bergerak di jalanan kompleks.

Jam tujuh malam, saat setiap ibu sibuk membereskan bekas makan malam keluarganya, mama malah pergi bekerja, sampai dini hari. Papa yang sekarang sudah berada di surga, kuharap dia nggak sedih melihat keadaan ini. []

3

"Bisa nggak sih lo hargain gue?
Baru juga putus udah di-aku-kamuin cowok lain."
-Aldeo

aldeo

GUE baru saja melewati gerbang dan memberikan tos pada Pak Yono, sekuriti sekolah.

"Nggak boncengan, nih?" teriaknya yang hanya gue balas dengan lambaian tangan. Seringnya memang gue akan menjemput Sandria dulu buat berangkat bareng, tapi sekarang, ya kali.

Suasana sekolah masih sepi. Karena masih liburan juga sih, dan sebagian siswa yang datang ke sekolah cuma siswa yang masuk anggota ekstrakurikuler atau OSIS. Membahas rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru buat menghadapi dedek-dedek gemas peserta MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

Gue memarkirkan motor bersama jejeran motor lain di lahan parkir sekolah yang disediakan untuk siswa, lalu membuka helm dan bersiul sambil menatap cermin buat membereskan rambut. Roman-romannya wajah gue kelihatan lebih segar dari biasanya. Apa mungkin karena akan memulai hidup dengan lembaran baru, lembaran kosong kejombloan yang akan gue isi dengan "yang baru"?

Gue berdeham. Gue harus tetap kelihatan elegan walaupun sebenarnya gue senang banget karena habis putus dan menahan diri buat berteriak, "*Yes!*" mengingat kebebasan gue sekarang. Namun, kebahagiaan gue diganggu oleh sebuah tangan kurang ajar yang menoyor kepala gue dari belakang.

"Jomblo, Cuy?" tanya Ojan, teman sebangku gue selama kelas sepuluh. Cengiran dan tawaran tosnya membuat gue lupa sama tangan kurang ajarnya barusan.

Gue turun dari motor dan merangkulnya. "Kita mulai lagi kekurangajaran kaum cowok."

"Nebak-nebak warna bra di balik seragam cewek?" tanya Ojan. Itu permainan yang dia ciptakan sendiri yang nggak pernah kami tahu siapa pemenangnya, yang bisa menjawab benar, karena kami nggak pernah tahu warna yang sebenarnya.

"Nggak, deh. Buat yang itu, sori." Gue angkat tangan. Setelah pacaran sama Sandria kemarin, gue tahu kalau permainan itu, walaupun sekadar bercanda, sama aja dengan melecehkan perempuan secara nggak langsung. Gue tiba-tiba merasa nggak terima aja membayangkan warna bra Sandria dijadikan bahan tebak-tebakan cowok lain.

Dari kejauhan gue melihat Sonson lari menghampiri, lalu melakukan gerakan tos pada gue dan Ojan setelah sampai.

"Masa Aldeo udah tobat sama permainan andalan kita, Son," adu Ojan.

Sonson melirik gue. "Otaknya masih bersih karena kemarin-kemarin kebanyakan gaul sama Sandria," sahut Sonson yang ikut berjalan berjejer. "Gue yakin selama sepuluh bulan pacaran, paling banter dia cuma bisa pegang tangan Sandria, itu pun kalau lagi nyeberang."

Gue menoyor kepala Sonson. "Tai!"

"Cupu lo!" Ojan menatap jijik ke arah gue. "Segitu doang nyali lo, Yo?" tanyanya nggak percaya.

Teman-teman gue ini memang paling kampret dalam hal mengejek orang. Gue yang merasa tersudut dan tertekan, mendadak emosi dan membela diri. "Siapa bilang?" Gue menatap Sonson dan Ojan dengan tatapan mengejek. "Lo berdua lagi nyeritain diri sendiri kali tuh."

“Emang selama pacaran hampir setahun itu lo dapet *jackpot* apaan?” tanya Ojan.

Gue mematukkan semua jemari gue ke bibir.

“Cium bibir?” pekik Ojan dan Sonson bersamaan.

“Anjir!” Ojan mengumpat.

“Emang Sandria mau?” tanya Sonson nggak percaya.

“Beuh!” Gue menepukkan tangan satu kali. “Kalau udah sekali, dia bakal bilang, lagi dong lagi.” Gue menirukan suara Sandria, dan detik berikutnya gue merasa gegar otak karena dihantam sebuah benda keras dan berat tepat di belakang kepala.

Kami bertiga menoleh bersamaan ke arah belakang, lalu mendapati Sandria sedang memelotot sambil menggenggam buku Rumus Cepat Matematika, yang gue terka dipakai buat memukul kepala gue tadi.

“Gue nggak habis pikir, kenapa gue pernah jadian sama makhluk menjijikkan kayak lo, ya!” bentaknya. Setelah itu dia pergi dengan langkah cepat, tanpa perlu merasa bersalah atas tindakannya barusan.

Suara tawa Sonson dan Ojan memekakkan telinga.

Gue menatap langkah Sandria yang makin menjauh. Nggak salah gue putus sama dia. Berpotensi banget buat punya banyak trauma buruk karena KDRT kalau sama dia kayaknya. Setelah nggak melihat Sandria lagi, gue menginterupsi tawa dua teman gue dengan menghadapkan telapak tangan ke wajah mereka. “Seenggaknya, posisi gue berada di depan lo berdua dalam hal pacaran.”

Ojan menepuk-nepuk dada. “Gue!”

"Apaan?" tanya gue dan Sonson hampir bersamaan.

"Adalah makhluk paling susah didapatkan oleh cewek-cewek," lanjut Ojan.

"Najis. Nggak laku aja bangga." Sonson melangkah duluan dan gue mengekor. Nggak lama kemudian, Ojan menyejajari.

"Gue tuh jual mahal." Ojan membela diri.

"Iya. Gue tahu. Gorengan Bi Karsih juga kalah mahal," ujar gue yang membuatnya murka.

"Kampret!" Ojan memelotot.

Kami terus melangkah nggak tahu mau ke mana. Rapat tim futsal katanya bakal telat satu jam dari waktu yang udah direncanakan, jadi gue dan Ojan nggak jadi ke lapangan futsal.

Sedangkan Sonson mengekor aja karena sebenarnya dia anggota tim basket yang ditelantarkan. Bayangkan, sebagai anggota yang sudah setia pada basket selama setahun, posisinya sebagai pemain cadangan masih belum berubah. Bahkan dia belum pernah diikutsertakan dalam pertandingan besar basket antarsekolah. Itulah, kenapa dia lebih nyaman menjadi ekor kami.

Jadi, sekarang kami memutuskan buat menunggu di kantin yang sepi karena masih jarang yang jualan, masih liburan juga orang-orang.

"Jadi setelah ini, lo mau ngejar Elvina?" tanya Ojan yang duduk di seberang gue.

"Lo ngincer Elvina? Anak *dance* itu, kan?" tanya Sonson yang duduk di samping Ojan.

"Dari kelas sepuluh kali, cuma nggak jadi, malah kecantol Sandria. Dan sekarang otaknya udah bener lagi," sahut Ojan.

Padahal harusnya Ojan sadar, siapa yang bikin gue jadian sama Sandria memangnya? Mulut bocornya itu yang bikin gue dicie-ciein bareng Sandria setiap saat, kemudian bikin gue baper nggak ketulungan. Contohnya saat Sandria lagi presentasi biologi dan saat kelompok gue bagian bertanya dan kebetulan gue yang bicara, "Saya mau bertanya pada Sandria."

"CIEEE!!!" Di kelas udah kayak ada gempa. Dan dada gue juga berdebar nggak keruan. Tapi tolong, itu dulu. Dulu. Walapun sekarang sebenarnya wajah gue bakal sedikit memerah membayangkannya.

Gue nggak menghiraukan obrolan dua orang di hadapan gue, hanya melihat layar HP yang masih memakai foto Sandria sebagai *wallpaper,* terus jadi ingat kebimbangan gue semalam.

"Gue mau nanya serius." Ucapan gue bikin Ojan dan Sonson menatap ke arah gue, benar-benar dengan ekspresi serius. "Menurut lo pada, gue harus hapus foto-foto Sandria apa nggak usah?" tanya gue seraya menghadapkan layar HP ke arah mereka berdua.

"Jangan!" Ojan menjawab cepat.

Gue melirik ke arah Sonson.

"Iya, jangan." Sonson mengangguk-angguk.

"Kenapa?" tanya gue penasaran sama jawaban kompak mereka. Kalau kayak gini, biasanya mereka punya alasan yang disepakati bersama.

"Buat bahan," jawab Ojan.

"Tul!" Sonson menyahut.

"Bahan?" gumam gue, bingung.

"Pura-pura bego," umpat Ojan.

“Gue serius nggak ngerti, bahan apaan?” Gue semakin bingung lihat Ojan dan Sonson saling lempar pandang sambil cengengesan.

“Bahan berfantasi, lah. Sok polos lo,” jelas Sonson yang disambut tawa dari Ojan.

“Kampret!” Gue menoyor bahu Sonson. “Gue serius!”

“Eh, kita juga serius, kali!” Setelah tawanya reda, Ojan bicara lagi, “Bakal lebih kuat kemistrinya kalau sama cewek yang sempet deket.”

“Jijik lo!” Umpatan gue membuat mereka berdua tertawa lagi. Nggak lama kemudian, saat mereka masih membahas tentang bahan yang membuat gue baru tahu kalau selama ini mereka sering membicarakan hal itu, Dito datang membawa sebotol Aqua yang kemudian disimpannya di tengah meja. Dia duduk di samping gue.

“Pada nggak rapat ekskul apa?” tanyanya dengan wajah serius. Gue tahu dia pasti habis lari ke sana kemari menyiapkan MPLS buat siswa baru nanti, karena dia anggota inti OSIS.

“Nggak usah sok sibuk di depan kita, deh.” Sonson meraih botol Aqua dan membukanya.

Gue menepuk pundak Dito. “Mumpung ada lo, nih. Gue mau nanya.” Lalu menatapnya dengan wajah serius.

“Apaan?” Dito keheranan.

“Menurut lo, yang gue anggap paling lurus di antara kita—” Ucapan gue berhenti karena sekarang Dito menarik gesper gue sambil melongokan kepala ke batas pinggang celana gue.

“Emang punya lo bengkok? Nggak lurus?” tanya Dito sok polos.

"Anjir!" Gue mengumpat sambil mengencangkan gesper. Dito memang paling kelihatan kalem di antara kami bertiga, tapi jangan tertipu sama wajah dan sikap sok tenangnya itu, dia juga nggak kalah bejat kok. "Gue serius, Kampret!"

Ojan dan Sonson ketawa sampai kencang banget.

"Iya, iya," sahut Dito santai. "Apaan?"

"Menurut lo, setelah gue putus dari Sandria, gue hapus foto-fotonya dia jangan, ya?"

Dito kelihatan mikir sebentar. "Kalau lo ragu kayak gini mendingan jangan," sarannya.

"Kenapa?" tanya gue bingung.

"Ya kalau lo ragu, berarti takut nyesel, kan? Atau takut butuh mungkin?" Wajah Dito kelihatan serius sampai gue hampir percaya sama sarannya barusan.

Butuh? Buat meratapi nasib dan penyesalan karena udah putus sama dia gitu? "Butuh? Buat apaan?" tanya gue lagi.

"Bahan," jawab Dito enteng yang disambut ledakan tawa dari Ojan dan Sonson.

"Anjir! Kampret! Sama aja emang!" Gue baru sadar bahwa selama ini mereka melangkah jauh di depan gue sampai gue nggak tahu tentang bahasan bahan fantasi yang mereka bicarakan itu. Sementara gue tenggelam ngambang dalam kehidupan Sandria, nggak bergerak ke mana-mana.

"JADI, untuk perekrutan anggota baru, di tahun ajaran baru nanti kita harus punya cara lebih menarik dari sekadar bagi-bagi brosur." Davin mulai memimpin rapat. Kami duduk melingkar di lapangan futsal yang letaknya ada di ujung bangunan sekolah.

Kadang merasa terdiskriminasi saat melihat lapangan basket yang berada di tengah bangunan sekolah, bikin mereka gampang banget tebar pesona sama cewek-cewek kalau lagi bertanding atau sekadar iseng latihan.

"Sebenarnya dengan cara bagi-bagi brosur aja anggota baru banyak yang daftar, Vin. Cuma mereka nggak tahan lama-lama di tim futsal," ujar gue. Contohnya tim kami ini, gabungan dari semua angkatan saja jumlahnya cuma dua belas orang. Kalau latihan dan bikin dua grup itu udah pas banget dengan dua cadangan agar bisa main ganti-gantian dan kalau ada beberapa yang nggak masuk, pincang sudah. Belum lagi tiga orang yang merupakan kakak kelas paling senior udah pada lulus. Sisa sembilan orang sekarang.

Davin mengangguk-angguk. "Bener, sih. Masalahnya memang ada di situ." Dia meraup dagu. "Kenapa, ya?"

"Mungkin karena kita nggak pernah bisa jadi sorotan," sahut Ojan miris, membuat semua anggota rapat menoleh ke arahnya. "Bandingin aja kalau lagi *class meeting*, deh. Pas Basket dan Futsal tanding dalam satu waktu, lebih pada milih nonton mana?" ujarnya sambil menyapukan pandangan. Lalu mendelik judes pada Sonson yang merupakan anggota basket—telantar.

Kalau dulu sih Sandria tetap setia buat nonton gue di pinggir lapangan futsal, bawa dua sahabatnya, Mira dan Rita, buat bergabung sama penonton lain yang jarang-jarang. Eh, setelah gue putus berarti penonton futsal berkurang tiga, dong?

"Karena lapangan Basket strategis. Orang yang nggak sengaja lewat aja bisa nonton," sahut Riki.

"Itu bukan alasan," sanggah gue. "Kalau memang hobi kita, harusnya nggak usah jadi masalah."

Semua mengangguk-angguk. Termasuk Sonson yang lagi duduk di samping gue sambil main Mobile Legends, yang bukan tim futsal tapi sok-sokan ikut rapat dan nggak sadar ekskul yang diikutinya sedang menjadi bahan obrolan.

"Semua perbaikan harus ada di diri kita. Jangan nyalahin pihak luar." Davin bicara lagi. "Mungkin kita harus lebih serius lagi bikin proposal latihan buat diajuin ke rapat OSIS nanti. Dan jadwal latihan kita yang nggak menentu juga harus diperbaiki. Ke depannya kita atur sedemikian rupa supaya waktu latihan tetap konsisten."

"Susah, kan. Kadang tahu sendiri waktu latihan kita keganggu sama anggota drum band, mereka pakai lapangan dengan alasan mepet karena harus latihan buat ikutan festival." Ari terdengar mengeluh.

"Itu PR buat kapten selanjutnya." Davin menatap semua anggota. "Omong-omong kapan nih kita milih kapten baru?" tanyanya. Karena dia udah kelas XII dan harus fokus pada persiapan UNBK, jadi harusnya udah mulai nggak aktif buat kepengurusan ekstrakurikuler.

Gue mengangkat bahu. "Terserah."

"Tunjuk langsung aja sama lo, Vin." Ojan memberi saran. "Tunjuk dua orang buat jadi calon dan kita ambil suara lewat voting."

"Oke." Davin mengangguk. "Gue pilih Aldeo sama Ari."

Gue mengerutkan kening. "Eh, ngapa gue, dah?"

Seolah nggak mau mendengar protes gue barusan, Davin langsung bicara lagi, "Yang pilih Aldeo angkat tangan."

Dengan serempak, delapan orang anggota dan Sonson—yang seharusnya nggak ikut campur—mengangkat tangan. Cuma gue yang masih melongo dan nggak bergerak.

"Ya udah, dari voting pertama kita udah bisa ambil kesimpulan, berarti sekarang kapten kita Aldeo, ya?" Davin menatap Ari lebih dulu. "Gimana, Ri?"

Ari mengacungkan jempol. "Sip."

Lalu Davin kembali menatap semua anggota. "Setuju nih semuanya?"

"Setuju!" jawab mereka serempak. Lalu pukulan di punggung gue datang bertubi-tubi, dan pipi gue mendapat tamparan dua kali, entah siapa yang melakukannya.

"Mulai dari sekarang gue serahin semuanya ke lo ya, Yo." Davin menjabat tangan gue. "Gue yakin tim Futsal 107 bakal lebih baik di tangan lo."

"Ini pemilihan macam apa, sih? Singkat amat," protes gue. Gue masih belum terima kalau pemilihan kapten durasinya nggak lebih dari dua menit. Nggak khidmat banget. Nggak punya kesan membanggakan banget.

"Gue akan selalu berada di belakang lo." Ojan menyeret pantatnya menghampiri gue. "Lakukan trik gue ini, Yo." Wajahnya kelihatan serius. "Rekrut anak cewek buat masuk tim kita. Kalaupun dia nggak bisa main futsal, seenggaknya ada buat penagih uang kas."

"Padahal yang suka nunggak uang kas, kan, elo." Gue menatap sinis ke arahnya.

Ojan mengibaskan tangan. "Jangan diungkit. Masa lalu itu," ujarnya. "Kita butuh sentuhan cewek, layaknya tim basket yang punya *cheerleaders*."

"Masih aja ngotot lo," sahut Rudi.

Obrolan kami terhenti, karena tiba-tiba segerombolan anak cewek datang, memasuki lapangan futsal. Mereka pakai pakaian bebas yang kebanyakan pakai jins ketat dan kaus longgar-longgar.

"Wuidih, ini, nih. Yang bikin mata merem melek. Kalah dah kripik setan kantin mah." Sonson bergumam dengan wajah yang nggak tega gue deskripsikan.

Mereka anggota *modern dance* setahu gue, yang salah satunya adalah Elvina.

"Sori." Seorang cewek yang sering banget gue lihat jadi *leader* kalau *modern dance* sedang tampil menghampiri gue. "Kaptennya siapa?"

Ojan mendorong gue. Dan gue beneran baru sadar kalau gue baru saja dipilih jadi kapten. Dengan proses instan yang nggak *memorable* tadi. Cewek itu menatap gue.

"Gue Tika, *leader* Morning 107 Dancer," ujarnya memperkenalkan diri. "Boleh ikut duduk di sini nggak? Kebetulan studio kita dikunci, dan anggota yang biasanya bawa kunci hari ini nggak dateng."

"Oh gitu?" Gue melirik ke arah anak-anak futsal yang udah bangkit berdiri sambil menenteng tas. "Pakai aja, kita baru selesai kok." Tatapan gue sekarang nyangkut ke seorang cewek yang berdiri paling ujung. Di antara lima belas orang itu, dia yang paling menarik perhatian gue. Elvina.

“Oke kalau gitu. *Thanks*, ya,” ujar Tika, lalu mengajak anggotanya buat berjalan ke tengah lapangan.

Elvina menatap gue dan melempar senyum. Awalnya gue agak kaget, gue pikir dia udah malas senyum sama gue. Karena, waktu pertama kali masuk ke sekolah ini sebagai siswa baru kelas X, kami satu kelompok di MPLS dan sempat bertukar nomor telepon, sering *chatting*-an juga di awal-awal masuk sekolah. Tapi nggak tahu kenapa semua berakhir begitu saja. Elvina sibuk sama kegiatannya dan gue juga udah mulai ngebet sama Sandria waktu itu.

“Waktunya ngamplas,” bisik Ojan sambil ekor matanya melirik Elvina.

“Gosok biar kinclong,” sahut Sonson, Sang Kompor.

“Ya, kali.” Gue menatap Elvina yang kini sedang duduk di antara teman-temannya. “Banyak orang, Bege.”

“Lo tahu nggak sih kalau cewek itu senangnya dikasih perhatian sama cowok di depan temen-temennya? Katanya pengalaman lo lebih banyak dari gue. Gini aja mesti diajarin.” Ojan menyikut perut gue.

“Gue bahkan nggak tahu dia lagi punya cowok atau enggak,” sahut gue.

“Nggak.” Sonson ikut nimbrung. “Gue habis cek akun Instagram-nya, dari foto dan *caption*-nya, dia lagi bersolo karier. *Single*. Aman.”

“Niat amat.” Ojan keheranan, gue apa lagi.

“Penasaran aja,” sahut Sonson. “Gue juga nggak sengaja lihat foto dia sama temen-temennya di-*explore*.” Sonson mengusap wajah.

“Tobat, deh. Berkat dia gue tahu kalau cewek-cewek *dance* itu lebih suka pose Lodorsis[2] kalau difoto.”

Ojan mengabaikan Sonson yang masih nyerocos, dia bergerak ke arah belakang buat membuka ritsleting tas punggung gue.

“Ngapain, sih?” Gue menarik tas yang sekarang lagi diobrak-abrik sama Ojan.

“Nyari sesuatu yang bisa dikasih.” Ojan mengambil sesuatu. “Nah, ini.” Dia mendapatkan satu Teh Kotak dari tas gue. Itu Teh Kotak yang sengaja gue siapin buat Sandria, kemarin, sebelum putus. Selain suka sama Almond Crush, Sandria juga suka banget sama Teh Kotak, ke mana-mana dia pasti beli Teh Kotak kalau haus.

“Itu punya Sandria, Bego.” Gue menarik Teh Kotak dari tangan Ojan. Tingkah gue bikin Ojan dan Sonson saling tatap.

“Belum *move on* lo? Najis, feminin banget,” umpat Ojan heran.

“Nggak gitu.” Mereka ngerti nggak, sih? Lo bayangin deh. Ngasih sesuatu buat seseorang yang sebenarnya buat orang lain. Ngasih Teh Kotak buat Elvina yang sebenarnya niat gue beli buat Sandria.

“Lama lo, Keong!” Ojan mendorong gue, sampai gue terhuyung dan hampir menyeruduk forum diskusi Morning 107 Dancer.

Ini, nih. Yang namanya teman rasa jeruk. Jeruk mentah, yang kecut, asem dan nempel di ujung lidah kelakuan sialannya.

---

[2] Gangguan tulang belakang pada punggung bawah yang memiliki kelengkungan berlebihan, tulang melengkung ke belakang secara berlebihan sehingga seolah-olah tulang tertarik ke depan.

Gue berdeham saat semua mata cewek-cewek itu menatap gue. Salah tingkah deh gue jadi pusat perhatian begini.

"Vin, ini kalau-kalau haus," ujar gue seraya menaruh Teh Kotak di pangkuannya dan buru-buru pergi dari sana.

Niat banget nggak sih tadi itu buat mempermalukan diri sendiri?

"Gitu, dong!" Ojan menepuk kencang punggung gue. Diikuti Sonson yang cekikikan.

"Anjir, lihat muka lo tadi tegang amat, kayak mau disuruh ke depan kelas buat jawab soal Matematika sama Bu Linda." Sonson akhirnya tertawa kencang setelah kami keluar dari lapangan futsal.

"Bangsat. Kelihatan bego banget gue tadi tuh," umpat gue kesal.

"Udah. Maju terus." Sonson menyemangati. "Lihat tuh Sandria, udah gandengan aja sama Reza." Dia menunjuk ke arah Sandria yang berada di depan Laboratorium Fisika, sedang ngobrol dengan Reza. Nggak gandengan, Sonson hiperbola, mereka kayak sedang mendiskusikan sesuatu. Yang gue lihat, Reza sedang menunjukkan sesuatu pada selembar kertas yang dia bawa, jadi posisi mereka kelihatan dekat. Belum lagi sesekali Sandria kelihatan senyum atau tertawa. Gue agak terganggu melihatnya.

"Eh, mau ke mana?" tanya Ojan saat gue melangkah menjauhi mereka.

Nggak gue jawab. Sekarang gue melangkah sambil merogoh saku celana buat mengeluarkan HP. Langkah gue semakin cepat saat sedikit lagi mendekati Sandria dan Reza, lalu terdengar

suara, Bruk! Saat gue melintas di antara keduanya yang sedang dempet-dempetan. Sekarang mereka terpisahkan, berjauhan ke sisi yang berlawanan.

"Sori, sori. Lagi nangkep Pokemon tadi," ujar gue asal. Ah, ya kali masih ada yang main Pokemon Go zaman sekarang.

Sandria menatap gue dengan wajah nggak suka.

"Jangan ngobrol di jalan makanya kalau nggak mau diganggu," ujar gue sengak.

"BAHAHAHA." Ojan ketawa sambil mengambil tempe mendoan yang kedua dari gerobak gorengan Pak Kumis. "Lo pikir zaman sekarang masih ada gitu yang main Pokemon Go?" Dia mencibir setelah kembali ke bangku pembeli, duduk di depan gue dan Dito.

"Masih eksisan kuda temprok kali daripada Pokemon Go," sahut Sonson ikut mencibir. "Alasan lo itu, duh. Ngaku aja sih kalau nggak tahan lihat mantan dideketin yang lain."

"Gue pikir lo udah bulat mau ngejar Elvina." Ojan yang kepedasan segera mengambil botol Aqua milik Dito dan meminumnya tanpa minta izin.

"Punya gue, tuh!" Dito yang tadi sedang serius dengan bakwannya langsung memelotot.

"Minta." Ojan menepis tangan Dito yang hendak merebut.

Sonson baru kembali ke bangkunya setelah mengambil ketan goreng.

"Jangan labil, Yo. Nggak baik."

Gue mengunyah bakwan dan menelannya. "Pada ngomong apaan, sih? Urusan gue sama Sandria udah selesai."

"Terus tadi itu ceritanya lo ngapain?" tanya Ojan.

Gue juga bingung, tadi gue ngapain? "Iseng," jawab gue asal.

Di tengah keseriusan sama gorengan masing-masing, tiba-tiba saja gue melihat Sonson mengeluarkan bolpoin dari saku celananya, lalu menuliskan, Line: @Sonyprasetyo di meja sambil menggumam, "Siapa tahu ada kakak kelas bening atau adik kelas emes yang lihat."

"Mana ada orang bening makan gorengan?" Dito heran.

"Kebelet pengin punya cewek dia," gumam gue sambil geleng kepala.

"Cuma memperluas koneksi, siapa tahu ada yang nyantol." Sonson tersenyum menatap akun Line-nya udah jadi lukisan di meja tukang gorengan.

"Murahan lo!" Ojan mendelik, lalu merebut bolpoin dari tangan Sonson, kemudian ikut menuliskan akun Line miliknya, @Fauzanharisman.

"Sama aja lo, Bangkai!" Sonson menoyor kening Ojan.

Nggak lama kemudian, di antara berisiknya suara Sonson dan Ojan yang lagi sahut-sahutan, HP gue berdering, ada telepon masuk dari— "Eh, Tante Vera." Gue kaget, padahal biasanya juga gue santai aja kalau ada telepon dari Tante Vera. Paling cuma nanya tentang Sandria. Lah, tapi, kan, sekarang kita sudah putus?

Gue mengangkat telepon dengan ragu, lalu menyapa, "Halo, Tante."

"Halo, Yo. Tante mau tanya, Yaya ada sama kamu nggak?"

"Ng … nggak ada, Tante," jawab gue.

"Oh, gitu. Dia ke mana, ya?"

Lah? "Nggak tahu, Tante." Gue menjawab sambil melirik tiga pasang mata yang sedang memperhatikan percakapan gue sekarang.

"Lho, kok tumben? Mana Yaya nomornya nggak aktif lagi, Yo. Dia ke mana kira-kira, ya? Tante khawatir, udah sore tapi belum pulang. Tadi izinnya mau ke sekolah sebentar."

Dengar suara khawatir Tante Vera bikin perasaan gue nggak enak. Kayaknya Sandria belum cerita tentang hubungan kami yang udah berakhir ini. Jadi, kalau gue menjawab, 'Nggak tahu' doang tanpa solusi, rasanya kayak cowok yang nggak bertanggung jawab, walaupun sebenarnya memang bukan urusan gue lagi. Jadi gue putuskan, "Ya udah nanti aku cari Yaya ya, Tan."

"Iya, makasih ya, Yo," ujar Tante Vera kedengaran lebih tenang.

"Sama-sama, Tante." Lalu telepon terputus.

Gue melihat Ojan geleng-geleng.

"Urusan gue sama Sandria udah selesai." Sonson mengulang kalimat yang tadi gue ucapkan. "Omongan lo nggak bisa dipercaya, kayak abang-abang jualan obat."

"Kayaknya gue salah dukung lo sama Elvina," ujar Ojan dengan tampang datar.

"Balikan aja udah." Dito ikut campur.

Dan gue nggak tahu harus ngapain di antara pilihan ngejorokin mereka ke got, atau ngejorokin diri gue sendiri.

Sandria

"**BEUH,** gayanya udah kayak paling ganteng aja." Mira masih saja membahas tentang Aldeo yang menghapus kata Yaya♥ di bio Instagram-nya tadi malam, tapi nggak menghapus fotoku atau foto berdua kami di *feed*-nya.

Kami berjalan di antara rongga rak buku Gramedia Matraman. Sepulang sekolah, Reza memintaku untuk ngantar mencari buku *Trik Matematika* yang diinginkannya, tapi karena nggak nyaman jalan berdua, akhirnya aku mengajak Mira dan Rita juga.

"Ya udah lah, gue juga udah hapus nama dia di bio gue." Juga semua foto yang berhubungan dengan Aldeo, bersih nggak tersisa. Walaupun sebenarnya, foto-foto Aldeo masih ada di HP dan laptop. Bukan mau menyimpannya, belum ada waktu saja buat menghapus semua foto yang jumlahnya berjibun itu.

"Gue masih nggak habis pikir Aldeo pengin putus." Rita, yang sedang iseng membuka-buka buku *Rangkuman Rumus Fisika SMA*, kini ikut mengomentari.

"Kan gue bilang, gue yang bilang putus." Aku menyesal menjelaskan yang sebenarnya pada mereka.

"Tapi, kan, Aldeo yang bikin kayak gini?" Rita mengingatkanku lagi pada kelakuan Aldeo. "Lo nggak nangis?" tanya Rita, terdengar melankolis.

"Kalau menurut lo yang namanya nangis itu artinya mengeluarkan air mata, gue melakukannya. Tapi cuma tiga detik," jawabku sambil mengambil buku di rak paling atas. *Buku Kumpulan Rumus Matematika Lengkap*, buku ini mengingatkanku pada Aldeo. Aku pernah janji untuk

mencarikan bukunya dulu, dan keburu putus sebelum menemukannya.

"Lo keren," ujar Rita takjub.

"Mungkin aja di lubuk hati lo yang paling dalam, lo masih menimbang-nimbang tentang kesempatan adanya kelanjutan kisah lo sama Aldeo," tebak Mira sok tahu. "Sekarang lo sama dia masih bisa ketemu tiap hari juga. Makanya lo nggak terlalu sedih."

Aku menggeleng. "Nggak kepikiran ke situ." Bahkan waktu pihak Kesiswaan bilang kalau kelas kami akan dipecah di kelas XI nanti, aku malah senang karena nggak akan lihat muka sengak dan tingkah pecicilan Aldeo lagi kalau di kelas.

"Ya, Reza masih lama nggak sih? Gue boleh pulang duluan nggak?" ujar Mira sambil menaruh kembali buku yang tadi dibacanya.

"Yah, kok pulang duluan, sih?" Rita cemberut. Wajahnya seperti mencari sosok Reza. "Tunggu Reza aja dulu."

"Nyokap gue udah nge-WA terus, nih." Mira membawa satu buku Fisika yang tadi sempat dibuka-bukanya.

"Gue di sini dulu," ujar Rita.

"Ngapain? Lo mau jadi laler ijo sendirian?" Mira memelotot.

"Di Gramedia mana ada laler ijo?" Rita menaruh kembali buku yang dipegangnya ke dalam rak.

"Nah, makanya. Nggak ada laler ijo di Gramedia," lanjut Mira. "Kehadiran lo di antara Sandria dan Reza nggak diharapkan." Mira menarik lengan Rita. "Balik, yuk."

"Udah, sih. Rita sama gue aja dulu kalau dia belum mau balik." Aku meemperhatikan wajah Rita yang semakin ditekuk.

Nggak, kok. Dia mau balik bareng gue." Mira menyeret langkah berat Rita untuk melangkah bersamanya. "Dah, Yaya!" serunya kemudian.

"Salam buat Reza, ya!" ujar Rita masih kelihatan belum terima atas perlakuan Mira.

Aku mengangguk, lalu melambaikan tangan sebelum kembali fokus pada buku Matematika di tanganku. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya aku memutuskan akan membelinya.

"Ya!" Reza memanggilku dan melangkah menghampiri. Dia baru saja kembali setelah tadi minta izin untuk berkeliling sendiri, mencari buku yang dia inginkan.

"Udah nemu?" tanyaku.

Reza memperlihatkan bukunya. "Udah," jawabnya. "Aku bawain satu buat kamu." Dia mengangsurkan satu buku yang sama padaku.

Aku menggeleng. "Nanti aja, deh. Aku mau beli buku ini dulu." Aku menunjukkan buku yang kupegang.

"Oh, *Kumpulan Rumus Matematika lengkap*, aku udah punya. Mau pinjam?" tawar Reza.

Aku menggeleng lagi. "Nggak usah, makasih. Aku beli sendiri aja biar bisa dicoret-coret." Maksudnya, kalau mengerjakan latihan soal yang ada, aku bisa langsung mengerjakan di buku itu.

"Oh, ya udah. Ke kasir, yuk. Udah lama juga kita di sini." Reza seperti mencari seseorang. "Mira sama Rita mana?"

"Balik duluan tadi," jawabku.

"Aku kelamaan, ya?" Wajah Reza kelihatan merasa bersalah. "Susah nyari bukunya tadi."

“Nggak, kok. Santai aja.” Aku berjalan menuju kasir diikuti Reza, bergabung dengan antrean yang nggak begitu panjang.

“Menurut kamu, kalau aku mengajukan diri jadi Ketua Soulmatematika, gimana?” tanyanya ketika kami sudah sampai di antrean menuju kasir.

Aku menoleh. Lalu mengangguk cepat. “Bagus, aku setuju,” jawabku. Soulmatematika adalah ekstrakurikuler berisi sekumpulan siswa yang kegiatannya membahas soal Matematika. Kami memecahkan soal Matematika minimal sepuluh soal setiap satu kali pertemuan, dari mulai level rendah, sedang, sampai sulit. “Semoga kalau kamu jadi ketua, kelompok kita bisa bertambah dan bertahan lama.”

Ketika awal masuk, Kelompok Matematika beranggotakan empat puluh orang, tetapi seiring berjalannya waktu yang diadakan dua kali pertemuan setiap minggunya, anggota yang bertahan sampai kenaikan kelas hanya sepuluh orang dari dua angkatan tersisa, karena angkatan paling senior sudah lulus.

Reza mengangguk. “Aku akan ubah pola belajar kita. Nggak melulu di sekolah, sesekali kita bisa mungkin belajar di luar, biar nggak bikin jenuh. Aku juga akan bikin grup *chat* aktif, gunanya nggak cuma untuk ngasih tahu pengumuman aja. Kita bisa diskusi di sana, akan ada beberapa admin yang wajib respons kalau ada yang ingin diskusi. Kita bikin suasana yang fleksibel, nggak kaku.” Reza mirip orang yang sedang kampanye. “Aku juga akan—”

“Ya, nyokap lo nyariin.” Suara yang kedengaran sengak itu membuatku menoleh ke arah belakang. Aku memelotot saat melihat Aldeo sedang berdiri di samping antrean. “Hp lo nggak aktif? Seneng banget bikin orang khawatir,” ujarnya kemudian dengan wajah ogah-ogahan.

“Yo!” Aku keheranan saat Aldeo menarik tanganku untuk keluar dari antrean.

“Nyokap lo nelepon gue,” ujarnya. “Nanyain lo.” Lalu mendelik sinis pada Reza.

“Hp gue *lowbat,*” jawabku.

“Gue nggak mau tahu,” ujarnya sewot. Iya, bukan urusan dia lagi, kenapa juga aku harus ngasih tahu? Tapi, aku baru lihat Aldeo sesewot ini. Waktu jadian dia santai saja kalau menyusulku yang keasyikan muter-muter di Gramedia.

Aku membuat wajah kesal. “Ya udah, kalau gitu lo pulang aja. Bentar lagi juga gue pulang.”

Reza menghampiri, membuat antrean kami jadi diserobot anak SMA lain. “Aku yang antar kamu pulang,” ujarnya.

Aku mau menanggapi ucapan Reza barusan, tapi Aldeo nggak membiarkan aku bicara.

“Lo nggak denger gue ngomong apa? Nyokap lo yang nyuruh.” Dia mau menarik tanganku lagi tapi aku menghindar.

Aku memejamkan mata. Karena nggak mau memperpanjang masalah dan jadi tontonan semua pengunjung dengan sikap *rebutan mengantarkan* ini, aku mengalah. “Gue bayar dulu.” Aku segera menuju kasir diikuti Reza yang masih melakukan aksi saling memelotot dengan Aldeo. “Za, aku pulang duluan, ya,” pamitku sambil menyimpan buku ke meja kasir dan mengeluarkan *Gramedia Card*.

“Aku pikir kamu udah beneran putus,” gumam Reza dan aku melihatnya tersenyum canggung.

“Aku emang beneran—” Untuk apa aku menjelaskan ini? Rasanya aneh, karena kami nggak sedekat itu. Aku menggeleng, lalu tersenyum. “Aku duluan, ya,” ujarku setelah

kasir memberikan buku yang tadi kubayar. Aku menghampiri Aldeo yang menatap Reza dengan tatapan nggak suka, Reza pun melakukan hal yang sama. "Mau pulang nggak?" tanyaku memotong aksi saling memelotot antara dua cowok itu.

Aldeo nggak menjawab, dia berjalan duluan dan aku mengikutinya.

"Lain kali, kalau nyokap gue nelepon, nggak usah lo angkat," ujarku, membuatnya menoleh. Aku menghindari tatapannya dan terus berjalan. "Gue cuma nggak mau aja ngeribetin lo terus-terusan."

"Ya." Dia memanggilku, lalu menghentikan langkahnya dan aku melakukan hal yang sama. "Bisa nggak sih lo hargain gue?" Dia kelihatan kesal. "Baru juga putus udah di-aku-kamuin cowok lain."

Loh?

"Minimal tiga bulan gitu. Samain aja deh sama masa *iddah*-nya calon janda. Buat ngehargain gue."

Apaan coba bawa-bawa masa *iddah*?

"Hargain gue dong, Ya. Jangan kesannya gue dibuang gitu aja." Aldeo menatapku dengan wajah masih kesal. "Ganjen!"

Apa katanya? Hei! Memangnya aku nggak tahu kalau dia tadi ngasih Teh Kotak sama Elvina? Mira yang nggak sengaja lewat lapangan futsal, melaporkan itu. Dia nggak membayangkan perasaanku bagaimana saat tahu dia memberikan minuman kesukaanku—yang biasanya dia kasih buatku—ke cewek lain? Dia boleh mendekati cewek lain sementara aku harus—apa tadi? Menghargai dia?

Aku menggerutu saat dia melangkah duluan. "Orang gila!" []

4
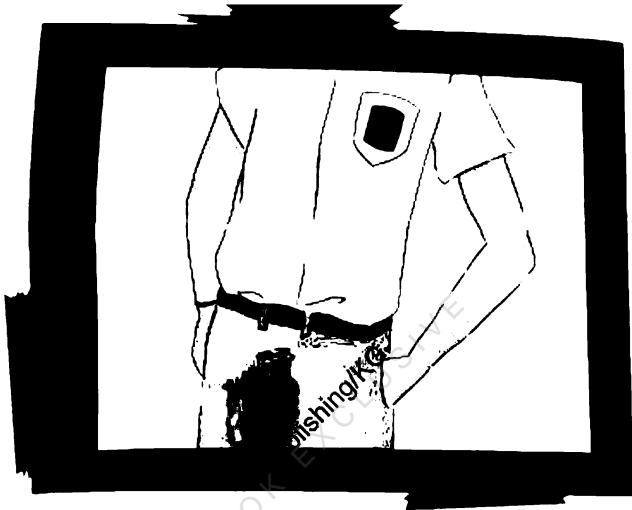
"Mantan itu masalalu, bukan masalague."

–Ojan

aldeo

GUE baru saja melewati ruang piket buat masuk ke koridor kelas X, melewati beberapa anak baru yang masih pakai seragam SMP. Mereka sedang bergerak menuju lapangan sesuai instruksi OSIS yang akan menjadi pembimbing selama MPLS satu minggu ke depan.

Sekarang langkah gue tertuju pada papan pengumuman yang ada di depan ruang kesiswaan. Dari kejauhan, gue sudah tahu bahwa siswa yang berkerumun di papan pengumuman itu sedang melihat daftar kelas untuk Kelas XI dan XII yang katanya akan kembali diacak agar suasana kelas dan teman menjadi baru kembali.

Dengan sabar gue menanti satu per satu siswa mundur dari papan pengumuman dan akhirnya bisa maju selangkah buat mencari nama gue di daftar itu. Gue baru mau mengarahkan telunjuk ke beberapa kertas yang menempel di papan, namun sebuah dorongan dari belakang membuat kening gue terpentok.

Tiba-tiba gue ditarik ke belakang dan melihat Ojan ada di depan gue, menghalangi papan pengumuman. "Gue punya kejutan," ujarnya dengan tangan yang bergerak-gerak ala *cheersleader* memegang pom-pom.

"Minta maaf dulu nggak lo?" Gue meringis sambil mengusap kening. Merasa nggak punya salah banget wajahnya.

"Ya elah, gitu doang. Cowok lemah." Ojan memukul pundak gue sambil masih cengar-cengir. "Kita satu kelas lagi." Dia kelihatan senang. "Lo, gue, Sonson, sama Dito satu kelas lagi," lanjutnya.

"Najis, males amat gue," umpat gue sambil berusaha menyingkirkannya dari hadapan gue, tapi Ojan bersikeras menghalangi pandangan gue pada papan pengumuman.

Dito muncul dari samping kanan gue dengan tiba-tiba, yang entah sejak kapan menyerobot kerumunan. "Gue yakin pihak kesiswaan nggak benar-benar memecah kelas jadi kelas baru," ujarnya.

"Iya. Gue juga lihat sekilas tadi," sahut Sonson yang ternyata ada di sebelah Dito. "Ini tuh kayak setengah dari kelas ganjil dipindahin ke kelas genap dan sebaliknya."

"Jadi kita beneran satu kelas?" tanya gue yang entah pada siapa.

"Iyap!" Ojan menyahut. "Setengah dari kelas MIA 1 pindah ke MIA 2, begitu juga sebaliknya."

"Kita tetap ada di MIA 2." Dito memberi tahu gue.

Gue baru saja mau keluar dari kerumunan, tapi Ojan menarik tas punggung gue dan bikin gue hampir terpelanting kembali ke tempat semula. "Kejutan gue belum selesai." Ojan menggeser posisinya agar nggak menghalangi lagi papan pengumuman. "Lo lihat, deh, nomor absen 10 di kelas XI MIA 2."

Gue mendekatkan wajah ke arah papan pengumuman. Mengikuti perintah Ojan. "Elvina?" Gue memelotot takjub melihat nama Elvina Nadira tertulis di sana. "Wih, kita satu kelas sama Elvina?" Wajah gue yang muram berubah jadi mesem-mesem saat tahu Elvina ada di kelas yang sama. Satu kelas sama gebetan itu kayaknya keberuntungan, karena bisa *ngamplas* setiap hari—eh, setiap jam pelajaran.

Dito menarik gue untuk keluar dari kerumunan, Ojan dan Sonson juga ikut jalan di belakang. “Lo sebaiknya jangan seneng dulu deh, Yo,” ujarnya dengan gaya sok *cool* dan sok tebar pesona—kayak biasanya—sama adik kelas yang barusan lewat. “Kita juga tetap satu kelas sama Sandria.”

“Eh, apaan?” Gue mendadak budeg. Telinga gue kayak kemasukan tawon. Wajah gue yang tadi lagi senyum-senyum berubah syok.

“Dia ada di nomor absen 33. Coba lo cek lagi kalau nggak percaya.” Sonson menyusul langkah gue.

“Mampus,” gumam gue degan wajah putus asa. Bagaimana caranya bisa dekat cewek lain kalau tiap hari gue ada di ruangan yang sama dengan Sandria? Ya, mungkin dia bisa saja udah nggak peduli sama apa pun yang gue lakukan, tapi gue pasti akan merasa dibayang-bayangi. Dan gue agak ngeri membayangkannya.

Ojan yang mendengar respons putus asa gue barusan segera menyejajari langkah. “Mungkin aja ini tuh sama kayak konsep Yin dan Yang. Ketika dua sifat berlawanan bersatu, mereka akan memberi kekuatan satu sama lain.” Ojan meminta pendapat tentang pernyataannya barusan dengan menatap gue serius. “Jadikan ini sebuah kekuatan buat lo.”

Gue mengumpat. “Kekuatan nenek lo nungging.” Tiga teman gue itu ketawa, kencang banget. Gue tahu sekarang kenapa wajah mereka kelihatan senang. Bukan karena kami satu kelas lagi, melainkan karena mereka senang dengan nasib buruk yang harus gue terima. Ini salah satu ciri teman rasa jeruk mentah yang pernah gue sebut tempo hari.

“Ya elah, santai kali.” Ojan merangkul gue. “Yo, dengerin gue, ya. Mantan itu masalalu.” Dia menepuk pundak gue, menenangkan, tapi wajahnya kayak lagi nahan ketawa. “Bukan masalague.” Dan tawanya meledak kemudian. Nggak ketinggalan dua teman gue yang lain.

Udah gue bilang, kan, kalau mereka itu sialan?

GUE memasuki kelas XI MIA 2, kelas baru dengan suasana baru dan sebagian teman-teman yang baru juga. Secara nggak sengaja tatapan gue berserobok dengan Elvina yang duduk di meja dekat dinding kanan kelas, di baris ketiga. Gue mau senyum ke arahnya, tapi kehadiran Sandria yang baru saja duduk di bangku baris terdepan membuat perut gue mendadak mulas, dan senyum gue pudar seketika. Gue berusaha nggak mau kelihatan ganjen.

Gue memilih bangku paling belakang, bersama Ojan lagi—nggak terpisahkan kayak kena lem tikus. Sementara Dito dan Sonson duduk tepat di depan kami. Seperti biasa, hari pertama sekolah, selain membahas liburan juga membahas guru-guru baru dan guru yang tetap mengajar, kenalan sama teman dan sepatu baru dengan saling injak sepatu, dan nggak lupa kami juga membentuk struktur organisasi.

Dito kembali terpilih sebagai ketua kelas, karena gue selalu yakin kacamata yang dipakai dan wajah kalemnya akan membuat semua guru percaya kalau dia adalah orang yang selalu berada di jalan yang lurus. Sementara untuk bendahara ada Sasti, yang mukanya garang, biar pada takut kalau ditagih uang kas dan nggak nunggak. Dan untuk sekretaris, kita punya

Si Pemilik Jiwa Suci dan Bersih Sandria Ayara, siswi idaman semua guru, yang nggak akan bisa disogok sama apa pun kalau dimintain tolong nitip absen saat nggak ada pelajaran atau saat *class meeting* berlangsung.

Iya, Sandria, mantan gue itu. Makin mampus aja deh kalau nanti gue nggak piket atau ketahuan belok ke kantin saat izin mau ke toilet pas jam pelajaran.

Oh, iya. Ngomong-ngomong, wali kelas gue sekarang Bu Linda, seorang guru Matematika yang sempat mengajar di kelas X juga, yang tiap masuk kelas hobinya ngomong, "Kalau ada yang macam-macam selama jam pelajaran Matematika, akan saya tulis di buku sikap." Dan ketika ada siswa nggak sengaja ketawa tanpa sebab, mungkin lagi main HP di kolong meja, Bu Linda akan dengan sigap menuliskan nama siswa pada buku yang merupakan kitab suci semua guru itu. Buku Sikap nggak akan pernah bisa diubah dan sangat memengaruhi nilai rapor.

Terus, kurang sedap apa lagi hidup gue dengan ditambah mengetahui kenyataan selanjutnya bahwa pelajaran Matematika adalah hari Senin, sehabis upacara? Keringat akibat kepanasan akan berkolaborasi dengan keringat mikir keras, lalu menghasilkan kepala yang ngebul. Iya, informasi-informasi yang gue dapat di hari pertama sekolah ini cukup menyenangkan.

"Bu Linda nyuruh gue bikin kelompok Matematika yang terdiri dari tiga orang, dan gue udah bikin daftarnya." Dito bicara di depan kelas sambil membawa selembar kertas. "Gue bacain satu-satu dan mohon diingat kelompok masing-masing." Dia mulai membacakan daftar kelompok dan rahang gue tiba-tiba longgar karena mendengar, "Kelompok 1, ketua Aldeo, anggotanya Sandria dan Elvina."

Gue mendengar Ojan dan Sonson ketawa, sementara Dito menahan senyum sambil membacakan daftar kelompok selanjutnya. Berani taruhan, pasti ini kerjaan mereka, teman-teman gue yang kadang bercandanya kayak ngajak berantem.

"Duduk sesuai kelompok, ya. Bu Linda langsung nyuruh buat cari tahu tentang Bab Logika Matematika. Boleh cari bukunya sementara di perpustakaan, soalnya buku untuk Matematika Wajib dan Peminatan belum ada. Daripada kalian pulang dan diem di rumah, katanya." Dito menoleh ke arah Sandria. "Oh iya, Ya. Surat dispen gue nyusul, ya. Mau ngebimbing anak baru buat MPLS," katanya.

Dito berjalan ke bangkunya yang ada di depan gue. "Semangat ya, Yo. Ini adalah konsep Yin dan Yang," katanya sambil bergerak mengikuti gerakan Yoga.

Gue bangkit dari bangku, lalu menarik tas gue dengan kencang. "Temen macam apa lo?" ujar gue kesal.

"Teman yang macam-macam," sahut Sonson sambil cekikikan.

Gue sering banget dibikin kesal kayak gini, tapi gue juga nggak ngerti kenapa masih saja berteman sama mereka.

Gue melangkah menghampiri Sandria yang lagi duduk di bangkunya. Kami saling tatap sesaat, dan gue baru sadar kalau hari ini wajahnya pucat. Saat mulut gue mau nanya, "Lo sakit ya, Ya?", saraf sadar di kepala gue masih bekerja dengan baik, jadi akhirnya gue cuma diam sambil memperhatikan wajahnya. Pertanyaan itu kayaknya terlalu manis buat hubungan kami sekarang.

Nggak lama setelah itu Elvina datang dan duduk di samping Sandria, di bangkunya Rita. Kemudian gue mendadak bingung mau ngomong apa saat dua cewek itu menatap ke arah gue.

"Hai, Ketua Kelompok." Akhirnya Sandria yang pertama kali bersuara, walaupun dengan senyum mengejek.

Gue manarik kursi kosong dan duduk di hadapan mereka berdua. Jujur, gue nggak suka sama Matematika. Waktu kelas X, walaupun sudah dibantu belajar sama Sandria seharian, nilai ulangan gue tetap mentok di batas KKM. Dan Sandria tahu banget kelemahan gue itu. Masalah kenapa gue bisa nangkring di MIA, salahkan nyokap gue.

"Jadi, kita mau ke perpustakaan?" tanya Elvina.

Gue sih sudah yakin Sandria punya buku sumbernya, makanya gue langsung duduk di depan dia tadi. "Nggak usah. Kan di kelompok kita ada calon ilmuwan Matematika," sindir gue sambil menatap Sandria yang kini mengeluarkan buku-buku setebal Kamus *John M. Echols*[3] itu.

Sandria mengabaikan ucapan gue. Dia menoleh pada Elvina lalu bilang, "Harusnya yang cari bukunya itu ketua kelompok kita, ya. Tapi gue nggak mungkin menyerahkan dan menggantungkan nasib kelompok sama seseorang yang ber-IQ 96." Dia balas menatap gue sinis. "Iya, kan?"

Gue kadang menyesal, kenapa dulu selalu cerita apa pun sama Sandria, seenggak penting apa pun itu. Bahkan sampai IQ rendah gue saja dia tahu. Gue langsung mengambil kertas khusus tugas, yang ada cap sekolahnya, yang baru saja dibagikan oleh Dito.

[3] Kamus dwibahasa yang disusun oleh ahli bahasa dari Amerika Serikat yang bernama John M. Echols.

“Kalau nyindir gue, pake hastag Nyindir Aldeo. Biar gue peka,” gumam gue kesal.

“IQ gue cuma 95,” sahut Elvina tersenyum miris. “Lo lebih hebat dari gue, Yo. Jadi tenang aja.” Elvina seolah sedang memberi semangat.

Dan gue merasa menang, karena pernyataan barusan pasti bikin Sandria bete. “Kita sama-sama belajar,” ujar gue pada Elvina. Terus gue lihat Sandria membuka lembaran buku Matematika dengan kencang. “Awas kertasnya robek,” sindir gue yang bikin dia mendelik galak.

KARENA tugas dari Bu Linda cuma merangkum beberapa subbab yang ada di dalam Bab Logika Matematika, jadi cukup sepuluh menit gue duduk di depan Sandria dan Elvina. Sekarang gue buru-buru keluar kelas menuju lapangan futsal, mau me-*refresh* kepala dulu setelah isinya mendadak kental kena bacaan konjungsi, disjungsi, implikasi, dan biimplikasi yang sekilas dijelaskan sama Sandria tadi. Belum lagi embel-embel konvers, invers, dan kontraposisi yang bikin gue kayak mau gumoh.

Belajar Matematika itu sama aja kayak ketembak bola tepat di kepala berkali-kali, bikin puyeng. Dan gue masih nggak ngerti kenapa Sandria bisa betah banget diam di perpustakaan, di depan buku Matematika dengan satu buku kotretan buat ngerjain soal-soalnya. Kayak tadi, setelah semua keluar kelas, dia malah masuk ke perpustakaan. Padahal wajahnya udah pucat banget dan saat mengerjakan tugas tadi, dia berkali-kali mengusap keringat di kening. Dia tuh, bukannya pulang aja kalau lagi sakit.

Nah, kan. Jadi ingat sama Sandria lagi. Kayaknya segala hal di sekeliling gue sekarang ini masih bikin gue ingat sama dia. Mampus. Yang bikin hubungan kami berakhir siapa memangnya?

Sebelum memasuki lapangan futsal, menghampiri Ojan dan tim futsal lain yang sudah duluan ada di sana, gue masih ingat aja sama wajah pucat Sandria, melihat bagaimana usahanya tetap menulis tugas kelompok walaupun berkali-kali meringis memegangi perut, karena nggak mau nilai matematikanya berkurang gara-gara tulisan jelek gue. Dia sakit saja tetap menyebalkan.

Setahu gue, Sandria punya sakit mag yang bikin dia nggak bisa telat makan. Kalau udah kambuh, perut bagian atas bisa perih, katanya. Belum lagi kadang ditambah mual. Makanya gue tahu banget isi di dalam tasnya, selain ada buku-buku tebal, peralatan tulis lengkap, payung, kotak kacamata, dan gel tangan, dia pasti membawa camilan.

"Yo, tendang sini bolanya!" Teriakan Ari bikin gue sadar kalau gue sekarang udah berdiri di sisi lapangan, tapi masih menggendong tas.

Gue menendang bola ke tengah lapangan, tapi selanjutnya langkah gue berbalik.

"Woy! Ke mana lo?" tanya Ojan berteriak.

"Ada urusan. Bentar," jawab gue sambil berjalan keluar lapangan.

Sandria

HARI ini adalah hari pertama masuk sekolah. Saking antusiasnya, aku sampai lupa sarapan dan meninggalkan setangkup roti buatan mama di meja makan. Dan hal ini mungkin saja pertanda bahwa nasib buruk akan menimpaku hari ini.

Seharusnya, semuanya berjalan dengan baik, karena kupikir akan ada suasana baru di sekolah. Aku senang masih bisa satu kelas dengan Rita, walaupun Mira nggak di kelas yang sama. Nahasnya, aku tetap satu kelas sama Aldeo dan kenyataan itu membuat *mood*-ku jelek hari ini. Belum lagi antek-anteknya yang ternyata satu kelas juga dengan formasi lengkap.

Aku tahu sejak masuk kelas, Aldeo sudah mencuri pandang pada Elvina, bikin Elvina jadi senyum-senyum. Tapi sungguh, aku nggak peduli tentang hal itu. Cuma ... ya, ada perasaan nggak nyaman kalau suatu saat nanti Aldeo mendekati Elvina di depan mataku. Takut disangka cemburu, terus keberadaanku menghalangi mereka, atau apa pun itu. Padahal, semalam aku sudah memutuskan kalau aku akan lebih peduli sama buku Matematika yang halamannya nggak sengaja terlipat daripada sama dia yang sedang mendekati cewek lain.

Oh, iya. Sekarang aku sedang di perpustakaan. Duduk sendirian di satu kubikel, karena kayaknya belum ada yang kepikiran masuk ke perpustakaan di saat awal masuk sekolah. Aku menolak Rita dan Mira yang mengajakku makan siomay Bang Mail di depan sekolah. Mag lagi kumat begini makan bumbu kacang, itu sama saja dengan bunuh diri. Belum lagi kalau mereka mengadukan masalah sakitku ke mama dan bikin masalahnya jadi panjang.

Tangan kiriku memegang perut bagian atas yang terasa perih, sementara tangan kanan mencari obat mag yang biasanya kutaruh di tas bagian depan, yang ternyata hanya kutemukan bungkusnya saja yang sudah kosong.

"Ah, ya ampun." Karena tingkah cerobohku ini, sekarang aku harus ke poliklinik untuk minta antasida.

Aku menarik tali tas punggung dan berdiri, namun seseorang segera memegang dua pundakku dan membuatku kembali duduk di kursi.

"Mau ke mana? Sakit, kan?" tanyanya.

Aku mengerjap beberapa kali saat melihat orang itu kini menarik kursi untuk duduk di sampingku. Dia ... Aldeo. Cowok yang aku putusin. Jadi, walaupun dalam keadaan sehat, aku nggak akan berpikir kalau itu adalah dia. Tapi ... aku juga nggak bisa menebak orang selain dia, sih. Nggak ada cowok yang pernah dekat denganku selain Aldeo. Yah, ini pengakuan yang menyebalkan memang.

"Nggak sempet sarapan?" Dia membuka botol Aqua yang dibawanya. "Udah berapa kali dibilangin. Bandel banget, sih." Dia menyodorkan botol itu ke hadapanku. "Minum dulu. Gue tadi habis dari poliklinik buat minta antasida. Gue yakin obat lo habis makanya sampe pucet gitu."

Aku masih belum bergerak, masih menatapnya nggak percaya.

"Ya, minum!" ulangnya dengan nada memerintah. "Mau banget gue yang minumin apa?"

Aku menarik botol dari tangannya dengan mata mendelik. Sementara aku mengunyah antasida pemberiannya, Aldeo

membuka ritsleting tasku yang isinya padat itu. Dia membuka sebuah tas kecil, yang sangat dia ketahui isinya apa. Kotak bekal yang isinya kadang puding buatan mama, biskuit, atau buah pisang.

"Makan nih sedikit-sedikit," ujarnya sambil menyimpan kotak bekal ke hadapanku.

Aku baru mau ngambil satu biskuit di sana, tapi gerakan Aldeo yang memegang telapak tangan kiriku membuatku segera bergerak sigap untuk menariknya.

"Jangan macem-macem!" Aku bergerak waspada dengan wajah galak.

Aldeo terkekeh dengan tatapan mengejek. "Siapa yang mau macem-macem?" Dia mendekatkan wajah. Lalu kalimat selanjutnya terdengar tegas. "Ini gue lakuin sebagai bentuk nilai kemanusiaan sesuai pelajaran PKn yang udah gue terima selama hampir sepuluh tahun makan bangku sekolahan. Jadi, tolong jangan ada prasangka buruk apa pun." Dia menarik tanganku lagi. Kemudian memijat punggung dan telapak tangan, hal yang biasa dia lakukan kalau aku lagi kambuh begini. "Enakan nggak?" tanyanya.

Aku nggak menjawab, hanya sesekali melirik ke arahnya.

"Kalau lo punya cowok, suruh datang ke gue. Biar gue ajarin gimana caranya pacaran sama cewek ribet kayak lo."

Aku berdecak sebal. "Lo pikir gue mau punya cowok lagi setelah pacaran sama lo?"

Dia memegang dada dengan wajah kaget. "Kesannya gara-gara gue lo jadi kapok pacaran!" ujarnya kedengaran nggak terima.

“Nah, lo bisa menyimpulkan sendiri.”

Dia ketawa sambil menengadahkan wajahnya ke atas, kayak nggak percaya dengan apa yang barusan gue ucapkan. “Jangan bilang itu sama siapa pun, kesannya gue bejat banget.”

“Nggak ada kerjaan amat bilang-bilang ke orang. Lo pacaran sama Bu Eli juga gue nggak peduli.” Bu Eli itu penjual mi ayam di kantin sekolah yang terkenal cerewet.

“Masa?” Dia memperhatikan wajahku. “Jadi kalau lo udah nggak peduli, seharusnya gue nggak merasa terbebani dong ya mau deketin siapa aja?”

Aku nggak menjawab.

“Et, dah. Mukanya mendadak jadi kesel gitu.” Dia mencolek hidungku dan dengan gerakan refleks aku memukul tangannya.

“Minggir! Gue mau balik.” Aku memasukkan kotak bekal ke dalam tas.

“Mau dianter nggak?” tanyanya.

“Nggak!” Karena alasannya pasti nilai kemanusiaan yang ada di pelajaran PKn lagi.

“Ya udah, sih. Nggak usah galak-galak. Lagian cuma basa-basi.” Aldeo memperhatikanku yang kini sibuk menutup ritsleting tas.

Sekarang aku berdiri, dan hendak menarik tali tas. Namun perutku masih terasa perih, jadi tanpa sadar aku meringis.

“Tuh, kan. Sok kuat.” Aldeo menarik tanganku, menyuruhku untuk duduk lagi. Dia kembali memijat telapak tanganku sambil menatap mataku lekat-lekat. “ Denger ya, Ya. Kalau lo pingsan. Gue yang repot. Lo pikir badan lo enteng apa?”

Tangan kananku yang bebas mengambil satu buku catatan dari dalam tas. Dan memukulkan ke wajahnya. Dia tuh nggak tahu apa, kalau aku pengin cepat pergi dari sini karena nggak tahan sama dadaku yang masih berdebar setiap melihat matanya.

Astaga, Sandria. Katanya Aldeo nggak lebih penting daripada buku Matematika yang halamannya kelipat? Nggak konsisten banget, sih! []

5

"Memangnya di sekolah gue ngapain lagi kalau bukan belajar? Berangkat sunrise, pulang sunset. Ngapain? Jualan cilor?"

-Aldeo

aLDeO

GUE baru saja mengecoh Ojan dan berhasil menghindar dengan tetap membawa bola ke tengah lapangan, bergerak ke ke sisi kanan dan memutar badan menghindari Moses. Beberapa saat kemudian teriakan Ari terdengar saat gue berhasil membobol gawang lawan.

Gue melakukan gerakan tos pada Ari dan kawan yang lain sambil berjalan ke tengah lapangan. Skor sementara 7-5, tim kami yang unggul.

"Bentar!" Gue menginterupsi dengan membuat kode tangan minta izin ke sisi lapangan buat minum.

"Istirahat mulu, lo. Lemah." Moses yang nggak terima kebobolan kelihatan mulai sewot.

"Biarin," sahut Ojan. "Lagi tertekan dia di kelas. Pura-pura bahagia tuh butuh tenaga, Ses." Semuanya tertawa mendengar lelucon Ojan barusan.

Gue, sih, santai. Mereka yang banyak bicara itu, karena kesal sama kekalahan. Langkah gue terhenti di samping tas yang ada di atas bangku sisi lapangan. Lalu melongo saat melihat sebuah Teh Kotak yang nggak bertuan tiba-tiba ada di atas tas gue.

"Siapa, nih?" Gue celingak-celinguk mencari seseorang yang mungkin menyimpan minuman itu buat gue.

Gue nggak begitu suka Teh Kotak, dan Sandria tahu itu. Jadi nggak mungkin ini Sandria, kan? Lagian dia udah pulang tadi setelah mag-nya membaik. Nah, bisa jadi ini Elvina. Karena beberapa hari yang lalu gue sempat ngasih dia Teh Kotak, jadi dia pikir mungkin gue suka, dan ngasih minuman yang sama.

Masuk akal juga, sih. Tapi selama gue main, gue nggak lihat dia ke sini.

"Yo, lo lagi minum apa lagi PDKT, sih? Lama amat!" Moses mulai sewot lagi.

Lah, dia baper. PDKT-annya sama Adisty kelamaan sampai sekarang belum jadian juga. Padahal dia udah gencar dan menggembar-gemborkan hubungannya itu dari kelas X. Dan nggak mau bikin dia makin baper, gue langsung ke lapangan.

GUE mengambil gelas dari kabinet dapur dan sempat celingak-celinguk saat menyadari situasi rumah sepi banget, kemudian melewati Bi Sari yang sedang cuci piring buat ngambil air.

"Mama ke mana, Bi?" tanya gue.

"Lagi di kamar kayaknya, Mas. Tadi katanya mau salat maghrib," jawab Bi Sari.

"Oh." Gue mengangguk. Kalau Sahila nggak usah ditanya, pasti dia lagi di kamarnya bersama novel-novel *romance* atau laptop beserta tugas kuliahnya yang lebih menyenangkan ketimbang disuruh menemani nyokap nonton sinetron tepat jam tujuh malam nanti.

Masih ada setengah jam menuju waktu-sinetron-milik-mama-yang-nggak-bisa-diganggu-gugat, jadi gue putuskan buat duduk dulu di meja makan setelah berjalan melewati meja bar sambil minum, juga sambil membuka aplikasi Line yang tiba-tiba banyak notifikasi. Gue, kan, jomblo. HP sepi, kayak hati beberapa hari ke belakang, jadi datang enam notifikasi Line aja gue keheranan.

Dan benar dugaan gue sebelumnya. Ternyata ada grup *chat* baru dengan nama XI MIA 2 dengan enam *chat* yang udah masuk.

Lihat deh kelakuan tiga teman gue itu. Grup *chat* isinya percakapan mereka doang. Nggak ada yang bisa disapa secara pribadi, jadi mereka buka lapak di grup *chat*. Dan sekarang, anehnya gue ikutan nimbrung.

Gue mendadak mual.
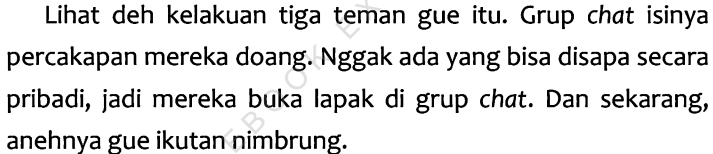
Gue menggeleng nggak percaya. Teman gue..., mereka teman gue?

Ah, mampus saja udah gue. Mulut Ojan memang udah retak dan bocor di mana-mana kalau diibaratkan ember, dan jari-jari yang dipakainya mengetik pesan itu memang sangat bedebah. Padahal gue belum memulai apa pun buat mendekati Elvina selain ngasih Teh kotak tempo hari. Terus, bisa bayangkan nggak sih bagaimana nggak enaknya ada di posisi Sandria baca *chat* barusan?

Gue mangabaikan notifikasi dari grup kelas karena sebuah *chat* pribadi masuk. Dari Elvina. Eh, ini Elvina nge-*chat* duluan? Tangan gue jadi gemetar sambil keringat keluar nggak keruan.

Padahal isi *chat*-nya cuma begitu, tapi dada gue sekarang kayak lagi ditendang-tendang. Gue pun balas *chat* dia dengan cepat.

Gue langsung merasa nggak enak. Ini perang belum dimulai udah main minta maaf saja.
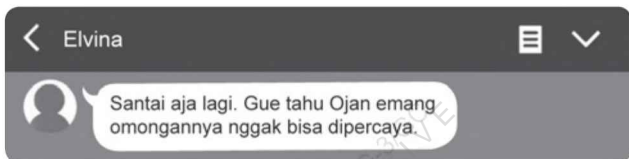
Eh, apaan? Kalau gue mau PDKT sama lo itu beneran. Percaya. Itu beneran.
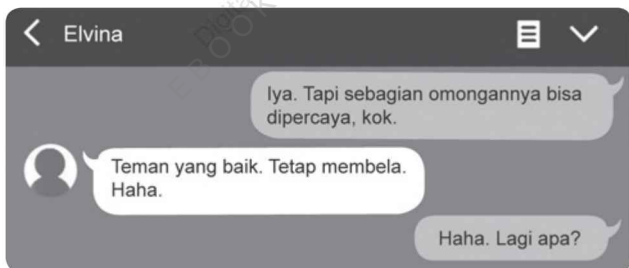
Ini gue harus mulai, nih? Agak kaku dan malu-maluin kan, ya? Mungkin karena udah lama gue nggak mendekati cewek, jadinya jari-jemari getar-getar nggak jelas waktu mengetik pesan, sampai *typo* beberapa kali. Sepuluh bulan, Coy! Dirantai sama Sandria! Jadi kayaknya harus dimaklumi kalau awal *chat* agak garing.

Gue menunggu balasan dari Elvina, tapi yang gue dapatkan selanjutnya adalah, "Main HP mulu kamu, tuh! Bukannya belajar!" Suara nyokap yang nyaringnya nggak tertandingi.

Lo sering dengar omelan klasik macam gitu nggak, sih? Memangnya di sekolah gue ngapain lagi kalau bukan belajar? Berangkat *sunrise*, pulang *sunset*. Ngapain? Jualan cilor? Masih saja disangka kurang belajar.

Gue melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dan ini memang waktunya nyokap turun dari kayangan buat duduk manis di depan TV, menyaksikan sinetron dengan ribuan episode itu. Jadi, lebih baik gue masuk ke kamar sekarang, ngobrol sama Elvina yang kayaknya sudah mulai membuka peluang usaha bagi gue, buat gelar lapak di hatinya.

"**SORI** ya, Yo. Semalam gue ketiduran." Gue dan Elvina jalan berdampingan di koridor sekolah. Waktu masuk melewati gerbang sekolah, gue melihat dia sama-sama baru sampai. Lihat dia jalan sendirian memasuki gerbang sekolah tadi bikin gue kayak ditembak efek *slow motion*. Rambutnya diterbang-terbangin angin kayak di sinetron-sinetron, belum lagi dia senyum saat melihat gue, dada gue jadi mendadak ada yang nendang-nendang lagi. Lalu, dengan keberanian yang yang ada, gue menunggunya di depan ruang piket guru biar bisa jalan bareng ke kelas.

"Nggak apa-apa. Lagian gue juga langsung tidur, kok. Ngantuk." Padahal, setelah *chat* terakhir Elvina yang datang pukul sebelas malam, gue nunggu dia membalas lagi. Khusyuk

banget lihatin layar HP berkali-kali, sampai jam dua belas malam gue nggak bisa tidur.

"Jadi hari ini kumpul sama anak-anak futsal?" tanyanya.

Gue mengangguk, tersenyum kalem sambil menatap dia yang wajahnya ternyata bening banget kayak air di bak masjid. "Kita mau bikin desain brosur buat dibagiin ke siswa baru nanti."

"Oh. Biasanya di hari terakhir MPLS suka dibuka stan-stan gitu buat ekskul. *Dance* juga buka pendaftaran buat nerima anggota baru. Sebelum nanti diseleksi."

"Oh, jadi nanti ada seleksi, ya?" tanya gue.

Elvina mengangguk. "Memangnya futsal nggak ada seleksi kayak basket?"

Boro-boro seleksi, ada yang mau daftar dan betah lama-lama jadi anak futsal aja beruntung banget. "Kalau banyak sih mungkin aja." Jawabannya nggak terkesan kalau futsal perlu dikasihani, kan? Gue tetap kelihatan keren, kan, jadi anak futsal?

Dari kejauhan, gue melihat ke dalam kelas XI MIA 2, anak-anak cewek berkerumun di depan kelas. Gue pikir lagi pada merhatiin pengumuman atau ada pembagian fotokopi tugas gitu, seenggaknya hal yang penting. Namun nyatanya waktu gue masuk kelas, gue melihat Ojan lagi jadi pusat perhatian berdiri di depan kelas.

"Perhatikan baik-baik, semuanya." Ojan memegang sapu lidi dengan satu tangan sambil menatap semua cewek yang lagi berkerumun lihatin dia.

Elvina juga, daripada mengobrol berdua sama gue, dia lebih memilih bergabung sama semua anak cewek buat lihatin Ojan.

Ini kampret banget, kan. Tapi nggak apa-apa, sekarang dada gue bisa istirahat sementara. Kelamaan dekat sama dia bisa bikin jantung gue copot.

"Dalam hitungan ketiga, sapu ini akan gue lepas. Dan kalian tahu apa yang akan terjadi?" Ojan sok misterius. "Sapu ini akan melayang di udara," ujarnya.

Gue melangkah menghampiri Sonson yang lagi duduk di bangkunya sambil main HP. "Ojan lagi ngadain pertunjukan nggak bermutunya itu?" tanya gue.

Sonson mengangguk. "Yoi."

"Siap-siap aja deh ini kelas jadi ricuh. Padahal tadi gue udah interupsi mau ngasih pengumuman, tapi mereka lebih tertarik lihatin Ojan," ujar Dito sambil menatap ke arah Ojan yang ada di depan kelas.

Gue duduk setelah menyimpan tas di atas meja, lalu ikut-ikutan memperhatikan Ojan. "Biarin aja, bentar lagi juga mereka bakalan nyesel."

"Kita hitung sama-sama, sampai hitungan ke tiga," ujar Ojan sambil menatap sapu di tangannya. "Satu ... dua ... tiga." Ojan melepaskan sapunya, dan sapu pun jatuh ke lantai. Semua yang menonton malah pada melongo, belum sadar kalau mereka baru saja membuang waktu. Dikerjai Ojan. "KETIPU!" teriak Ojan yang membuat anak-anak cewek jadi ricuh. Sekarang Ojan lari, dan segera jadi buruan satu kelas anak-anak cewek.

"Balikin waktu tujuh menit berharga gue, woy!" teriak Sasti galak.

"Buang-buang waktu aja gue lihatin lo, Kampret!" Mita teriak sambil mengejar Ojan dengan gerakan membabi buta.

Dito menggeleng heran. Lalu melangkah ke depan kelas sambil mengetuk-ngetuk penghapus ke *whiteboard*. "Mohon perhatian semuanya." Dia berhasil membuat suasana kelas sedikit tenang. "Gue mau menyampaikan pesan dari Bu Linda. Katanya rapor harus segera dikumpulkan setelah ditandatangani orangtua. Kalau udah ditanda tangan, silakan kumpulkan rapornya di Sandria, ya."

Ojan yang baru saja sampai di bangku, dengan baju kusutnya karena ditarik-tarik anak cewek dan rambut acak-acakan dijambak Sasti dan Kia, segera menjadikan gue sebagai tameng dari anak-anak cewek yang sebagian masih mengejarnya. "Ampun, ampun," katanya.

"Tampol aja, Ki. Kebiasaan," ujar gue.

"Jangan sekali-kali lagi lo!" ancam Kia.

"Iya, iya." Ojan terkekeh saat melihat semua anak cewek sudah nggak mengejarnya lagi. "Dito ngomong apa tadi di depan kelas?" tanya Ojan dengan napas ngos-ngosan dan duduk di samping gue.

"Ngumpulin rapor yang udah ditanda tangan orangtua," jawab Sonson.

"Mampus." Ojan memukul wajahnya sendiri. "Gue berasa mau dieksekusi mati kalau nyerahin rapor ke nyokap buat ditanda tangan. Dada gue berdebar," ujarnya dengan wajah yang dibuat ketakutan berlebihan.

Iya, ancaman potong uang saku atau nggak boleh bawa motor ke sekolah selama sekian minggu membuat gue trauma kalau menyerahkan rapor ke bokap. Belum lagi ocehan nyokap, yang selalu mengungkit masa lalu, belum bisa *move on* dari

nilai-nilai hancur gue semester sebelumnya. Setelah membahas cara belajar, pasti nanti ujung-ujungnya menyalahkan Mobile Legends, PES, video Naruto, dan hal lain yang gue suka.

Cewek memang makhluk yang paling susah *move on*, paling pintar mengungkit kenangan lalu, dan menyalahkan cowok dalam keadaan apa pun—benar atau salah. Iya, nggak?

"Gue yang tandatanganin. Sini rapor lo," kata Sonson.

Ojan mengerutkan kening. "Pala lo meletek." Kemudian dia menatap gue. "Apa kebegoan gue ini karena kebanyakan makan gorengan Pak Kumis ya, Yo? Waktu sering bawa bekal dari rumah, otak gue biasa aja."

"Apa yang salah sama gorengan?" tanya gue heran.

"Bumbu micinnya," jawab Ojan.

"Micin tuh nggak bikin bego." Sonson menatap ke arah Dita, anak XI IIS 3 yang kini masuk ke kelas buat menghampiri Dito. "Yang bikin bego itu adalah micintai seseorang yang nggak micintai kita." Kemudian wajah Sonson berubah sendu. Mungkin dia ingat bagaimana Dita mendekatinya dulu, padahal tujuannya cuma pengin dekat sama Dito. Dan sekarang Dita berhasil menjadi pengurus inti OSIS bersama Dito. Cukup perih, ya?

"Yah, dia baper." Gue mengusap muka Sonson biar segera sadar.

"Oh, iya. Satu lagi." Dito bersuara lagi setelah Dita keluar dari kelas. "Bu Nila nanti nggak bisa masuk kelas. Jadi untuk pelajaran Biologi nanti kita cuma disuruh ngerjain tugas. Tugasnya dikirim lewat e-mail." Dito menoleh ke arah Sandria.

"Gue *forward* ke lo ya, Ya. Sekarang mau ngebimbing MPLS lagi soalnya." Setelah mendapat anggukan dari Sandria, Dito menghampiri kami.

Gue, Sonson, dan Ojan menatap Dito penuh harap. Semoga dia berbaik hati mau mengerjakan tugas Biologi buat kami sontek. "Gue…." Dito pelanga-pelongo. "Gue mau ngapain sih tadi?" tanyanya sama diri sendiri.

"Ngasih sontekan tugas Biologi ke kita?" terka gue.

Dito menggeleng, lalu mengusap wajah. "Oh, iya. Mau ngambil pulpen."

Ojan berdecak. "Fokus lo sering hilang ya akhir-akhir ini? Udah jarang minum Aqua lo? Di dispenser ruang OSIS air galon isi ulang kali tuh!"

Dito mengibaskan tangannya sebelum keluar kelas dengan langkah terburu-buru.

Setelah Dito pergi, Ojan membanting punggungnya ke sandaran kursi dengan malas.

"Gue yakin tugas Biologi ini banyak."

"Iya, lah. Makanya harus lewat e-mail." Sonson memasang wajah sewot.

"Dan harus diketik," sahut gue malas.

Nggak lama setelah itu Sandria datang ke bangku gue, membawa buku catatan kelas khusus untuk sekretaris. "Alamat e-mail lo apa?" tanyanya pada Sonson. "Bu Nila minta daftar alamat e-mail sama nama lengkap, biar ketahuan siapa yang udah kirim tugas dan yang belum," jelasnya dengan wajah jutek.

"Sony prasetyo et jimail dot kom," jawab Sonson. Dia memperhatikan Sandria saat menulis alamat e-mail-nya. "Nah iya, gitu," ujarnya ketika Sandria selesai menulis.

"Lo?" Sandria bertanya pada Ojan, dan wajahnya kelihatan lebih jutek lagi.

"Ojan Si Edward Kulen et—"

"Najong!" Sonson mengumpat. "Alay banget lo!"

"Ganti napa, Jan? Malu-maluin aja lo!" Gue juga nggak bisa untuk nggak ikut komentar.

"Iya, nanti gue ganti." Ojan menarik buku dari Sandria dengan hati-hati. "Gue aja yang nulis, Ya. Ntar lo salah lagi nulisnya."

Setelah menyerahkan bukunya, gue melihat Sandria menatap lurus ke arah Ojan yang sedang menulis, sama sekali nggak melirik gue.

"Nih." Ojan memberikan lagi buku catatan pada Sandria setelah selesai menulis.

"Makasih," gumam Sandria, lalu dia melangkah menjauhi meja gue.

Lho, dia nggak nanya alamat e-mail gue? "Ya!" Seruan gue membuatnya menoleh. "E-mail gue?"

"Udah gue tulis," jawab Sandria singkat, terus jalan lagi.

"Cieee!" Ojan dan Sonson kompak. Kompak ngeselinnya.

"Masih lo simpan baik-baik di kepala ya, Ya?" teriak Ojan.

"Kalo di hati masih di simpen nggak, Ya?" Sekarang giliran Sonson yang teriak.

Dia bikin Sandria menoleh, lalu ngasih tatapan tajam yang bikin gue aja ngeri lihatnya.

Tapi Ojan kayaknya nggak peka sama pelototan itu, dan teriak lagi, “Masih, kan, Ya?”

“Berisik lo, Kampret!” Gue mendorong kepala Ojan dengan kencang. Kebiasaan banget ini anak. []

6
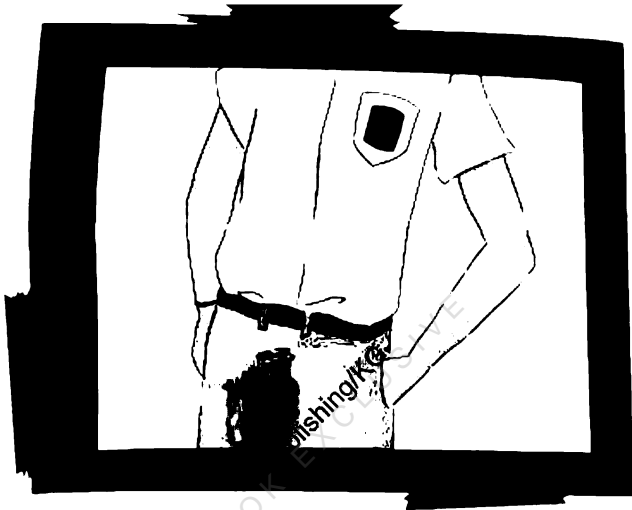
"Makan tuh alesan. Pake sambel ABC sekalian, biar nampol."

-Aldeo

elvina

AKU menghampiri Aldeo yang masih memasukkan buku-buku dan alat tulisnya ke dalam tas. Bel pulang sudah berbunyi. Aku janji akan menonton Aldeo latihan futsal dan kebetulan hari ini juga jadwal latihan *dance.* Jadi nanti di sela-sela waktu latihan aku akan menonton Aldeo yang lagi lari-lari di lapangan.

"Ayo!" ajakku.

Aldeo menoleh. "Iya, ayo. Bentar, ya." Dia mengeluarkan HP-nya dari dalam tas. "Tapi hari ini kita nggak akan langsung mulai latihan."

"Iya, mau ngediskusiin masalah desain brosur, kan?" tebakku. Dia, kan, sudah bilang itu tadi pagi.

Kami berjalan keluar dari rongga antarbangku, dan Ojan menjentikkan jari saat melihat kami berjalan berdampingan. "Yin dan Yang sudah bekerja, Bung," ujarnya pada Aldeo yang nggak aku mengerti maksudnya.

Aldeo hanya mendorong pundak Ojan, dan Ojan pun cengengesan sambil lari keluar kelas. "Jangan didengerin," ucap Aldeo padaku.

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum. Kalau lihat mereka itu lucu. Saling ejek setiap hari tapi tetap sama-sama. Dulu, awal masuk SMA, aku sempat dekat dengan Aldeo dan tahu banget tentangnya. Tapi karena kami yang sama-sama sibuk, bikin komunikasi terputus, dan tahu-tahu Aldeo sudah jadian sama Sandria.

Kalau ditanya perasaanku bagaimana saat itu, jelas aku kesal. Sama diri sendiri. Kenapa nggak menghiraukan

Aldeo kelamaan sampai Aldeo suka sama cewek lain? Aku suka sama Aldeo? Iya, jawabannya iya, mungkin saja aku masih suka sampai sekarang.

Kami berjalan melewati pintu kelas. Aldeo menarik lenganku saat Erwin menyerobot karena buru-buru keluar kelas. Aku tertegun, menatap tangannya yang masih menggenggam lenganku lalu berharap Aldeo nggak menatap wajahku yang sedang memerah sekarang.

"Erwin! Piket!" Dari dalam Sandria berteriak dan membuat kami menoleh ke arahnya

Aldeo melepaskan tanganku, tapi bunga-bunga di dadaku masih tersisa.

"Ya, plis. Sekali ini aja gue izin. Udah ditunggu anak PRAMUKA." Erwin bicara pada Sandria sambil berjalan mundur.

Aku dan Aldeo sekarang masih berada di luar kelas, di antara teriakan Sandria dan Erwin.

"Dito sama Ruslan, kan, lagi ngebimbing MPLS sampai sore! Nggak ada cowok yang piket buat angkatin bangku!" Rita nggak kalah sewot.

"Aduh. Gue nggak bisa, sekali ini aja gue izin." Setelah teriak begitu, Erwin lari.

"Erwin!"

Aku kaget karena yang tadi tiba-tiba berteriak adalah Aldeo. Aldeo kelihatan kesal melihat Erwin yang terus lari tanpa menghiraukan seruannya tadi dan bunga-bunga yang sempat bermekaran di dadaku barusan sedikit layu. Mungkin saja, karena aku merasa kekesalan Aldeo barusan seperti mewakili Sandria.

Aku melihat Rita keluar kelas sambil membawa sapu. "Gue aduin Bu Linda tahu rasa lo!" ancamnya sambil memelotot ke arah Erwin yang sekarang sudah semakin jauh.

Aku menengok ke belakang, melihat Sandria yang sudah masuk ke kelas dengan tampang kesal. Selanjutnya, Aldeo berjalan duluan menjauhi kelas dan aku mengikutinya. Dia seperti nggak sadar bahwa aku sedang berjalan bersamanya.

Kami sudah melewati koridor kelas XI IIS dan beberapa kali aku melihat Aldeo menoleh ke belakang dengan wajah bimbang. Lalu setelah beberapa langkah, "Vin." Dia menghentikan langkah. "Lo duluan, ya. Gue ke kelas bentar. Oke?" Dia berlari, kembali ke arah kelas tanpa menunggu jawabanku. "Nanti kita ketemu di lapang futsal," sambungnya sambil melangkah mundur, setelah itu kembali berlari.

Aku diam melihatnya yang semakin jauh. Ada desakan dalam dadaku untuk ikut melangkah membuntutinya, semakin lama aku diam, desakan itu semakin kuat hingga akhirnya aku mengalah untuk ikut kembali ke kelas.

Mungkin saja aku penasaran apa yang akan Aldeo lakukan. Kalau ada barangnya yang ketinggalan di kelas, dia bisa menyuruhku untuk menunggu, nggak menyuruhku pergi duluan. Kecuali ... dia ingin memastikan kegiatan piket Sandria.

Aku berjalan perlahan ketika hampir sampai di kelas. Hampir saja aku berbalik dan berhenti bertingkah bodoh seperti penguntit.

"Erwin nggak piket, ya?" Suara Aldeo tadi membuatku merapat ke dinding kelas, mengintip dari balik jendela.

Sandria menjawab cuek tanpa menoleh pada Aldeo yang menghampirinya, "Sama kayak lo, jarang piket."

Aldeo terkekeh sambil memiringkan wajahnya untuk menatap Sandria. Tingkahnya mampu membuatku semakin penasaran dan bertahan untuk tetap berdiri di balik jendela. "Gue mau berubah kali. Udah kelas XI," ujar Aldeo seperti sedang berjanji. "Lagian lo nggak bikin gue satu kelompok piket sama lo, jadi gue nggak bisa buktiin kalau gue mau berubah." Aldeo cengengesan saat melihat muka galak Sandria.

Sandria menuju bangku paling depan tanpa menanggapi.

"Mau gue bantuin ngangkatin kursi, nggak?" tanya Aldeo lagi, kayaknya kelihatan nggak keberatan mendapatkan perlakuan cuek seperti itu.

"Mau!" Itu adalah jawaban serempak dari Rita, Sasti, dan Fitri. Sementara Sandria menjawab, "Nggak!"

"Ih, Ya! Kan nggak ada cowok yang piket." Rita kelihatan nggak terima. "Biarin aja Aldeo bantuin."

Aku berharap Sandria tetap menolak keberadaan Aldeo dan segera mengusir cowok itu.

"Gue juga bisa kali, ngangkat bangku doang."

Harapanku terkabul, Sandria menolaknya dengan mengambil ancang-ancang untuk mengangkat satu kursi paling depan.

"Ngapain masih di sini? Udah sana pergi!" usirnya pada Aldeo.

"Coba angkat dulu, gue mau lihat." Aldeo melipat lengan di dada dan berdiri di hadapan Sandria.

Sandria mengangkat satu kursi, lalu menaruhnya ke atas meja. "Bisa, kan?" Dia berucap bangga.

"Baru satu. Ada dua puluh bangku, kali." Aldeo memasang wajah mengejek.

Sandria mengibaskan tangan kanannya, meringis. Lalu mengaduh.

Rita yang sedang memegang sapu di sudut ruang kelas, segera menghampiri Sandria. "Tuh, kan, tangan lo lecet," ujarnya khawatir. Rita, sahabat dan teman sebangku yang kelihatan *care* banget.

"Sakit, kan? Sok kuat, sih." Aldeo bergerak menyimpan tas punggungnya di atas meja guru, lalu menghampiri Sandria lagi. Aku membuat wajah kecewa tanpa sadar, karena tahu bahwa Aldeo akan melakukan satu hal kecil yang manis untuk Sandria.

"Ya udah sana kalau mau bantuin." Sandria menunjuk dengan dagunya. "Angkat semua."

Aldeo mengerutkan kening, kelihatan nggak terima disuruh seperti itu. "Bilang Sayang dulu, baru dibantuin," ujarnya.

Tanpa sadar, tanganku memegang tali tas lebih kuat ketika mendengar ucapan Aldeo tadi. Iya, aku tahu dia bercanda, terlihat dari wajahnya yang cengengesan. Tapi rasaanya perasaanku akan tetap baik-baik saja jika cewek itu bukan Sandria, Sasti misalnya?

Sandria menahan tawa dengan wajah sinis, lalu menusuk perut Aldeo dengan ujung sapu. "Ngimpi!"

“Yo, lo mau bantuin apa lagi usaha buat balikan, sih?” tanya Fitri.

“Iya, lama lo!” Sasti kelihatan nggak sabar. “Buruan bantuin angkat bangku, gue mau balik!”

“Lah, kan, gue bilang, kalau Sandria bilang *sayang*, baru gue bantuin.” Aldeo mengangkat bahu.

“Ya, timbang bilang *sayang* doang. Cepet napa!” Fitri menghampiri Sandria sambil memasang wajah gemas.

“Iya, habis itu lo cuci mulut pake tanah tujuh kali.” Sasti malah makin memanasi.

“Sama kayak najis ludah anjing ye, bilang sayang ke gue?” Aldeo kelihatan nggak terima.

Sandria menatap kesal ke arah Aldeo. “Bantuin,” ujarnya ketus. “Sayang.” Suara yang ini kedengaran pelan.

Ketika mendengar Sandria mengucapkan kata konyol itu, tatapanku segera beralih pada Aldeo, menelisik ekspresi wajahnya yang sekarang kelihatan seperti baru menang lotre.

Rita tertawa sambil memegang perut, kelihatan geli. Sekali lagi, aku juga bisa saja ikut tertawa jika bukan Sandria yang sedang Aldeo ajak bercanda.

“Eh, apa?” Aldeo memegangi sebelah telinganya dengan wajah nggak puas. “Nggak kedengeran.”

“Sayang.” Sandria berucap malas.

“Apa?” Aldeo semakin mendekatkan telinganya ke arah Sandria, membuatku ingin menghampirinya ke dalam dan mengingatkan bahwa dia memiliki janji denganku. Aku menunggunya, tapi bukan menunggunya untuk bercanda dengan Sandria begini.

"Sayang!" teriak Sandria. "Puas lo!"

Aku segera membalikkan badan. Sepertinya, memang benar kata Aldeo bahwa aku lebih baik menunggunya di lapangan futsal, bukan di sini. Dan sepertinya, lebih baik lagi jika aku nggak mengikutinya sampai ke sini.

"Vin, ngapain?"

Aku terkejut melihat Dito tiba-tiba ada di depanku sekarang. Atau memang dari tadi, tapi aku melamun?

Dia memergoki aku yang sedang mengintip tadi nggak, ya? "Eh, itu. Hem. Lo ngapain ke sini?" Aku balik bertanya untuk mencari aman.

"Mau piket. Jadwal piket gue hari ini soalnya," jawab Dito.

"Oh." Aku mengangguk. "Ya udah, gue mau latihan dulu, ya." Aku melangkah terburu-buru. Sesekali menengok ke belakang, berharap Dito nggak akan membicarakan pertemuan kami ini pada Aldeo. Karena sebaiknya aku memang pura-pura nggak tahu tentang sikap Aldeo pada Sandria, yang bisa dibilang sangat manis untuk ukuran mantan.

aldeo

GUE baru selesai memindahkan separuh bangku ke atas meja, karena sisanya dibantu Dito yang tadi tiba-tiba datang. Padahal dia nggak usah datang ke sini juga nggak apa-apa, karena setelah itu dia nggak ngapa-ngapain selain pelanga-pelongo nggak jelas, kayak mau bilang sesuatu tapi ditahan lagi, lalu pergi ke lapangan karena mau membimbing apel siang peserta MPLS. Benar kata

Ojan, kebanyakan di ruang OSIS fokus Dito akhir-akhir ini sering hilang. Dan mungkin saja gosip yang Ojan bilang benar, kalau isi galon di ruang OSIS itu air isi ulang, bukan Aqua.

Sekarang gue masih berdiri di belakang Sandria, masih memperhatikan dia yang sedang menyapu kelas. Cukup lama dia cuekin gue, dan gue malah makin pengin gangguin dia.

Kayaknya Sandria nggak tahan pura-pura nggak sadar sedang diperhatikan. Sekarang dia menoleh ke arah gue sambil memelotot. "Pulang sana!" usirnya.

Gue nggak hitung barusan pengusiran yang keberapa kalinya, dari tadi gue cuma cengengesan sambil bilang, "Ya, elah. Segitu groginya apa nyapu dilihatin gue?" Gue nggak niat pergi, malah sekarang gue ikut-ikutan mundur karena Sandria nyapunya sambil mundur.

Nggak ada kerjaan banget, kan, gue? Sebenarnya cuma mau memastikan aja nggak akan ada kerjaan berat lagi sampai selesai piket nanti, yang nggak seharusnya dikerjakan sama cewek, sama Sandria? Eh, lah? Anggap saja gue akan berlaku sama ke kelompok piket lain, walaupun nggak ada Sandria-nya. Iya, anggap begitu aja.

Lihat Sandria yang serius banget saat menyapu, niat usil gue tiba-tiba aja muncul. Waktu Sandria mau menggerakkan sapu untuk mendorong sampahnya ke luar kelas, sapunya gue tahan.

"Yo, lepasin nggak?" Wajahnya terlihat mengancam.

"Iya." Lalu, sapunya gue lepas. Dan tenaga Sandria yang sudah terkumpul buat melawan gue tadi pun terlepas, bikin sapunya mendorong sampah dengan kencang, jadi sampahnya berantakan lagi. "Yah, berantakan. Lo, sih, nyuruh gue lepasin sapunya. Padahal mau gue bantuin." Gue bikin wajah sok polos.

"Aldeo! Lo bener-bener, deh!" Sandria memasang wajah galak, dan gue tahu sekarang gue harus ngapain. Lari!

Gue lari ke belakang kelas dan Sandria mengejar. Nggak peduli sama teriakan Sasti yang sewot karena wilayah sapuannya gue injak-injak.

"Rese, lo!" Sandria berhasil menarik seragam bagian pinggang, bikin kemeja gue keluar dari batas celana. "Sini, nggak?"

"Kalau ketangkep mau diapain?" tanya gue yang berhasil menghindar lagi.

"Gue tampol!" jawab Sandria.

"Apanya?"

"Pipi lo, lah!" Sandria ikut memutari meja guru, mengejar gue.

"Pake?" tanya gue lagi dari balik meja guru.

"Sapu!"

"Dulu pake bibir."

"Ebuset, dah. Ya, lo nggak sepolos yang gue bayangin?" Sasti berteriak histeris.

"Jangan dengerin dia!" Sandria kelihatan gemas sambil masih mengejar gue. "Orang gila!" umpatnya.

"Lo nggak pernah cerita sama gue bagian itu, Ya." Rita malah ikutan berkomentar.

"Ta! Lo percaya sama orang gila ini?" Sandria berhenti mengejar gue dan berusaha meyakinkan Rita.

Gue yang mulai ngos-ngosan masih belum puas ngerjain dia. "Dulu, kalau tiap gue anterin ke rumah, selalu nanya, mau disalamin pake tangan apa pake ini?" Gue menunjuk bibir.

"Geli banget gue bayanginnya!" Fitri menjerit sambil menutup telinga, sedangkan Sasti tergelak.

"Yaya! Lo nggak gitu, kan?" tanya Rita dengan wajah jijik.

"Sini lo!" Sandria mengejar lagi dan menyudutkan gue ke dinding. "Mulut lo tuh, harus dikasih pelajaran," ujarnya kesal. Gue lihat wajahnya berkeringat dan rambut kucir kudanya udah longgar.

"Oh, mau dari mulut dulu?" tanya gue sambil tertawa.

"Diem nggak!" Sandria memegangi dua tangan gue, mengancam gue buat nggak bergerak lagi.

"Iya, iya. Ini juga diem. Apa sih yang nggak buat lo, Ya?" Nggak tahu kenapa, hari ini sifat jail gue lagi keluar dan gue nggak tahu pelampiasannya ke siapa lagi kalau bukan ke Sandria. Selama sepuluh bulan ke belakang, dia doang yang bisa gue jailin. Enak aja jailin dia, suka marah-marah tapi habis itu biasa lagi.

"Aldeo!" Dia mencubit pinggang gue. Sementara gue mengaduh sambil menarik tangannya buat menjauh ke belakang tubuhnya.

"Sandria?"

Eh, suara siapa tuh? Gue dan Sandria segera menoleh ke arah pintu kelas sambil saling melepaskan pegangan tangan. Rita, Sasti, dan Fitri yang tadi lagi ketawa-ketawa kini mendadak diam.

"Bisa ikut aku nggak? Bu Linda sama Pak Hari minta desain brosur Soulmatetmatika yang kamu buat untuk disebar nanti."

Sandria menoleh ke arah gue sekilas, lalu dia menjawab, "Gue lagi piket, Za."

Iya, dia Reza. Cowok sok keren, sok *cool*, dan sok pintar itu. Yang tempo hari gue pergokin lagi jalan berduaan sama Sandria di Gramedia. Yang demennya dempet-dempetan sama Sandria. Yang udah *aku-kamu-in* Sandria. Kok gue mendadak gondok gini, ya?

"Tapi Bu Linda dan Pak Hari mintanya sekarang," kata Reza.

"Ya udah, Ya. Nggak apa-apa. Lagian kerjaan tinggal dikit lagi." Rita berucap canggung. Pokoknya situasi jadi mendadak canggung setelah Reza nongol.

"Ya udah kalau gitu." Sandria mau bergerak mengambil tas.

"Eh, Ya." *Gue? Gue gimana?* Muka gue mengartikan kayak gitu mungkin sekarang, sambil menarik tangannya.

"Gue ada urusan buat Soulmatematika dulu." Sandria melepaskan tangan gue, lalu bergerak mengambil tas dan ... keluar kelas.

Lo pernah nggak mengalami hal yang gue alami sekarang? Lagi ketawa-ketawa, tiba-tiba ada yang ngedorong ke jurang. "Soulmatematika, Soulmatematika. Alesan aja!" Gue melirik sinis ke arah Sandria dan Reza yang udah melangkah ke luar kelas. "Makan, tuh, alesan. Pake sambel ABC sekalian, biar nampol." Gue menggerutu seraya mengambil tas dan bergerak keluar.

"Yo, mau ke mana?" tanya Rita.

"Kagak mau bantuin kita ngepel, Yo?" tanya Fitri.

Ngepel gigi lo nyangkut! []
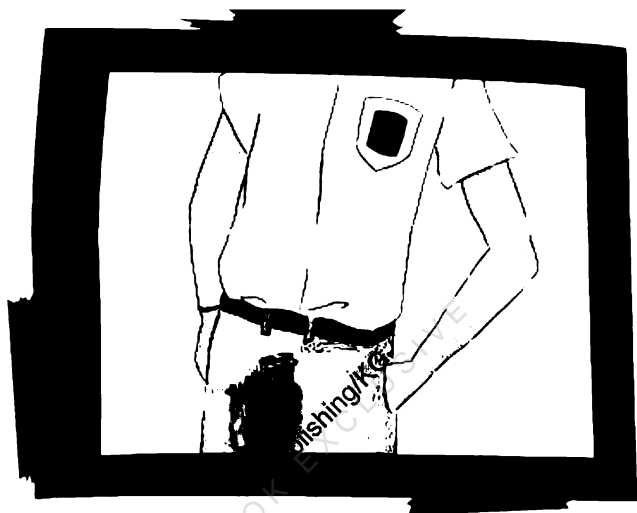
7

"Gue punya jurus bahu magnet.
Sekalinya kepala lo nempel di sini, bakalan susah lepas.
Mau buktiin nggak?"

-Aldeo

Sandria

AKU tipe orang yang takut menghadapi hal-hal di luar rencana. Makanya, biasanya aku akan melakukan tindakan preventif untuk segala kemungkinan, contohnya dengan membawa payung setiap hari ke sekolah. Tapi kayaknya hari ini pengecualian. Payung yang biasanya selalu ada di dalam tas malah ketinggalan di atas meja makan saat aku memasukkan kotak bekal tadi pagi.

Sudah pukul tujuh kurang lima menit, sementara aku masih berdiri di halte depan sekolah karena hujan yang cukup deras. Beberapa kali mencoba menghubungi Rita, siapa tahu dia membawa payung dan mampir dulu ke tempat ini sebelum ke kelas, tapi nomornya nggak aktif.

Saat bel masuk berbunyi. Aku nggak punya pilihan lain. Aku berlari bersama beberapa siswa yang sama-sama berteduh di halte untuk masuk melewati gerbang sekolah dan mendengar Pak Yono berteriak, "Satu, dua, tiga…." Hitungan itu akan berakhir sampai sepuluh sebelum gerbang benar-benar ditutup.

Aku menjadikan tas sebagai penutup kepala. Melewati lahan parkir sekolah sebelum sampai di depan ruang piket guru. Namun, ada sesuatu yang tiba-tiba menarik perhatianku. Aldeo dan Elvina. Aldeo berjalan sambil membentangkan jas hujannya untuk menaungi dirinya dan Elvina dari hujan, mereka berjalan berdampingan.

Dulu, aku yang berada di bawah jas hujan itu. Berjalan bersama Aldeo sambil tertawa ketika langkah kita nggak beriringan dan membuat sebelah pundak basah terkena air

hujan. Dulu, jas hujan itu juga pernah kupakai saat kehujanan dibonceng Aldeo yang mengantar ke rumah.

"Lo aja yang pakai jasnya. Gue udah biasa ujan-ujanan. Kalau lo, kan, nggak biasa. Nanti masuk angin. Kalau lo masuk angin, lo nggak akan sekolah. Berabe kalau gue kangen," ujar Aldeo waktu itu.

Aku segera membuang kenangan itu dan melangkah masuk melewati ruang piket sebelum mereka menyusul. Beberapa kali aku mengusap pundak yang basah, rambut, dan rok juga. Ya ampun, Sandria. Hari ini kamu terlihat kacau.

Langkahku terayun memasuki kelas dan disusul celetukan, "Cieee!" dari seisi kelas, yang kuterka ditujukan kepada Aldeo dan Elvina yang masuk bersamaan, tepat di belakangku.

Gemuruh suara 'Cieee!' nggak berlangsung lama karena tiba-tiba Sasti berteriak, "Woi, mana uang kas?" Dia menghampiri Gilang dan berkata dengan suara kencang, "Gilang, lo nunggak udah dua minggu!" Terus teriak lagi, "Dani, beli kuota internet aja lo bisa, bayar seminggu goceng aja susah. Mana katanya mau bayar sekarang?" Dia bergerak lagi ke bangku yang lain. "Rafa, lo kurang dua rebu!" Terus teriak lebih kencang, "Yang belum bayar uang kas nggak akan gue kasih fotokopian tugas Kimia!"

Nggak salah memang kami memilih Sasti sebagai bendahara kelas. Siapa yang mau nunggak kas lama-lama kalau tiap hari diteror kayak gitu?

Setelah menyimpan tas di meja, aku bergerak ke meja guru, mengambil buku agenda yang disimpan di laci meja. Saat aku baru duduk dan mau menuliskan jadwal pelajaran di sana, Januar datang menghampiri.

"Ya, kemarin gue nggak masuk karena izin. Suratnya nyusul ya, Ya. Belum dibikinin sama bokap."

Aku menatapnya. "Lo kemarin gue Line nggak jawab-jawab."

"Gue lagi di jalan, ke rumah saudara yang mau hajatan," Januar memohon.

"Bilang sama Bu Linda aja. Lo, kan, tahu kemarin Bu Linda masuk ke kelas nanyain lo." Aku kembali menuliskan jadwal di buku agenda kelas. Dan aku nggak mendengar lagi suara memohon Januar. Dia menyerah untuk nggak kutulis alpa.

"Ya, jangan aduin ke Bu Linda kalau gue kemarin nggak piket, ya? Kemarin beneran darurat, Ya." Dan permohonan berganti dengan suara Erwin. Dia ada di depanku sekarang, dengan wajah memelas.

Aku menunjukkan buku kelas, sudah ada nama Erwin tertulis di sana dengan keterangan "Tidak Piket" pada hari kemarin. "Yang nulis bukan gue, sori," ujar gue sambil mengangkat bahu.

"Ya, tolong, dong." Erwin masih memohon. Membayangkan wajah Bu Linda yang bakal marah, aku tahu betapa tersiksanya dia.

"Sasti yang nulis. Lo bilang ke Sasti, gih." Aku menggedikkan dagu, mengarahkan tatapan kepada Sasti yang lagi marah-marah di depan Gumilar karena nggak bayar kas dan janji-janji melulu.

Erwin memasang wajah lesu. Dia kayaknya nggak mau bertaruh nyawa harus bicara sama Sasti mengenai masalah ini di saat *mood* cewek itu lagi nggak baik. Jadi, dia memilih kembali ke bangkunya.

Aku mengusap dua lenganku yang dingin gara-gara kehujanan ketika ada angin masuk dari pintu kelas yang terbuka. Lalu aku menutup buku agenda, mau menyimpannya di meja guru. Saat baru berdiri dari bangku, tiba-tiba saja aku meraskaan sebuah jaket tersampir di bahu. Jaket Nike biru tua, punya Aldeo setahuku. Aku segera menoleh ke belakang, dan mendapati Aldeo berdiri di belakangku.

Eh, tunggu! Aku masih kedinginan, ya! Nggak seharusnya wajahku memerah kayak gini. Perlakuannya membuatku seperti dilempar ke masa lalu, masa-masa dimana aku masih memiliki Aldeo yang manis, konyol, dan kadang bertingkah tak terduga. Seperti saat ini, memberikan jaketnya untukku saat aku kedinginan.

"Jangan GR. Gue cuma nitip," ujarnya, membuatku mengerjap kaget.

Ya ampun. Demi apa dia menyebalkan banget? Dan demi apa juga tadi aku sempat *blushing* dikasih jaket sama dia, yang ternyata bilangnya cuma nitip?

"Emang gue gantungan baju." Aku bergerak membuka jaket. "Enak aja main nitip-nitip."

"Ya, terserah, sih. Mungkin lo mau lihatin ke setiap cowok kalau hari ini bra lo warna ungu," ujar Aldeo santai.

Ah, demi apa? Aku kembali bergerak memakai jaket darinya.

"Kalau ada guru yang nanya, bilang aja lo keujanan, baju lo basah. Buat nutupin warna bra juga."

"Berisik!" bentakku. Dan Aldeo cuma cengengesan sambil melangkah mundur kembali ke bangkunya.

"Yaya!" Rita baru nongol di depan kelas. Dia baru datang, aku juga nggak sadar kalau dari tadi dia belum ada di kelas. "Gue disuruh fotokopi tugas Kimia sama Bu Intan, terus di jalan keujanan, baju gue basah masa. Lihat, deh." Wajahnya cemberut memperlihatkan seragamnya yang memang benar basah.

"Sama. Gue juga keujanan." Aku mengeratkan jaket yang kukenakan.

"Jaket Aldeo, kan, ini?" tanya Rita heran sambil memegangi ritsleting jaket.

Aku mengangguk. "Nitip, katanya. Dikata gue lemari kali main nitip-nitip aja di bahu gue."

"Alesan." Rita menyipitkan mata sambil menatap Aldeo. "Alesan doang itu. Dia sebenernya nggak tega lihat lo kebasahan terus kedinginan."

"Apaan sih, Ta!" Eh, jangan *blushing* lagi dong! Apaan, sih!

Rita mengusap kantong plastik yang dibawanya. "Untung aja fotokopiannya gue plastikin. Kalau nggak, bisa berabe. Basah semua keujanan."

Saat melihat Rita, yang seragamnya basah hampir sama denganku, tiba-tiba aku mengingat sesuatu. "Ta, lihat sini, deh." Aku membuka ritsleting jaket. "Bra gue warna apa?" Ini kedengaran bodoh, aku tahu.

"Apaan sih, Ya? Jijik banget lo!" Rita menutup katup jaket yang kukenakan. "Mana gue tahu. Emangnya gue Ojan yang punya otak gesrek dan dipake cuma buat nebak-nebak warna bra cewek?"

Eh? Kok? Jadi nggak kelihatan? Jadi Aldeo bohong, kan? Dan memang, seingatku aku nggak pakai warna ungu. Jadi

aku dibego-begoin ya tadi? Minta dikasih pelajaran banget, sih, itu orang. Aku menoleh cepat ke arah Aldeo yang sedang cengengesan bersama Ojan dan temannya yang lain di belakang kelas.

"Cieee! Aldeo nanti sore mau ngajak jalan Vina!"

Lalu perhatianku teralihkan saat mendengar Kia, teman sebangku Elvina, berteriak. Dan sekarang dia lari dari bangkunya karena dikejar Elvina.

"Kia, balikin HP gue nggak!" Elvina lari ke depan kelas untuk mengejar Kia.

Kia menghindar, kemudian berucap lagi, seperti membacakan sebuah *chat* yang ada di HP Elvina. "Ya udah besok sore gue jemput ya, Vin. *Emoticon* senyum." Kia tertawa ketika HP di tangannya berhasil dirampas oleh Elvina. "Cieee! Jadi Aldeo beneran gercep, ya?"

Seisi kelas jadi riuh. Suara tawa dan "Cieee!" kembali terdengar.

Harusnya aku sudah nggak peduli, tapi tunggu, kenapa rasanya ujung-ujung jariku membeku? Kedua lenganku juga kaku. Kemudian aku ingat bahwa sekarang jaket Aldeo sedang kukenakan. Aku memakai jaket Aldeo sementara seisi kelas tahu bahwa Aldeo sedang dekat dengan Elvina. Coba jawab, aku kelihatan sangat menyedihkan nggak sih sekarang?

"Ya?" Rita mengusap punggungku, membuatku mengerjap. "Lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil tersenyum, tapi juga kelihatan khawatir.

Aku menggeleng sambil balas tersenyum. Padahal mataku sedang berusaha supaya nggak berair. Ini perasaan apa, sih? Nggak enak banget. Kayak bikin sesak napas, terus

juga mendorongku untuk ... melepaskan jaket, bergerak ke belakang kelas menghampiri Aldeo, dan menaruh jaketnya ke atas meja.

"Gue baru sadar kalau gue nggak buka jasa titip barang," ujarku. Lalu kembali melangkah ke bangkuku tanpa menunggu responsnya.

Sudah kuputuskan dari awal. Aku sama sekali nggak peduli dia mau dekat dengan Elvina atau siapa pun. Tapi, aku nggak suka kalau aku jadi kelihatan menghalang-halangi atau bahkan kelihatan menyedihkan saat tahu Aldeo terang-terangan mendekati cewek lain. Jangan bilang aku berlebihan, masih cemburu, atau semacamnya. Bayangkan saja kalau ada di posisi ini.

aldeo

OJAN sempat ngasih saran ke gue buat menghindari tempat kencan yang pernah menjadi tempat yang paling sering dikunjungi dengan mantan pacar, apalagi kalau sedang jalan sama gebetan.

Awalnya, gue nggak menghiraukan pesan itu. Apa salahnya gue jalan ke Senayan City sama Elvina sekarang, walaupun itu adalah tempat yang paling sering gue datangi berdua sama Sandria? Ini memang tempat favorit buat jalan bareng sama Sandria, walaupun nggak ada Gramedia-nya, tapi di sini punya tempat makan dengan minuman yang disukainya, *Almond Crush*, yang rasanya nggak bisa ditemui di tempat lain. Kami berdua biasa ke sini buat nonton, makan, atau sekadar jalan yang ujung-ujungnya nyasar ke toko buku juga, sih.

Tuh, kan. Gue beneran malah jadi nostalgia sejak pertama menginjak tempat ini. Walaupun gue tahu otak Ojan agak nggak seimbang dan mulutnya kadang minta diinjak, tapi untuk hal ini, gue akui dia benar. Nggak seharusnya gue ajak Elvina ke sini, bikin gue membanding-bandingkan kencan gue sama Sandria aja.

Pertama, gue sengaja minta jalan agak siangan karena biasanya akan lama di toko buku, padahal gue jalan sama Elvina yang katanya jarang banget masuk toko buku. Kedua, ketika menunggu waktu masuk teater, gue hampir aja mau pesan *Almond Crush,* kesukaan Sandria, padahal Elvina sukanya *orange juice.* Dan ketiga, saat nonton, gue malah banyak ngelamunnya daripada ikut tertawa atau sedih sama penonton lain buat film drama komedi-romantis yang tadi gue pilih secara spontan karena jadwal tayangnya yang pas dengan kedatangan kami.

Dan sekarang, saat keluar dari teater, sehabis nonton film, gue masuk ke minimarket dan ngambil satu Teh Kotak padahal—

"Gue nggak terlalu suka Teh Kotak, Yo." Elvina menolak. "Ini buat lo aja. Gue beli minuman lain."

Gue menatap Teh Kotak yang ada dalam genggaman lalu menggumam pelan, "Gue kenapa, sih?"

Jujur, sejak di sekolah, sejak Sandria mengembalikan jaket gue dengan ekspresi wajah yang sulit gue deskripsikan, gue belum berhenti memikirkan dia. Lo bayangkan ada di posisi gue, Tukar Jiwa kalau kata Tulus, atau Jadi Aku Sebentar Saja kalau kata Judika, bagaimana perasaan lo tadi pagi saat sekelas tahu gue sedang mendekati Elvina sementara di situ ada Sandria?

Gue, walaupun begini, masih punya hati buat nggak menyakiti cewek dengan cara kayak gitu.

"Yo." Elvina menjentikkan jari di depan wajah dan gue segera mengerjap.

Kami berdua sedang berjalan menuju arah pintu keluar, Elvina meminum *orange juice*-nya sementara gue melamun sambil memegang Teh Kotak.

"Lo ada masalah?" tanya Elvina.

Gue menggeleng. "Nggak. Memang kelihatan banyak masalah ya muka gue? Jangan heran, emang begini kok," canda gue yang membuatnya tertawa.

"Lo lucu," gumam Elvina di sela tawanya.

Gue mulai membandingkan lagi. Kalau biasanya gue akan sahut-sahutan dan beradu argumen sama Sandria buat memilih film, kali ini sama Elvina terasa adem-ayem banget karena dia tadi bilang, "Terserah lo aja." Kalau biasanya gue akan ngusilin Sandria sambil ketawa-ketawa saat jalan, sama Elvina gue anteng aja. Beda, ya jelas beda, orangnya aja beda. Kok gue nggak mikir ke situ, sih?

Gue, sih, berharap semua ini karena kami berdua belum dapat *kemistri* aja sampai saat ini, lagi pula pendekatannya juga baru sebentar. Soalnya, ekspektasi gue membayangkan gimana gue bisa dekat dengan Elvina Nadira, cewek yang gue taksir sejak kelas X, itu sudah di batas tertinggi. Nyangka bakal romantis, melankolis, dan dramatis, kayak novel yang suka dibaca Sahila gitu.

"Habis ini kita ke mana?" tanya gue.

Elvina mengangkat bahu. "Terserah lo."

Iya, biasanya gue akan disetir Sandria kalau jalan bareng. Sekarang gue bebas menentukan pilihan, tapi gue malah bingung. Ini mungkin arti dari istilah yang sering gue dengar, dikasih hati minta ampela, dikasih Sandria minta Elvina. Agak kedengaran nggak tahu diri. Saat lagi berpikir dan menentukan akan gue bawa ke mana hubungan ini—eh, jalan-jalan ini—tiba-tiba HP gue bergetar, ada satu panggilan masuk. Gue menatap Elvina dan minta izin menjauh buat menerima telepon, karena telepon itu dari Tante Vera, mamanya Sandria.

Gue membuka sambungan telepon, "Halo, Tante?"

"Yo. Maaf Tante ganggu." Suara itu kedengaran agak serak. *"Kamu ada waktu nggak?"* tanyanya.

"Kenapa, ya?" Gue mulai merasa khawatir.

"Tante ninggalin Sandria sendirian di rumah, padahal kayaknya hari ini dia butuh teman banget, Yo. Tante ninggalin dia di rumah dengan perasaannya yang mungkin … berantakan."

Gue melangkah cepat menghampiri Elvina setelah menutup sambungan telepon. "Vin, bisa pulang sendiri nggak?"

Elvina mengerutkan kening. "Pulang? Katanya kita mau jalan lagi?"

Gue tahu ini nggak etis banget dilakukan seorang cowok yang mengajak cewek kencan tapi malah nyuruh pulang sendirian. "Gue pesanin taksi *online,* ya?" ujar gue tanpa menghiraukan kebingungannya, buru-buru meraih HP dan membuka aplikasi taksi *online*. Gue tahu ini akan jadi kesan buruk buat gue, tapi kalau begini keadaannya … maaf, Vin. Gue nggak bisa jadi cowok baik buat lo hari ini.

Sandria

AKU baru pulang dari tempat bimbel jam tujuh malam bersama Rita dan Mira. Rita sudah duluan karena dijemput oleh ayahnya di depan gerbang kompleks. Jadi sekarang tinggal aku dan Mira yang berjalan kaki melewati jalanan kompleks setelah mampir di sebuah ruko makanan cepat saji. Mama bilang tadi nggak sempat masak dan aku disuruh beli makanan di luar untuk makan malam.

"Rita bilang Aldeo makin nyebelin ya di kelas?" tanya Mira. Selain Rita, aku punya satu lagi *guardian angel*, Mira, yang sudah kuceritakan sebelumnya bahwa sekarang kami nggak sekelas lagi karena dia di kelas XI MIA 1.

Aku menggeleng. "Biasa aja," jawabku. "Lagian gue juga nggak pernah ngobrol sama dia kalau nggak penting-penting banget."

"Dia lagi PDKT sama Elvina, kan? Dan dengan bangganya dia nunjukin itu di depan lo." Mira kelihatan kesal.

Aku terkekeh sebentar. "Dia nggak pernah nunjukin apa pun di depan gue, Ra." Iya, memang nggak pernah. Malah Aldeo kelihatan hati-hati banget kalau mau dekat-dekat sama Elvina. "Mungkin karena kita satu kelas aja, jadi gue tanpa nyari tahu pun bisa tahu sendiri apa yang dia lakuin di kelas."

"Rita juga bilang kalau malam ini mereka mau jalan bareng."

"Ya ampun, Ra. Itu Kia yang bilang, Aldeo nggak pernah pamer apa pun tentang hubungannya sama Vina." Aku menggigit bibir. "Lagian, mau pamer atau nggak, itu bukan urusan gue lagi kan. Bukan hak gue juga buat ikut campur."

"Bilang sama gue kalau dia macem-macem." Mira mengepalkan tangannya. "Gue gebok lihat aja." Kelakuannya nggak beda jauh sama Sasti, senang mendamprat orang kalau hidupnya terusik.

"Siap, Bos!" Aku melakukan gerakan seperti sedang menghormat bendera. Dan kami tertawa.

Sekarang, kami sudah sampai di persimpangan jalan. Mira harus belok ke kiri menuju rumahnya, sementara aku tetap berjalan lurus.

Langkahku terayun pelan, sambil menjinjing kantong plastik berisi makanan yang kubeli. Dari kejauhan, aku melihat sebuah mobil hitam terparkir di depan pagar rumah. Semakin dekat, aku bisa melihat pintu rumah terbuka. Sepertinya ada tamu di rumah, dan mama belum berangkat kerja? Tumben?

Aku melangkah menuju teras. Di ambang pintu, aku berhenti, melihat mama tengah mengobrol dengan seorang perempuan yang hampir sebaya dengannya. Sebentar, aku diam karena takut mengganggu percakapan mama dan tamunya.

"Dia datang ke rumah hanya untuk berganti pakaian, lalu pergi," ujar perempuan itu sambil menatap mama. "Anak saya sangat marah, saya paham, karena papanya seperti menganggap kami sudah nggak ada di muka bumi seandainya setiap bulan dia nggak mentransfer sejumlah uang untuk kebutuhan kami."

Mama mengangguk. "Maaf, sekali lagi. Saya benar-benar nggak tahu."

Perempuan itu menggeleng. "Kita sama-sama perempuan dan mungkin Mbak tahu bagaimana perasaan saya sekarang," lanjutnya. "Terima kasih, karena kehadiran Mbak membuat saya tahu bahwa dia bukan pria yang baik, bukan suami dan ayah yang baik." Perempuan itu menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan lagi kalimatnya. "Jika Mbak masih ingin tetap bersamanya, saya juga mengucapkan banyak terima kasih. Karena, mungkin dengan begitu, Mbak telah menghilangkan orang yang buruk dalam kehidupan saya."

Aku melihat mama hanya diam. Wajahnya sedih, air matanya lolos perlahan.

"Saya pergi dulu," ujar perempuan itu. "Saya nggak berharap akan ada perubahan dengan nasib saya dan anak saya setelah pertemuan ini, tapi setidaknya saya merasa lega sudah ngobrol langsung dengan Mbak." Lalu dia berdiri, menatapku dengan wajah sedikit terkejut.

Aku hanya mengangguk sopan ketika dia tersenyum, dan memberikan ruang untuknya ketika melewati pintu ke luar.

Mama yang masih duduk di sofa, lalu menatapku setelah mengusap air matanya. Setelah deru mesin mobil dari arah luar terdengar, kemudian menjauh dan menghilang, mama berdiri sambil berucap, "Udah pulang? Beli makan dulu kan tadi? Mama nggak sempat masak." Dia melangkah menuju tas jinjing yang biasa dibawanya ke tempat kerja.

"Dia siapa, Ma?" tanyaku tanpa menghampirinya, masih berdiri di tempatku semula.

"Oh, itu." Mama menatap ke arah luar pintu, lalu dengan santai mengambil *blush on* dari dalam *clutch*-nya. "Istrinya om Rico," jawabnya enteng.

Aku duduk di sofa dengan hati-hati, berharap air mataku yang sudah berkumpul nggak akan jatuh ke pipi.

Om Rico adalah seorang laki-laki kaya yang mengaku duda karena ditinggal mati istrinya. Pernah datang ke rumah beberapa kali, pernah berkenalan denganku dan meminta izin untuk menikahi mama. Setelah menikah, dia bilang akan membawa kami ke rumahnya, supaya aku dan mama nggak mengontrak rumah lagi di kompleks sempit daerah Manggarai ini. Jujur, aku nggak berharap banyak pada semua janjinya, yang kupikirkan saat ini adalah perasaan mama.

"Mama baik-baik aja kok, Ya." Mama memasukkan lagi alat *make up*-nya ke dalam tas. "Lagi pula, dari dulu kita nggak pernah bergantung sama orang lain, kan?" Melihat mama tersenyum, aku nggak bisa membendung lagi air mataku. Mereka jatuh dan semakin deras saat mama bicara lagi, "Mama akan tetap baik-baik saja, karena Mama punya kamu yang harus tetap Mama temani. Jadi, Mama harus tetap kuat, kan?"

Aku menunduk, membiarkan air mataku terjun bebas membasahi rok sekolahku.

"Mama pergi dulu, ya. Udah telat, nih." Mama mengusap puncak kepalaku sambil berlalu. "Jangan lupa makan!" serunya setelah melewati pintu keluar.

Aku tahu, mama hancur, lebih dari apa yang kurasakan. Aku tahu, mama nggak baik-baik saja. Aku tahu, mama hanya ingin terlihat kuat di depanku.

Andai saja papa masih ada, mungkin keadaan kami akan lebih baik dari ini. Setidaknya, untuk mama. Mama nggak harus berjuang sendirian. Saat masalah hidupnya terasa berat,

dia nggak harus pura-pura kuat, karena dia punya bahu yang bisa meraihnya kapan saja: untuk berkeluh kesah, menangis, menumpahkan semua.

Pa, maafkan aku karena nggak bisa menepati janjiku untuk melindungi mama. Kali ini aku kembali menjadi cengeng dan berandai-andai. Tapi sungguh, saat ini aku sedang sangat kecewa pada hidupku.

aLDeo

GUE memarkirkan motor di depan pintu pagar rumah Sandria yang tertutup. Bergerak memencet bel berkali-kali, menunggu, dan mengecek pintu pagar yang ternyata nggak dikunci. Gue mendorong pintu pagar agar terbuka, kemudian masuk ke halaman rumah.

"Ya!" Gue berseru di teras depan, tapi nggak ada yang menyahut.

Sekarang gue mengeluarkan HP dan menelepon nomor Sandria, tapi nggak diangkat. Gue sadar, sih, dalam keadaan biasa aja Sandria nggak bakal mengangkat telepon gue, apalagi sekarang.

Gue bergerak keluar pagar dan semakin khawatir. Pesan dari tante Vera tadi membuat gue melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata supaya bisa sampai di sini. Sampai kayaknya mau terbang, ngalah-ngalahin gaya Valentino Rossi buat sampai ke garis *finish*, mungkin aja gue udah jadi juara Grand Prix Sepeda Motor Musim 2018 dengan kecepatan barusan.

"Ya, ke mana sih lo?" gumam gue sambil berpikir tentang tempat yang akan Sandria kunjungi sekarang.

Gue membuka menu galeri, mencari folder *Yo♥Ya* yang masih belum gue hapus. Iya, belum gue hapus, bahkan foto Sandria masih jadi *wallpaper* HP gue. Kalau ditanya kenapa, ya nggak apa-apa. Belum nemu *wallpaper* yang bagus aja buat menggantinya.

Gue membuka satu demi satu foto Sandria di dalam folder. Ini adalah usaha untuk mencari petunjuk tentang keberadaan Sandria. Dan gue berhenti di *slide* kesepuluh, pada foto Sandria yang sedang tersenyum di atas sebuah bangku taman di dekat rumahnya. Nah, dia pernah bilang kalau dia suka taman ini. Karena pembangunan tamannya belum selesai, jadi jarang ada orang yang berkunjung ke sana. Tempatnya sepi, enak buat melamun.

Tanpa pikir panjang, gue langsung berlari. Meninggalkan motor gue terparkir di depan pagar karena merasa jarak taman yang hanya terhalang oleh lima rumah dari rumahnya itu sangat dekat.

Dan, ya, kekhawatiran gue perlahan meluruh saat melihat Sandria ada di sana, di taman itu. Duduk sendirian di bangku taman, di samping lampu berbentuk bola yang agak temaram. Menghadap area bermain yang masih dipasang patok-patok batas pembangunan lantai taman.

Gue menghampirinya, melangkah pelan dengan napas yang mulai teratur. Perasaan khawatir sempat bikin napas gue ngos-ngosan tadi.

Sandria sedang duduk sambil menunduk dengan dua tangan mencengkeram bangku besi. Rambutnya kelihatan sedikit berantakan, kucirannya longgar dan udah nggak beraturan, seragamnya kusut, wajahnya seakan-akan berkata bahwa sekarang dia sedang nggak baik-baik saja. Dia menangis. Nggak biasanya dia sekacau ini.

Gue berdiri di sampingnya, membuka jaket yang sedang gue pakai, lalu meyampirkannya ke pundak Sandria. Perlakuan gue membuatnya menoleh dengan wajah sedikit terkejut, mungkin karena sejak tadi dia nggak sadar atas kedatangan gue.

"Gue numpang gantung jaket," ujar gue, lalu duduk di sebelahnya tanpa meminta persetujuan.

Dia menatap gue beberapa saat, seperti sedang keheranan kenapa gue bisa ada di sini, bisa tahu keberadaannya, bisa tahu kalau dia lagi menangis sendirian, dan … mungkin saja butuh teman?

"Cewek yang pundaknya pernah gue titipin jaket itu cuma lo. Belum pernah ada pundak lain yang gue titipin jaket selain pundak lo."

Sandria berhenti menatap gue. Dia kembali menunduk dan nggak merespons ucapan gue barusan.

Gue menarik saku jaket yang sekarang dipakainya, mengeluarkan satu buah Teh Kotak yang awalnya gue kasih buat Elvina tapi ditolak karena dia nggak begitu suka minuman ini.

"Mau minum?" tanya gue.

Dia akhirnya menoleh, menatap Teh Kotak di tangan gue.

"Tadi di jalan gue haus. Gue beli ini, tapi belum sempat gue minum."

Gue bohong, dan gue nggak peduli Sandria tahu kalau gue sedang berbohong atau nggak, karena jelas-jelas dia tahu kalau gue nggak begitu suka sama Teh Kotak, nggak pernah sengaja beli kalau bukan buat dia.

Dia masih nggak bersuara, tapi tangannya—yang terkesan rapuh banget—bergerak mengambil Teh Kotak itu dari tangan gue, lalu menggenggamnya.

Gue menatapnya cukup lama. Namun dia masih belum berniat mengeluarkan suara, dan gue nggak akan memaksa. Wajahnya masih menunduk, dan sesekali menggerakkan satu tangannya untuk mengusap air mata. Gue nggak tahu apa yang sebelumnya terjadi, sampai Tante Vera menelepon gue, meminta gue menemui dia dengan suara yang terdengar sangat khawatir. Gue juga nggak mau memaksa dia buat bercerita.

Sekarang, tangan gue bergerak untuk melepas ikatan rambutnya yang longgar, lalu merapikannya ke belakang, mengusap anak rambut di sekitar keningnya, menyelipkan helaiannya ke belakang telinga, menyatukannya dalam satu genggaman tangan dan mengikatnya dengan kemampuan seadanya. Hasilnya nggak gitu buruk, cukup berhasil walaupun ikatannya nggak terlalu rapi. Gue jadi bisa melihat wajah Sandria dengan lebih jelas dari samping, nggak terhalang lagi helaian rambutnya yang berantakan.

Gue menghela napas, menenangkan diri dari rasa bersalah. Merasa nggak rela dia melewati hal sulit sendirian. Padahal mungkin saja, tingkah gue beberapa waktu lalu juga membuatnya kesulitan. Menyadari keadaan ini, suara gue, yang ingin bicara banyak, tiba-tiba hanya tersangkut di tenggorokan.

Rasanya batu sebesar kepalan tangan memaksa masuk ke dalam tenggorokan saat mau bicara.

Ya, gue pengin banget ngomong sama lo, tentang satu hal.

Tadi pagi, ketika melewati pintu gerbang sekolah, gue lihat lo lagi berteduh di halte depan sekolah. Setelah parkir motor dengan buru-buru, gue ngeluarin jas hujan dari tas sekolah. Saran buat selalu bawa jas hujan ke mana-mana itu juga dari lo, Ya. Inget, nggak?

Jujur, Ya. Walaupun udah putus, gue nggak bisa gitu aja buat nggak peduli. Gue berniat jemput lo dari halte, buat ke kelas bareng, tapi di jalan gue ketemu Elvina, yang katanya nggak bawa payung dan minta nebeng satu jas hujan sama gue. Di saat itu, gue lihat lo lari-lari nerobos hujan sambil nutupin kepala pakai tas.

Ya, lo ngerti nggak perasaan gue saat lihat lo kesusahan tapi gue nggak bisa bantu? Gue nyesel. Sampai kebawa-bawa nyeselnya seharian ini. Jadi, sekarang gue nggak mau lagi kejadian semacam itu keulang. Selagi gue bisa, gue mau kok bantuin lo. Mau lo benci sama gue apa gimana, itu terserah. Yang jelas, gue nggak mau nyesel lagi, karena nyesel itu ternyata nggak enak. Bikin gue pelanga-pelongo kayak orang bego. Walaupun kata Sahila gue emang bego.

"Ya." Suara pelan gue berhasil membuat Sandria menoleh lagi. "Lo mau tahu sesuatu nggak?" tanya gue. Dia diam, hanya menatap gue. "Selain punya *Kage Bunshin No Jutsu*, gue juga punya kekuatan lain." Gue menepuk-nepuk bahu. "Gue punya jurus bahu magnet. Sekalinya kepala lo nempel di sini, bakalan susah lepas. Mau buktiin nggak?"

Awalnya Sandria hanya menatap gue. Lama. Namun semakin lama matanya kelihatan semakin berair. Dan sebelum dia memperlihatkan air mata itu jatuh ke pipinya, dia bergerak menyurukkan kepalanya ke bahu gue. Lalu menangis.

Pertama kali Sandria menangis di bahu gue waktu kelas sepuluh, nilai ulangan Fisika-nya di bawah KKM dan terpaksa ikut remedial. Namun ternyata waktu itu pak Rizal salah pakai kunci jawaban saat memeriksa lembar jawaban Sandria. Dan ini kedua kalinya. Setelah beberapa bulan gue cuma melihat senyum, wajah marah, kesal, dan mata memelototnya, sekarang dia menangis lagi di bahu gue.

Gue mengusap punggungnya perlahan. "Nangisnya sekarang aja, ya, Ya. Besok jangan lagi. Janji sama gue." []

8

"Dia sangat suci, aku penuh dosa.
Dia yang nyuci dan gue yang kena busa."
-Ojan

"NITIP gerobak, ya? Bapak mau Duha dulu." Pak Kumis menaruh lap tangan yang dipakai untuk membersihkan noda sambel di atas meja pembeli di gerobaknya. "Kalau udah makannya, uangnya taruh di meja aja, nggak usah nunggin Bapak."

Gue mengangguk.

Sonson menyahut, "Sip, Pak!"

Dito melamun sambil memegang bakwan.

Dan Ojan sibuk makan ketan goreng dengan wajah masih marah. "Kampret emang tuh si Ruslan Fucking Rahman." Ojan menggerutu lagi setelah ketan goreng di tangannya habis.

"Apa perlu kita cari arah jalan pulangnya, terus kita tampolin bareng-bareng mulutnya?" Sonson memberi saran.

"Udah kenapa sih, lo pada?" Gue mencoba menghentikan ocehan dua teman gue itu. "Lagian, kalaupun kuisnya diundur minggu depan, nilai kita mungkin tetap segitu-segitu aja."

Gue tebak, di kelas kalian pasti ada satu orang yang suka mengingatkan guru dengan tujuan cari perhatian tapi memasang tampang polos dengan bilang, "Bu, bukannya kata ibu hari ini akan diadakan kuis?"

Nah, kami baru saja menemukan orang semacam itu di kelas, namanya Ruslan Rahman. Saat Bu Nila, yang dua hari lalu menjanjikan kuis hari ini tetapi kayaknya lupa karena langsung menjelaskan sub bab berikutnya saat masuk kelas tadi, dengan tampang sok polos dan pertanyan sok pahlawan tadi, Ruslan mengingatkan janji Bu Nila.

Gue nggak pernah menyalahkan Ruslan. Memang pada dasarnya kita yang salah karena nggak belajar, padahal di grup

chat udah jelas-jelas saling mengingatkan untuk kuis Biologi hari ini, tapi tetap saja banyak yang berdoa Bu Nila lupa. Di saat Bu Nila memang mau lupa, di saat itu pula beliau diingatkan Ruslan. Betapa kami harus berterima kasih kepada kebaikan Ruslan.

"Gue pikir, cuma di kelas X aja ada makhluk kayak gitu. Si Zaki. Eh, ternyata di kelas sebelas gue nemu juga makhluk biadab macam begitu." Sonson melipat lengan di dada sambil menggeleng-geleng. "Makhluk sok polos, suci dan bersih padahal di belakang dia berniat nusuk semua teman-teman sekelasnya yang bego."

"Dia emang suci dan bersih, kali. Lo lihat aja di absen ruang BP, apa ada namanya terdaftar sebagai siswa yang pernah punya masalah?" Setahu gue, Ruslan memang anak baik yang benar-benar selalu taat peraturan sekolah, yang sampai pulang kemejanya tetap dimasukkan ke dalam celana. Gue jadi ingat Reza.

"Iya, dia sangat suci, aku penuh dosa. Dia yang nyuci dan gue yang kena busa," kata Ojan sambil nge-rap gaya-gaya Young Lex gitu. Ocehannya makin lama makin nggak jelas pokoknya. Tapi dari gaya cerianya, ketahuan kalau dia sekarang udah nggak begitu kesal.

Sekarang masih jam pelajaran Biologi. Setelah kuis pada jam pelajaran pertama, Bu Nila menyuruh kami untuk membaca sub bab selanjutnya sementara beliau sepertinya mau ngadem di ruang guru. Tapi karena kami benar-benar frustrasi dengan nilai kuis yang sangat di bawah rata-rata, akhirnya kami menyelinap lewat gerbang samping untuk bersilaturahmi dengan Pak Kumis.

Gue melirik Dito. Di saat kami bertiga sibuk mengobrol dan makan gorengan, dia malah main HP, lalu sesekali melamun. Sikapnya mulai terlihat aneh lagi. Dari pertama masuk kelas tadi pagi, dia agak pendiam.

"Mulut lo ketinggalan di rumah, Dit?" tanya Ojan tiba-tiba. Mewakili pertanyaan yang pengin gue ajukan.

Dito menatap Ojan, melongo sebentar. "Kenapa emang?"

"Aldeo yang kebagian bayar gorengan hari ini, bukan lo. Jadi nggak usah banyak pikiran." Sonson menepuk pundak Dito yang duduk di sampingnya, seperti sedang memberi semangat.

Dito hanya mengangguk.

"Beneran banyak pikiran lo, ya?" tanya gue yang melihat dia kembali memainkan HP. "Dari tadi makan bakwan cuma satu, itu juga nggak abis-abis."

Dito menatap gue, lalu bicara seolah mengalihkan topik pembicaraan. "Lo udah *print* brosur futsal buat dibagiin ke anak-anak kelas X? Besok hari terakhir MPLS."

Gue mengangguk. "Udah. Udah gue kasih ke Rudi malah."

"Oh." Dito mengangguk. "Oh, iya. Abyan nitip pesan buat lo, Yo."

"Apaan?" tanya gue.

"Dia mau nyalon jadi Ketua OSIS, dan katanya kalau kepilih nanti dia mau lo jadi Ketua Sekbid VII, dia minta dukungan lo," ujar Dito.

Tahun kemarin, gue juga terpilih jadi pengurus OSIS, tapi cuma punya jabatan sebagai anggota Sekbid VII, Kesegaran Jasmani dan Daya Kreasi. Nah, sekarang ditawari jadi ketua sekbid. Naik satu tingkat doang berarti? "Gampang kalau masalah itu." Gue mengibaskan tangan.

“Gue?” sela Ojan. “Apa gue tetap jadi anggota Sekbid VII? Nggak ada kenaikan?” tanyanya.

“Nggak ada yang ngebutuhin lo, Jan,” sahut Sonson.

“Bukan gitu, Son.” Dia kelihatan nggak terima. “Jadi pengurus inti itu satu-satunya cara biar bisa ngebimbing MPLS tahun depan, biar bisa tebar pesona di depan dedek-dedek gemes.”

“Pikiran lo, Jan,” gumam gue heran.

“Yo!” Ojan malah membentak gue. “Ini usaha untuk menaikkan derajat dan martabat geng kita,” jelasnya yang membuat gue makin bingung. “Apa kalian nggak sadar kalau di antara kita nggak ada satu pun yang punya cewek? Orang-orang bakal bilang kalau geng kita ini buluk.”

“Ah, elah. Gue pikir apaan!” Sonson melempar Ojan dengan cabe rawit yang ada di dalam mangkuk. “Aldeo bentar lagi juga jadian, tinggal cap cip cup pilih balik sama Sandria atau nembak Elvina.” Lalu dia melirik Dito. “Dito juga lagi PDKT.” Sonson berdeham, lalu bicara dengan suara lebih pelan, “Sama Dita.”

Dito yang nggak lagi makan apa-apa tiba-tiba tersedak, lalu batuk-batuk sampai mukanya merah.

Dan di saat kami lagi sibuk mencari gelas buat minum Dito, sebuah suara dari balik pagar sekolah membuat kami terkejut.

“Kalian udah selesai baca Sub Bab Struktur Sel yang Bu Nila suruh tadi?” Menghasilkan beberapa ekspresi kaget yang kami lakukan bersamaan.

Ojan memekik, “Eh, buset!”

Sonson mengumpat, “Kampret!” Sambil memegang dada.

Dito masih batuk-batuk.

Dan gue, setelah lutut kejeduk meja karena mau mengambil gelas buat Dito, melirik ke dalam pagar, melihat Sandria sedang melipat lengan di dada.

Sandria menerobos pagar terlarang itu dan bergabung bersama kami.

"Kita lagi penelitian, Ya." Ojan berdalih sambil mendekatkan wajahnya ke bakwan yang dipegang. "Bakwan sama cireng apa punya sel juga?"

YA KALI, JAN! Gue juga bego, tapi nggak bego-bego banget sampai mikir bakwan punya sel. Jelas-jelas sel itu cuma dimiliki sama makhluk hidup. Dia pikir bakwan bisa lari-lari terus masuk ke mulutnya sendiri gitu kalau dia lapar?

Dito yang masih batuk-batuk menepuk pundak gue. "Bukannya gue nggak setia kawan, tapi gue butuh air." Lalu dia melangkah masuk ke area sekolah.

"Gue mau bantu cariin Dito minum. Kan nggak lucu kalau Dito mati gara-gara keselek gorengan." Sonson menyusul.

Ojan sempat bingung, dan karena dia nggak menemukan alasan yang bagus untuk pergi, dia hanya bilang, "Jangan lupa bayar ya, Yo. Gue makan lima, Sonson empat, terus Dito satu."

Gue ditinggal berdua sama Sandria. Sementara Pak Kumis belum balik dari salat Duha-nya. Gue yakin setelah ini Sandria balik ke kelas buat menulis di buku kelas kalau gue dan yang lain keluar kelas buat makan saat jam pelajaran masih berlangsung, lalu diadukan ke Bu Linda. Mampus aja sudah.

"Gue bayar dulu ya, Ya." Gue merogoh saku celana dan mengeluarkan uang lima belas ribu.

Saat gue mau keluar dari rongga di antara meja dan bangku, Sandria malah duduk, membuat gue berhenti bergerak.

“Maaf ya, Yo,” ujarnya pelan.

Perlahan gue kembali duduk, mungkin saja Sandria mau bicara sesuatu tentang kejadian tadi malam. Kami duduk bersisian, tetapi dengan posisi badan yang menghadap saling bertolak belakang. Gue menghadap meja, sementara Sandria menghadap ke luar.

“Nyokap gue nelepon lo nyuruh nemuin gue?” tanyanya. Gue nggak bisa lihat ekspresi wajahnya sekarang, karena posisi kami nggak saling berhadapan dan tatapan gue lurus ke depan. Tegang amat kayak mau foto KTP. “Gue, kan, udah bilang, kalau nyokap gue nelepon nggak usah lo angkat.”

“Gue datang bukan karena disuruh nyokap lo, tapi karena gue memang mau,” jawab gue.

“Tapi setahu gue, kemarin lo lagi ... jalan.” Sandria membuang napas dengan kencang. Lalu, dia segera menoleh menatap gue. “Jangan berpikiran kalau gue nyari tahu tentang lo atau gimana, kemarin Kia teriak-teriak di kelas.”

Gue mengerutkan kening. “Siapa yang mikir kayak gitu?” tanya gue.

Sandria mendecih. “Iya, ya. Padahal lo sama sekali nggak mikirin gue, mungkin. Ketakutan amat gue.” Dia akan bangkit dari bangku.

“Ya.” Gue menahan tangannya, membuat Sandria kembali ke tempatnya. “Katanya, sikap kita udah bisa dibilang dewasa kalau bisa berteman baik sama mantan,” ujar gue, mengulang kalimat yang beberapa hari sempat Ojan ucapin kencang-kencang saat membaca sebuah artikel di internet. “Mau buktiin nggak, Ya?” tanya gue kemudian. Setelah kami putus, hubungan

kami jadi kayak musuh. Gue malah nggak pernah secara sengaja dan tulus dikasih senyum lagi sama Sandria. Seringnya gue dapat muka galak, mata memelotot, atau ucapan ketus. "Mau temenan sama gue nggak?" tanya gue lagi.

Sandria kembali duduk, lalu menatap gue beberapa detik. "Untungnya buat gue apa?" tanyanya.

Apa semua cewek kayak Sandria? Nggak mau melakukan hal yang nggak menguntungkan dan sia-sia buat dirinya? Setelah gue berpikir beberapa sesaat, akhirnya gue menjawab, "Lo bisa curhat sama gue kalau lagi ada masalah."

"Gue punya Mira sama Rita," ujarnya.

"Lo punya orang yang bisa lo telepon kalau laper malem-malem dan di rumah nggak ada apa-apa."

"Gue udah instal aplikasi Go-Jek, ada Go-Food."

"Lo punya orang yang bisa lo telepon jam dua pagi kalau lo butuh bantuan."

"Rumah gue deket sama kantor polisi."

Gue lupa kalau gue lagi berhadapan sama cewek yang pintar banget balas omongan. "Lo bisa pakai bahu magnet yang nggak dimiliki semua orang," ujar gue sambil menepuk bahu gue sendiri.

Sandria kelihatan menahan senyum, lalu tangannya bergerak memukul bahu gue.

Gue membuang napas dengan kasar, karena merasa belum berhasil meyakinkannya. "Keuntungan lain kalau lo mau temenan sama gue, lo nggak akan mengalami hal sulit sendirian, ada gue yang siap kapan aja kalau lo butuhin."

Sandria balik menatap gue, seperti sedang mencari keyakinan. "Gue pikir-pikir dulu kalau gitu," jawabnya terlihat nggak serius.

Apa segitu mengerikannya bagi dia buat berteman lagi sama gue?

"SATU, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan!" Gue berteriak kompak sambil berbaris bersama anak-anak lain untuk melakukan gerakan pemanasan sebelum pelajaran olahraga dimulai. Mata pelajaran ini dimulai pada jam pelajaran ketiga, jam sepuluh pagi, saat matahari lagi enak-enaknya dipakai buat berjemur. Kalau di pantai enak, kalau di lapangan, bikin kita nggak berhenti nyengir.

"Nyengir mulu lo, nggak ada yang ngelucu juga! Nggak waras!" celetuk Ojan saat melihat gue dan yang lain terus-terusan nyengir.

Ini nyengir karena kepanasan, daki kuda! Bukan karena ngedengar hal lucu!

"Dua, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan!" Gue masih semangat berhitung sambil bergerak memutar pergelangan kaki sesuai instruksi dari Pak Setno. Sedangkan mata gue memperhatikan Sandria yang sejak tadi melakukan pemanasan dengan gerakan nggak maksimal.

Dia kayaknya lagi nggak enak badan, tapi dia maksa buat ikut pelajaran olahraga. Mana hari ini latihan voli lagi.

Pak Setno meniupkan peluit, bentuk intruksi kepada kami buat berkumpul setelah selesai pemanasan tadi. "Hari ini kita latihan voli. Lapangan sebelah utara untuk laki-laki, sedangkan sebelah Selatan untuk perempuan." Beliau mengambil buku absen. "Laki-laki dan perempuan akan dibagi menjadi dua kelompok yang akan saling melawan. Nah, yang namanya tidak

disebut, harap menunggu di pinggir lapangan untuk nanti main bergilir dengan teman-teman yang lain," jelasnya. "Mengerti?"

"Mengerti!" jawab kami serempak.

"Kelompok laki-laki pertama: Andan, Afnan, Dani, Dito, Erwin, dan Farhan. Kalian akan melawan kelompok kedua: Fauzan, Gilang, Gumilar, Indra, Januar, dan Rafa. Wasitnya Rudi, dan nama yang belum disebut kebagian main bergilir." Beliau menandai nama-nama siswa dengan bolpoin. "Untuk kelompok perempuan pertama: Bianca, Cindy, Elfara, Elvina, Hana, dan Kia. Akan melawan kelompok kedua: Mia, Nisya, Rita, Sandria, Sasti, dan Talita. Wasitnya Aldeo."

Semuanya segera bergabung dengan kelompok masing-masing, sementara gue dan Rudi lari ke sisi lapangan untuk mengambil bola voli dan peluit—sejuta umat yang pernah dipakai semua angkatan dan semua kelas, dan nggak tahu siapa saja orangnya. Beruntung sekali gue, bukan?

Gue berdiri di tengah lapangan sambil membawa bola setelah mengalungkan tali peluit. "Kapten masing-masing kelompok silakan maju," ujar gue. Dan ... apa-apaan, nih? Kenapa yang maju Sandria dan Elvina? Mereka ada di kelompok yang berbeda dan merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok? Gue berdeham setelah beberapa saat merasa sesak napas, lalu merogoh koin dari saku celana olahraga. "Pilih angka atau gambar?" Gue menatap keduanya bergantian.

Sandria menjawab angka, sedangkan Elvina menjawab gambar. Gue mulai melempar koin dan menangkapnya di telapak tangan. Yang muncul adalah angka. "Pilih bola atau tempat, Ya?" tanya gue pada Sandria.

“Bola,” jawab Sandria seraya mengambil bola dari tangan gue, tapi gue menahannya.

“Lo beneran mau ikut voli? Nggak istirahat aja gitu?” Pertanyaan gue menghasilkan dehaman kencang dari Elvina yang membuat gue mengerjap.

Sandria merebut bola dari tangan gue tanpa menanggapi kekhawatiran gue barusan. Dia memang nggak bisa ditebak. Di tempat gorengan tadi dia mau ngobrol, sekarang menatap gue aja dia kayak muak gitu.

Gue bergerak ke sisi lapangan, berdiri di samping papan skor. “Siap, ya?” tanya gue. Setelah dijawab anggukan dari semuanya, gue meniup peluit.

Satu bola *service* datang dari Sasti, kelompok Sandria, melayang dan segera diterima oleh kelompok Elvina. Beberapa kali pukulan, bola kembali ke kelompok Sandria. Dan diterima dengan baik oleh kelompok Sandria, sehingga *landing* di kelompok Elvina berkat *smash* dari Talita.

Gue meniup peluit, memberi skor pertama untuk Kelompok Sandria. Dan peluit selanjutnya gue tiup, memberi tanda pada Sasti untuk melakukan *service* kedua. Ini yang menegangkan, bola bolak-balik diterima dengan baik oleh masing-masing kelompok. Teriakan-teriakan seperti, “Awas!” atau, “*Smash*, Ta!” dan aba-aba lain terdengar sebelum akhirnya bola jatuh lagi di Kelompok Elvina, tapi ... *out-ball*. Sepenglihatan gue, bola itu keluar dari lapangan. Atau entah, ya, perhatian gue tadi sedikit teralihkan pada Sandria yang meringis memegangi pundaknya setelah menerima bola. Jadi sempat nggak fokus.

Gue meniup peluit dan memberi skor untuk kelompok Elvina, dan mengintruksi *over-ball.*

"Lho, kok *over-ball*?" Sasti, yang berdiri di kelompok Sandria, berteriak nggak terima.

"*Out, kan*?" tanya gue nggak yakin.

"*Out* gimana? Masuk tadi tuh!" Rita ikutan memelotot dengan wajah memerah, selain karena kepanasan mungkin juga karena kesal.

"*Out* itu!" Kia yang sedang memegang bola dan akan melakukan *service* segera bergerak ke tengah lapangan.

"*Out* gimana, sih? Jelas-jelas bolanya masuk." Talita menyahut dengan suara ngotot kepada Kia yang udah ngotot duluan.

"*Out* itu! Jangan curang, dong!" Elvina sebagai kapten di kelompoknya merasa harus ikut campur. Dia maju dan melewati batas net untuk masuk ke area kelompok lawan.

"Emang lo lihat? Bolanya aja jatuh di belakang lo. Gimana lo bisa tahu kalau itu *out*?" Sandria maju, menghampiri Elvina.

Dan gue baru sadar kalau keadaan ini sudah genting saat melihat Elvina dan Sandria sudah saling berhadapan, berbalas pelototan dengan wajah nyolot.

"Udah, udah!" Gue berlari ke tengah lapangan, menghampiri Sandria dan Elvina, yang udah mirip ketua geng lagi mau berantem sementara di belakang mereka anak buahnya mengikuti. "Ini salah gue, gue yang nggak teliti. Sekarang balik lagi ke posisi masing-masing," ujar gue berusaha melerai. "Kita anulir bola yang tadi."

"Anulir? Nggak jadi *over-ball*? Enak aja! Nggak bisa!" Elvina tetap pada pendiriannya.

"Kalau merasa kemampuan voli kelompok lo bagus, kenapa harus takut buat diulangi?" tanya Sandria.

"Karena tadi itu *out*!" Elvina masih ngotot.

"Lo tahu nggak sih. Bolanya tadi tuh kencang dan nukik banget jatuhnya. Dengan kecepatan dan sudut jatuhnya, bola itu nggak mungkin mentalnya cuma sampai sana kalau *out*!" Sandria menunjuk-nunjuk bola yang sekarang menggelinding nggak jelas karena dilempar sama Kia.

"Udah, dengerin gue," ujar gue pada keduanya, masih berusaha melerai.

"Gue emang nggak sepintar lo ya, Ya! Tapi gue nggak buta buat tahu tadi itu *out* atau masuk! Ngerti!" bentak Elvina.

"Kok lo nyolot, sih?" Sandria kelihatan nggak terima.

"Eh, setop! Apa-apaan sih ini?" Tangan kanan gue menarik Elvina sementara tangan kiri menarik Sandria, berusaha menjauhkan keduanya. Gue mencari keberadaan Pak Setno, tapi beliau nggak ada. Sial banget gue.

"Jangan mentang-mentang Aldeo masih perhatian dan peduli sama lo, deh, lo jadi seenaknya gini!" ujar Elvina.

"Vin, udah!" Gue memperingatkan Elvina.

"Ngomong apa sih lo?" Sandria kelihatan nggak terima. Keduanya maju ingin saling berhadapan lagi, tapi tangan gue masih berusaha menjauhkan.

"Ya, lo juga. Udah, deh!" Gue juga memelotot sama Sandria.

"Kok jadi bawa-bawa masalah pribadi sih? Merasa berhak lo atas Aldeo karena dijadiin gebetan? Jadi bisa sesukanya?"

Rita ikutan maju dan gue nggak punya tangan lagi untuk menahan dia.

"Heh, jaga tuh omongan! Yang deketin Elvina, kan, Aldeo, jangan ngomong seolah-olah Elvina yang kecentilan!" Kia, teman sebangku Elvina merasa berhak bicara dan maju membela.

"Eh! Berhenti, gue bilang!" bentak gue. Gue sudah mulai frustrasi. Kenapa masalahnya jadi merembet ke mana-mana?

"Sandria aja yang masih diperhatiin Aldeo nggak segitu banyak gayanya." Sasti memasang wajah mencibir.

"Eh, jaga tuh mulut!" Kia memelotot pada Sasti.

Gue melepaskan tangan Sandria dan Elvina, merasa Sasti dan Kia kayaknya lebih mengerikan cara saling bentaknya. "Berhenti gue bilang!"

"Sini lo kalau berani!" Sasti maju dan gue tahan.

"Gue berani, emangnya lo siapa?" Kia maju dan gue tahan juga.

Gue berusaha menahan keduanya, tapi karena badan Sasti dan Kia nggak seramping Sandria dan Elvina, gue kewalahan. Mereka mulai main tangan dan gue nggak bisa menahan.

Pertama, mata gue kecolok telunjuknya Sasti. Kedua, pipi gue ketampol Kia. Ketiga, gue nggak ingat siapa yang jambak rambut gue, nyakar lengan gue, gebok punggung gue, tendang kaki gue, karena yang berantem sekarang bukan cuma Sasti dan Kia, melainkan kedua kelompok, membuat gue berada di antara kerumunan cewek-cewek beringas ini dalam hitungan detik dengan keadaan nyeri dan perih di mana-mana, mirip sedang melerai tawuran emak-emak antarkampung.

Gue berusaha keluar dari kerumunan, tapi malah kecakar sana-sini. Tobat gue! Mana Si Kampret Ojan? INI? INI YIN DAN YANG, YANG DIA BILANG? []

9
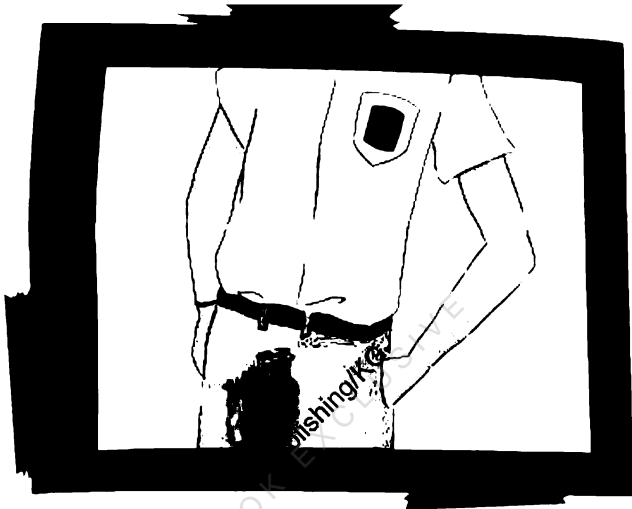
"Sekelas sama mantan dan
gebetan itu selain bisa mengenang masa lalu,
lo juga bisa menatap masa depan."
-Sonson

elvina

AKU nggak menyangka masalahnya akan sampai ke Ruang BP. Kami berdiri membentuk dua barisan, yang setiap barisnya merupakan masing-masing kelompok voli yang bertengkar tadi, menghadap Pak Setno dan Pak Surya, selaku Guru BP.

"Bagus anak perempuan begitu?" tanya Pak Surya entah untuk keberapa kalinya. "Gara-gara bola voli saja sampai harus cakar-cakaran." Pak Surya melepas kacamatanya dan mengurut tulang hidung. "Ngerebutin apa, sih, sebenarnya kalian itu?"

Kami diam, nggak ada yang menjawab.

"Salaman semuanya, jangan ada yang terlewat. Setelah itu kerjakan hukuman dari Pak Surya," perintah Pak Setno.

Kami menurut, saling bersalaman sambil mengucapkan kata maaf, bahkan aku melihat Kia dan Sasti, yang berantemnya paling ganas, saling peluk. Setelah menjabat tangan Talita, aku bergerak untuk mendekati Sandria. Aku diam, dia duluan yang mengulurkan tangan, tanpa suara. Aku membalasnya, menjabat tangannya, juga tanpa suara, tanpa permintaan maaf.

Kami, kedua belas anak perempuan dari XI MIA 2, digiring menuju beberapa tempat yang merupakan lokasi hukuman. Aku nggak begitu ingat detailnya siapa dan akan mengerjakan apa. Seingatku, tugasku sekarang adalah membersihkan toilet guru bersama Sandria. Tugas ini harus selesai sampai waktu istirahat habis dan kami kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Aku mengambil dua tongkat pel di sudut toilet dan memberikan satu untuk Sandria.

Sandria mengambilnya, masih tanpa suara, bahkan sekadar ucapan terima kasih.

Aku nggak tahu, setelah bersalaman di Ruang BP tadi, kami sudah berbaikan atau belum. Karena di antara kami nggak ada yang mengalah untuk bicara duluan.

Oke, mungkin bisa dibilang aku yang lebih dulu memicu keributan dengan membawa masalah pribadi, soal Aldeo, saat pertandingan voli tadi. Tapi bukan tanpa alasan. Itu merupakan luapan kekesalanku karena beberapa hari kebelakang aku merasa sedang dekat dengan Aldeo.

Aldeo mengirimi pesan singkat setiap malam dan mengajakku nonton kemarin, jadi bukan kegeeran namanya kalau aku merasa sedang didekati, kan? Karena aku suka berada dekat dengannya, aku merasa terganggu dengan adanya Sandria. Jangan salahkan aku, karena menurutku ini benar-benar manusiawi dan akan dirasakan oleh setiap cewek jika berada di posisiku.

Aldeo batal ke lapangan futsal saat berjalan bersamaku ketika tahu Erwin nggak piket, dia berbalik untuk membantu Sandria. Dan tadi malam, Aldeo meninggalkanku sendirian, membiarkanku pulang sendirian, karena harus pergi buru-buru, yang aku tahu itu pasti gara-gara Sandria lagi.

Aku yang sedang ngepel lantai toilet, segera berbalik untuk menatap Sandria. Memutuskan untuk bicara duluan.

"Gue boleh tanya sesuatu nggak sama lo?"

Sandria menoleh, lalu hanya menggedikkan bahu.

Aku menganggap sikapnya barusan adalah persetujuan. "Perasaan lo sama Aldeo sebenarnya kayak gimana, sih?" tanyaku.

Sandria berhenti menggerakkan tongkat pelnya, menatapku sambil memegang ujung tongkat. "Apa pun perasaan gue, kayaknya bukan urusan lo, deh," jawabnya.

Saat melihatnya berjalan menuju ember yang ditaruh di belakang pintu toilet, aku bicara lagi, "Salah nggak sih kalau gue merasa hubungan gue sama Aldeo masih dibayang-bayangi sama lo?"

Sandria memasukkan tongkat pel ke dalam ember, lalu menatapku. "Kenapa harus ngerasa kayak gitu?" tanyanya sedikit terlihat nggak terima. "Asal lo tahu ya, Vin." Suaranya pelan, namun terdengar tegas. "Sejak putus, gue sama sekali nggak pernah menghubungi dia secara pribadi. Gue nggak pernah ganggu dia." Dia membenarkan sarung tangan yang dikenakannya. "Jadi, kalau lo lihat gue lagi berdua sama dia, lo tanya sama dia, kenapa dia bisa sama gue."

Aku tahu. Aku tahu. Memang Aldeo yang selalu duluan ingin bermasalah dengan Sandria. Tapi—"Tapi lo yang bikin Aldeo kayak gitu." Akhirnya, aku mengucapkan kalimat yang selama ini menggantung di ujung lidah.

Sandria mengerutkan kening.

Aku menjelaskan lebih lanjut, "Sikap lo, yang judes dan kayak ngemusuhin Aldeo itu membuat kesan kalau ... di antara kalian ada sesuatu yang belum selesai, ada sesuatu yang masih harus dijelaskan." Aku menarik napas perlahan,

merasa lega telah mengungkapkannya. "Apa lo nggak sadar sama hal itu?"

Aldeo

GUE lagi di kantin bersama tiga teman gue seperti biasanya. Sonson lagi makan mi ayam bu Eli, sementara Dito masih sibuk main HP dari tadi, sementara Ojan sibuk memilih kartu perdana yang dijual Toni, anak XI IIS 3. Gue sendiri sibuk sama mata yang masih perih, rambut yang kayaknya rontok separuh, dan muka yang kayaknya benjol di mana-mana. Kalau badan jangan ditanya, kayak habis ketiban lemari perpustakaan yang suka dikelilingin Sandria.

Kerusuhan tadi berhasil dilerai oleh sebagian anak cowok lima menit setelah kejadian, karena mereka sibuk main voli dan nggak sadar kalau gue lagi bersama partai kuda temprok nggak beraturan kaum cewek tadi. Tapi sakitnya ngalahin kalau gue habis main kuda temprok di kelas. Beneran. Lima menit bukan waktu yang sebentar buat berada di antara kerumunan cewek-cewek beringas itu.

Gue meringis saat mencoba mengerjap beberapa kali. Berkat kuku kuntilanaknya Sasti, mata kiri gue merah. Atau mungkin saja gue sekarang udah punya kekuatan Eternal Mangekyou Sharingan. Dan bisa jadi sekarang gue udah seganteng ninja dari Clan Uchiha, Sasuke.

"Pada mau nggak, nih?" tanya Ojan sambil menawarkan kartu-kartu perdana yang dijual Toni.

"Lumayan, tujuh giga cuma sepuluh rebu. Beli di mana coba?" Toni berbakat jadi tim marketing kayaknya.

"Tapi pasti ada batas waktunya." Sonson mengambil satu kartu. "Palingan tiga hari ye, kan?" tanyanya pada Toni.

Toni mengangguk. "Iye."

"Dipakai apaan tiga hari tujuh giga?" Sonson mengembalikan kartu yang dipegangnya.

"Nonton film jepang berdurasi pendek tiga hari tiga malem sampe mata lo juling," ujar Ojan.

"Astagfirullah, Jan. Lo kalau ngomong pake Bismillah dulu bisa nggak? Biar agak beneran dikit." Sonson memasang wajah kaget yang dibuat-buat.

"Ya udah, gue aja yang beli." Ojan mengeluarkan uang sepuluh ribu dari saku celana olahraga dan memberikannya pada Toni. "Awas aja lo pada, kalau diem-diem nyalain hotspot di HP gue," ancamnya.

Toni pergi, membawa dagangannya ke meja yang lain dan mulai membuka lapak lagi.

Dito yang dari tadi diam sambil mantengin HP, kini berdeham. "Gue boleh ngomong sesuatu nggak?" katanya kemudian.

Gue udah curiga dari kemarin-kemarin, ada yang salah sama ini anak. Walaupun dia paling pendiam di antara kami, tapi dia nggak sediam ini sampai Ojan nyangka mulutnya ketinggalan di rumah karena nggak ngomong-ngomong. Mau ngomong apa, sih, Dito? Kayaknya serius banget. Gue harap bukan kabar buruk, karena kepala gue yang mau lepas dari tempatnya ini kayaknya nggak bakalan sanggup buat menerima hal buruk.

"Lo temenan sama kita baru kemarin sore? Apa tadi pagi?" cibir Sonson pada sikap canggung Dito barusan.

Dito menyimpan HP-nya. Lalu menatap gue, Ojan, dan Sonson bergantian. "Ini kayak … semacam pengakuan."

"Gue deg-degan." Ojan memegang dada. "Kayak bapak lagi nungguin anak perempuannya buat ngaku kalau dia telat menstruasi," gumamnya.

Sonson menoyor kening Ojan sebelum bertanya, "Kenapa sih, Dit?" dengan ekspresi kelihatan nggak sabar.

"Terutama sama lo, Son." Dito memasang wajah penuh rasa bersalah.

"Gue?" Sonson menunjuk hidungnya.

Dito mengangguk. "Gue … beberapa hari yang lalu … nembak Dita," akunya.

Dita. Dita. Dita. Gue sedang mengingat-ingat, cara kerja isi kepala gue mendadak lemah karena pukulan-pukulan tangan para cewek beringas tadi. Dan, oh iya, Dita! Cewek yang ditaksir Sonson waktu kelas X. Eh? Gue melakukan gerakan refleks menatap Sonson dengan perasaan khawatir.

Beberapa saat terjadi keheningan. Mata kami tertuju pada Sonson yang mematung. Detik berikutnya, dia berdiri dan dua tangannya menggebrak meja. Kepala gue makin berat, beneran kayak mau lepas dari tempatnya saat melihat reaksi Sonson barusan.

Ojan paling cepat tanggap, dia ikut berdiri dan memegang kedua pundak Sonson. "Sabar, Son. Sabar."

Dada Sonson kelihatan kembang-kempis, mata tajamnya menatap Dito. Detik berikutnya, dia bicara. "Ya, nggak apa-apa, sih. Gue juga, kan, udah tahu kalau dari dulu Dita sukanya sama lo," ujarmya santai, lalu kembali duduk.

"Yeu, Si Tayi!" Ojan ikutan duduk lagi, lalu mendorong pelipis Sonson. "Orang kayak gini nih enak buat ditoyor-toyor palanya." Sekali lagi dia mendorong kepala Sonson.

"Lo beneran nggak apa-apa, Son?" tanya Dito memastikan, mungkin masih nggak percaya.

Sonson mengangkat bahu. "Pikiran gue nggak sesempit toilet umum. Cewek masih banyak."

"Kalau gue bilang, Dita udah nerima gue tadi pagi, lo masih nggak marah?" tanya Dito lagi hati-hati.

"Udah jadian, dong?" tanya Sonson sambil mengerutkan kening.

Dito mengangguk.

"Mau gue selametin pake acara tumpengan apa pake bubur merah?" tanya Sonson lagi.

Dan gue merasa lega, kepala gue nggak jadi lepas dari tempatnya. Sonson kelihatan santai saja dan Dito cuma ketawa.

Tapi sekarang, Ojan berdiri lalu berbicara dengan suara kencang. "Di antara ratusan juta orang di Indonesia, di antara ribuan pulau dan daratan dengan luas jutaan kilometer persegi. Gue, Fauzan Harisman, selama tujuh belas tahun dalam hidup ini, masih sendirian! *I'm still single, yeah!*" Ojan mengusap wajah nya kuat-kuat, nggak peduli semua orang di kantin memperhatikan tingkahnya. "Cukup aku yang rasakannn!" Ojan berteriak dengan suara berirama, persis seperti yang Judika lakukan di penggalan lirik lagunya, tapi suaranya tadi bikin gue pengin nyedot ubun-ubunnya.

"Berisik! Lo nggak tahu apa kalau pala gue nyot-nyotan dari tadi!" bentak gue yang udah nggak tahan dengar teriakan-teriakannya.

"Tau lo. Mabok tape lo, Jan?" Dito sekarang mulai ikut berkomentar.

Ojan kembali duduk, wajahnya dibuat frustrasi. "Lemah lo, Yo!" Dia meninju lengan gue dengan gerakan lemas. "Baru kecolok telunjuk Sasti aja lo, lebay."

"Masalahnya, bukan karena kecolok, kejambak, ketabok, kegebok, atau ketendang. Tapi karena Sandria dan Elvina yang kelihatan udah terang-terangan saling terjang," ujar Sonson sok tahu. "Ya, kan, Yo?"

Gue nggak menjawab. Malas.

"Lo, tuh, harusnya merasa beruntung, Yo. Sekelas sama mantan dan gebetan, selain bisa mengenang masa lalu, lo juga bisa menatap masa depan," ujar Sonson lagi. "Kalau kata peribahasa apa namanya?" tanya Sonson yang nggak tahu ditujukan pada siapa.

"Bagai katak dalam tempurung," jawab Ojan asal.

"Bukan itu. Bangkai." Sonson terlihat kesal.

"Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui," sahut Dito.

"Nah, itu. Cakep." Sonson mengacungkan jempol untuk Dito.

Saat gue merasa akan menjadi bahan olok-olokan mereka lagi, saat itu pula Riki, salah satu anggota tim futsal, menghampiri meja kami dan memberi tahu, "Pak Setno tadi ke kelas XI nyariin lo tuh, Yo."

"Mampus," gumam Ojan.

Gue berdiri dari bangku dengan wajah pasrah. "Kalau Pak Setno nyari ke sini, bilang kalau gue udah mati." Saat gue mau melangkah, Dito menarik ujung baju olahraga gue.

"Lo bakal beneran mati kalau ke kelas, Yo. Kan Pak Setno nyari lo ke kelas," ujar Dito.

Gue kembali duduk, tapi gue dengar Riki bicara lagi, "Tapi, Yo. Sayangnya, Pak Setno titip pesen sama gue. Kalau ketemu lo, lo harus ke ruang guru buat nemuin dia."

Ojan, Sonson, dan Dito bergerak bersamaan menepuk-nepuk pundak gue. "Hati-hati di jalan, Bradeh," ujar mereka saling sahut.

Gue menepis tangan-tangan kurang ajar itu, lalu mengumpat, "Cem tayi lo semua!"

Sandria

"SIKAP lo, yang judes dan kayak ngemusuhin Aldeo itu membuat kesan kalau ... di antara kalian ada sesuatu yang belum selesai, ada sesuatu yang masih harus dijelaskan," ujar Elvina. "Apa lo nggak sadar sama hal itu?"

Aku diam, nggak merespons ucapannya itu. Sekarang, aku malah mengambil tongkat pel dan membersihkannya di dalam ember yang berisi air.

Aku hanya membuat sikap sesuai dengan apa yang kurasakan. Jika dulu aku manis, maka setelah putus, sikapku pada Aldeo nggak mungkin sama lagi, kan? Tiap kali melihatnya, aku kesal. Tiap kali dia bicara, aku nggak bisa untuk menanggapi dengan ramah. Jika memang ada sesuatu yang belum selesai, ada sesuatu yang masih harus dijelaskan, maka apa jawabannya?

Kami menoleh bersamaan ke arah pintu masuk ketika ada seseorang membukanya dari luar. Dia adalah Aldeo.

Wajahnya kusut, matanya yang nggak sengaja kena telunjuk Sasti juga masih merah, dan rambutnya masih acak-acakan. Ketika masuk, wajahnya seolah berkata, “Bagaimana, senang sudah berbuat jahat?” Padahal, semua ini terjadi karena dia. Maksudku, karena matanya nggak jeli saat jadi wasit tadi. Ya, salah satunya itu.

“Pak Setno nyuruh gue bantuin kalian. Katanya semua ini adalah kesalahan gue, karena lalai jadi wasit.” Aldeo mengusap rambutnya ke belakang. “Ada yang bisa gue bantu?”

Nggak ada yang menjawab. Aku sibuk membersihkan sudut toilet sementara Elvina bergerak membersihkan wastafel.

“Jadi gue balik lagi aja, bilang sama Pak Setno kalau kalian nggak mau dibantuin.”

Saat Aldeo akan kembali menuju pintu keluar, Elvina berseru, “Bantuin ini aja, bersihin kaca wastafel.” Dia menoleh padaku. “Lagian, sebenarnya bukan salah lo juga.”

Terus siapa yang salah? Aku?

Kami bekerja dalam diam. Sejak Aldeo datang, yang terdengar hanya suara air, serta sikat dan lap yang beradu dengan lantai. Keadaannya malah makin canggung.

“Vina!” Tika, ketua Morning 107 Dancer, membuka pintu toilet dan menatap jijik ke arah lantai. “Kumpul sekarang buat diskusi masalah penampilan besok di depan kelas X.”

“Gue lagi dihukum,” bantah Elvina.

“Sekarang, Vin! Lagian ada yang lain juga.” Tika memaksa.

“Ya udah, lagian tinggal dikit kerjaannya. Lo kumpul aja. Biar gue yang beresin,” ujar Aldeo.

Gue? Gue yang beresin?

Elvina menatapku dan Aldeo bergantian. Aku tahu, dia nggak suka meninggalkan kami berdua di sini. Aku tahu dia ingin tetap di sini, tetap ada di antara aku dan Aldeo. Tapi karena Tika masih diam di ambang pintu dan terus memaksa, akhirnya dia memutuskan untuk pergi.

Aku merasa Aldeo beralih memperhatikanku sekarang, tapi nggak aku pedulikan. Aku mengambil air dari keran, menampungnya di ember, lalu menyiramkannya ke lantai.

"Enak masuk ruang BP?" tanya Aldeo.

Aku hanya menoleh tanpa menjawab.

"Nama lo ada di daftar absen BP bulan ini. Prestasi di luar dugaan ya, Ya?" cibirnya. "Awal tahun ajaran baru nama lo udah terpampang di sana."

Aku sebenarnya nggak tahu kenapa harus merespons serangan Elvina di lapangan tadi. Padahal aku bukan tipe orang yang mudah emosi lalu balik menyerang. Mungkin ... mungkin saja karena kepalaku tadi kepanasan di lapangan, jadi nggak bisa berpikir dengan benar.

"Jangan gitu-gitu lagi, Ya," ujar Aldeo. Dia mengambil ember kosong di depanku dan mengambil alih tugasku untuk mengisinya dengan air. "Gue tuh ngerasa gimana gitu, lihat lo dihukum kayak gini."

Merasa gimana? Gimana maksudnya?

"Gimana ya, kayak aneh aja," lanjutnya. "Sandria, yang nilai matematikanya selalu paling tinggi di kelas, dihukum gara-gara bola voli doang."

Aku sepertinya sedikit kecewa. Kayaknya aku nggak mengharapkan jawaban tadi.

Eh? Jadi harus lebih dari itu? Maksudnya semacam khawatir atau gimana?

Aku menghela napas. Mungkin benar kata Elvina, sikapku menunjukkan bahwa ada sesuatu yang belum selesai di antara kami, apa itu semacam ... kamuflase untuk menutupi kalau aku kesal ketika tahu dia sedang mendekati cewek lain dan menutupi kalau aku masih ingin dekat sama dia.

Jadi, sebaiknya—"Yo." Suaraku yang sedikit serak membuatnya menoleh. Aku sudah memutuskan sesuatu, dalam waktu singkat. "Gue udah mutusin buat ... berusaha jadi temen lo."

Teman, yang artinya nggak ada lagi sikap jutek karena dendam pada Aldeo karena sikap bosannya padaku dulu, nggak ada lagi masang muka galak kalau dekat-dekat Aldeo karena ingat sikap manisnya dulu dan aku takut *blushing*, dan nggak ada lagi ucapan ketus karena takut disangka masih manis padahal sudah jadi mantan.

Ya ampun, Sandria. Jadi selama ini, itu yang kamu rasain, ya?

Aldeo melongo sebentar, lalu bertanya, "Apa lo bilang?" Wajahnya kelihatan nggak percaya.

"Gue akan berusaha buat nggak jutek lagi, nggak marah-marah, dan nggak galak lagi sama lo. Karena ... kita temen," ujarku. "Urusan kita seharusnya udah selesai, sejak kita putus. Kita nggak punya masalah apa-apa lagi." Aku menarik napas. Iya, harusnya. "Tapi kayaknya bakalan sulit." Ketika berhadapan dengannya seperti ini, wajahku benar-benar nggak rela buat ramah.

Aldeo kelihatan masih nggak mengerti.

"Gue akan anggap lo sama kayak Ojan, Sonson, Dito, dan yang lain. Nggak lebih. Gitu kan maksud tawaran temenan lo tadi pagi?" tanyaku.

Mulut Aldeo terbuka, tapi dia hanya mengeluarkan suara, "Kok jadi—maksud gue—" Dia nggak melanjutkan perkataannya, kayak kebingungan.

"Tadinya gue nggak akan aduin ke Bu Linda, masalah lo makan gorengan di jam pelajaran Biologi tadi pagi. Tapi karena sekarang lo temen gue, gue catet di buku kelas, ya."

"Eh, Ya!"

"Kan, kita temen. Cuma temen." Aku menaikkan satu alis. "Iya, kan? Teman baru?"[]

10

"Ada makhluk baru bernama Friendnivora, yang artinya makhluk pemakan teman."

-Sonson

Sandria

AKU membawa secangkir teh dari dapur, lalu duduk di meja makan dan membuka layar HP saat melihat satu notifikasi muncul.
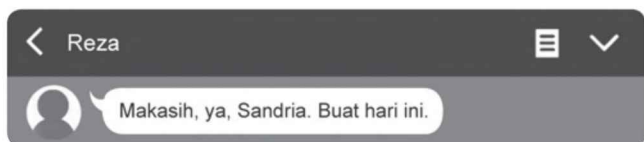
Aku mengerutkan kening. Pesan dari Reza terkesan agak berlebihan. Apa mungkin Reza juga mengirimkan pesan ini untuk semua anggota Soulmatematika?

Aku membalas dengan kata sederhana yang nggak akan membuat *chat* ini menjadi panjang.

Tadi adalah hari terakhir MPLS, dan kami, dari ekstrakurikuler Soulmatematika membagikan brosur di stan yang telah disediakan oleh pihak OSIS. Nggak hanya itu, kami juga berdiskusi dengan beberapa siswa kelas X dan membujuk mereka untuk masuk ke ekskul kami. Ada sekitar dua puluh siswa yang mendaftar dan mereka juga berjanji akan mengajak teman-temannya yang lain.

Jadi, kegiatan yang kulakukan tadi memang adalah niat dariku untuk membuat Soulmatematika kembali ramai dengan

banyak anggota. Maka, Reza, sebagai ketua Soulmatematika yang baru, mungkin merasa harus berterima kasih. Walaupun kalimatnya agak—eh, ada pesan masuk lagi.

Aku menutup kembali aplikasi Line, belum berniat membalasnya. Aku sadar, Reza sebenarnya sedang berusaha mendekatiku. Sejak awal masuk kelas XI, sejak tahu putus dari Aldeo, sejak dia sering sengaja nge-*chat* untuk membahas hal yang sebenarnya bisa dibahas besok, dan berakhir pertanyaan yang sama, "Lagi apa?" Tapi aku sedang pura-pura nggak peka, supaya Reza nggak menganggapku sedang merespons atau menolak pendekatannya.

Apa salahnya Reza? Nggak ada. Dia baik, perhatian, ganteng, nggak banyak ngomong, dan pintar. Iya, pintar. Harusnya itu jadi poin tambahan ketika membandingkannya dengan Aldeo. Tapi nggak begitu untukku. Ada sesuatu yang membuat aku belum bisa nyaman dekat-dekat dengannya. Atau jangan-jangan, memang sekarang aku sukanya sama tipe cowok yang bego-bego ngeselin kayak Aldeo?

Notifikasi kembali muncul. Kali ini dari grup *chat* kelas yang notifikasinya sudah kuabaikan sejak tadi.
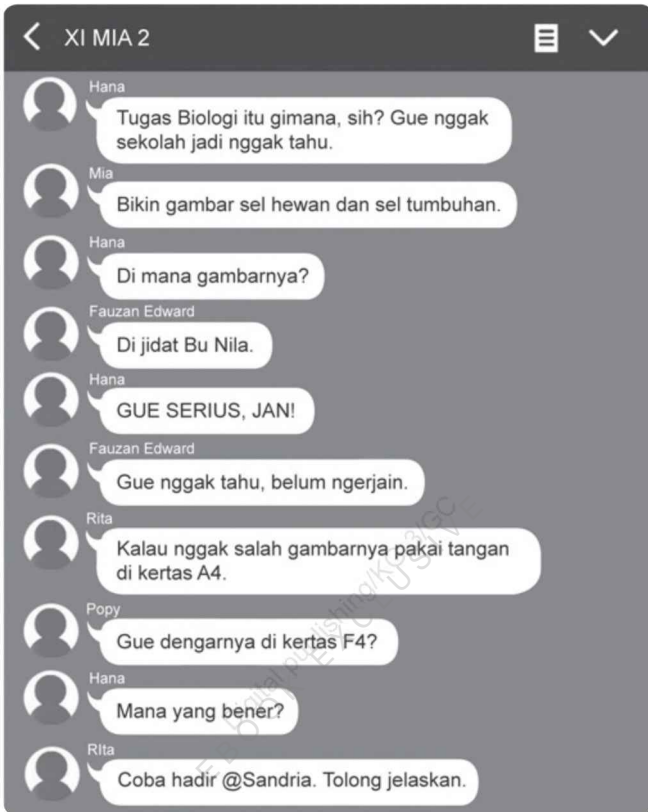
Aku berdecak kesal. Kebiasaan mereka ini. Nggak tugas, nggak pembagian kelompok, nggak materi ulangan, harus selalu aku yang mengingatkan. Mereka jarang ingat karena nggak pernah mencatat. Seolah-olah setiap momen yang harus dicatat, mereka menyerahkan semuanya pada sekretaris, dan ketika lupa bisa bertanya.

Eh, aku kelupaan sesuatu.

XI MIA 2

Ingat, ya. Jangan gambar bakwan atau cireng, karena mereka tidak punya sel.

Fauzan Edward

Baca itu baik-baik, @Sony,@Dito, dan terkasih @Aldeo.

Sony

Baik, Sandria.

Dito Setya

Baik, Sandria. (2)

Fauzan Edward

Aldeo nggak nongol, Ya. Dia lagi sakit.

Cepet sembuh buat Aldeo.

Aldeo

Nggak usah dicie-in.

Fauzan Edward

Kamu mau japri aku tapi malah kekirim ke sini ya, Babe? @Aldeo.

Karena gue malas nulis nama dia di buku agenda kelas kalau dia nggak masuk.

Dan setelah kedatangan Sasti, grup *chat* sunyi senyap.

"Mama berangkat dulu ya, Ya."

Aku mengabaikan HP-ku saat melihat mama keluar dari kamar dan menghampiriku, menjinjing dua tas berisi make-up dan baju ganti. Mobil Yaris Merah yang mama pakai kemarin-kemarin sudah dikembalikan pada pemiliknya, Om Rico, karena hubungan mereka telah berakhir sejak istrinya datang ke rumah tempo hari. Jadi, setiap hari mama akan menggunakan jasa ojek atau taksi *online* untuk berangkat kerja. "Jangan main HP mulu, makan sana." Mama bergerak menuju *water dispenser*, mengisi gelasnya dengan air.

"Ma." Aku membuat mama menoleh setelah minum dan menyimpan gelas di meja dapur.

"Ya?" sahutnya sambil bergerak menuju dua tas yang tadi disimpan di atas meja, memeriksa kelengkapan isinya.

"Jangan telepon Aldeo lagi kalau ada apa-apa," ujarku dengan suara yang tiba-tiba berubah berat. Melihat mama berhenti bergerak ketika sedang memeriksa isi tasnya tadi, aku jadi merasa bersalah. Aku tahu, mama sangat menyukai dan mengandalkan Aldeo. "Aku dan Aldeo ... udah putus," lanjutku.

Mama menoleh, menatapku cukup lama. "Sejak kapan?" tanyanya dengan suara pelan, dengan ekspresi wajah nggak percaya.

"Udah lama."

"Tapi dia masih dateng ke kamu waktu Mama mintain tolong." Dengan wajah agak syok, mama duduk, nggak lagi memeriksa isi tasnya.

"Dia cuma menghargai Mama," ujarku hati-hati.

Mama melamun sebentar, lalu bicara pelan, "Kok Mama sedih ya, Ya?"

Aku tahu, aku bisa melihatnya. Bahkan mama kelihatan lebih sedih dariku di hari kami putus. "Aku yang mutusin dia, kok." Aku sudah melihat Aldeo kelelahan dengan hubungan kami, dan aku hanya berusaha membebaskannya dari rasa lelah itu.

"Kenapa? Aldeo bikin salah?" tanya mama.

Aku menggeleng. "Aku cuma mau fokus belajar. Udah kelas XI, udah bukan waktunya menikmati suasana baru di sekolah kayak kelas X. Aku harus mulai serius."

"Dulu kamu bilang Aldeo nggak pernah ganggu waktu belajar kamu." Mama kelihatan nggak terima dengan alasanku barusan.

Aku mengangguk. "Tadinya..., aku pikir kayak gitu." Aku meminum teh dari cangkir yang tadi kubawa sebelum duduk di depan meja makan. Tenggorokanku tiba-tiba terasa kering saat membahas Aldeo dengan mama.

"Nggak ada lagi yang bisa Mama mintain tolong," mama menggumam, "buat jagain kamu," lanjutnya.

"Aku udah gede, bisa jaga diri sendiri." Aku tersenyum, membuktikan kalau aku baik-baik saja.

"Kamu beneran putus, Ya?" Mama masih kelihatan nggak mau percaya.

"Iya, Ma. Aku udah putus," jawabku, meyakinkan mama dan juga diriku sendiri.

aldeo

GUE sedang rebahan di kasur, mengetik balasan untuk Elvina di kolom *chat*.
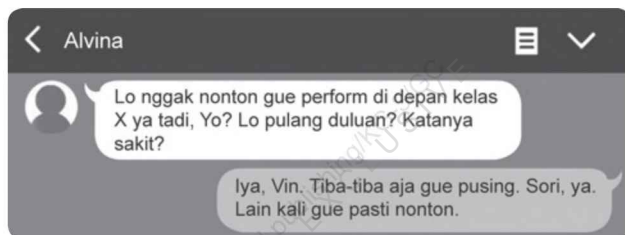
Tadi siang merupakan hari MPLS terkahir, dan semua ekstrakurikuler membuat promosi besar-besaran dengan menggunakan stan yang telah disediakan OSIS, nggak terkecuali Ekskul Futsal. Kami membagikan brosur, berdiskusi dengan beberapa siswa laki-laki dari kelas sepuluh dan menerima pendaftaran anggota baru. Hasilnya cukup memuaskan. Ada sekitar lima belas orang yang mendaftar, dan gue berharap jumlahnya nggak akan menyusut seiring bergeraknya waktu.

Namun, semua semangat yang ada dalam diri gue berangsur menguap saat melihat Sandria di stan Soulmatematika-nya terus dempet-dempetan sama Reza. Kadang mereka mengobrol, kadang Sandria senyum—yang mendadak bikin

kepala gue nyot-nyotan lagi, dan kadang mereka tatap-tatapan, saling memperhatikan ketika salah satu ada yang menjelaskan.

Setelah euforia promosi ekstrakurikuler selesai, dan ditutup dengan tampilnya beberapa ekskul termasuk Morning 107 Dancer, gue izin pulang sama Ojan dengan alasan badan gue masih pada sakit dan kepala gue pening. Padahal, sebelumnya gue udah janji buat nonton Elvina saat *perform*, tapi mendadak lupa karena dada gue udah panas banget pengin ngajakin Reza berantem, yang sebenarnya nggak salah apa-apa. Iya, nggak salah, dia nggak salah mendekati Sandria karena Sandria bukan milik siapa-siapa. Bukan milik gue lagi, yang padahal beberapa minggu lalu masih punya gue.

Beberapa notifikasi dari grup *chat* kelas membuat gue mengabaikan pesan dari Elvina. Gue melihat beberapa *chat* dan mata gue tertarik lihat Sandria menyebut-nyebut nama gue.
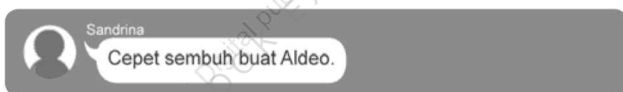
Gue senyum-senyum nggak jelas. Lalu saat tangan gue berniat mau chat pribadi ke Ojan, gue lupa meng-*close* kolom *chat* grup, jadinya malah ngetik pesan di situ-situ juga. Kan, kampret.

Dan Ojan Si Kampret pun nggak mau bikin gue nggak malu.
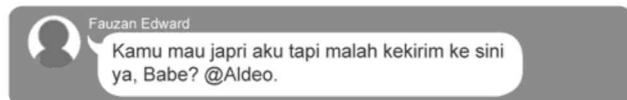
Lalu gue melihat pesan dari Sandria lagi.
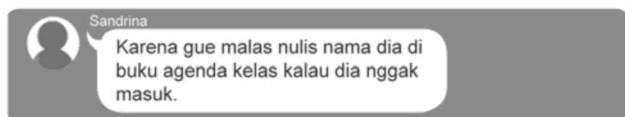
Senyum gue pudar. Tiba-tiba ingat sikap dia hari ini sama gue. Kalau biasanya dia memasang wajah galak dan nggak peduli, tadi pagi dia berusaha senyum waktu papasan sama gue. Dia juga yang ngasih absen kelas untuk gue tandatangani sambil menunjuk kolom nama gue dan bilang, "Tanda tangannya di sini."

Hari ini dia berusaha ramah. Seakan kesalahan gue yang kemarin lenyap begitu saja. Gue nggak melihat lagi Sandria yang menggebu-gebu pengin menelan gue bulat-bulat kalau bertemu. Semuanya berubah, saat dia memutuskan untuk berteman sama gue. Berdamai sama gue. Seakan masalah di antara kami selesai. Memang selesai, kan?

Jadi, gini, lho, Sandria. Pinter.

Maksud gue berteman itu bukan kayak gini. Bukan menyamakan gue sama yang lain dan menciptakan jarak. Bukan. Maksud gue, ya kita kayak dulu, tetap dekat. Bukan kayak orang asing macam begini. Malah, saat dia memutuskan buat jadi teman gue kemarin, gue menganggapnya kayak ucapan perpisahan. Entah kenapa dada gue … agak sesak.

Saat gue masih melamun, pintu kamar ada yang mengetuk dari luar. Gue bangkit dan berjalan membuka pintu. Ada Sahila di depan pintu, gue kira nyokap yang nyuruh makan.

"Ada tamu," ujar Sahila.

"Siapa?" tanya gue. Perasaan nggak ada yang gue undang buat datang ke rumah.

"Pacar lo," jawabnya.

"Sandria?" Gue merasa antusias secara nggak sadar.

"Sandria? Ngarep lo, udah diputusin juga." Sebelum Sahila pergi, dia sempat menoyor kening gue. Dan ... muncullah seonggok teman yang nggak gue harapkan kedatangannya.

"Cieee. Masih nganggep Sandria pacar?" ledeknya. Dia menerobos masuk ke kamar tanpa minta izin, tanpa gue suruh.

SETELAH setengah jam berlalu, setelah basa-basi mengajak *push rank*[4]. Sonson akhirnya jujur dengan maksud kedatangannya ke sini.

"Pikiran gue emang sesempit toilet umum, Yo," keluhnya.

Gue baru tahu, ternyata Sonson nggak baik-baik saja setelah pengakuan Dito di kantin kemarin siang.

"Gue sakit hati. Gue pengin marah. Gue kesal. Sama Dito." Sonson tersenyum masam. "Saat lihat dia pulang sama Dita tadi siang, gue pengin banget nyamperin Dito dan ngajak dia berantem."

Gue berdeham karena sedikit kaget mendengarnya. Juga lega, karena gue nggak sendirian.

"Gue merasa kalau Dito itu sejenis Friendnivora," ujarnya. Melihat gue yang kebingungan, di menjelaskan, "Makhluk yang suka makan temen."

[4] Istilah dalam game Mobile Legends yang artinya bermain untuk menaikkan *rank* secara signifikan.

Gue geleng-geleng. Heran saja, dalam situasi macam begini saja, dia masih niat buat ngelucu.

"Lo bayangin gimana perasaan gue dulu yang udah berbunga-bunga deket sama Dita, sampai teman-teman dia sering cie-in gue kalau gue nyamperin ke kelasnya. Tahunya, gue salah. Dita nggak suka sama gue, Dita ngedeketin gue cuma karena pengin tahu tentang Dito." Sonson menunduk setelah melepaskan napas berat. "Cie di antara kami cuma dengung buat dia, numpang lewat di telinga, habis itu hilang. Nggak ada efek apa-apa."

"Sabar, Son. Sabar aja dulu." Mana tahu hadiahnya kulkas. Gue hanya menepuk-nepuk pundaknya. "Gue bingung harus ngelakuin apa buat lo kalau masalahnya kayak gini."

"Santai Yo." Sonson meneguk minuman kaleng yang gue ambilkan untuknya tadi. "Lo nggak harus ngapa-ngapain. Cukup dengerin gue dan hapus semuanya setelah gue pergi dari sini," ujarnya. "Sikap gue nggak akan berubah, Dito tetap teman gue, teman sebangku yang suka ngasih gue sontekan saat ulangan. Dan juga teman berbagi kebetan[5] di kolong meja. Gue nggak mungkin lupain itu."

Gue merasa bersalah. Gue nggak bisa menebak isi hati Sonson saat dia mendengar pengakuan Dito kemarin. Gue juga nggak menyangka kalau Sonson bisa semelankolis ini. Wajahnya yang kelihatan sedih banget sekarang, membuat gue membayangkan sosoknya yang mungkin semalaman nangis di bawah bantal.

[5] Lembaran kertas berisi contekan.

"Yo." Dia menepuk bahu gue. "Kejar cewek yang lo suka, sebelum lo nyesel kayak gue," ujarnya.

Cewek yang gue suka? Masalahnya, gue terlalu bingung buat menentukan satu cewek yang gue suka. Elvina, yang udah gue kagumi dari kelas X dan sempat jadi cewek impian tak tergapai. Atau Sandria, mantan yang bikin gue merasa nggak rela saat dia makin jauh. Bukan karena gue merasa harus memiliki keduanya, bukan. Tapi ... saat gue dekat Elvina, gue merasa berdosa sama Sandria. Seakan gue secara sengaja menusuk matanya, kalau gue jadian dan satu kelas tahu. Terus, kalau gue balik lagi buat jagain Sandria, gue merasa bersalah sama Elvina karena sejak awal masuk kelas XI gue mendekati dia. Tiap malam gue *chat* dan sempat ngajakin jalan juga. Merasa jadi cowok PHP yang brengsek aja kalau meninggalkan dia tiba-tiba.

Ini semua karena gue satu kelas sama mereka, masalahnya jadi runyam kayak begini.

"Lo harus tegas, Yo. Berabe kalau cewek yang lo suka keburu jadian sama orang lain. Nunggu orang yang lo suka putus sama pacarnya itu kayak nonton adu layangan. Setelah putus, lo bakal tahu bahwa yang ngejar dia bukan cuma lo doang. Dan itu bakalan bikin lo lebih ribet lagi."

Patah hati bikin otaknya agak bener, ya?

"De!" Di saat gue dan Sonson saling diam, Sahila nongol lagi di ambang pintu. "Ada tamu lagi, tuh!"

"Siapa?" tanya gue.

Sahila mengangkat bahu. "Nggak tahu. Cewek. Cewek baru lo apa?" Dia balik bertanya. "Lagi nunggu di ruang tamu."

“Halah, boong lo! Paling Ojan. Ye, kan?” Gue nggak akan ketipu lagi.

“Emang lo jadian sama Ojan abis putus dari Sandria?” Sahila mengerutkan kening dengan wajah nggak percaya.

Apaan sih ini Sahila? Gue bangkit, ninggalin Sonson buat memeriksa tamu yang sekarang ada di ruang tamu. “Awas ya kalau yang datang beneran Ojan!” ancam gue yang dibalas pukulan di bahu.

“Emang gue suka boong kayak lo?” Sahila memelotot sebelum pergi.

Gue hanya meringis sambil mengusap kepala. Dan tiba-tiba sadar sekarang kenapa gue bego. Mungkin saja isi kepala gue udah rusak karena keseringan dipukul Sahila.

Gue berjalan menuju ruang tamu dan melihat seorang cewek sedang duduk di kursi ruang tamu.

Ternyata Sahila nggak bohong. []
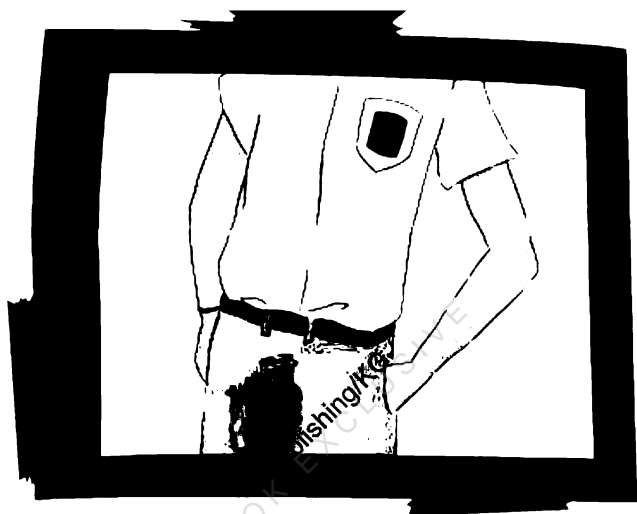
11

"Ini emot peluk sama cium di HP gue,
apa nggak bisa dihapus? Nganggur banget soalnya.
Nggak pernah dipakai."

-Ojan

SAHILA memang selalu ingin tahu tentang gue. Apalagi sekarang, saat nyokap sedang demo Tupperware di kompleks sebelah, dia akan menggantikan perannya. Dia kembali ke ruang tamu membawa satu gelas minuman buat Elvina yang datang membawakan satu keranjang buah, lalu duduk di samping gue. Kami sama-sama menatap ke arah keranjang itu sebelum mengobrol lagi.

Bahkan ketika berkenalan dengan Elvina, Sahila sempat berbisik, "Lo nggak bilang sama gue kalau lagi sakit. Sampai harus dibawain sekeranjang buah. Kalau otak lo sih udah sakit dari dulu ya gue tahu."

Dia adalah kakak kandung rasa ibu tiri.

"Jadi, kamu teman satu kelasnya Aldeo?" tanya Sahila kembali memulai obrolan

Elvina mengangguk. "Iya, Kak."

"Kenal sama Sandria, dong?" Pertanyaan itu membuat gue menginjak kakinya dan dia segera membalas dengan menggaplok punggung gue. "Sori, refleks," ujar Sahila ketika melihat ekspresi kaget Elvina saat melihat gerakan memukul cepatnya barusan.

Bukan refleks, itu kebiasaan!

Obrolan berlanjut lagi, setelah bertanya hobi, kegiatan sehari-hari, sampai pelajaran yang paling disukai, akhirnya Sahila mengeluarkan pertanyaan yang sama ketika pertama kali berkenalan dengan Sandria dulu.

"Suka baca novel?" Wajahnya berseri-seri.

Elvina menggeleng cepat. "Nggak, Kak," jawabnya.

Mampuslah sudah. Tamatlah semua kisah yang belum dimulai ini.

"Oh." Sahila nyengir aneh sambil mengangguk. "Dia nggak suka baca novel," gumamnya sambil melirik gue dengan cengiran mengerikan.

Gue hanya menanggapi dengan senyum miris. Karena tahu itu adalah syarat utama buat cewek yang gue dekati, bagi Sahila.

"Kalau gitu, Kakak ke atas dulu, ya." Sahila pamit pada Elvina, lalu menepuk-nepuk pundak gue sebelum beranjak dari sofa. Tepukan yang gue artikan, "Sori, gue nggak bisa terima." Atau mungkin, "Ini nggak masuk kriteria."

Dan setelah itu, sebuah pesan dari Sahila pun mampir di HP gue.
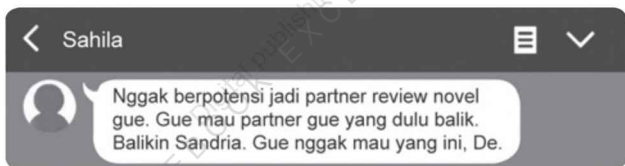
YANG MAU PACARAN SIAPA EMANGNYA? KENAPA LO YANG RIBET? Pengin banget gue teriak begitu sama Sahila.

Setelah Sahila pergi, gue kembali melihat Elvina yang masih kelihatan canggung. "Makasih, ya, buat buahnya. Padahal nggak usah repot-repot."

Elvina menggeleng. "Nggak ngerepotin, kok." Lalu melanjutkan, "Kak Sahila suka baca novel?" Dia mungkin bingung kenapa Sahila tadi bertanya seperti itu.

"Kecanduan sih lebih tepatnya," jawab gue.

“Oh.” Elvina kelihatan serbasalah.

Gue tahu dia pasti sedang merasa nggak enak atas jawabannya tadi. Tapi, *please*, Vin. “Nggak usah peduliin dia. Nggak penting.” Gue berusaha membuat Elvina nyaman lagi.

Elvina terkekeh pelan, lalu mengangguk-angguk.

Gue melirik ke belakang, takut-takut Sahila masih di dapur dan mendengar perkataan gue barusan. Bisa-bisa sandalnya tiba-tiba nempel di hidung gue.

“Gue tadi tahu dari Ojan kalau lo sakit,” ujar Elvina.

“Oh.” Ojan bilang gue sekarat apa, sampai Elvina datang bawa sekeranjang buah segala? “Sekarang udah baikan, kok. Malahan waktu lo ke sini, gue lagi ngobrol aja sama Sonson.”

“Ada Sonson di sini?” tanyanya agak terkejut.

Gue mengangguk. “Lagi di kamar, main *game*.”

“Oh.” Elvina menggigit bibir, kelihatan nggak nyaman.

“Tenang aja, mulut Sonson nggak sebocor Ojan.”

“Gue tahu.” Dia ketawa. “Pulang dari sekolah tadi, gue ngobrol sama anak OSIS, katanya calon untuk ketua OSIS selanjutnya akan diumumkan hari Senin depan.”

“Iya, gue udah tahu. Malah gue udah setuju jadi tim suksesnya Abyan.”

Obrolan kami pun makin panjang, sampai Sonson keluar dari kamar dan pamit pulang karena takut sama ancaman nyokapnya bakal dikunci di luar pagar kalau pulang kemalaman. Lalu gue sadar bahwa setelah ini nggak mungkin membiarkan Elvina pulang sendirian. Jadi saat Elvina pamit pulang juga, gue langsung bilang, “Gue anter, ya?”

Dan dia menyetujui dengan anggukan dan senyum. Yah … senyuman itu yang bikin gue jatuh cinta pada pandangan

pertama saat MPLS dulu. Pas berbaris di lapangan dengan terik matahari yang membuat semua orang nyengir, gue mendapati dia tersenyum. Terus, pas gue kelelahan setelah dihukum lari di lapangan karena nggak bawa satu persyaratan penting MPLS—topi berbentuk kerucut yang terbuat dari kertas karton—dia datang dengan sebotol air mineral, menghampiri gue, masih dengan senyum itu sambil bilang, "Ini buat lo, masih disegel, kok. Belum gue minum."

Entah karena waktu itu gue terlihat sangat menyedihkan dan bikin dia kasihan makanya memberikan satu botol air mineralnya buat gue, atau … memang dia juga sama tertariknya ke gue sejak tatapan kami bertemu pertama kali.

Anjir, udah romantis banget nggak nih susunan kata-kata gue?

Selama perjalanan menuju rumahnya, gue nggak banyak bicara. Canggung, kaku, dan salah tingkah pokoknya. Sesekali Elvina mengeratkan pegangannya pada kedua pinggang gue saat gue mengerem mendadak, dan gue langsung meminta maaf. Gini ya rasanya kasmaran lagi? Udah lama banget gue nggak merasakanannya. Ada geli-geli gitu di dada saat nggak sengaja kami bersentuhan.

"Maaf ya gue bawa motornya ugal-ugalan," ujar gue, membelah suasana hening antara kami yang sebenarnya nggak hening-hening banget.

"Segini ugal-ugalan?" tanyanya seraya mendekatkan wajah ke sisi wajah gue. Gue berharap dia nggak melakukan hal yang lebih dari itu karena akan berakibat nggak baik pada kondisi kesadaran gue. "Nggak, kok. Enak segini."

“Dibandingin?” tanya gue seraya memberhentikan motor karena lampu merah.

“Maksudnya?” Tangan kanan Elvina di bahu gue.

“Gue nggak ugal-ugalan bawa motornya dibanding siapa?” Gue terkekeh saat Elvina mencubit pinggang gue. “Ya, kan, siapa tahu ada cowok yang boncengin lo selain gue.”

Dia tertawa. “Nggak ada. Lo satu-satunya.”

Gue nyengir sampai rasanya bibir mau robek. “Gue harus merasa beruntung, nih?”

Dia tertawa lagi. “Tentu, dong.”

Lampu merah berganti kuning, dan gue menarik gas perlahan. “Wah, beruntung banget gue. Terima kasih untuk kesempatan ini, ya,” ujar gue dengan suara dibuat berlebihan yang membuat Elvina kembali tertawa seraya memegang pinggang gue lebih erat.

CALON ketua OSIS telah diumumkan. Ada Abyan dari Kelas XI IIS 3, Regita dari Kelas XI MIA 1, dan Reza dari Kelas XI MIA 3. Mendengar bahwa Reza mencalonkan sebagai ketua OSIS, niat gue buat menjadi tim suksesnya Abyan makin menggebu. Saat gue mengungkapkannya di depan Ojan dan Sonson, mereka langsung nyeletuk, “Mulai sadar diri ya, Yo. Yang deketin Sandria sekarang adalah calon ketua OSIS.” Mereka itu memang teman dengan kata-kata sepahit Paracetamol 50mg.

Kami bertiga berjalan menyusuri koridor Kelas X. Baru kembali dari kantin setelah menunggu bel masuk berbunyi sambil ngobrol tentang program kerja Ekskul Futsal selanjutnya. Dan program pertama adalah Liga Futsal antarkelas yang harus

dilaksanakan dalam waktu dekat sehingga sepulang sekolah nanti kami akan segera membentuk struktur kepanitiaan.

"AH, GILA!" Gue dan Sonson segera menoleh ke arah belakang saat mendengar teriakan Ojan. "GILA!" Ojan menatap layar HP, sementara sebelah tangannya menjambak rambut depannya yang memang udah berantakan sebelum dijambak.

"Apaan, sih? Norak lo!" Sonson menoyor Ojan saat dia menyelipkan badan di antara kami.

"Kak Maudy yang bening, putih, merona *follback* IG gue!" Muka Ojan kelihatan nggak percaya, matanya memelotot. "Jangan ada yang iri!" Telunjuknya ditudingkan ke arah wajah gue dan Sonson.

Gue dan Sonson menghentikan langkah bersamaan, membuat Ojan juga ikut diam dengan wajah masih takjub sambil mengelus-elus layar HP.

"Kak Maudy Sekretaris OSIS tahun kemarin?" tanya gue.

Ojan mengangguk, masih senyum-senyum sambil menempelkan HP-nya ke pipi. "Setelah penantian gue selama setahun, Kak Maudy akhirnya sadar akan keberadaan gue dan mulai mengikuti kegiatan gue melalui IG." Dia berdeham, wajahnya kelihatan serius. "Mulai sekarang, gue akan memposting hal-hal positif, kata-kata bijak, dan komentar menawan di IG gue." Dia mengacungkan jari telunjuknya ke arah hidung gue, kemudian Sonson. "Awas aja ada yang berani komentar macam-macam di IG gue. Mencemarkan nama baik dan menurunkan pamor gue di depan kakak terbening sejagat raya yang udah gue taksir dari zaman duit di saku gue masih recehan sampai sekarang gue udah—"

"Gue udah di-*follback* sama dia dari awal masuk kelas sepuluh. Karena dia, kan, kakak pembimbing kelompok gue waktu MPLS, sebelum pembagian kelas," ujar gue menyela racauan Ojan

"Gue juga udah di-*follback* dari semester dua kelas sepuluh kemarin," sahut Sonson.

"Setahu gue, Dito malah di-*follow* duluan sejak masuk OSIS," tambah gue.

Ojan berubah lesu, kedua tangannya jatuh di samping tubuh. "Cuma gue yang baru di-*follow* sekarang?" tanyanya pelan.

Gue mengangguk sambil menepuk-nepuk pundaknya dengan wajah mengasihani. "Iya."

"Lagian, Kak Maudy udah Jadian sama Sultan, teman sekelasnya yang anak Basket." Sonson membuat wajah Ojan semakin mendung. "Gue lihat Sultan *upload* foto pas Kak Maudy nerima cintanya, sekitar seminggu yang lalu."

"Udah, ya. Berhenti berharap. Nanti sakit kamunya," ujar gue sambil mengelus rambut Ojan untuk mengasihani.

"Biar aku saja yang sakit, kamu jangan." Sonson ikut-ikutan mengelus rambut Ojan.

Ojan menatap gue dan Sonson bergantian. "Ini emot peluk sama cium di HP gue, apa nggak bisa dihapus? Nganggur banget soalnya. Nggak pernah dipakai."

"Kirim ke gue, sebanyak yang lo mau," hibur gue.

"Nggak, makasih!" Dia berjalan duluan meninggalkan gue dan Sonson yang masih tertawa-tawa di belakang. Lalu masuk ke kelas lebih dulu, disusul Sonson, sementara gue berhenti jalan karena di samping pintu melihat Sandria sedang mengobrol dengan Reza.

"Jadi, kamu mau tetap ikut Matematika? Kenapa nggak Fisika aja?" tanya Reza.

Masih usaha aku-kamu, nih?

Sandria mengangguk. "Iya, aku pilih Matematika."

Setahu gue, kemarin pihak sekolah menunjuk lima siswa dari MIA untuk menjadi calon peserta Olimpiade Matematika. Mereka akan dibimbing sampai nanti dipilih satu orang dari lima siswa yang terpilih, di antaranya ada Sandria dan Reza.

"Tapi Pak Rizal nawarin kamu buat ikut bimbingan Fisika juga, kan?" tanya Reza lagi.

"Iya, tapi nggak aku setujui karena aku udah terima tawaran bimbingan Matematika dari Bu Linda."

Posisi mereka nggak menghalangi jalan, buktinya Ojan dan Sonson bisa masuk tanpa harus menginterupsi obrolan mereka tadi, tapi gue nggak bisa. "Misi, dong," ujar gue, songong.

Sandria dan Reza menoleh bersamaan, menatap gue. "Mau nangkep Pokemon lagi?" tanya Sandria dengan senyum mencibir.

Gue nggak menanggapi pertanyaannya. "Kalian ngehalangin jalan. Kalau mau ngobrol, sana di lapangan yang agak legaan, nggak usah di depan pintu kelas begini."

"Santai, dong." Reza tersenyum miring.

"Gue santai," ucap gue sambil mengangkat bahu. "Lagian udah bel juga. Bukannya pada masuk kelas."

"Dito aja santai lihat gue masih di luar, kenapa lo yang repot?" balas Sandria.

"Karena gue nggak bisa diem aja kalau lihat siswa nggak mematuhi peraturan sekolah."

"Jadi makan gorengan di jam pelajaran itu termasuk mematuhi peraturan?" tanya Sandria, dia melangkah mendekati gue sambil bertolak pinggang.

Gue pura-pura nggak dengar, lalu masuk ke kelas tanpa menanggapi ucapannya barusan.

BU LINDA baru saja keluar kelas setelah menyuruh kami mengerjakan lima soal Matematika secara berkelompok. Iya, kelompok gue yang terdiri dari gue, Sandria, dan Elvina. Sekarang kami duduk menghadap satu meja, dengan Elvina di samping dan Sandria di hadapan gue. Sengaja posisi duduk seperti ini, supaya Sandria gampang mengajari gue dan Elvina saat mengerjakan soal.

Gue membuka buku catatan dan melihat pensil yang tadi gue selipkan di dalam buku nggak ada. Jatuh, apa? Gue mencari ke kolong meja, tapi nggak ada juga.

"Cari apa, Yo?" tanya Elvina.

"Pensil gue. Hilang," jawab gue masih sambil mencari.

Benar kata Ojan, jangan pernah mengabaikan pulpen atau pensil kita di kelas, karena keberadaannya di dalam kelas yang terlihat tak bertuan, lebih menarik buat diembat ketimbang lihat es potong di siang bolong.

Gue berdecak karena nggak menemukan pensil yang udah gue raut dengan sungguh-sungguh pakai rautan hasil minjem dari Sasti tadi. Dan saat gue menyerah buat mencari, gue kembali duduk dengan benar, lalu melihat Sandria dan Elvina menyodorkan pensil mereka, dengan gerakan yang hampir bersamaan.

Gue bingung. Diam beberapa saat.

Pilih yang mana?

Pensilnya?

Pilih punya Sandria atau Elvina?

Ini, gue bisa nggak nulisnya pakai lubang hidung aja biar bisa nulis pakai dua pensil sekaligus? Biar nggak bikin Sandria atau Elvina kesal sama gue karena menolak salah satu pensil yang mereka tawarkan.

Ketika gue lagi bingung, Sandria berdeham, lalu menyimpan kembali pensilnya. Dia nggak memaksa gue memilihnya, dan membiarkan gue memilih Elvina. Eh, pensil dari Elvina maksudnya.

"Gue nggak mau ngerjain soal sendirian, karena ini tugas kelompok. Jadi gue akan bantu kalian buat jelasin bagian mana yang belum kalian ngerti," ujar Sandria.

Gue mengangguk, sementara Elvina hanya mengangkat bahu. Perang dingin di antara mereka belum usai.

"Jadi kasih tahu gue, bagian mana yang nggak dimengerti?" Dia menatap gue dan Elvina bergantian.

Pernah ngerasain takut diomelin, saat ingin bilang, "Nggak ngerti semuanya", saat guru bertanya, "Bagian mana yang tidak dimengerti?" Itulah yang gue rasakan sekarang.

Sandria membuang napas lelah. "Apa perlu gue jelasin dari awal?" tanyanya.

"Kalau lo keberatan, nggak usah," jawab Elvina nggak acuh.

Sandria menatap gue, seperti meminta jawaban.

"Tolong jelasin," pinta gue hati-hati, karena nggak mau lagi berada di antara partai kuda temprok emak-emak yang saling jambak kayak tempo hari.

Sandria menarik napas panjang, seolah-olah akan melakukan pekerjaan yang melelahkan. "Jadi, sebelum kita ngerjain soal Fungsi Trigonometri ini, kalian harus memahami dulu tentang: fungsi dasar trigonometri yang udah pernah dipelajari di kelas X, nilai fungsi dari sudut istimewa...." Sejenak dia menatap gue. "Masih ingat, kan, sudut istimewa besarnya berapa aja?" tanyanya.

Gue mikir sebentar lalu mengangguk.

"Lalu, yang kalian harus ingat selanjutnya adalah identitas trigonometri dan rumus istimewa dalam trigonometri. Ingat, kan?" tanyanya.

Gue menggeleng.

Elvina nggak menjawab, malah memainkan kukunya.

Sandria memasang wajah lelah. Dia mengeluarkan catatan istimewa, buku kecil berisi semua rumus Matematika yang dirangkum sendiri, yang selalu dia bawa ke mana-mana. "Ini, ini identitas trigonometri yang gue maksud." Dia menunjukkan rumus-rumus yang bikin mata gue berkunang sedikit. "Sin kuadrat A ditambah Cos kuadrat A, sama dengan satu. Masih ingat identitas yang pertama?"

Gue menggeleng.

Elvina masih cuek.

Sandria mengusapkan buku catatan ke wajahnya, lalu menatap kami lagi. "Gimana kalian mau ngerjain soal kalau dasarnya aja nggak tahu?"

"Karena kami nggak sepintar lo, jadi mohon untuk nggak emosi," ujar Elvina dengan suara malas.

"Gue nggak emosi. Gue cuma heran aja. Kalian—"

"Karena kerja otak kita berbeda, Nona Peringkat Satu," sela Elvina.

Gue menghela napas lelah, mereka mulai lagi.

Sandria terkekeh dengan suara sumbang. "Lo kenapa jadi baper gini?"

"Karena gue merasa lo meremehkan orang lain dengan kemampuan luar biasa lo itu," sahut Elvina sambil meraut pensilnya.

"Gue sama sekali nggak pernah meremehkan orang lain. Gue cuma heran sama orang yang nggak pernah berusaha."

"Nggak pernah berusaha?" Elvina kelihatan nggak terima.

"Iya," sahut Sandria cepat. "Memangnya gue nggak tahu selama Bu Linda jelasin tadi lo malah motongin kuku?"

"Lo peduli sama apa yang gue kerjain di saat jam pelajaran?" tanya Elvina nggak percaya.

"Nggak sama sekali. Gue nggak sengaja lihat saat mau ambil catatan di tas."

"Kapan kita mau ngerjain soal? Orang lain mungkin udah hampir selesai sementara kalian masih berdebat," lerai gue yang sama sekali nggak didengar sama mereka.

"Gue kasih saran ya, Ya. Mendingan lo nikmatin hidup lo sedikit aja, sebagai remaja SMA yang masih bisa bercanda dan main-main sama teman. Nggak melulu dipusingkan sama peringkat kelas atau nilai-nilai yang takut turun." Elvina menatap Sandria. "Jangan anggap hidup gue nggak berguna, pikirkan hidup lo yang menyedihkan itu."

Sandria melipat lengan di atas meja, tubuhnya dicondongkan untuk menatap Elvina. "Gue hidup bukan buat diri gue sendiri.

Ada seseorang yang rela mengorbankan hidupnya buat gue. Dan sekarang, dengan cara menyedihkan ini, gue hidup buat dia. Sementara lo, lo tahu hidup buat apa dan buat siapa?" Sandria tersenyum saat Elvina nggak menjawab. "Jadi hidup siapa yang lebih menyedihkan?"

Gue melihat kedua cewek ini saling memelotot. Dan gue buru-buru berdeham, lalu menarik buku paket yang berada di tengah meja. "Jadi, soal nomor pertama adalah Sin 105 derajat ditambah Sin 15 derajat. Kata Bu Linda ini pakai rumus istimewa penjumlahan. Jadi—" Gue menatap keduanya. Mereka masih saling memelotot. "—bisa nggak sih udahan saling melototnya?"

Dan sekarang keduanya malah beralih memelototi gue.

Astaga. Bisa nggak, sih, gue pura-pura mati aja? []

12
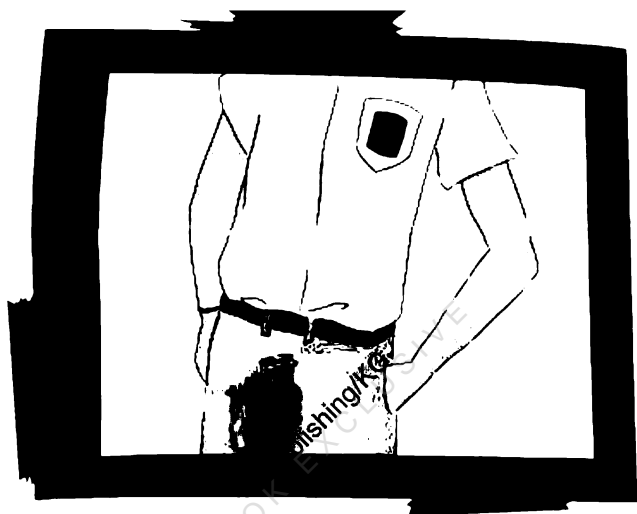
"Rain, rain, go away. Come again another day. Little Yaya wants to play. Rain, rain, go away."

-Aldeo

SANDRIA

"YA, besok ulangan Matematika Peminatan, materinya yang mana aja?"

Saat baru sampai kelas dan menyimpan tas di meja, tiba-tiba Rita menyodorkan buku paket Matematika ke hadapanku.

Aku mengambil buku matematikanya. "Bab Fungsi Trigonometri aja. Bagian A sampai C. Nggak sampai Grafik Fungsi," ujarku sambil menandai bukunya dengan pensil. "Cuma perbandingan trigonometri yang isinya aplikasi rumus jumlah dan selisih dua sudut, terus—"

"Ya." Rita menginterupsi penjelasanku. "Kalau lo kirim ke Line gue materi-materinya bisa nggak?" Rita nyengir. "Biar gue nggak nanya-nanya lagi."

Aku mengembalikan buku Matematika pada Rita. "Nanti gue *share* di grup, biar nggak pada nanya-nanya lagi. Ribet."

Rita memelukku dari samping sambil bilang, "Makasih, Yaya."

"Sama-sama, Tata," ujarku dengan suara manis khas Rita. Kemudian aku duduk dan mengambil HP dari saku rok. Membuka aplikasi Line, berniat mengirimkam materi ulangan Matematika, tapi aku malah kembali melihat *chat* terakhir di grup yang membahas tentang pertandingan futsal hari ini.
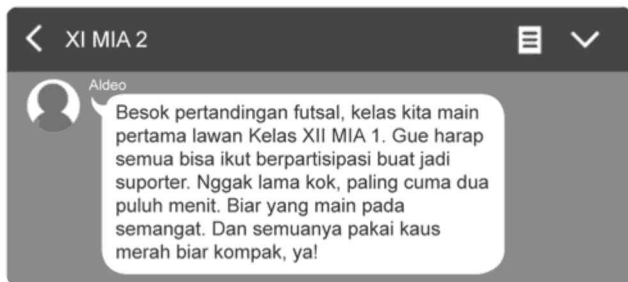
Aku membaca lagi pesan yang Aldeo sampaikan untuk teman-teman semalam di grup *chat* kelas, lalu ingat bahwa aku sengaja membawa sebuah kaus Jersey MU yang dibelikan Aldeo beberapa bulan lalu saat diajak ikut nonton bareng pertandingan MU melawan New Castle dulu. Saat itu, walaupun MU kalah 0-1, Aldeo tetap kelihatan ceria dan mentraktirku Almond Crush sepulang nonton.

Saat itu aku menyetujui untuk ikut karena pertandingannya ditayangkan pukul 9 sampai pukul sebelas malam. Walaupun sepulang nonton bareng, aku harus belajar sampai pukul empat pagi karena keesokan harinya ada tes untuk perwakilan Lomba Cepat Tepat Matematika, dan berakhir nggak lolos karena skor Reza lebih tinggi sehingga dia yang mewakili sekolah untuk LCTM.

"Ya!" Rita menyenggol lenganku.

Aku mengerjap dan baru sadar bahwa sedari tadi hanya diam sambil menatap layar HP-ku yang sudah kembali terkunci.

"Ngelamun, ya, lo?" tanya Rita. "Dari tadi dipanggil-panggil sama Reza juga." Rita menunjuk dengan dagunya ke arah pintu kelas.

Aku menoleh dan mendapati Reza sedang berdiri, tersenyum saat tahu aku menyadari keberadaannya.

"Akhir-akhir ini lo sering bareng Reza, ya," gumam Rita sembari memainkan pensil di tangannya tanpa menatapku.

"Oh. Gue sama dia, kan, ikut kelas bimbingan Olimpiade Matematika, jadi kayak kelihatan bareng terus. Padahal kebetulan aja," sahut gue seraya mengambil buku catatan dari dalam tas, yang Aldeo bilang adalah buku Catatan Ajaib

milikku yang selalu kubawa ke mana-mana. Catatan itu hanya berupa buku kecil berisi rangkuman rumus Matematika beserta contoh latihan-latihan soal yang kutulis sendiri agar lebih mudah diingat. Dan semalam, Reza bilang kalau dia ingin meminjamnya.

"Kenapa sih, Ta?" Aku memperhatikan Rita yang berubah diam.

Rita menggeleng. "Nggak, kok." Dia tersenyum masam, lalu menatap Reza di ambang pintu. "Sana temuin Reza dulu, kasian nunggu kelamaan, tuh!"

Aku melangkah keluar dari bangku, menghampiri Reza. "Nih." Saat sudah berada di hadapannya, aku menyerahkannya.

"Makasih, ya. Aku pinjam dulu, nanti pulang sekolah aku balikin." Dia menggerak-gerakkan buku itu di samping wajahnya.

"Santai aja," ujarku. "Ya udah, aku masuk kelas lagi, ya." Aku nggak mau kejadian beberapa hari yang lalu terulang, ketahuan Aldeo ngobrol dengan Reza begini, dan kami nyolot-nyolotan lagi. Bukan karena takut dia cemburu atau semacamnya, cuma malas saja kalau keseringan debat nggak penting dengannya. Buang-buang waktu.

Di saat aku baru mau membalikkan badan dan masuk kelas, Aldeo dan pasukannya datang. Mereka, seperti biasa, ricuh saat masuk kelas. Aku bergerak menuju meja guru untuk mengambil buku agenda kelas, sementara Aldeo lewat di depanku dan kami hanya bertatapan sekilas, sudah. Akhirnya aku nggak peduli tadi dia melihataku ngobrol sama Reza atau enggak.

Aku kembali ke bangku, melihat Ojan masih berdiri di samping Rita yang wajahnya murung sejak pagi. "Besok ulangan Matematika, mana tugas numpuk. Biologi, Fisika, Kimia, belum lagi makalah buat Bahasa Indonesia." Rita mengabsen sambil menumpuk buku tugas di atas meja.

Dan Ojan, dengan santainya merebut buku-buku tugas Rita yang menumpuk tadi. "Jejerin tugasnya, biar nggak numpuk," ujarnya sambil menyimpan buku-buku itu secara terpisah, lalu tertawa.

"Nggak lucu, lo!" Rita kelihatan sewot.

Aku menghampiri Ojan, memukulnya dengan buku agenda kelas yang kupegang. "Pergi lo! Urusin hidup lo sendiri!" usirku, galak.

Dan setelah meringis, Ojan mendumal sambil melangkah ke bangkunya yang berada paling belakang. "Yo, Sandria galak sama gue, masa," adunya pada Aldeo.

aLDeo

SETELAH rapat beberapa hari yang lalu, terbentuklah panitia untuk Liga Futsal 107 kali ini dengan gue sebagai ketua panitianya. Ini pertama kalinya gue menjadi ketua panitia dalam pertandingan futsal. Membuat konsep pertandingan, mengurus segala macam publikasi agar setiap kelas antusias buat berpartisipasi, juga ikut mengelola pendaftaran. Semua anggota sangat membantu, tapi gue aja yang mungkin merasa repot sendiri karena takut ada kesalahan di mana-mana yang ujungnya jadi tanggung jawab gue.

Liga Futsal 107 kali ini merupakan rangkaian dari acara dies natalis SMA 107 yang puncaknya akan dilaksanakan tanggal 26

Agustus. Dan merupakan program kerja terakhir OSIS angkatan kakak kelas sebelum mereka lengser dari jabatan.

Selain Futsal, ada lomba Basket, Voli, *modern dance*, paduan suara, *short movie*, dan lain-lain yang wajib diikuti oleh setiap kelas. Jadi, hari ini dan jam ini, bukan hanya futsal yang sedang bertanding. Dan gue mulai gelisah lagi saat ingat lapangan basket tadi udah penuh sesak oleh suporter, entah dari kelas yang sedang bertanding atau bukan, sementara lapangan futsal baru ada beberapa siswa yang lagi duduk-duduk sambil main HP di pinggir lapangan padahal waktu pertandingan tinggal lima belas menit lagi.

"Santai dikit kenapa sih, Yo?" Ojan melihat gue yang gelisah menatap ke sisi lapangan.

Santai? Ini pertama kalinya gue jadi ketua panitia dan usaha gue beberapa hari ke belakang bakal sia-sia kalau nggak ada yang antusias nonton pertandingan futsal kayak gini. Kayak tahun-tahun lalu, saat cuma Sandria dan dua sahabatnya yang bersedia nonton kelas kami main.

"Lo tegang banget, kayak mau pegang tangannya Sandria." Sonson cekikikan dan Ojan menyambut celetukannya dengan baik.

"Iya, masa gue masih yakin kalau Aldeo masih imut, polos, dan manis karena bibirnya belum pernah kena sengatan listrik cewek padahal pacaran hampir setahun?" Ojan menepuk-nepuk pundak Sonson sambil ketawa kencang.

Dito datang, menggeplak kepala Sonson dan Ojan. "Bukan saatnya lo ledekin temen dalam keadaan kayak gini. Keterlaluan, lo pada!"

Kadang gue merasa punya teman kalau Dito lagi lurus gini omongannya. Tapi Ojan dan Sonson masih cuek ketawa.

"Pergi sana lo! Bukannya sekarang juga lagi ada pertadingan basket?" Gue mendorong kening Sonson.

"Emang kalau Sonson di sana mau ngapain? Ngambilin bola yang keluar lapangan lagi kayak tahun kemarin?" tanya Ojan yang kemudian kepalanya dikeplak Sonson.

"Berisik lo!" Sonson menjambak rambut Ojan dan mengarahkan wajahnya ke pintu masuk. "Kak Maudy, Noh!" ujarnya memberi tahu.

Kami sama-sama menoleh ke arah pintu masuk. Di mana ternyata rombongan kelas XII MIA 1 datang dan mereka segera menyebar di kursi penonton. Gue bersyukur, mereka nggak lebih memilih berteduh di sisi lapangan basket dan datang ke sini sebagai suporter. Karena, ya, mungkin juga karena bukan kelas mereka yang bertanding basket hari ini. Masih saja gue merasa *insecure* kalau ngomongin basket.

"Dan Sultan," lanjut Sonson.

Kak Maudy yang kata Ojan bening, putih, merona itu duduk di bangku suporter teratas dengan anggun, diikuti cowoknya, Sultan. Kemudian teman-teman mereka yang lain menyusul sambil meneriaki para pemain futsal andalan mereka yang sedang melakukan pemanasan di tengah lapangan.

Kami berjalan ke sisi lapangan, dan gue menghampiri tas, mau mengambil botol minum. Namun, gue menemukan sebuah Teh Kotak di atas tas gue, dengan selembar *sticky note* berwarna *pink* yang tertempel di sisinya bertuliskan, Semangat!

Dengan cepat gue memasukkannya ke dalam tas, sebelum tiga teman gue menyadari dan selanjutnya ini akan menjadi bahan olok-olok mereka lagi. Gue segera berakting tenang. Sok nggak kepikiran tentang siapa yang ngasih Teh kotak lagi buat gue.

"Kak Maudy, aku masih pengin kamu, boleh nggak, sih?" gumam Ojan sambil menatap ke arah Maudy, hampir ngiler.

"Sini, aku pegang dua sisi wajah kamu," ujar Sonson sambil benar-benar memegangi sisi wajah Ojan, lalu berbisik, "Ngotak napa, Jan?" Suara Sonson yang halus membuat Ojan berjengit dengan wajah ngeri.

Gue ikut berkomentar setelah berdecak heran, "Bener-bener nggak ngotak."

"Dia nggak punya otak," sahut Dito.

Sekarang gue sesekali melihat ke arah pintu masuk, memastikan teman-teman sekelas gue bakal datang, tapi nggak kunjung muncul. Gue melihat sekeliling, Kelas XI MIA 2 memang belum ada yang datang selain tiga teman gesrek gue ini.

"Ke warung padang, sana. Bilang, mau beli otak." Sonson mengusap-usap kencang kepala Ojan.

"Otak gue ada. Cuma ke-*hack* sama kecantikan Kak Maudy." Ojan masih memasang wajah penuh harap. "Mengharapkan cewek orang naksir kita, nggak apa-apa, kan? Kan gue juga orang."

Sonson kembali memegang wajah Ojan. "Dengar, cucuku sayang. Sultan dan lo, kalau dibandingin, itu ibarat piza sama kerupuk pasir. Gue mohon lo sadar, kalau Kak Maudy ditawarin lo, walaupun gratisan, pasti ogah. Karena lo bukan levelnya dia."

Gue dan Dito nggak bisa menahan tawa, terlebih saat melihat rombongan kelas XI MIA 2 akhirnya datang dan segera menyebar di bangku yang berlawanan dengan bangku suporter lawan. Sekarang, gue nggak masalah mengakui mereka sebagai teman kelas gue, walaupun di barisan paling depan gue melihat Sasti teriak-teriak dengan yel-yel nggak jelas diikuti yang lain, bawa-bawa dua buah balon tepuk suporter bertuliskan **GHOST**, kepanjangan dari *Great Hero of Science Two.*

Gue melihat hampir semua teman-teman gue datang, memakai kaus merah dan meneriakkan semangat. Gue melihat hampir semuanya, kecuali … Sandria.

Sandria

SELAMA bimbingan Matematika, aku nggak berhenti melihat jam tangan. Karena Bu Linda ada keperluan hari besok, maka bimbingan dipercepat jadi hari ini. Dan, ya, aku jadi nggak bisa
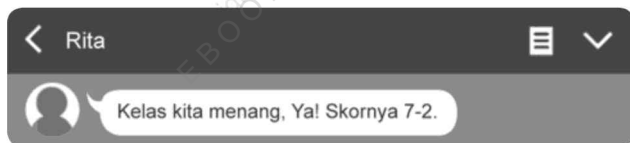
ikut menonton pertandingan futsal yang sudah berjalan dua jam yang lalu.

Aku membaca pesan dari Rita. Dan seharusnya aku nggak merasa bersalah karena nggak bisa menjadi suporter, karena akan ada pertandingan selanjutnya yang bisa kutonton. Namun, tunggu! Memangnya, aku harus merasa bersalah pada siapa? Aldeo?

Aku masih diam saat Bu Linda sudah keluar kelas dan kami sudah diperbolehkan pulang ketika selesai mengerjakan soal kedua puluh. Selanjutnya, aku memasukkan alat tulis dan buku ke dalam tas dengan gerakan lamban. Ingat alasan mengapa aku kurang fokus sejak tadi, bahkan berkali-kali keliru menentukan Koefisien Binomial Newton saat mengerjakan soal tentang bentuk pemfaktoran. Karena aku ... merasa bersalah? Pada Aldeo...? Biasanya aku orang pertama yang akan dia hubungi jika ada pertandingan, menjadi suporter pertama yang datang, dan satu-satunya yang pulang terakhir menunggu Aldeo selesai bertanding? Atau, mungkin saja aku merasa sedikit kecewa karena awalnya aku yang membujuk semua teman sekelas untuk mau jadi suporter. Sampai menyumbang ide tentang balon tepuk suporter, yang benar-benar direalisasikan bersama Sasti dan membuat satu kelas semangat menjadi suporter.

GHOST, *Great Hero of Science Two*. Nama yang kupikirkan semalaman sambil berdiskusi dengan Sasti.

"Ya, tunggu!" Saat aku mau melangkah ke luar kelas, Reza menghampiriku. "Aku mau minta maaf," ujarnya tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening, nggak mengerti, lalu kembali melihat jam tangan yang sudah menujukkan pukul lima sore.

"Buku kamu, yang aku pinjam tadi pagi. Ini...." Reza mengeluarkan buku catatan milikku dari dalam tas punggungnya. "Ini basah karena waktu jam istirahat tadi nggak sengaja kesiram teh tawarnya Roni."

Aku tanpa sadar menganga saat menerima bukuku yang basah sampai isi-isinya dan hampir semua tinta tulisan di

dalamnya pudar oleh air. Bahkan, aku nggak tega membukanya lebih banyak karena pada lembar ketiga kertasnya robek.

"Ya, aku benar-benar minta maaf. Aku janji akan bikinin kamu catatan baru, yang sama persis. Maaf, Ya." Reza nggak berhenti bicara, mengulangi kata maaf, mungkin sampai aku bilang bahwa aku memaafkannya.

Namun, buku catatan yang kusimpan dan kutulis sejak kelas sepuluh itu, bagaimana bisa ditulis sama persis karena hampir semua isinya pudar?

"Nggak apa-apa," ujarku dengan suara sedikit berat. "Biar nanti aku tulis ulang, sekalian belajar." Aku nggak bisa menyembunyikan raut kecewaku, tapi masih berusaha tersenyum sebelum pergi.

Aku menggenggam buku catatanku yang basah itu sambil melangkah pelan. Kami berpisah karena Reza harus ke ruang guru dulu, katanya. Awalnya, aku akan berjalan melewati ruang piket guru dan langsung keluar area sekolah. Namun, dengan perasaan yang nggak keruan, aku malah berjalan menuju lapangan futsal yang berada di ujung bangunan sekolah.

Aku nggak memasuki lapangan, hanya berdiri di depan pintu masuk yang terbuka lebar. Selanjutnya, yang aku lihat adalah suasana sepi karena mungkin pertandingan sudah selesai sejak tadi. Hanya ada beberapa anggota tim futsal yang baru saja selesai membereskan *sound system* di sisi lapangan dan ... Aldeo yang sedang mengobrol bersama Elvina di bangku suporter. Hanya ada mereka berdua di sana, yang kulihat sedang tertawa sekarang.

Aku meremas buku catatan yang kugenggam di tangan kanan. Nggak ingin berlama-lama diam di sana, aku memutuskan untuk pergi. Aku bisa saja mengatakan bahwa aku nggak apa-apa, aku baik-baik saja dan dadaku nggak terasa sedikit sesak, keadaan yang kalian sering sebut cemburu itu. Tapi, uap hangat yang tiba-tiba saja muncul menguasai dadaku adalah hal yang nggak bisa kuhindari.

Aku harus buru-buru pulang. Hari ini nggak terlalu menyenangkan, dan cuaca yang mendung sejak pagi dengan awan yang mulai menghitam sekarang ini, membuatku harus cepat sampai di rumah karena sadar bahwa hari ini nggak membawa payung lagi. Mama meminjamnya semalam, saat hujan dan harus tetap berangkat kerja.

Langkahku sudah sampai di depan gerbang sekolah. Sebelumnya, aku nggak merasa ada hal yang terlalu menarik perhatian, selain Pak Yono yang nggak ada di posnya. Namun, tiba-tiba saja, sebuah tangan menarik rambutku dengan kencang dari arah belakang, membuatku terpelanting dan jatuh dengan posisi duduk, setengah tertidur, dan sikut kananku mendarat lebih dulu sehingga yang kurasakan selanjutnya panas dan perih menjalar di sana.

"Lo anak pemandu karaoke itu ya?!" teriak seorang anak cewek yang menjambakku barusan. Dari seragam dan *badge* di kedua pangkal lengan kemejanya, aku tahu dia bukan siswa 107.

Aku baru saja mau bangkit, belum sadar sepenuhnya atas apa yang baru saja kualami. Namun, dia kembali menarik rambutku ke belakang dan menamparku satu kali. Pipi kiriku kebas, panas, dan perih kemudian.

"Gara-gara nyokap lo, pemandu karaoke sialan itu, sekarang orangtua gue mau cerai!" Cewek itu berteriak di depan wajahku. Selanjutnya, dia menarik kerah seragamku dan membuatku berdiri.

Aku menepis tangannya, namun cengkeramannya lebih kuat dan rasa marah yang seperti sedang menguasainya membuatku nggak berdaya untuk melawannya.

"Puas lo?" Dia mengguncang tubuhku. "Puas lo nikmatin harta bokap gue dan bikin keluarga gue hancur?" Kemudian dia mendorong tubuhku hingga aku kembali jatuh.

Aku segera berdiri, saat dia akan bergerak menamparku, tanganku sudah menutupi wajah dan aku memejamkan mata sekuat tenaga. Tetapi ada sebuah tangan menarik pergelangan tangan kananku, menyembunyikanku di belakang tubuhnya.

"Minggir lo! Gue nggak ada urusan sama lo!" Cewek itu berteriak lagi. "Urusan gue sama dia!"

"Urusan dia, berarti urusan gue!" ujar seseorang yang saat ini menggenggam tanganku, sedang memberikan punggungnya untuk tempatku berlindung. "Lo pergi, atau gue usir dari sini dengan cara kasar?" ancamnya dengan suara tenang, namun ujung kalimatnya yang bergetar menandakan kalau dia benar-benar marah. "Dan lo jangan berani ganggu dia lagi, karena gue tipe cowok yang berani ngegampar cewek untuk pertemuan kedua, kalau peringatan pertama gue nggak digubris." Suara itu, entah mengapa membuat tangan kiriku meremas kaus *jersey* merah yang dikenakannya dan merapatkan wajah ke punggungnya, karena aku tahu bahwa aku harus menyembunyikan mataku yang berair sekarang.

☺ ☺ ☺

AKU duduk di bangku di dalam ruang UKS. Melihat cowok berkaus *jersey* merah yang tadi memberikan punggungnya untukku berlindung, sedang mengambil cairan pembersih luka dari kotak kaca P3K yang menempel di dinding sebelah kanan ruangan. Saat dia melangkah menghampiriku, aku segera membuang pandangan ke sisi lain dan pura-pura nggak memperhatikannya.

Aldeo menarik lengan kananku. "Ini pasti perih," gumamnya ketika melihat luka di sikutku.

Aku mau mengambil kapas dari tangannya, namun dia menolak.

"Udah, gue aja yang bersihin." Dia kembali menarik pelan tanganku, menempelkan kapas yang sudah diberi cairan pembersih luka sebelumnya.

Awalnya terasa dingin, lama kelamaan perih dan aku meringis.

Aldeo ikut meringis. "Perih, ya?" tanyanya.

Aku menggeleng cepat.

"Bohong." Dia menunduk, lalu meniup-niup lukaku. Dan aku? Jelas terkesiap, dan berakhir mematung. "Lo baru pulang? Gue pikir udah pulang dari tadi, habisnya waktu pertandingan futsal tadi—" Aldeo nggak melanjutkan kalimatnya. Sekarang dia mengambil kain kasa dan mengguntingnya, lalu menempelkan tepat pada lukaku dan menutupnya dengan plester.

"Ini nggak rapi," ujarnya saat melihat kain kasa yang sudah ditempelkan. "Nanti di rumah, lo pasang lagi yang bener."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa, kok." Lalu aku menggumam pelan, "Makasih."

Aldeo beranjak lagi, bergerak menuju tasnya yang ditaruh di atas etalase kaca berisi obat-obatan UKS. Dia membuka ritsleting tas, seperti mencari sesuatu.

Aku ingin menjelaskan sesuatu. Mengenai alasan mengapa hari ini aku nggak bisa menjadi suporternya di pinggir lapangan. Tentang kaus *jersey* merah yang sudah ada di dalam tasku tapi nggak bisa kupakai karena mendadak ada bimbingan Matematika. Tapi ... aku takut dia nggak membutuhkan penjelasan itu. Aku takut dia sama sekali nggak mempermasalahkan atau malah nggak peduli.

Selembar handuk yang sudah dibasahi air dingin tiba-tiba menempel di pipi kiriku. Aku masih kaget saat mendengarnya bicara, "Apa semuanya nggak akan berubah, Ya?" Aldeo menghela napas sejenak. "Apa setelah kita jadi teman semuanya akan tetap kayak gini?" tanyanya.

Aku nggak berani menoleh, nggak berani menatapnya. Karena sekarang mataku berair lagi. Ya ampun, hari ini aku lagi cengeng banget. Entah karena bawaan buku catatan kesayanganku yang rusak atau apa, tapi air mataku mudah sekali turun.

Aku mengerti apa yang Aldeo ucapkan tadi. Aku adalah seorang Sandria, yang mungkin selalu membuatnya susah dengan semua sikapku. Aku adalah orang yang kadang lebih senang mendengarkan daripada bercerita, terkadang senang menyendiri, terkadang menjadi sangat pendiam dan tertutup. Terlebih kalau ada masalah, dengan mama, atau seperti saat ini misalnya.

Sejak dulu, aku nggak pernah sekali pun mengatakan sesuatu dengan jujur dan sungguh-sungguh secara langsung pada Aldeo tentang masalahku, tentang apa yang sedang kurasakan, tentang apa yang sedang kualami. Aldeo kadang harus puas hanya melihatku menangis tanpa berkata apa-apa. Aldeo juga kadang harus menghadapiku yang selalu pura-pura baik-baik saja padahal sebenarnya aku tahu, dia sangat tahu yang kurasakan. Aldeo juga harus puas dengan apa yang dia dengar dari orang lain tentangku. Dan ... memang selama ini dia nggak pernah memaksaku menjawab tentang apa pun, terlebih di saat-saat seperti ini. Dia hanya akan mengatakan, "Tenang, Ya. Semuanya akan baik-baik aja. Ada gue."

Aku tahu, hubungan kami selama ini mungkin saja membuatnya kesulitan. Dan seharusnya aku sadar, itu juga yang menjadi salah satu alasan mengapa dia berniat mengakhiri hubungan saat itu. Meskipun pada akhirnya aku yang memutuskannya, karena tahu dia sudah nggak nyaman dengan hubungan kami—atau lebih tepatnya dengan sikapku.

Selembar handuk dingin itu menjauh dari wajahku, kemudian Aldeo melangkah menghampiri *water dispenser* dan mengeluarkan air dingin lagi.

"Apa gue harus selalu cari tahu tentang masalah lo ke orang lain?" tanyanya. Dia menghampiriku lagi. "Lo, kan, bukan cewek gue lagi. Jadi nggak ada kerjaan banget gue nanya-nanya masalah lo." Dia menempelkan lagi handuk itu ke pipi kiriku. "Jadi, Ya. Sekarang, bikin gue mudah buat tahu tentang lo, tentang masalah lo, tentang apa yang lo alami dan lo rasakan. Karena gue teman lo."

Aku hanya menatapnya, tanpa menanggapi ucapannya barusan.

"Gue rasa, gue orang yang sangat berpotensi untuk menjadi teman curhat yang baik." Dia tersenyum, meyakinkan. "Dan kelebihan gue," Wajahnya bergerak mendekat, lalu berbisik, "punya bahu magnet yang nggak dimiliki semua cowok."

Aku tersenyum tanpa sadar, lalu mengangguk. "Masih gue pertimbangkan," ujarku yang membuat Aldeo tersenyum lebar.

Selanjutnya, perhatian kami teralihkan pada kaca jendela UKS yang lebar, yang menampakkan gerimis yang semakin lama berubah menjadi hujan deras.

"Hujan," gumam Aldeo. "Lo nggak lagi buru-buru kan, Ya?" tanyanya.

Aku menggeleng, lalu menarik handuk basah dari tangannya dan selanjutnya kutempelkan sendiri ke pipiku.

Cukup lama kami terdiam. Hanya menyaksikan air hujan yang jatuh semakin banyak. Rasanya sudah sangat lama, kami nggak seperti ini. Duduk bersisian, saling diam, tanpa suara saling sahut dengan perasaan marah dan saling ngotot.

Dan detik selanjutnya, aku mendengar Aldeo bersenandung.

"Rain, rain, go away. Come again another day. Little Yaya wants to play. Rain, rain, go away."

Aku tersenyum, karena ingat lagu itu pernah dinyanyikannya saat kami sedang menunggu hujan reda di sebuah halte, sepulang menonton film. Hampir setahun yang lalu.

"Rain, rain, go away. Come again another day. Little Yaya wants to play. Rain, rain, go away."

Saat itu aku duduk di samping Aldeo, sambil mengenakan jaket jins miliknya, dan tersenyum sepanjang Aldeo menyanyikannya sambil menggenggam tanganku.

Dan sekarang, dia mengulangi lagi liriknya, pelan, *"Rain, rain, go away. Come again another day."* Tangannya mengusap sudut-sudut mataku yang masih berair. "*Little Yaya wants to play*." Dia menarik pelan dua pipiku, berusaha membuat senyum di sana. "*Rain, rain, go away.*" Terakhir, ibu jarinya mengusap kedua kelopak mataku.

Dan seperti sihir, tiba-tiba saja, perasaanku membaik. []

13
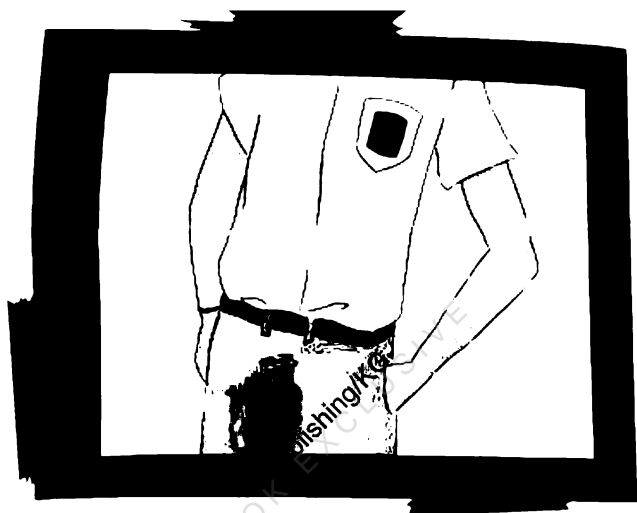
"Aku senang lihat kamu tersenyum,
tapi aku nggak suka lihat dia sedih."
-Aldeo

Aldeo

"YO, mana?" Sasti sudah membawa-bawa buku catatan uang kas saat gue baru sampai kelas. Suasana udah ramai, tapi gue sama sekali nggak menduga kalai si Cewek Rentenir ini yang pertama muncul menyambut kedatangan gue.

"Baru juga datang, elah." Gue mengeluarkan selembar uang lima ribu dari saku kemeja yang membuat Sasti nyengir. Mungkin saja cita-cita Sasti mau jadi pengusaha bank keliling, atau apa itu gue nggak ngerti. Semangat banget kalau waktunya keliling kelas buat nagih uang kas.

"Makasih, Aldeo yang nggak pernah ngaret bayar uang kas," ujarnya seraya menceklis nama gue di buku catatan.

"Sama-sama, Sasti yang cantik kalau nggak lagi nagih uang kas," balas gue, kemudian buku catatan uang kas itu mendarat di punggung gue.

"Jan! Bayar!" Sasti yang badannya nggak beda jauh sama Kuda nil Afrika—sori, ini dia sendiri yang ngomong waktu Fitri si Kurus ngeluh badannya gemukan, Sasti marah sambil bilang, "Kalau lo gemuk terus gue apaan? Kuda nil Afrika?"—menerobos rongga antarkursi gue dan Ojan, lalu nyempil di tengah-tengah. Sumpah, ini orang nggak sadar *body* banget.

"Sepuluh rebu gue, ya?" Ojan bertanya sambil menggaruk kepala.

"Sepuluh rebu?" Sasti memelotot.

"Iya," sahut Ojan malas.

"Udah nunggak tiga minggu juga, nggak bisa ngitung lo?" Sasti nyolot sambil memukul kepala Ojan.

Dengan santai, Ojan mengeluarkan uang dua puluh ribu dari saku seragamnya. "Kalau bisa ngitung, Matematika gue nggak mungkin remidial terus."

"Nyaut mulu lo kayak Simi Simi." Sasti menarik paksa uang Ojan yang kayaknya masih nggak rela buat dibayarin uang kas. "Ojan udah bayar dua puluh ribu," gumam Sasti sambil menceklis beberapa kali di bukunya.

"Heh, kembalian goceng! Tiga minggu, kan, lima belas ribu berarti?" Ojan menangkap tangan Sasti, tapi Sasti menghindar dan badannya mendorong-dorong punggung gue yang udah duduk di bangku.

Ah, elah! Ini orang berdua ribet banget dari tadi. Gue yang lagi baca materi buat presentasi Biologi merasa terganggu. Masalahnya, ini pertama kalinya gue presentasi di tahun ajaran baru. Walaupun nggak bakalan sempurna hasilnya, seenggaknya nggak bakal malu-maluin.

"Lo kalau ditagih uang kas jawabnya nanti-nanti mulu. Ini buat kas minggu depan. Jadi gue nggak perlu nagih lagi." Tangan Sasti mengepal karena menyembunyikan uang dua puluh ribu milik Ojan.

"Sas, itu gue nggak ada duit lagi." Ojan masih berusaha meminta kembalian.

"Bodo." Sasti berhasil keluar dari rongga antarkursi gue dan Ojan. Lalu dia pergi.

Ojan masih memasang wajah memelas saat Dito datang dan berdiri di depan kelas.

"Perhatian!" Dito berdiri sambil mengetuk-ngetuk meja yang telah dijejerkan untuk presentasi kelas, menghentikan

suasana ricuh. "Presentasi Biologi dimulai hari ini, ya. Siap-siap ke depan untuk kelompok pertama. Bu Nila sebentar lagi ke sini."

Kelompok Biologi pertama adalah kelompok gue. Ini fair, pembagian kelompoknya pakai sistem kocok nama. Jadi nggak ada campur tangan Dito dan dua teman gue untuk menyatukan gue, Sandria, dan Elvina.

Tapi, ya, namanya juga sistem kocok nama. Nama yang keluar mau nggak mau harus gue terima sebagai anggota kelompok. Noura, teman kelompok gue yang pertama adalah K-popers sejati yang setiap hari bawa laptop beserta *charger*-nya ke sekolah, tapi cuma dipakai buat nonton konser-konser K-pop idol-nya. Iya, K-pop idol, itu cowok-cowok yang bedaknya tebal, yang kalau ditabok mukanya ngebul, mirip-mirip donat kocok. Teman kelompok gue yang lain ada Sasti, yang tiap hari mukanya stres karena harus nagih uang kas. Dan teman satu kelompok terakhir gue adalah Afnan, yang ngomongnya cuma kalau bedug azan. Jadi, Aldeo Adyatama yang kata Sandria IQ-nya cuma 96 ini, mau nggak mau harus jadi perwakilan kelompok buat presentasi di depan kelas.

Bu Nila sudah duduk di meja guru. Gorden kelas sudah ditutup dan keadaan kelas berubah sedikit gelap. Cahaya proyektor menyala dan menyorot layar, sementara gue udah berdiri di samping layar siap buat presentasi.

"Kelompok kami—" Weh, kami? Gue kali yang bikin. Noura, Sasti, sama Afnan cuma numpang nama doang. "—telah membuat bagan bagian-bagian jaringan tumbuhan." Halaman *power point* pertama menampilkan bagannya.

"Jaringan tumbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan meristem dan jaringan permanen." Sasti yang bertugas sebagai operator, meng-klik kotak Jaringan Meristem dan muncullah penjelasannya. "Jaringan meristem adalah jaringan...." Penjelasan berlanjut, halaman-halaman *power point* gue bahas sampai habis. Ada beberapa penjelasan yang nggak tertulis di layar tapi gue jelaskan karena merasa perlu, berkat belajar semalaman gue kelihatan agak pintar buat presentasi kali ini. Eh sebenarnya gue bisa pintar, cuma malas belajar aja. Iya, ini alasan basi, kayak nasi dibesokin. Tapi beneran.

Setelah itu, Bu Nila bertanya pada teman-teman gue, "Ada yang mau ditanyakan dari penjelasan Kelompok Satu ini? Dari kelompok lain?"

Dan, coba tebak siapa yang mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan? Muka gue nggak akan berubah pucat pasi begini kalau bukan Sandria sama Elvina yang mau bertanya dalam waktu bersamaan. Tepuk tangan dong, buat nasib beruntung gue ini!

"Oke. Aldeo, silakan. Pertanyaan dari kelompok mana yang mau dipilih?" tanya Bu Nila.

Gue harusnya memang jangan terlalu berharap untuk bahagia hidup di kelas ini. Ada Sandria dan Elvina, yang bikin gue sering senewen. Belum lagi Ojan dan dua teman lain yang senang merecoki kebahagiaan gue. "Ibu aja yang milih," ujar gue dengan suara sopan. Gue bosan menemukan dua pilihan semacam ini berkali-kali sampai gue merasa hampir gila, dan mungkin akhirnya gila beneran. Sekarang gue lagi dipelototin sama Sandria dan Elvina sekaligus!

"Lho?" Bu Nila keheranan.

Di antara keheningan itu, Ojan Sang Penyelamat Bumi dan Langit nyeletuk, "Aldeo seneng lihat senyum Elvina, Bu. Tapi Aldeo juga nggak mau lihat Sandria sedih. Gitu, sih yang dia ceritain sama saya."

"CIEEE!" Kayak dejavu, gue mendengar dengung 'Cie' lagi di kelas. Berkat Ojan yang kelakuannya mirip hewan berkaki empat yang suka menggonggong.

Bu Nila melepas kacamatanya, lalu menatap gue. "Jadi gitu?" godanya.

Telinga gue kayaknya mulai memerah, panas banget soalnya.

"Ayo, Yo. Pilih yang mana, Sandria atau Elvina?" Bu Nila masih memaksa.

"Ibu aja yang milih," ulang gue dengan wajah dibuat memelas, tetap pada pendirian.

Bu Nila malah menggeleng sambil senyum-senyum. "Udah bukan zamannya sekarang orangtua yang milih. Kamu yang pilih sendiri. Jangan labil, mau balikan apa mau *move on*?"

"CIEEE!!!"

OJAN KAMPRET!

elvina

ALDEO berjanji akan menontonku saat *perform*. Walaupun aku salah satu panitia dari lomba *modern dance,* tapi aku tetap jadi perwakilan kelas untuk ikut lomba. Alasannya karena aku adalah satu-satunya siswi yang ikut ekskul *dance* di kelas dan yang lain nggak ada yang merasa berbakat untuk mengikuti lomba ini.

Setelah lagu *This Is What You Came For* selesai, aku menutup pertunjukan dengan kibasan rambut sambil mengedipkan mata. Semua bersorak, terlebih para cowok, malah ada yang jingkrak-jingkrak menyemangati sambil bersiul genit. Suasana makin riuh ketika aku keluar dari area lapangan, karena lomba *dance* diadakan di lapangan basket sebelum lomba basket dimulai.

Aku segera menuju koridor kelas X, tempat yang aku janjikan sama Aldeo sebelumnya untuk bertemu. Dari kejauhan, aku melihatnya sedang mondar-mandir di sana.

"Aldeo!" seruku.

Dia menoleh dan tersenyum saat melihatku berlari kecil menghampirinya. "Cape, ya?" tanyanya, sambil memberiku sebotol jus jeruk.

Jus jeruk, ya? Aku lebih suka stroberi daripada jeruk, Yo. Mungkin dia melihatku membeli minuman itu sepulang nonton bersamanya beberapa waktu yang lalu, padahal aku membelinya karena waktu itu jus stroberi habis. Namun aku nggak memedulikan hal itu. Aku tetap senang dia mengingat minuman apa yang kubeli terakhir kali saat bersamanya. "Keren nggak tadi?" tanyaku.

Aldeo mengangguk.

"Makasih, ya. Udah nepatin janji buat nonton."

"Sama-sama. Gue yakin kalau kelas kita bakal menang," ujarnya. Entah untuk sekadar menghiburku yang sedang kelelahan atau memang ungkapan tulus dari hatinya, yang jelas aku senang mendengarnya.

"Wah, ini pujian?" tanyaku.

"Emang kedengaran muji?" Dia malah balik bertanya. Dan aku memukul tangannya sambil cemberut, membuatnya terkekeh.

"Mau gue antar pulang?" tawarnya masih cengengesan.

Aku menganggguk cepat. "Mau." Dan sebelum kami berjalan melewati koridor kelas X, aku mendengar seseorang meneriakkan namaku dari belakang.

"Vin!" Suara kencang itu membuat kami menoleh, lalu menemukan Kia yang sekarang berjalan kerepotan karena tangannya memeluk banyak bingkisan. "Ini." Kia berucap ragu-ragu ketika melihat Aldeo berdiri di sampingku.

"Oh, ini." Aku melirik Aldeo dengan perasaan nggak enak. Seperti biasa, setelah *perform* akan ada beberapa hadiah yang kuterima, yang dititipkan pada Kia biasanya. Seperti sekarang ini, ada buket bunga, cokelat, permen, sapu tangan, dan satu botol jus stroberi yang biasanya terselip selembar surat bersamanya.

"Wah, Vin. Lo sekeren ini?" Aldeo malah kelihatan takjub. Padahal, sepertinya aku akan lebih senang kalau dia merasa cemburu atau seenggaknya sedikit ngambek. "Apa fans-nya Elvina beneran sebanyak ini?" tanyanya pada Kia.

"Lebih dari ini malah biasanya," jawab Kia antusias. "Bunga ini dari Kak Eric, cokelatnya dari Kak Vian, permen ini dari Reno anak baru XI IIS 2, terus sapu tangan ini … lupa gue. Terus jus stroberinya—"

"Ki!" Aku menghentikan ocehan Kia. "Buat lo aja semuanya," ujarku, membuat Kia memelotot kaget.

"Beneran buat gue?" tanya Kia masih kelihatan nggak percaya.

Aku mengangguk, lalu menoleh pada Aldeo. "Jadi nganterin gue pulang nggak?" Aku takut dia berubah pikiran gara-gara melihat hadiah-hadiah itu.

Aldeo tersenyum. "Ayo."

Kami berjalan lagi, meninggalkan Kia dengan segala keribetannya bersama hadiah-hadiah tadi, menuju tempat parkir dan menghampiri motornya yang terparkir paling depan karena datang agak kesiangan katanya. Saat Aldeo selesai memakai helm dan memberikan satu helm untukku, dia tertegun sebentar, menatap ke arah gerbang sekolah.

"Ada ap—" Aku nggak melanjutkan pertanyaanku karena tahu apa yang sedang Aldeo lihat sekarang. Sandria dan Reza sedang jalan berdua sambil mengobrol, baru saja melewati gerbang sekolah.

"Naik, yuk." Aldeo menepuk pelan lenganku dan aku segera tersenyum mengikuti perintahnya.

Aku duduk di boncengan, lalu motor melaju keluar dari gerbang sekolah dengan kecepatan yang nggak kuduga sebelumnya ketika melewati Sandria dan Reza, sampai aku harus berpegangan erat ke pinggang Aldeo.

Aku ingin menjelaskan sesuatu.

Sandria memang nggak salah apa-apa, dia nggak pernah mencari masalah. Tapi sikap Aldeo yang kelihatan masih perhatian dan bahkan cemburu saat Sandria bersama Reza, membuatku kesal, yang ujungnya aku lampiaskan pada Sandria. Kadang aku menyindirnya atau bahkan bicara dengan suara nyolot langsung di depannya untuk menumpahkan kekesalan. Aku tahu, aku salah. Tapi aku

bingung, kalau nggak begitu, Aldeo nggak akan tahu kalau aku ini sedang berharap padanya dan aku cemburu pada Sandria.

"Belok kiri, ya?" tanya Aldeo.

"Iya," sahutku cepat. "Pagar warna putih yang di depan itu, rumah gue."

Setelah beberapa kali bertanya mengenai perempatan yang harus diambil, kanan atau kiri, Aldeo akhirnya menghentikan motor tepat di depan pagar rumahku, di Jalan Kayu Manis daerah Matraman.

Aku turun dari motor sambil memegangi kedua pundaknya. "Makasih, ya," ujarku saat sudah berdiri di sampingnya dan membuka kancing helm.

Aldeo mengangguk. "Sama-sama."

Aku menyerahkan helm. "Mau masuk dulu nggak?" tanyaku.

"Lain kali aja," tolaknya. "Gue harus balik ke sekolah buat rapat liga futsal besok."

Aku mengangguk. "Oke, kalau gitu." Aku berjalan, lalu berbalik ketika merasa melupakan sesuatu. "Yo."

Aldeo yang baru saja menyalakan kembali mesin motornya segera menoleh. "Ya?"

Aku tertegun sebentar, dadaku berdebar nggak jelas, lalu aku menggeleng. "Hati-hati," ujarku. Kalimat, "Gue suka sama lo" tertahan lagi di tenggorokan. Bukan karena nggak berani, aku cuma takut membayangkan apa yang akan terjadi dengan hubungan kami setelah aku mengatakannya.

Aldeo mengangguk. "Gue pergi, ya," pamitnya sebelum menarik gas, melajukan motornya, mengantarnya menjauh dan menghilang di ujung jalan.

Aku menghela napas panjang sebelum membuka pintu pagar, lalu aku disadarkan oleh sesuatu setelahnya, hal apa yang akan kuhadapi selanjutnya. Papa, aku melihatnya berdiri di teras depan, membuatku bergerak ragu-ragu untuk menutup pintu pagar.

"Bolos les matematika lagi kamu?" tanyanya dengan suara tegas yang sangat kukenal. "Papa cuma nyuruh kamu belajar, apa sesusah itu buat kamu?" Volume suara papa meninggi.

Aku tahu, setelah ini pasti aku akan dikurung di dalam kamar, dipaksa mengerjakan soal-soal Matematika yang kubenci.

Papaku seorang dosen jurusan Matematika dan Sains di salah satu universitas swasta di Jakarta. Beliau menuntutku agar kelak bisa menjadi sepertinya. Menyukai Matematika, pintar mengerjakan berbagai jenis soal, sampai tanpa sadar menyepelekan soal-soal yang membuatku pusing itu dengan berkata, "Yang gini aja kamu nggak bisa?"

Maka dari itu, aku benci saat ada seseorang yang heran saat aku nggak bisa mengerjakan soal Matematika yang menurutnya mudah. Aku sudah merasa disepelekan sejak kecil, oleh papaku sendiri. Dan kayaknya, aku nggak bisa terima kalau seseorang di luar sana menambahnya. Jadi, Sandria, maaf kalau saat itu aku harus marah. []
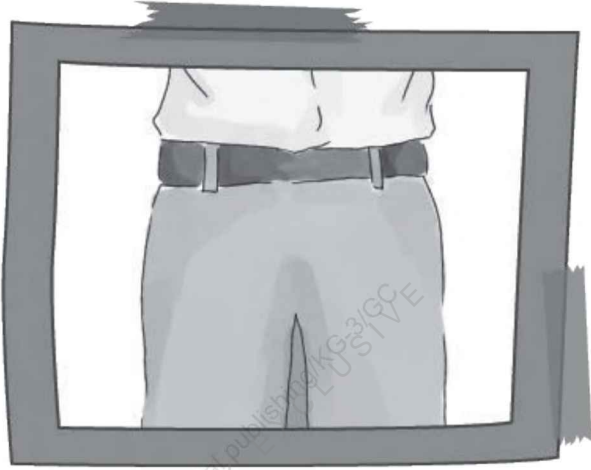
14

"Dia memang paling pintar,
membuat aku sembuh dari rasa sedih. Dan sekarang,
aku baru sadar bahwa dialah satu-satunya."
-Sandria

aldeo
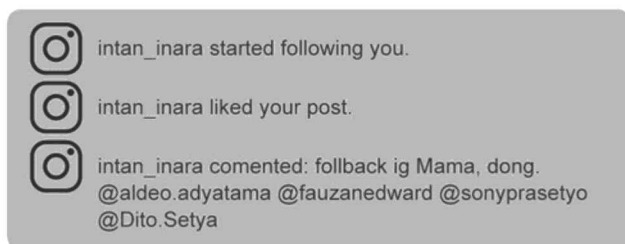
GUE masih menatap notifikasi di akun Instagram dari akun @intan_inara semua. Siapakah Intan Inara? Dia adalah nyokap gue. Gue tahu pasti ini adalah kelakuan Sahila yang mau aja disuruh membuat akun Instagram oleh nyokap. Nggak habis pikir kadang gue sama dua perempuan itu, apa gunanya bikin akun seperti ini? Agar mudah buat *stalking* gue? Apa kurang mereka merecoki kehidupan gue di dunia nyata sampai harus lari juga ke dunia maya?

"Masih aja lo galau lihatin IG, Yo!" Ojan merebut HP dari tangan gue. "Potongin timunnya buruan, mau emak gue nyap-nyap?"

Kami lagi kumpul di rumah Ojan sekarang. Kalau nggak ada kerjaan di akhir pekan kayak gini, memang paling enak merecoki rumah Ojan. Sedang hujan-hujan begini duduk di depan TV terus dikasih makan pecel ayam sama emaknya. Tapi, ya, itu, nggak gratis. Bayarnya pakai kerjaan, kayak sekarang. Kami sedang membantu merecoki emak membersihkan lalapan. Ojan bertugas mencuci mentimun di wadah berisi air, Dito bertugas mengelap mentimun, gue kebagian motong mentimun, sementara Sonson kebagian motong lembaran kol.

Emak Ojan punya usaha Ayam Pecel. Di depan rumahnya dipasang tenda kecil yang buka setiap jam lima sore sampai jam 9 malam. Ayah Ojan udah lama nggak ada sejak Ojan SMP. Dua kakak perempuan Ojan sudah menikah dan tinggal terpisah, hanya Ojan sama emak yang tinggal di rumah. Makanya, Ojan jarang banget main kalau nggak dipaksa, biasanya dia bantuin emak dari sore sampai malam.

"Jangan salahin gue kalau bego. Gue, kan, nggak pernah belajar karena bantuin emak kalau malem." Alasan yang dijadikan tameng kalau tiap ulangan dia dapat remedial.

Gue menyimpan HP di samping tumpukan mentimun yang udah gue potong tipis-tipis. "Gue harap, emak gue selalu dilindungi dari segala kealayannya," gumam gue begitu mengingat akun Instagram nyokap barusan.

"Buat promosi Tupperware kan itu, Yo." Sonson berucap sambil memotong kol di tangannya.

"Son, jangan kecil-kecil gitu motongnya!" Ojan protes. "Lo juga, tipis banget motongin timunnya!" Lalu dia memelototi gue.

Gue berdecak. "Harus setebel apa, sih? Muka lo?"

Ojan menoyor gue, lalu mengibas-ngibaskan tangan saat tugas mencuci mentimun sudah selesai.

"Kampret! Kena muka gue!" Dito yang duduk di samping Ojan mengumpat.

"Sori, sori. Gue mau *follback* akun IG nyokapnya Aldeo dulu," ujar Ojan sambil mengambil HP-nya.

"Tayi lo!" Gue hampir aja mau melemparnya dengan pisau yang gue pegang.

Ojan yang tugasnya selesai lebih dulu, sekarang udah santai mainin HP, lalu memekik saat yang lain masih sibuk. "Anjir! Si Ilham sekarang jadi anak *hypebeast* gini, ya?" Ojan memelotot sambil menatap layar HP-nya.

"Najis. Lo kepoin *feed*-nya Ilham?" tanya gue jijik.

"Kagak, lah. Nemu di *explore*." Ojan kelihatan makin serius. "Ilham sekarang mainnya sama anak kelas XII, Boby itu, yang gayanya *hypebeast* banget. Banyak foto-foto mereka berdua. Pake sweter merek *Supreme*, sepatu *Ultraboots*, terus topinya *Anti Social Social Club* gitu, masa?"

"Lo beneran kepoin *feeds* mereka sekarang, Jan?" tanya Dito dengan wajah nggak percaya.

"Penasaran aja," jawab Ojan, masih melototin layar HP. "Kalau gue jadi anak *hypebeast*, pantes nggak?" tanyanya entah kepada siapa. "Kali aja kalau gue jadi anak *hypebeast*, Kak Maudy naksir gue." Dia nyengir lebar. "Iya, nggak?" tanyanya lagi, entah pada siapa juga.

"Sudah kudugong, ujung-ujungnya pasti ke situ." Sonson melempar tulang kol ke wajah Ojan.

"Mohon maaf, Saudara Ojan, itu pertanyaan bodoh," ujar Dito dengan wajah malas.

"Nggak perlu gue jawab, kan, ya?" tanya gue pada Ojan.

"Belajar sama undur-undur, Jan, biar mundurnya lebih teratur. Bukannya gue udah bilang kalau Sultan bukan lawan lo?" Sonson malah lebih pedas omongannya, tapi Ojan kelihatan nggak peduli.

"MAK!" Ojan berteriak.

Emak yang lagi bikin sambal pecel di dapur segera menyahut. “Apa?”

“Ojan mau jadi anak *hypebeas*t boleh nggak, Mak?” tanyanya lagi, masih berteriak.

“Apa?” Emak keluar sambil membawa satu panci berisi sambal, lalu ditaruhnya di atas meja makan.

“Anak *hypebeast*,” ulang Ojan

“Haipbis?” Emak kebingungan.

“Iya. Yang gayanya *cool*. Pakai topi bagus, jaket kece, celana sama sepatu keren. Ojan pasti berubah menawan, Mak. Biar banyak yang naksir.” Dan saat Ojan bilang begitu, gue menghadiahinya dengan potongan ujung mentimun.

“*Ranking* tuh naikin dulu,” ujar emak seraya memindahkan sambal ke wadah yang lebih besar.

“Janji ya, Mak? Kalau *ranking* Ojan naik, Ojan boleh jadi anak *hypebeast*?” Ojan kelihatan antusias.

“Berapa emang biayanya kalau mau jadi anak haipbis?” tanya emak.

Ojan mikir sebentar. “Dari kepala sampai kaki, sepuluh juta cukup, Mak.”

Emak menoleh. “Jual ginjal sama jantung lo sana. Siapa tahu ada yang mau beli. Baru lo jadi anak haipbis,” sahut emak dengan wajah kejam melebihi wajah ibu tiri yang lagi PMS.

Gue dan yang lainnya nggak bisa menahan tawa yang langsung meledak, sementara Ojan cemberut sambil melihat emak yang ngeloyor ke luar rumah membawa wadah sambal.

“Masa emak lo lebih rela lo mati daripada lo jadi anak haipbis, Jan?” Gue ngomong dengan susah payah karena sambil menahan tawa.

"Jan, gue kasihan, tapi gue masih pengin ketawa. Gimana, dong?" Sonson malah ketawa sambil tiduran di karpet saking lemasnya.

"Lah, Ojan yang minta diketawain, kali." Dito membuka kacamatanya, lalu mengusap mata karena tawa barusan membuat matanya berair.

"Berisik, tahiks!" Ojan melempari kami dengan mentimun yang udah gue potong-potong tadi.

"Eh, Neng, baru pulang?" Suara emak yang agak cempreng dan kencang dari luar kedengaran sampai dalam rumah.

"Iya, baru pulang les, Mak," jawab seseorang yang suaranya samar-samar gue kenali. "Katanya mama pesan ayam buat aku, ya?"

Ojan menempelkan telunjuknya ke bibir, menginterupsi kami yang masih cekikikan buat diam. "Suara siapa deh tuh di luar, Yo?"

"Suara kenangan Yoyo," sahut Sonson.

"Pesanan mama, ya? Iya, tadi sebelum berangkat kerja pesan satu. Udah Emak bikinin. Bentar, diambilin." Emak masuk ke rumah, mengambil kantong keresek di atas meja makan, lalu keluar lagi dengan langkah tergesa. "Ujan-ujan gini, di rumah sendirian? Mama kerja, kan, ya?

"Iya. Udah biasa, Mak. Makasih, ya."

"Eh, tunggu!" Setelah itu, emak berteriak dari luar. "Yoyo! Ini cemcemannya anterin pulang, kasian udah malem, mana ujan."

Gue meringis, lalu menatap Ojan. "Emak lo, Jan," adu gue.

Ojan menjawab cuek sambil memainkan HP. "Gue belum bilang sama emak kalau lo udah putus."

"Yo!" Emak teriak lagi nggak sabar.

Gue berdecak kesal. "Iya, Mak!" sahut gue sambil berdiri. Namun, sebelum gue melangkah ke luar, ada sesuatu yang mengganggu pikiran gue mengenai satu pertanyaan.

Sekarang gue sudah termasuk ke dalam kategori cowok brengsek belum, sih? Karena mengantar pulang dua cewek berbeda dalam satu hari? Tapi ... ini bisa dijadikan momen buat membereskan satu hal yang gue rasa belum selesai dengan Sandria. Yah, anggap aja ini alasan penting gue, kenapa gue bersedia mengantarnya pulang.

Sandria

"YOYO! Ini cemcemannya anterin pulang, kasian udah malem, mana lagi ujan lagi." Emaknya Ojan berteriak ke arah pintu rumah, dan aku kaget. "Yo!" teriaknya lagi dengan suara nggak sabar.

Aku terkejut, nggak tahu sebelumnya bahwa ada Aldeo di dalam. "Eh, Mak. Nggak usah, aku bisa pulang sendiri." Baru saja aku mau mengambil payung yang kulipat di atas kursi plastik, Aldeo sudah keluar dari pintu rumah Ojan dengan jaket *hoodie* yang menutupi kepala.

"Jadi dari tadi ngerecokin di sini tuh sambil nungguin Neng Sandria, ya?" tanya emak yang nggak tahu apa-apa pada Aldeo.

Aldeo cuma tersenyum setengah meringis sambil menghampiriku. "Yuk, gue anter," ujarnya pasrah.

Aku ingin menolak, menyuruhnya kembali masuk, tapi emak pasti bertanya-tanya dan masalahnya akan semakin panjang. Jadi, kuputuskan untuk mengambil payung tanpa

banyak bicara. Ketika payung sudah kubuka, Aldeo tiba-tiba saja berdiri di sampingku, berada dalam satu payung yang sama denganku. Aku menoleh heran padanya.

"Satu payung?" tanyaku sembari menatapnya bingung.

Aldeo mengangguk, lalu merebut payung dari tanganku. "Sini gue yang pegangin." Tangan kanannya memegang gagang payung sementara tangan yang lain masuk ke dalam saku jaket.

Aku pamit pada emak, lalu mengikuti Aldeo untuk berjalan berdampingan. Kami berjalan sangat pelan, seperti sama-sama sedang bingung mengatur ritme ketika melangkah bersama. Sudah lama nggak jalan berdampingan seperti ini, rasanya jadi canggung. Apalagi saat lengan kami nggak sengaja bersentuhan, kayak ada aliran listrik yang bikin aku terkejut dan secara nggak sadar membuatku keluar dari naungan payung untuk menjauh darinya. Tapi, dia malah menarik tanganku untuk kembali ke dekatnya.

"Baru pulang?" tanya Aldeo yang suaranya samar oleh jatuhan air hujan.

"Hem." Aku menjawab pelan.

"Baru pulang?" ulangnya, entah jawabanku tadi nggak kedengaran atau dia sedang mengisengiku.

"Iya, gue baru pulang," jawabku dengan suara sedikit kesal.

"Habis les, ya?" tanyanya. Belum sempat aku jawab, dia bertanya lagi, "Sama Reza, kan?"

Aku agak nggak suka dengan nada suara yang terdengar menyebalkan itu. "Kalo iya, kenapa? Kalau nggak, kenapa?"

"Soalnya aura lo beda, kayak ada seneng-senengnya."

Tuh, kan. Dia itu kalau dibaikin ngelunjak. Aku merebut payungku tapi dia nggak memberikannya begitu saja. "Balik lagi sana, lo!" usirku.

"Ujan-ujanan?" tanyanya nggak percaya. "Gue, kan, nggak bawa payung."

Aku diam. Berpikir sebentar, lalu merasa sedikit kasihan untuk terus mengusirnya karena hujannya memang lumayan deras.

"Gue anter lo pulang, habis itu gue pinjem payungnya buat balik ke rumah Ojan." Aldeo menatap tanganku. "Udahan dong pegang tangan guenya."

Aku segera melepaskan genggamanku pada gagang payung, yang nggak sadar ternyata menggenggam tangan dia juga. Ini kenapa aku jadi salah tingkah sekarang? Telat banget kalau harus merasa deg-degan di dekat dia. Kita sudah putus, dan nggak lagi PDKT ingat, ya, Sandria.

"Ujan-ujan gini, udah malam lagi. Kenapa Reza nggak nganterin lo pulang?" gumamnya saat kami sudah berada di depan pintu pagar rumah.

Aku menatapnya, lalu tersenyum. "Karena, Reza nggak kayak lo." Aku menepuk-nepuk pelan pundaknya yang terkena air hujan. "Yang bisa nganterin dua cewek sekaligus, di hari yang sama." Ekspresi wajahku berubah datar. Tadi siang aku melihatnya mengantar Elvina pulang, naik motor dan pegangan ke pinggangnya. Ini kenapa aku tiba-tiba jadi *flashback*?

Aldeo terkekeh sumbang, seakan nggak terima dengan sindiranku. "Oh, jadi Reza beda ya sama gue?" tanyanya. Mukanya mendadak terlihat lebih menyebalkan.

"Kenapa jadi bawa-bawa Reza?" Aku mau membuka pintu pagar, tapi tiba-tiba seluruh lampu rumah mati. Dan saat aku berbalik, kulihat semua lampu di setiap rumah juga mati. "Ini mati lampu?" gumamku sedikit panik.

"Iya." Padahal aku nggak bertanya sama dia, tapi dia menjawab.

"Ya udah, lo balik sana. Bawa aja payungnya," ujarku.

"Ya!" Aldeo menarik tanganku saat aku mau masuk ke halaman rumah. "Lo seneng, ya, kayak gini terus?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengernyit, maksudnya apa coba? "Lo punya masalah sama gue?" tanyaku sambil menatapnya tajam.

"Sasti bilang, lo yang bikin balon tepuk suporter. Sasti bilang, lo yang punya ide buat bikin nama GHOST. Dan Sasti juga bilang kalau lo yang ngerayu anak-anak supaya mau ikut jadi suporter sambil bagiin balon tepuk yang lo bikin itu." Dia menelengkan kepala. "Rita bilang, lo nggak bisa datang jadi suporter karena mendadak bimbingan Matematika sama Bu Linda, padahal lo udah bawa kaus merah buat nonton."

Aku masih menatapnya, walaupun belum mengerti pembicaraan ini akan mengarah ke mana.

"Mau sampai kapan sih lo kayak gini? Lo seneng bikin gue salah paham, dan akhirnya gue ngerti tentang keadaan lo cuma dari 'katanya' orang lain?"

"Lo kenapa sih, Yo?" Aku menepis tangannya.

"Waktu pertandingan futsal pertama itu gue nggak lihat lo nonton, gue pikir lo pulang, dan udah nggak peduli lagi sama pertandingan futsal gue."

Padahal dulu gue yang paling peduli sama pertandingan lo, gitu? "Emang penting kedatangan gue buat lo?"

Pertanyaanku membuat kakinya mundur satu langkah, lalu wajahnya berubah kebingungan. "Ya, ng.... Ya, nggak maksudnya. Ya...." Dia mengibaskan tangan. "Lo mantan gue, kan? Kita udah jadi temen, kan? Seharusnya hubungan kita ini nggak bikin lo canggung buat ngejelasin apa pun." Dia menatapku lekat-lekat. "Kita temen, kan? Nggak seharusnya ada acara salah paham kayak gini, kan?"

Kita teman. Teman. Bukan lagi gerimis dan payung, seperti dulu. Aku ingat lagi kalimat itu.

Aku membuang napas malas. Sekarang sedang mati lampu dan di rumah nggak ada persediaan lilin. Mau ke warung jaraknya jauh, dan HP-ku yang biasanya digunakan untuk alat penerang saat mati lampu hilang di kelas tadi. "Pinjam HP lo." Aku menengadahkan satu tangan.

"Buat apa?" Dia bertanya tapi tangannya merogoh saku celana, mengambil HP dan menyerahkannya padaku.

"Lampu senternya sebelah mana?" tanyaku. Dia meraihnya dan menyalakan lampu senter. "Masuk," suruhku ketika sudah mengambil alih lagi HP-nya.

"Ngapain? Mau gelap-gelapan sama gue lo, ya?" tanyanya curiga.

Aku berbalik, menatapnya. "Katanya sebagai teman nggak pantas salah paham?"

Dia mengikutiku di belakang. "Kenapa harus pakai HP gue? HP lo mati?" tanyanya. "Kebiasaan," ujarnya dengan nada kesal.

Aku sudah melepas sepatu di teras dan membuka pintu rumah. "Hilang," jawabku singkat. Lalu masuk dan mempersilakannya duduk di ruang tamu.

"Kok, bisa?" tanyanya heran. Dia salah satu yang tahu bahwa aku bukan tipe cewek ceroboh yang meninggalkan HP saat becermin di toilet. Dan dia juga sangat tahu aku bukan tipe cewek yang senang memainkan HP di sekolah. Tapi kenapa bisa hilang? Aku nggak tahu. Seingatku, terakhir kali aku menyimpan HP-ku di dalam tas, di kelas saat mau berangkat les. Setelah itu, aku nggak mengeluarkannya lagi. Tapi sepulang les, saat mencarinya di tas, HP-ku sudah nggak ada.

Aku mengangkat bahu. "Gue juga nggak tahu." Hari ini adalah hari yang nggak menyenangkan: HP hilang dan melihat Aldeo mengantar Elvina pulang. Jadi melihat Aldeo dekat dengan Elvina masih menjadi hal yang nggak menyenangkan? Dan jawabannya mungkin iya.

"Di HP lo banyak catatan tugas. *Capture* materi-materi pelajaran. Jadwal belajar. Dan hal lain lagi yang menurut lo penting banget." Ujung kalimatnya agak kedengaran menyindir. Hal penting bagiku adalah semua hal yang berhubungan dengan pelajaran, dan setelah ini tentu aku sedikit kehilangan arah karena HP-ku hilang.

"Mau gimana lagi?" Aku membuka kantong keresek berisi ayam pecel emaknya Ojan. "Gue cuma beli satu," ujarku pada Aldeo tanpa harus merasa bersalah.

Dia mengangguk. "Gue udah makan," sahutnya.

Pasti makan di rumah Ojan. Aku berjalan ke dapur, masih menggunakan senter HP-nya untuk mencuci tangan,

mengambil piring, dan air putih. Setelah kembali, aku duduk di hadapan Aldeo dan mengembalikan HP-nya. "Segini cukup." Aku mengatur posisi tangan Aldeo untuk memegangi HP-nya, menerangiku yang akan makan di tengah kegelapan begini.

"Mirip tiang lampu jalan," ujarnya dengan nada mencibir. Namun, satu tangannya tetap terangkat, agar lampu senternya bisa menerangiku yang akan makan. "Apa ini alasan lo ngajak gue masuk, Nona Yang Selalu Nggak Mau Dirugikan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Salah satunya," jawabku. Lalu memasukkan satu sendok nasi ke mulut.

Hening sebentar. Dia nggak bertanya apa-apa, dan aku sibuk makan.

"Hari itu gue memang ada bimbingan Matematika mendadak. Jadi gue nggak bisa nonton pertandingan futsal. Kenapa gue nggak ngejelasin hal itu? Karena gue pikir itu nggak penting buat lo," ujarku. Kemudian makan lagi.

"Lo selalu mengira, semua hal tentang lo nggak penting buat gue," ujarnya sambil memangku dagu, menatapku yang masih makan, tapi satu tangannya masih menerangiku.

"Emang sekarang masih penting?" tanyaku, nggak benar-benar meminta jawaban.

"Lanjut penjelasan yang lain," ujarnya tanpa menjawab.

Aku sedikit ragu akan menjelaskannya, tapi aku sudah berjanji untuk nggak membiarkan kesalahpahaman ini. "Om Rico, pacar nyokap gue, ternyata dia masih beristri dan punya anak." Aku menghela napas, lalu mengacak-acak nasi dengan sendok di tanganku. "Istrinya datang ke sini tempo hari. Bicara dengan mama secara baik-baik." Aku berdeham, berusaha meloloskan batu yang sepertinya tiba-tiba menyangkut di

tenggorokan, membuat nafsu makanku hilang. “Dia nggak meminta mama menjauhi om Rico. Dia juga nggak minta mama buat nggak mengganggu lagi rumah tangganya. Tapi … gue rasa, justru cara itu lebih terasa menyakitkan buat mama, juga gue,” ujarku pelan. “Lalu anak perempuannya...,” Aku menaruh sendok dan minum. “…, ya, yang ngejambak gue sore itu. Yang lo lihat secara langsung.” Aku merasa janjiku sudah kutepati dengan memberitahunya. Tapi kok jadi sesak begini, ya?

“Ya.” Tiba-tiba Aldeo mencondongkan tubuhnya mendekatiku. Satu tangannya yang tadi digunakan untuk memangku dagu, kini mengusap kepalaku. “Makan yang banyak,” ujarnya sambil menatapku. “Jangan telat makan. Nanti perut lo sakit lagi.” Dia masih mengusap-usap kepalaku.

Aku diam. Aku tahu dia sedang berusaha mengalihkan pembicaraan. Memangnya wajahku kelihatan sangat menyedihkan saat bercerita tadi?

Matanya masih menatapku. Tulus. “Jangan sakit ya…, Pus?”

Aku mengernyit. *Pus*?

“Jangan keseringan tidur di keset juga, nanti masuk angin. Terus jangan dibiasain pipis sembarangan.” Dia masih mengusap kepalaku, dan aku segera menepis kencang tangannya, menatapnya kesal. Dia tertawa. Membuat arah cahaya senter di tangannya jadi nggak beraturan. “Kucing tetanga gue seneng kalau gue elus-elus gitu.”

Aku menghampirinya, mengambil bantal sofa, lalu memukulnya berkali-kali. Sampai kami nggak sadar lampu sudah menyala. Dia memang paling pintar membuat aku sembuh dari rasa sedih. Dan sekarang, aku baru sadar bahwa dialah satu-satunya yang bisa begini. []

15

"Seseorang tersenyum pagi ini,
dan senyuman itu menular, aku ikut tersenyum."
-Aldeo

aLDeo

SELESAI upacara Senin pagi, kami diam dulu di kantin sampai lima menit lagi menuju bel masuk kelas. Hari ini kayaknya kepala gue agak pening. Gue juga nggak seantusias biasanya saat diajak bercanda sama Sonson dan Ojan selama upacara berlangsung, begitu juga saat mendengarkan candaan keduanya selama duduk di kantin. Oh iya, Dito nggak ikutan gabung bareng kami. Dia memilih bangku terpisah buat sarapan bareng Dita. Merasa hubungannya yang baru anget-anget tai ayam itu nggak mau diganggu siapa pun.

Gue, Ojan, dan Sonson melangkah melewati koridor kelas X, berniat kembali ke kelas. Di tangan, gue masih menggenggam tiga lembar kertas seukuran kertas domino bertuliskan "Tiket Belajar". Gue tahu, Sandria yang menyimpan kertas itu di kolong meja gue tadi pagi. Dan Tiket Belajar itu artinya, gue punya hak buat memanggil Sandria saat kesulitan belajar.

Kok dia bisa berbaik hati, sih? Alasan pertama, mungkin dia merasa miris karena melihat nilai ulangan Matematika gue yang jeblok banget beberapa hari yang lalu. Dan alasan kedua, karena mau berterima kasih sama gue yang udah mau jadi tiang lampunya selama dia makan pas mati lampu malam itu.

Semalaman gue berpikir, sebenarnya perasaan gue ini bagaimana? Kenapa akhir-akhir ini jadi nggak konsisten? Benar kata Ojan, gue senang melihat senyum Elvina. Namun, di sisi lain, gue juga nggak suka melihat Sandria sedih, merasa pengin selalu melindungi dia. Apalagi saat tahu kalau akhir-akhir ini dia mengalami banyak kesulitan, yang membayangkannya aja gue nggak tega.

Sonson menjentikkan jari di hadapan wajah gue. "Masih kepikiran nilai ulangan Matematika lo?" tanyanya. "Ngelamun mulu, kayak yang nggak pernah kena remedial aja." Dia menyenggol lengan gue.

Ulangan Matematika kemarin hanya berisi empat soal dan gue sama sekali nggak berharap lolos dari remidial. Salah satu nomor aja, kita akan dapat nilai 75 dan itu udah di bawah KKM yang batasnya 77. Jadi, gue nggak harus meratapi nilai Matematika gue yang cuma dapat 50, dan udah biasa juga, sih.

"Lo nggak peka banget sih, Son." Ojan yang masih makan lidi-lidian sambil menenteng botol Aqua karena kepedasan, sekarang menyejajari langkah kami. "Lo sadar nggak, sih, kalau Aldeo tuh jadi berubah pendiem, semenjak pulang nganterin Sandria ujan-ujanan tempo hari."

"Masa, sih?" Sonson melirik gue. "Otak lo keujanan? Jadi agak korslet?" Dia menarik kepala gue.

Ojan melirik gue. "Dikasih apa lo Yo di rumahnya?" Mulut laknatnya mulai lagi.

"Lo dikasih apa, Yo? Yang nyetrum-nyetrum?" Sonson kelihatan antusias sampai menarik kepala gue lebih kencang.

Gue menepis tangan Sonson. "Ribet, lo!"

"Yo, kenapa sih lo nggak balikan sama Sandria aja? Masih sayang, kan?" tanya Ojan, enteng. Macam sedang nyuruh gue buat bikin keputusan saat memilih mainan di Pasar Gembrong.

Sonson menepuk pundak gue. "Yo, kita nggak pernah maksa lo buat *move on*. Kalau lo masih pengin sama Sandria, kan, tinggal balikan. Gampang, kan?"

Gampang? Pengin banget gue guyur mulut Sonson pakai air comberan.

“Iya, jangan galau mulu kenapa? Kayak anak gadis kebelet kawin aja lo!” Ojan membuang plastik bekas lidi-lidian ke tong sampah di depan kelas X, lalu tebar senyum sama adik kelas. Sikapnya tuh kayak, *Ayo, siapa yang mau sama gue, sini gue pacarin!* Murahan. Gue sebagai kaum laki-laki merasa malu punya teman kayak dia.

“Oh, iya. Masalah HP Sandria yang hilang, Dito udah ngajuin ke BK buat buka CCTV,” ujar Sonson.

“Buka CCTV?” tanya Ojan. “Bukanya mau pelan-pelan apa cepet?”

“Pelan-pelan aja katanya, biar nggak sakit,” jawab Sonson.

Otak mereka beku kalau masalah pelajaran, tapi kalau sahut-sahutan masalah nggak jelas gini encernya kayak air kobokan pecel emak.

“Cepet aja. Biar enak,” sahut Ojan. Lalu mereka berdua cekikikan.

Gue nggak peduli. Gue nggak peduli. Gue nggak peduli.

“Yo, pinjem HP bentar.” Ojan tiba-tiba merogoh saku celana gue dan mengambil HP.

“Ngapain?” Gue lagi malas main rebut-rebutan sama dia. Sekarang gue hanya memperhatikannya yang berjalan mundur sambil mengutak-atik layar HP gue.

“Nih.” Nggak lama kemudian dia mengembalikan HP gue. “Rita udah masukin nomor HP Sandria yang baru di grup kelas. Berarti dia udah punya HP, dong?” ujarnya seraya menjentikkan jari.

“Ya, terus?” Gue mengernyit, mulai curiga sama tingkahnya barusan.

"Lo harus gercep, Bradeh!" Ojan mengalungkan lengannya di pundak gue, dan Sonson ikut-ikutan.

Gue berhenti berjalan untuk memeriksa apa yang Ojan lakukan di HP gue barusan, sementara dua teman gue itu udah ngacir ke kelas. Gue membuka aplikasi Line karena ada satu notifikasi masuk.

Itu adalah *chat* dari Sandria, yang cuma berisi satu tanda tanya. Gue nggak pernah mengirim *chat* apa pun untuk Sandria, malah tahu nomor barunya aja baru sekarang. Perasaan gue mulai nggak enak dan gue menemukan ... pesan terkirim sebelumnya untuk Sandria, yang pasti adalah ulah iseng Ojan barusan.

Gue terkekeh garing. Ada yang mau ngasih gue Bon Cabe nggak? Biar gue cocolin ke matanya Ojan. Keterlaluan kadang Ojan! Ini gue harus balas apa coba? Ganjen banget kesannya.

Gue berpikir agak lama dengan kepala yang mendadak berat. Dan akhirnya gue membalas dengan satu-satunya ide konyol yang tersisa di kepala gue.

Mati aja deh gue. Terserah Sandria mau bilang gue kelewat bego atau bagaimana. Yang penting pesan dari Ojan tadi udah teratasi. Sekarang gue bergegas menyusul Ojan ke kelas, pengin sesekali gue goyangin kepalanya. Siapa tahu susunan otaknya bisa benar, nggak terlalu berantakan.

Dan saat gue masuk kelas, gue melihat keadaan kelas sangat damai dengan semua mata tertuju pada cahaya proyektor yang menyala, meyorot ke papan di depan kelas. Di sana sedang menampilkan sebuah video yang sangat gue kenali. Sebuah video pendek berdurasi kurang lebih lima menit dengan akhir berupa pertanyaan, *Boleh jadi pacar kamu?*

elvina

HARI ini aku akan presentasi di depan kelas bersama kelompok Biologi. Jadi, setelah Dito merapikan meja dan kursi untuk presentasi, aku segera maju untuk menyimpan laptop dan menyiapkan materi presentasi.

Oh, iya. Omong-omong, semalam laptopku tiba-tiba mati, padahal aku ditugaskan untuk membawa laptop oleh ketua kelompok. Karena bingung, akhirnya aku meminta bantuan Aldeo dan dia dengan senang hati meminjamkan laptopnya untukku, untuk presentasi kami. Jadi yang

kusimpan di meja depan kelas sekarang adalah laptop milik Aldeo.

Aku mengirimkan e-mail berisi tugas presentasiku padanya semalam. Dia bilang, tugasku sudah disimpan di dalam folder bernama "Elvina".

Aku mengklik kolom *search,* mengetikkan nama "Elvina" di sana. Dan setelah menunggu, muncullah dua buah folder bertuliskan nama yang sama. Aku memeriksa folder paling atas, yang kukira adalah materi presentasi yang kutitipkan semalam. Namun, apa yang kutemukan? Aku sedikit terkejut.

Di dalam folder itu, aku menemukan puluhan foto *candid* wajahku, kebanyakan saat MPLS, saat aku masih memakai seragam putih-biru, berstatus sebagai siswa baru di SMA 107. Ada banyak foto yang diambil saat aku tersenyum, ketika sedang di lapangan saat apel pagi, di kantin, di depan kelas, di koridor kelas, dan banyak lagi.

"Misi, ya, Vin," ujar Dito yang sekarang berdiri di sampingku, tapi nggak membuat fokusku berpindah.

Aku menjawabnya dengan gumaman singkat sementara mataku masih tertuju pada layar laptop di hadapanku. Aku menganga. Ini … Aldeo yang menangkap semua foto tanpa sepengetahuanku?

Tatapanku bergerak ke bawah, menemukan satu buah video di antara puluhan foto itu. Lalu, dengan ragu aku memutar video itu.

Awal video, muncul tulisan, THIS VIDEO SPECIAL FOR YOU, ELVINA NADIRA.

Kemudian terukir gambar hati dengan tulisan, HOPE YOU LOVE IT.

Foto pertama muncul, aku sedang tersenyum di lapangan sekolah, saat apel pagi MPLS, disertai tulisan, ***Seseorang tersenyum pagi ini, dan senyuman itu menular, aku ikut tersenyum.***

Foto kedua, aku sedang berjalan di koridor kelas X bersama Kia, di sana aku terlihat sedang tertawa, disertai tulisan, ***Aku tahu sekarang, senyum kamu adalah hal yang paling aku suka.***

Video itu berdurasi kurang lebih lima menit, berisi foto-fotoku disertai tulisan-tulisan manis yang bahkan aku sangsi bahwa semua itu Aldeo yang buat. Kemudian, saat dadaku yang sedang berdebar belum reda, sebuah tulisan berisi pertanyaan muncul di akhir video, ***Boleh jadi pacar kamu?***

Aku menangkup bibirku yang sedang tersenyum, sambil masih menatap tulisan terakhir dari video itu. Sesaat kemudian, aku kaget karena tiba-tiba Aldeo berdiri di hadapanku. Dengan gerakan cepat dia mencabut kabel dari port HDMI yang tersambung ke proyektor kelas.

Jadi, sejak tadi aku memutar video yang sudah tersambung ke proyektor? Aku bahkan nggak sadar sejak kapan Dito menyambungkan kabel HDMI ke dalam port-nya karena terlalu fokus pada video yang kuputar barusan.

"Yo," gumamku. Melihat ekspresi wajahnya saat ini, entah kenapa aku merasa bersalah. "Gue nggak sengaja."

Aldeo mengangguk. "Nggak apa-apa," jawabnya.

Detik berikutnya, ada seorang murid kelas X di ambang pintu kelas memanggil Sandria. "Kata Bu Nila, ke ruang guru sebentar," ujarnya sebelum pergi lagi.

Aku melihat Sandria bergegas berjalan ke luar kelas. Dan aku juga melihat Aldeo yang baru saja masuk kelas langsung pergi lagi.

Sandria

TADI pagi sebelum upacara, saat menjadi orang pertama yang datang ke kelas, aku menyimpan tiga buah kertas kecil di kolong meja Aldeo. Kertas itu kubuat semalam yang sering kubuatkan untuknya dulu. Kertas itu merupakan tiket yang membuatnya punya hak memanggilku untuk menemaninya belajar. Kadang dia akan menyuruhku menemaninya belajar di sebuah kafe sambil minum *Almond Crush,* nggak jarang juga dia memintaku ke rumahnya dengan alasan di rumahnya banyak camilan bikinan Bi Sari—salah satunya kue kacang yang aku suka, atau bisa saja di perpustakaan sepulang sekolah.

Tiket Belajar yang kuberikan, selain bentuk prihatin saat melihat hasil ulangan Matematika Aldeo yang dapat nilai 50, juga sebagai ucapan terima kasih karena malam itu dia menemaniku selama mati lampu di rumah. Lebih dari itu, keberadaannya membuat perasaanku membaik.

Notifikasi Line muncul di HP baruku—yang membuat fokusku beralih. Begitu mengetahui HP-ku hilang, mama langsung membelikanku HP baru, padahal aku nggak minta. Awalnya, aku bahkan nggak akan bilang bahwa HP-ku hilang, tapi mama curiga ketika berkali-kali menelepon dan nomorku

nggak aktif. Aku nggak pernah meminta uang di luar uang jajan dan bayaran sekolah, sekalipun untuk kebutuhan membeli buku yang aku ingin, jadi jangankan untuk meminta HP baru. Aku takut mama merasa terbebani, karena aku tahu, begitu berat menjadi mama. Meski mama sama sekali nggak mempermasalahkan hal itu, aku tahu.
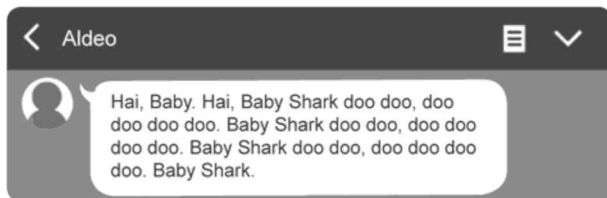
Aku tertawa, tapi nggak membuat Rita yang duduk di sebelahku menoleh. Sejak memasukan nomor HP-ku di grup *chat* kelas tadi pagi, entah kenapa, Rita yang selalu perhatian berubah menjadi banyak melamun dan kurang fokus.

"Ta, mau lihat sesuatu nggak?" tanyaku, mencoba menghiburnya yang kelihatan murung.

Dia hanya menatapku tanpa bersuara. Baru saja aku mau menunjukkan layar HP-ku padanya, cahaya proyektor kelas tiba-tiba menyala, menampilkan sebuah video dengan tulisan berisi huruf kapital, THIS VIDEO SPECIAL FOR YOU, ELVINA NADIRA.

Aku melihat Elvina, sedang menatap layar laptop dengan serius, entah dia sadar atau nggak bahwa laptop di hadapannya—yang kutahu milik Aldeo—sudah tersambung ke proyektor atau belum.

Aku melihat seisi kelas juga sedang memperhatikan video itu sambil terkagum-kagum. Beberapa teman perempuan

malah sampai menggigiti kuku dan memasang wajah terharu. Video itu berhasil membuat kelas menjadi seperti taman bunga bagi para perempuan melankolis dan romantis, tapi aku nggak termasuk di dalamnya saat ini. Video itu berisi kumpulan foto-foto Elvina, yang diambil secara diam-diam saat MPLS, disertai tulisan-tulisan manis dari ... Aldeo.

Aku menyimpan HP di atas meja karena tiba-tiba tanganku terasa sedikit kaku. Aku nggak mengerti tentang perasaanku, terutama setelah putus dengan Aldeo. Aku kadang merasa baik-baik saja dan bisa tetap melakukan semua kegiatanku dengan baik tanpanya. Namun, kadang aku juga kesal jika melihatnya dekat dengan Elvina, yang kupikir adalah hal wajar karena hanya merasa sebal melihat Aldeo mendekati cewek lain langsung di depan mataku. Kupikir, jika aku nggak melihatnya mungkin aku akan merasa biasa saja.

Namun sekarang, ketika aku tahu bahwa Aldeo, yang tanpa sepengetahuanku sudah melakukan hal sejauh itu untuk cewek yang disukainya, aku merasa ... sedikit takut.

Apakah selama ini aku merasa aman karena tahu Aldeo belum memilih cewek mana pun untuk menggantikanku? Dan saat tahu Aldeo sudah seserius itu, pada Elvina, aku mulai khawatir?

Saat video selesai, Aldeo masuk dan segera menghampiri Elvina, mencabut kabel HDMI dari latop yang tersambung ke proyektor. Terlambat, Aldeo, kami semua sudah melihatnya.

Detik berikutnya, ada seorang adik kelas di ambang pintu mencariku. "Kata Bu Nila," katanya kemudian, "ke ruang guru sebentar." Setelah itu lalu pergi. Ini adalah pertolongan yang

nggak pernah kubayangkan sebelumnya, dan aku merasa sangat bersyukur.

Aku bergegas beranjak dari kursi. Setelah ini, aku yakin semua orang—mungkin termasuk Aldeo—akan merasa iba padaku karena mengetahui Aldeo sudah menyukai Elvina jauh sebelum menjalin hubungan denganku. Aldeo menyukai Elvina sejak dulu, tetapi entah kenapa bisa menjalin hubungan denganku. Sekarang aku tahu dia masih menyimpan foto Elvina, dan mirisnya aku masih menyimpan semua foto kami saat bersamanya.

"Ta, gue ke ruang guru bentar, ya," ujarku pada Rita.

"Ya." Aku mendengar suara lirih Rita, yang kutahu pasti mengasihaniku. Ya, ampun aku nggak suka dikasihani.

Sekarang langkahku terayun cepat, keluar kelas dan berjalan di koridor kelas XI. Mungkin karena waktu masuk tinggal sebentar lagi, para siswa kebanyakan sudah berada di dalam kelas, hanya terlihat beberapa anggota OSIS berdiri di sisi dinding koridor sambil membahas beberapa dokumen.

"Ya!" Setelah suara kencang itu terdengar, sebuah cengkeraman hinggap di pergelangan tanganku. "Gue jelasin." Aldeo menghentikan langkahku, kemudian sosoknya berdiri di hadapanku dengan wajah terlihat khawatir.

Tatapanku berkeliling sebentar, melihat situasi dalam keadaan aman untuk mengobrol dengannya atau harus kuhindari secepatnya.

"Apa?" tanyaku dengan suara senormal mungkin ketika anggota OSIS yang tadi terlihat sedang berdiskusi sudah membubarkan diri. Saat ini, hanya ada aku dan Aldeo di sini.

“Tadi itu. Video itu.” Aldeo berdeham, mungkin saja sedang memberi jeda untuk berpikir agar dia bisa menyampaikan alasannya dengan kalimat yang tepat untukku.

Aku mengangguk, mengizinkannya untuk tetap bicara.

“Gue mau jelasin,” ujarnya dengan wajah gugup.

Aku tersenyum, heran. “Kenapa, sih?” Ternyata sulit membuat wajah tetap kelihatan normal sementara perasaanku sedang nggak keruan.

“Jangan senyum, Ya,” pintanya, memelas.

Aku nggak mengerti kenapa aku nggak boleh tersenyum. Karena senyumku nggak seindah senyum Elvina, yang dia sukai itu? Wah, kenapa aku jadi sensitif begini?

“Itu video bikinan Ojan, dulu. Waktu kelas X,” jelasnya. Dia menarik napas, tatapannya menghindari mataku sejenak. “Oke. Memang gue yang minta sama Ojan buat bikinin video itu, karena gue dulu, dulu banget, waktu awal masuk kelas X, memang suka sama Elvina.”

Dan berniat nembak sampai bikin video itu? Aku nggak bersuara, hanya menatapnya.

“Tapi, Ya. Itu dulu banget, sebelum gue kenal sama lo. Setelah gue kenal sama lo, bahkan gue lupa sama video itu. Bahkan gue lupa video dan foto-foto itu masih ada di laptop gue,” ujarnya dengan raut wajah berusaha meyakinkanku.

Di saat gue masih menyimpan foto bareng lo, dan lo melakukan hal yang sama, Yo, tapi sayangnya dengan cewek lain. Aku mengangguk, lalu tersenyum lagi. “Oke.”

"Jangan senyum, Ya," pintanya lagi dengan wajah putus asa. "Makin kayak cowok brengsek aja gue kalau lihat lo tersenyum," gumamnya, kali ini terlihat sedikit frustrasi.

"Yo…." Aku memiringkan wajah untuk melihat lebih jelas wajahnya yang kini menunduk.

Dia menatapku. "Lo marah, kek. Bilang apa, kek. Ngatain gue atau apa terserah lo."

Aku mengerutkan kening karena nggak mengerti sama ucapannya. Setelah dia melepas cengkeramannya di pergelangan tanganku, aku memegang keningnya. "Kepala lo baik-baik aja, kan?" tanyaku dengan tangan masih menempel di keningnya. "Apa hak gue buat marah? Kita udah putus."

Mulut Aldeo menganga.

"Lupa?" Aku mengangkat kedua alis.

Dan dia hanya bergeming.

Aku menyeret kakiku untuk melangkah mundur, tapi tetap menatapnya lekat-lekat. "Gue pernah dengar, katanya, akan ada seseorang yang mirip awan dalam hidup lo, yang membuat hari lo gelap dan terhalang sinar matahari. Jadi, suatu hari nanti, kepergiannya akan membuat hari lo menjadi cerah." Aku menghela napas sejenak. "Gue bukan awan buat lo, kan, Yo? Yang menghalangi lo, dengan Elvina, waktu itu." Aku menghela napas panjang ketika melihatnya diam saja. Akhirnya, aku memutuskan untuk berbalik meninggalkannya. []

16
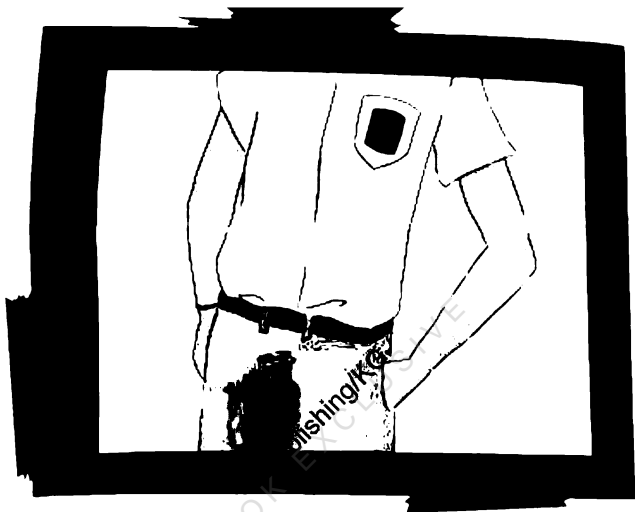
"Cewek mengaku salah dan meminta maaf duluan itu hanya mitos."

-Aldeo

aLDeO

"YO!" Sonson menyenggol lengan gue. "Ngelamun aja lo, bener-bener!" Dia melemparkan satu kaleng minuman ringan ke arah gue. Gue berusaha menangkapnya, tapi gerak refleks gue sedang nggak baik sehingga minumannya jatuh ke lantai.

Ojan menggebrak meja. "Foto dong foto." Lalu mengarahkan kamera depan HP-nya dan mulai berpose pakai gaya tokoh di banner parpol dengan mengacungkan ibu jari, sementara kami belum siap untuk difoto. "Bagus, nih. Gue *upload* ke IG, ah," ujarnya sambil mengutak-atik layar HP. "Kasih *caption*, 'Nge-ramen dulu with My Julid Squad'," gumamnya.

"Najis! Lo doang yang julid, Bege!" Sonson menoyor kepala Ojan. "Mana main *upload* aja lagi, lo doang yang siap posenya itu. Yo, ambil HP-nya, Yo!" perintah Sonson, tapi gue lagi malas bergerak. Peduli monyet Ojan mau nge-*upload* apa pun.

"Jangan gangguin Aldeo. Dia lagi nggak bisa diajak ngobrol," ujar Ojan sambil memandang ke arah gue sebentar. "Dari siang tadi kalau diajak ngobrol nggak nyambung. Gemes banget, rasanya pengin gue tombak kepalanya," ujarnya sambil memainkan HP lagi.

"Jangan, entar nama Sandria berhamburan kalau lo tombak kepalanya." Sonson membuka kaleng minumannya.

"Emang ada apa lagi, sih?" tanya Dito yang nggak tahu-menahu tentang tragedi video yang tayang di kelas mirip *reality show* kemarin.

"Ya, intinya ini tentang Sandria dan Elvina," jawab Ojan.

Dito berdecak. "Malang banget sih lo, Yo. Masalah lo nggak ada yang lain apa?"

Lebih malang lagi karena gue punya teman kayak mereka. Gue membuka kaleng minuman bersoda dan buihnya muncrat ke baju karena lupa kalau tadi kalengnya sempat jatuh. "Kampret!" Gue mendorong kursi ke belakang.

"Tuh, kan? Lagi bego, kan, dia?" Ojan berujar bangga melihat tingkah bodoh gue barusan.

Gue mengusap-usap kaus yang sedikit basah tanpa menanggapi tingkah menyebalkan Ojan.

Kami sedang berada di sebuah Warung Ramen yang ramai banget di daerah Manggarai dekat rumah Ojan, di depan PSKD. Ojan merekomendasikan Warung Ramen ini, katanya gara-gara tempatnya laku. Tapi menurut gue, ini benar-benar bukan tempat yang *recommended* buat lo yang kebelet pengin makan, soalnya kami udah nunggu hampir setengah jam dan makanan belum muncul. Malah, cara pesannya juga harus tulis nama kayak mau pesan ala-ala Starbucks.

Dari tadi kami mencari tempat terbuka buat mengabadikan momen gerhana bulan yang ditugaskan sama Pak Farhan waktu pelajaran Geografi siang tadi. Setelah berdiskusi cukup panjang, kami nggak memilih rumah siapa-siapa buat dijadikan tempat mengerjakan tugas malam ini. Yang akhirnya berjalan nggak tentu arah dan berujung lapar, lalu nyangkut di Warung Ramen ini.

Kami nggak mungkin mengerjakan tugas di rumah Ojan, karena emak pasti teriak nyuruh ambil ini-itu saat warung pecel ramai. Ini juga Ojan kabur karena kakak perempuannya mau datang dan dia merasa bebas tugas membantu emak. Di rumah

Dito juga nggak mungkin. Bapaknya yang ahli hukum itu galak banget, serius, dan nggak bakalan membiarkan rumahnya berisik. Di rumah gue, ada Sahila yang lagi sibuk belajar buat UAS dan bakal menendang-nendang kamar gue kalau berisik sedikit aja. Paling enak sebenarnya di rumah Sonson, yang di atap rumahnya ada tempat jemuran, yang bisa dijadikan tempat nonton berlangsungnya gerhana bulan, tapi kedua adik laki-lakinya yang masih SD nggak pernah ngebiarin kami tenang.

"Udah jam delapan malem, habis ini kita mau ke mana?" tanya Dito.

"Tau dah, ya. Ya jalan aja lah, seketemunya gerhana. Lagian gerhananya juga belum muncul," jawab Ojan masih menatap layar HP-nya. "EH, KAK MAUDY KOMEN FOTO KITA MASA? YANG GUE *UPLOAD* BARUSAN!" Mata Ojan memelotot. "MAYGAD!" Dia kelihatan histeris. Untung kami berada di situasi ramai, kalau nggak, Ojan bakal malu-maluin, dan memang selalu malu-maluin, sih. "Bales apa, ya? Aduh jadi grogol."

Sonson merebut HP dari tangan Ojan. "Anjir, Kak Maudy cuma komen emot ketawa, Nyet! Gara-gara *caption* foto lo kali ini—eh, tayi! Lo beneran pake *caption*, My Julid Squad?"

Masih masang wajah kegirangan, Ojan merebut HP-nya kembali. Lalu cengar-cengir sendiri. "Gue nggak perlu jual ginjal gue buat jadi anak *hypebeast*, Kak Maudy udah nge-*love* foto gue!"

Sonson menggeleng heran. "Lagian selama masih suka makan Indomie pakai nasi jangan ngimpi mau jadi anak hypebeast," gumam Sonson sambil menatap Ojan miris.

Selanjutnya, gue yang masih nonton Ojan yang kegirangan dikagetkan sama Dito yang tiba-tiba menepuk pundak gue.

"Apa cewek itu harus seribet ini ya, Yo?" tanya Dito. Mukanya sejak tadi kusut banget, alamat mau curhat ini orang.

"Dita?" tanya gue. Mereka belum genap pacaran satu bulan lho ya, tapi Dito kayaknya mau curhat panjang-lebar soal beban pacaran yang dia tanggung sekarang. Bayangin aja gue yang pernah jadian sama Sandria hampir setahun, gimana pengalaman gue menghadapi keribetan cewek dalam jangka waktu selama itu? Khatam banget gue pokoknya. "Kalau berurusan sama cewek emang kayak masuk ke dalam labirin. Apalagi kalau udah main tebak-tebakan arti dari ekspresi yang mereka kasih."

Dito menatap gue dengan wajah nggak ngerti.

"Mereka kadang menjawab iya, seakan menyetujui, padahal di dalam hatinya bisa aja bilang nggak dan menginginkan hal lain. Kadang cewek bilang nggak apa-apa, tapi kemudian marah-marah saat kita menganggap semua baik-baik aja. Kadang mereka tersenyum, lalu saat kita menganggap semuanya selesai, mereka bilang, 'Kamu tuh nggak pernah ngerti!'." Gue meneguk minuman gue, lalu menatap Dito. Malah jadi gue yang curhat. "Lo udah berada dalam fase otak kayak tawaf begini belum, sih? Muter-muter?" tanya gue.

"Berasa Raisa banget, ye? Serba salah," celetuk Ojan.

Dito menggeleng takjub, lalu bertepuk tangan. "Lo melalui hal rumit itu selama hampir setahun sama Sandria, Master?" tanyanya. "Gue, baru *chat* dijawab singkat-singkat gini aja kayaknya kepala gue mau meledak." Dito menatap nanar layar

HP-nya. Lalu dia menghadapkan layarnya yang menyala ke arah gue. Ada *chat* dari Dita yang isinya cuma, "Y", "Ok", "Trsrh", dan "Sip."

Cewek kelakuannya kayak gitu udah *mainstream*. "Lo cuma perlu datang nemuin dia, lalu minta maaf atas kesalahan yang bahkan belum lo sadari." Gue menatap ketiga teman gue yang ternyata sedang menyimak perkataan gue ini. "Karena, cewek ngaku salah dan minta maaf duluan itu hanya mitos. Sadarlah pada kodrat, kalau cowok selalu salah dan cewek selalu benar, Bradeh."

Sonson bertepuk tangan. "Memang master banget temen gue yang satu ini kalau ngomongin masalah berat kayak gini. Tips agar bisa kuat menghadapi kenyataan rumit cewek seperti ini bagaimana, Saudara?" tanyanya menirukan gaya reporter yang menodongkan mikrofon.

"Sarapan adukan semen tiap pagi," celetuk Ojan lagi.

Dito meneguk minumannya, lalu bergumam, "Apa pengorbanan cowok harus sekampret itu?"

"Ya itu kalau lo masih mau hubungan lo dalam posisi aman(?)" ujar Sonson ragu.

"Jadi lo sama Dita lagi berantem?" Ojan bersedekap dan mencondongkan tubuhnya ke arah Dito dengan wajah serius.

Dito menjawab dengan menoyor kening Ojan.

"Kepo, lo!" Sonson ikutan menoyor.

"Padahal lo juga penasaran, kan, Son?" gumam Ojan seraya memicingkan matanya, menatap Sonson. "Apa perlu gue bongkar lo masih suka jadi *stalker*?" ancam Ojan dengan suara berbisik saat melihat Dito lagi sibuk sama HP-nya.

"Berisik, Tayi!" ujar Sonson dengan wajah mengancam.

Iya, Sonson yang bangkunya tepat di depan kami, sering ketahuan sedang nge-*stalk* akun IG Dita. Sampai dia baca komentar-komentar di setiap foto dengan teliti. Bahkan dia punya satu akun IG palsu yang khusus dipakai buat *follow* akun DIta, mungkin biar nggak ketahuan, kalau nggak sengaja nge-*love* fotonya.

"Ayo ngaku, ngaku. Ayo ngaku, ngaku. Ayo ngaku, ngaku!" Ini Ojan nyanyikan dengan nada akhir lagu Garuda Pancasila.

Sonson menarik kepala Ojan. "Tombol *off* lo sebelah mana, deh? Pengin banget gue matiin, berisik!"

HP gue yang berada di atas meja menyala. Satu notifikasi dari Line muncul. Gue membuka pesan yang ternyata dari grup *chat* kelas. Pesan dari Sandria.

Gue tiba-tiba menemukan satu alasan buat bertemu Sandria malam ini, yang gue pikirkan sampai galau seharian. Bikin nggak enak makan, nggak enak minum, sampai nggak enak napas. Jadi, gue memutuskan buat menghubungi Sandria lewat *chat* pribadi.

Lalu gue deg-degan nunggu balasan.

"SAYANG!" teriak seorang *waitress* yang berdiri di belakang konter pemesanan. "Atas nama Sayang!" ulangnya lagi,

membuat gue dan semua pengunjung, yang sedang menunggu dipanggil mengambil pesanan, menoleh ke arah si *waitress*. Suasana mendadak sunyi, semua memasang wajah heran karena … kok, ya, ada orang yang memesan atas nama Sayang?

"SAYANG!" ulang si *waitress* lebih kencang.

"Ya, Sayang! Kenapa?"

Dan biji mata gue tiba-tiba kayak kendor saat tahu siapa yang menyahut dan menghampiri si *waitress* untuk mengambil pesanan.

"Ojan, astaga," gumam Sonson dengan wajah merah karena semua pengunjung menatap ke meja kami.

Ada gitu orang yang pesan makanan atas nama "Sayang" biar bisa dipanggil sayang? Ada, Ojan orangnya. Kebelet jadian dia.

"Begini nih, kalau tai ayam dikasih nyawa, baunya bikin susah orang," gumam gue sambil menatap ke sekeliling karena hampir semua pengunjung tertawa. Menertawakan kami, karena Ojan.

Sandria
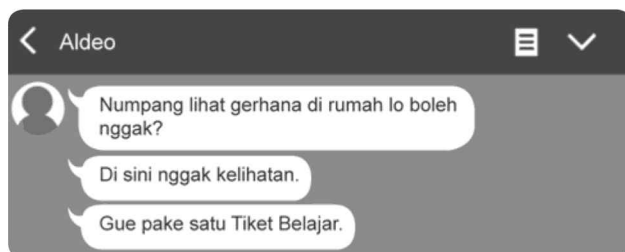
AKU hanya membacanya dan nggak berniat membalas. Seharusnya aku menerima dia dengan baik karena dia menggunakan Tiket Belajar yang kuberikan. Namun, aku sedang nggak mau bertemu dengannya malam ini, besok juga sebenarnya, dan besoknya lagi. *Mood*-ku sedang buruk, dan aku tahu kalau bertemu dengannya *mood* burukku akan tiba-tiba hilang entah ke mana, sementara aku sedang ingin menikmati *mood* buruk ini.

"Ya!" Itu suara Aldeo. Dia datang ketika aku masih duduk di bangku taman kompleks untuk menunggu munculnya gerhana bulan. Sejak dikirimnya pesan itu, sebenarnya aku yakin pasti dia akan menemukanku di sini.

Aku menoleh, melihatnya berjalan pelan menghampiriku.

Dia duduk di sampingku, lalu mengangsurkan sebuah Teh Kotak. "Buat lo."

Aku menerimanya. Tuh, kan, apa kubilang? Seharusnya dia nggak datang, seharusnya kami nggak bertemu dulu.

"Bilang apa?" Aldeo memiringkan kepalanya sambil menatapku.

Aku mengerutkan kening.

"Bilang apa, Ya?" ulangnya.

Aku menggoyangkan Teh Kotak di tanganku. "Gue nggak minta ini, ya."

"Tapi kalau dikasih bilang apa?" Dia masih belum menyerah.

Aku mengembuskan napas kesal. "Makasih," gumamku.

"Sama-sama," balasnya. Dia mengambil Teh Kotak dari tanganku, menusukkan sedotannya, lalu mengembalikannya lagi.

Aku hanya menatapnya sambil menerima Teh Kotak itu.

"Ya," gumam Aldeo.

Aku nggak menjawab, sibuk minum.

"Kalau lo mau tahu, gue selalu berharap ada awan tiap kali upacara bendera hari Senin. Gue juga selalu nunggu awan kalau lagi dihukum lari di lapangan karena kesiangan. Kalau lagi olahraga, juga gue berharap ada awan biar nggak nyengir terus karena kepanasan."

Aku masih nggak bersuara, masih menggigiti sedotan. Tapi aku tahu sekarang dia sedang membahas kejadian kemarin.

"Awan bikin teduh," ujarnya lagi.

Sekarang aku menoleh, menatapnya.

"Jadi, Ya, gue nggak keberatan kalau lo mau jadi awan," gumamnya. Kemudian dia berdeham dan mengalihkan tatapannya ke langit.

Aku menatapnya lekat-lekat. Aku benci sama Aldeo, karena nggak pernah bisa benar-benar membencinya. Aku marah sama Aldeo, karena nggak pernah bisa benar-benar marah saat sudah berhadapan langsung dengannya.

"Mau minum?" tanyaku sambil mengangsurkan Teh Kotak ke depan wajahnya.

Dia menatapku, lalu menggeleng.

"Siapa tau mau minum. Gue takut lo keselek aja sama omong kosong lo barusan," gumamku lalu menggigiti sedotan sambil mengalihkan tatapan, menghindari matanya yang menatapku sekarang.

Aldeo terkekeh. "Apa lo selalu nganggap semua omongan gue hanyalah omong kosong, Ya?" tanyanya kesal.

Aku mengangguk.

"Kenapa, sih?" tanyanya.

"Karena tanggal 26 Agustus tahun lalu, lo pernah bilang kalau lo seneng lihat senyum gue."

"Yaya," gumamnya putus asa. "Itu bukan omong kosong," sanggahnya.

"Dan lo senang lihat senyum Elvina. Itu juga bukan omong kosong?" tanyaku. Eh, kenapa jadi nyerempet ke masalah ini?

Aldeo menelengkan kepalanya, menatapku dengan lelah. "Gue udah bilang, kan, kalau gue bahkan udah lupa sama video itu?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, nggak. Ini bukan masalah video itu. Tapi tentang omong kosong lo." Aku mengerucutkan lagi pembahasan, nggak ingin melebar ke video yang benar-benar nggak mau aku bahas.

"Ya, lo tahu nggak sih kalau cowok ngungkapin perasaan sama cewek itu butuh kata rayuan, ya, semacam, 'senang lihat senyum kamu.' kayak gitu."

"Jadi yang lo ucapkan ke gue dulu juga itu cuma rayuan? Biar apa? Biar kaki gue lemes kayak agar-agar? Dan lo seneng?" tanyaku nggak terima.

"Kan udah gue kasih tahu kalau yang gue bilang ke lo itu beneran," jawabnya dengan wajah terlihat frustrasi.

"Lho, tadi lo bilang itu cuma rayuan. Gimana, sih? Nggak konsisten."

"Susah debat sama lo, nggak akan pernah menang gue," gumamnya kesal.

"Ya makanya lo nggak usah ke sini kalau nggak mau debat sama gue."

"Gue ke sini mau baikan, siapa bilang mau debat?"

"Baikan? Emang kita marahan?" tanyaku.

Aldeo memejamkan mata sambil menyisir rambutnya ke belakang pakai tangan, lalu menarik napas panjang. "Ya." Dia menatapku dengan wajah dibuat sabar. "Kemarin dan seharian tadi lo diemin gue di kelas. Bahkan lo nggak nyahut waktu gue pinjem tipe-x."

"Masa, sih? Nggak kedengeran, kali," ujarku tanpa rasa bersalah. Padahal aku ingat saat Aldeo menghampiriku untuk pinjam tipe-x dan aku menyibukkan diri membaca buku, pura-pura nggak dengar.

"Bahkan tadi gue datang pagi-pagi banget ke sekolah—udah mirip emak-emak yang mau senam di depan Indomaret—supaya bisa ngobrol sama lo, tapi lo malah datang siang."

Sengaja, karena mungkin aku sudah punya firasat Aldeo akan datang pagi.

"Untuk semuanya, Ya. Apa pun yang bikin lo marah, maafin gue," ujarnya. Aku bisa menangkap ketulusan dari suaranya. "Gue mendadak linglung lihat lo cemberut seharian di kelas," lanjutnya.

"Lo kenapa sih, Yo?" gumamku. Kenapa hubungan kita makin hari makin aneh sih? Kayaknya minta maaf kayak gini terlalu manis saja untuk hubungan yang sudah nggak ada apa-apanya. Iya nggak, sih?

"Maafan nggak?" tanya Aldeo.

Aku mengangguk dengan wajah malas.

"Gitu, dong." Aldeo merebut Teh Kotak dari tanganku, lalu meminumnya tanpa sungkan. "Ribet amat maafan doang!" Aldeo mau menjitak keningku, tapi segera kutangkap tangannya.

"Rese!" umpatku sambil mengarahkan telapak tangannya untuk membungkam mulutnya sendiri.

Dia tertawa, sementara aku hanya memicingkan mata. Nggak lama kemudian aku melihat ke langit dan menemukan gerhana bulan yang sedang berlangsung.

"Sini HP lo, gue fotoin gerhananya." Aldeo mengambil HP-ku dan membuka *lock screen*-nya dengan cekatan, mengetikkan PIN berupa empat digit angka 2608 yang entah kenapa aku masih pakai empat angka yang sama dengan HP-ku yang hilang. "Ya?" Dia menatapku. "PIN-nya ... masih tanggal jadian kita?"

"Eh, gimana? Kenapa?" Wajahku panik. "Masa, sih? Iya apa?" Tiba-tiba aku merasa pipiku panas, terus jadi gerah.

"Ya—"

"Udah, udah, jangan ngomong!" Aku memelotot, lalu merebut HP-ku. "Gue suka lupa kalau ganti-ganti PIN," gumamku sambil meringis.

"Ya udah sih, Ya. Pipinya nggak usah merah gitu." Lalu Aldeo tertawa, kencang banget.

aLDeO

GUE baru aja memarkirkan motor di halaman rumah. Siulan gue terhenti karena sekarang gue mendadak senyum-senyum sendiri. Sepanjang perjalanan pulang mengantarkan Sandria ke rumahnya tadi, masa gue nggak bisa berhenti senyum. Kenapa coba? Kenapa? Apa karena gue tahu Sandria belum mengganti PIN di HP-nya? Jadi gue merasa kalau Sandria belum membuang kenangan bersama gue terlalu jauh.

Gue melempar-lempar kunci motor, berjalan menuju teras rumah sambil bersiul lagi. Sebelah tangan gue membuka layar HP karena merasa ada satu notifikasi masuk.
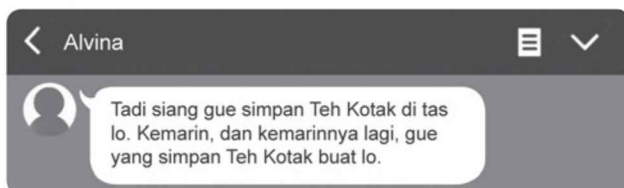
Gue tertegun membaca pesan pertama. Lalu pesan kedua muncul.
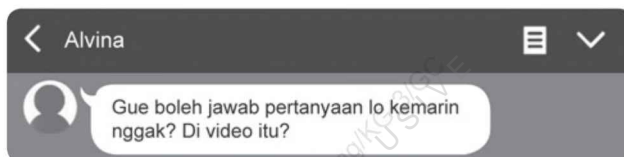
Tangan gue berkeringat membaca pesan kedua.
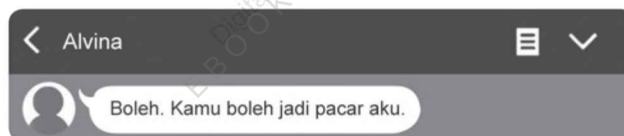
Dan ... pesan ketiganya membuat rahang gue kaku seketika. []

17
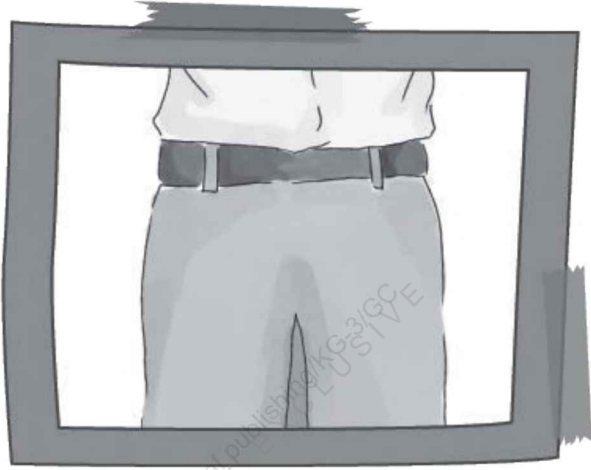
"Lo sempat bikin gue percaya,
kalau semua yang lo bilang bukan omong kosong,
dan gue nyesel."
-Sandria

aLDeo

GUE membaca lagi *chat* dengan Sandria semalam.

Setelah memasukkan HP ke dalam saku celana, tangan gue menyentuh dinding koridor kelas X yang sedang gue lewati sekarang. Telapak tangan gue mengusap dindingnya yang dingin. Gue nggak tahu siapa yang mengerti perasaan gue sekarang. Mungkin saja dinding dingin dan nggak bisa ngomong ini?

Semalam, gue nggak membalas pesan dari Elvina, karena mendadak bingung. Gue juga nggak merespons apa-apa saat Elvina menulis nama gue di bio Instagram-nya yang dibubuhi emot hati. Dan hari ini, gue datang ke sekolah agak siang, menghindar berlama-lama diam di kelas dan berada dalam kondisi yang berpotensi bikin gue—kalau kata Ojan—kayak Raisa, serba salah. Walaupun begitu, gue tahu gue tetap harus melaluinya.

Saat langkah gue masih di luar kelas, tiba-tiba gue melihat Sandria, tepat di ambang pintu. Dia mau keluar sambil membawa sebuah buku tebal bercap perpustakaan sekolah.

Gue kira dia akan menghindar dan segera pergi. Namun, dia malah diam di tempat sambil menatap gue. Dan gue, yang pura-pura bego, segera memiringkan tubuh buat memberinya ruang sambil bilang, "Sori, gue ngalangin jalan, ya?" Padahal barangkali dia diam karena pengin gue jelasin sesuatu, atau seenggaknya berkata omong kosong lain buat melanjutkan percakapan semalam.

Tapi, Ya. Maaf, gue nggak tahu mau mengucapkan omong kosong apa lagi buat lo. Jangankan buat ngomong, lihat mata lo aja gue merasa udah nggak berhak.

Beberapa detik setelah gue mengeluarkan suara, Sandria pergi. Dan gue memutuskan buat masuk ke kelas diiringi suara, "Cieee!" dari seisi penghuninya. Ini kenapa, kalau dulu biasanya gue mesem-mesem dengar suara itu, sekarang rasanya malah kayak ... Raisa, lagi? Sori, Bang Hamish, udah berapa kali gue menyebut nama bininya hari ini?

"Nggak ada pesta keripik setan nih abis jadian?"

Gue nggak tahu suara itu milik siapa, karena nggak menghiraukan dan langsung duduk di bangku sambil menaruh tas di meja.

"Es potong deh, es potong, Yo!" Suara dedemit dari mana itu juga gue nggak tahu.

"Atau traktir cilor nggak apa-apa, deh. Gimana?" Baca Ayat Kursi aja apa gue biar suara-suara semacam setan itu nggak kedengaran lagi?

"Gue yang traktir istirahat nanti," sahut … Elvina.

Iya, itu suara Elvina, yang barangkali sekarang udah merasa menjadi pacar gue. Pacar gue. Pacar gue. Pacar gue. Gue ulang-ulang biar kalian yang membaca ini kesal dan mulai kepengin bersumpah serapah di depan wajah gue. Silakan, gue sediakan lapak di sini.

Gue diam, masih nggak menghiraukan keadaan kelas yang ricuh.

"Yo, lo abis jadian, kan? Bukan abis dari permakaman?" Ojan bertanya dengan hati-hati sambil menepuk-nepuk pundak gue.

"Jan, plis." Gue menempelkan pipi ke meja, menghindari candaannya, berharap Ojan mengerti kalau perasaan gue lagi karut-marut sekarang.

"WEI, ADA YANG BARU JADI—" Dito yang baru datang langsung dibekap mulutnya sama Sonson dan disuruh duduk.

"Jangan ada kata-kata dulu di antara kita," ujar Ojan pelan, memberi tahu Dito buat nggak melanjutkan perkataannya.

Dan sekarang Dito malah memukul kepala gue, membuat gue bangun, meringis dan menatapnya tajam sambil duduk

dengan benar. "Kerjain tugas Bahasa Inggris, nih!" suruhnya sembari melemparkan buku tugas. Setelah itu dia mengangkat bahu sambil menatap Ojan dan Sonson. "Itu kata-kata di antara kita. Karena gue tahu lo semua nggak akan ada yang ngerjain."

"Weh, malaikatku!" sahut Ojan dan Sonson yang segera berebut menyontek tugas Bahasa Inggris milik Dito.

"Tahu aja Dito buku tugas Bahasa Inggris gue masih polos, kayak gadis desa." Ojan menyikut lengan gue. "Kerjain. Nggak tahu apa kalau sekarang tanggal PMS-nya Bu Yosi?"

"Lo tahu tanggal PMS Bu Yosi?" tanya Sonson. Mereka selalu membahas hal nggak penting secara mendetail, kadang gue heran.

"Tahu, lah. PMS-nya pan tiap hari," jawab Ojan. Lalu mereka cekikikan.

Gue masih anteng sendiri, diam.

"Ini tumben tugasnya nggak kayak Kasih Ibu?" tanya Ojan tiba-tiba yang membuat gue, Dito, dan Sonson melirik ke arahnya. "Kasih Ibu, kepada Beta. Tak terhingga," jelasnya garing. "Tugasnya dikit, Yo. Biasanya, kan, seabrek. Tuh gue aja udah selesai nyalinnya. Apa mau gue salinin tugasnya? Mana buku tugas lo, sini gue tulisin? Gue lagi baik, jangan sampe—"

Suara Ojan terhenti karena gue memelotinya. "Jan, gue baru aja mikir, sarapan nampol orang itu enak kayaknya," ancam gue.

Ojan mendelik. "Enak mata lo mencar-mencar."

Gue diam, termenung lagi. Ini galau gue kenapa nggak abis-abis?

“Karena lo yang bikin semuanya jadi rumit,” sahut Dito.

Eh, kok dia bisa nyahut isi pikiran gue sih? Apa gue tadi nggak sengaja menggumam kayak Aliando di adegan-adegan sinetron?

“Jadi gimana sebenarnya perasaan lo, Yo?” tanya Ojan. “Masih setengah-setengah sama Elvina? Apa malah seperempat? Seperenam? Atau malah udah seperdelapan?” Dia mengoceh lagi dan mungkin mendadak amnesia sama ancaman penampolan gue tadi.

“Ojan Sayang, itu mulut, duh. Tolong, ya. Gue tampol juga, nih,” gumam Sonson gemas. “Berisik!”

“Gue belum jelasin apa-apa sama Elvina,” jelas gue. Lalu melirik ke arah Elvina yang sekarang tertahan di bangkunya karena dikerumuni cewek-cewek hampir sekelas. Kalau gue boleh kepedean, mereka pasti lagi menginterogasi Elvina.

Aldeo romantis ternyata, ya? Tapi, kok, lo bisa terima Aldeo? Kok, mau sama Aldeo? Aldeo beruntung banget dapetin lo. Berencana berapa lama jadian?

Ojan mendecih. “Kenapa? Lo jelasin dong jangan kayak sinetron gini yang tokoh utamanya selalu penuh kebisuan dan membiarkan masalah semakin besar!”

Sonson menarik Ojan untuk kembali duduk saat menyadari beberapa teman di kelas memperhatikan kami, lalu tangannya memegang kepala Ojan. “Ini tololnya tolong di sini aja. Nggak usah nyebar sampe ke tulang-tulang. Lo coba mikir dikit, itu video bikinan siapa emang?” tanya Sonson.

“Gue,” jawab Ojan. “Tapi, kan, itu Aldeo yang minta, lagian itu udah lama banget videonya. Kalau ada tanggal kedaluarsanya

itu mungkin udah kedaluarsa banget." Ojan menepuk pundak gue. "Jelasin tentang itu, Yo. Jelasin." Ojan meyakinkan.

Dito mengangguk. "Kecuali lo seneng-seneng aja dan merasa terbantu buat jadian sama Elvina karena kejadian ini," ujar Dito.

"Jelasin, Yo! *Gentle*!" Ojan memberi semangat dengan memijat pundak gue.

"Sok-sokan." Dito berdecak malas. "Emang ngasih cokelat diem-diem ke Kak Maudy *gentle* juga, Jan?" sindirnya.

"Kemarin malah Ojan sampe bayar Tegar, anak XII IIS, buat ngasihin cokelatnya." Sonson geleng-geleng.

"Bayar berapa lo?" tanya Dito kaget.

"Diminta gocap," sahut Sonson.

"Anjir! Bego, lo, ya?" Dito makin memelotot.

"Gue malah ngiranya kemarin nih anak salah pake kepala, pake kepala yang nggak ada otaknya." Sonson menggeleng miris.

"Brad, itu namanya tak-tik cantik. Gue nggak mungkin main nyosor-gelosor, kan? Dia masih jadian sama Sultan." Ojan membela diri.

"Tuh, lo tahu. Masih aja nggak sadar diri!" Sonson memasang wajah heran. "Apa perlu gue bikin perumpamaan lagi antara Sultan sama lo? Kurang jelas perumpamaan piza sama kerupuk pasir?"

"Milea aja ujungnya sama Mas Herdi. Lah, Kak Maudy juga belum tentu jadi milik Sultan, dong?" Ojan masih teguh pendirian.

"Tapi, Jan. Lo, tuh, kayak—" Sonson mikir sebentar, lalu melakukan gerakan pemanasan di tangannya, sebelum menghujat. "—kayak Mimi Peri yang ngebet sama Sehun."

Ojan berdiri sambil mengusap bibir Sonson dengan kencang. "Sini aku lapin, ini bacot kamu belepotan ngomong terus dari tadi."

Gue hanya memejamkan mata dengan napas lelah. Gue tanya, dalam situasi begini guna mereka sebagai teman itu apa, selain jadi tim sirkus lumba-lumba gini buat gue?

SELAMA pelajaran Bahasa Inggris, gue harus diam di luar kelas karena ketahuan nggak mengerjakan tugas. Bu Yosi memang PMS setiap hari, benar kata Ojan. Saat menerima kabar baik, saat anak kelasnya, XI MIA 1 dapat juara lomba kebersihan yang diumunkan saat upacara hari Senin saja mukanya tetap sangar, nggak kelihatan ada aura-aura bahagianya. Jadi, bisa bayangin kalau beliau lagi nerima kabar buruk, saat ada salah satu muridnya nggak mengerjakan tugas, kayak gue gini, misalnya? Gue aja hampir nyangka kalau dia mau makan gue tadi di kelas.

Gue sedang duduk di samping Taman Botani, di depan Laboratorium Biologi, karena merasa tempat ini paling aman buat nggak dilewati guru-guru yang mau atau baru selesai mengajar, selanjutnya ditanya, "Aldeo? Kok di luar? Dihukum karena nggak ngerjain tugas kamu, ya?" Gue menghindari itu.

Saat gue lagi natap jam tangan, melihat waktu yang bergerak cukup lama buat menjalani hukuman, tiba-tiba sebuah suara mengagetkan datang, "Gue temenin!"

Gue menoleh cepat ke samping kanan, terus memelotot saat tahu yang datang itu Elvina. "Vin, lo ngapain di sini?"

"Gue nggak ngerjain tugas juga." Dia tersenyum dengan wajah riang, kentara banget kalau dia kayak baru aja jadian. Sama ... GUE?

"Lo nggak mungkin nggak ngerjain tugas Bahasa Inggris." Setahu gue, pelajaran yang Elvina suka ya pelajaran ini. Jadi kemungkinannya kecil banget kalau dia malas atau lupa ngerjain tugas.

"Semalam kok nggak balas *chat* gue? Habis kuota, ya?" Elvina nggak menghiraukan ucapan gue barusan. Dia merogoh saku roknya dan mengeluarkan dua buah gelang. "Ini buat lo." Dia melingkarkan sebuah gelang berwarna biru bertuliskan "El" di lengan gue.

Biru, ya? Padahal gue suka merah, MU banget gitu. Masih aja gue memikirkan hal nggak penting kayak gini, ya?

"Dan yang ini, pasangin buat gue," pintanya seraya mengangsurkan gelang berwarna *pink* bertuliskan "Al" pada gue.

"Vin." Gue menerima gelang berwarna *pink* itu, tapi nggak memasangkannya. "Itu video lama." Video yang sempat dilihatnya, yang masih tersimpan di laptop gue, yang tanpa sepengetahuan gue diambilnya kemarin, dan di-*upload* di akun Instagram-nya semalam setelah menuliskan nama gue di bio-nya—hal yang membuat kelas gue pagi ini geger.

Senyum Elvina yang sejak tadi terulas segera memudar. "Gue nggak ngerti." Dia menggeleng.

Gue diam sebentar, mencoba mengerti perasaannya sekarang. Ibarat tadi dia lagi bahagia karena melihat-lihat indahnya bunga Edelweis di pinggir jurang, terus gue tiba-tiba datang buat menjorokkan dia. Sejahat itu gue dan sesedih itu nasibnya. "Itu video dulu. Dulu, sebelum gue kenal Sandria," jelas gue dengan suara berat.

"Maksudnya?" tanyanya dengan suara lirih.

Harus gue jelasin, kan? "Dulu gue suka sama lo. Dan selalu nyuri-nyuri foto lo saking sukanya. Sampai suatu hari, gue berniat mau nembak lo dan minta Ojan ... buat bikinin video itu." Ini gue udah nggak kayak adegan sinetron lagi, kan? Yang membiarkan masalah tanpa penjelasan—kayak kata Ojan. "Tapi karena ragu, gue menunda-nunda. Karena nggak PD, gue simpan video itu. Sampai akhirnya ... gue ketemu Sandria."

"Dan lo lupa sama gue?" Raut wajah Elvina terlihat kecewa. Gue jadi merasa sedikit bersalah.

Nah, terus aja, Yo. Mengecewakan satu cewek, lalu merasa bersalah. Mengecewakan lagi, merasa bersalah lagi. Gitu aja terus sampai Ojan benar-benar jadian sama Kak Maudy.

"Gue nggak lupa," sangkal gue. "Cuma ... gue pikir memang saat itu lo juga nggak terlalu mengharapkan gue."

"Lo simpulin itu tanpa pernah nanya?" tanyanya nggak percaya.

"Gini, Vin—"

"Jadi sekarang gimana?" tanya Elvina sedikit emosi. Wajahnya memerah, lalu gue melihat matanya berair. "Gue harus hapus video itu dari IG gue? Dan hapus nama lo di bio gue? Lalu bikin klarifikasi kalau gue kegeeran dan—"

“Vin, jangan nangis dulu.” Ya ampun, Aldeo. Ini hobi baru lo, ya? Bikin cewek nangis?

“Yo.” Elvina mengusap air matanya. “Gue malu, gue beneran malu, deh.”

Gue memejamkan mata, menghirup napas sebanyak-banyaknya, merasa … buntu akal.

Sandria

SORE ini, aku diundang oleh pengurus inti OSIS untuk rapat di auditorium sekolah. Mereka mengundang beberapa nama dari setiap ekstrakurikuler untuk menjadi panitia dalam rangka membahas rangkaian acara dies natalis yang puncaknya akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan lagi.

Aku berjalan menuju auditorium bersama Reza, karena kami baru saja selesai bimbingan olimpiade Matematika dengan Bu Linda. Kemudian satu pesan dari Sasti masuk ke HP-ku.
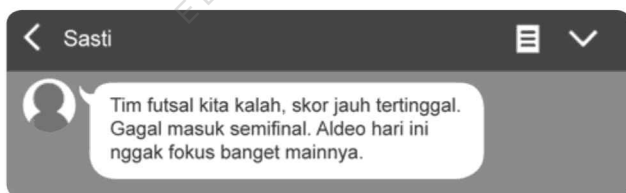
Biasanya Rita yang menjadi informan tentang pertandingan futsal. Tapi karena sejak kemarin galaunya nggak sembuh-sembuh dan mulai susah diajak mengobrol, akhirnya aku minta bantuan Sasti untuk dapat informasi.

"Oh, iya, Sandria. Jadinya kamu nulis lagi catatan yang aku rusakin tempo hari?" tanya Reza, membuatku mengabaikan pesan beruntun berisi ucapan terima kasih pada tim futsal karena telah bermain dengan baik di grup *chat* kelas, walaupun kami kalah.

Aku menggeleng. "Belum sempat. Aku pakai buku catatan olimpiade ini aja buat belajar," jawabku seraya memasukkan buku catatan yang tadi masih kupegang bersama HP ke dalam tas. "Bu Linda penjelasannya lengkap, dan aku suka. Lebih teratur juga jadinya kalau dicatat," jelasku.

Reza hanya mengangguk-angguk.

Saat kami akan melewati pintu auditorium, aku melihat Aldeo—yang masih mengenakan seragam futsal—berjalan bersama Elvina dari arah berlawanan. Aku nggak bermaksud memperhatikan gelang warna biru-pink yang mereka kenakan bersamaan sejak di kelas tadi, tapi entah kenapa benda itu telah mengganggu fokusku.

Aku masuk lebih dulu tanpa menghiraukan mereka, lalu duduk bersama Reza di kursi baris kedua. Merasa rapat ini akan memakan banyak waktu karena kebanyakannya ngaret, aku mengeluarkan lagi buku catatan Matematikaku dari dalam tas. Membaca soal-soal yang Bu Linda berikan, mengulangi cara pengerjaannya.

"Saingan terberat aku itu kamu," gumam Reza tiba-tiba.

Aku hanya tersenyum mendengarnya, tanpa mengalihkan perhatianku dari rumus integral yang baru saja kupelajari. Wangi maskulin yang sangat kukenali tercium seiring dengan bergeraknya seseorang di sampingku.

Aldeo.

Dia berjalan dengan Elvina, melewati kursi yang kududuki ke belakang ruangan. Kursi di depan hampir semua sudah terisi. Kehadiran mereka hari ini benar-benar mengggangguku. Saat aku melihat kebersamaannya atau bahkan saat enggak.

Malam itu, Aldeo nggak mengucapkan satu janji apa pun untukku. Tapi entah kenapa tingkahnya membuatku percaya bahwa dia akan berada di sampingku. Satu hal yang membuatku percaya, ketika dia mengatakan kalau senyumku masih menjadi kesukaannya. Itu ... omong kosong yang benar-benar kupercaya. Dan aku merasa bodoh, karena selanjutnya aku merasa ... tersakiti.

Tadi pagi, saat berpapasan dengannya di ambang pintu kelas, aku diam dan hanya menatapnya. Kali itu aku benar-benar merendahkan harga diri untuk bersikap seolah-olah sedang menunggu penjelasan darinya, yang dia tinggalkan begitu saja dengan wajah pura-pura bodoh. Walaupun aku tahu kalau dia bahkan bisa jadi lebih bodoh dari itu.

"Jadi gimana, untuk Soulmatematika, lombanya udah bisa dimulai kapan?" Pertanyaan itu datang dari Haris, anggota inti OSIS yang bertugas sebagai seksi acara. Ini aku sudah melewatkan rapat selama berapa menit sih karena memikirkan Aldeo?

"Minggu ini kami sudah sebar brosur, dan Lomba Cepat Tepat Matematika antarkelas dimulai dua minggu sebelum acara puncak," jelas Reza di sebelahku.

"Oke." Haris mangut-manggut. "Basket?" tanyanya.

"Masuk babak semifinal minggu ini," jawab ketua tim basket yang mendadak aku lupa namanya, padahal sering Mira sebut-sebut sebagai cowok idaman sejagat raya.

"Futsal?" tanya Haris lagi.

"Untuk futsal, masuk semifinal minggu depan," jawab cowok yang nggak harus kusebut namanya.

"Oke, lomba olahraga lain mengikuti, ya. Pokoknya satu minggu sebelum hari puncak, pertandingan harus udah selesai. Begitu juga dengan lomba Saman, *modern dance, short movie* dan lain-lain." Haris membuka buku catatannya. "Nah, untuk acara puncak gue butuh satu orang lagi buat jadi tim kreatif, buat bikin susunan acara saat hari puncak. Rencananya, kita kan mau bikin acara dies natalis sekolah beda dari tahun sebelumnya. Jadi nggak ada lagi deh itu ngundang penyanyi-penyanyi karaoke di panggung." Ketika mengucapkan ujung kalimatnya, Haris menatapku.

Haris ini adalah salah satu teman sekelasku ketika kelas X, yang pernah mengancamku untuk nggak mengadukannya ke wali kelas saat dia nggak sengaja aku pergoki sedang merokok di belakang perpus waktu pulang sekolah. Namun, beberapa hari kemudian, entah siapa yang melaporkannya, dia dipanggil ke ruang BP atas kelakuannya itu, dan dia mungkin saja menyangka aku yang melaporkannya, hingga tampaknya masih menyimpan dendam kepadaku sampai saat ini.

"Udah kayak kawinan, di panggung ada penyanyi karaoke kayak gitu." Dia tersenyum sinis padaku, ucapannya tadi membuat seisi ruangan tertawa. "Kan, kampungan." Dia cengengesan.

"Eh, Sandria. Maaf, maaf. Nggak nyindir siapa pun ini, lho," lanjutnya.

Aku menarik napas perlahan, tiba-tiba saja merasa nggak nyaman berada di auditorium. Tanpa mengatakan apa pun pada Reza yang berada di sampingku, aku keluar dari ruangan. Ke toilet mungkin? Atau pulang saja sebaiknya?

Hari ini, aku nggak menemukan suasana yang ramah di sekolah. Bahkan dimulai sejak pagi.

aLDeo

"YO! Sabar, Yo!" Dito menarik lengan gue berkali-kali, tapi berkali-kali itu juga gue menepisnya.

"Sialan emang si Haris! Mulutnya harus dikasih pelajaran!" Dengan napas tersengal menahan marah, gue berjalan melewati koridor kelas XII menuju ruang OSIS. Gue mencoba menahan diri sejak kemarin, tapi semakin ditahan kemarahan gue semakin membesar. Setelah Haris memimpin rapat OSIS kemarin, gue sudah menahan amarah dengan baik sampai acara selesai, sampai pulang ke rumah, dan sampai hari ini di mana ternyata gue nggak sebaik itu untuk mengendalikan emosi. "Jangan tahan gue!" bentak gue sambil memelotot kepada Dito dan Ojan. Mereka masih berusaha menghalangi langkah gue, bikin mereka berdua kicep.

"Istigfar, Yo. Nyebut." Ojan mengusap pundak gue. "Mata lo merah, lo kesurupan kali, nih." Ojan mengusap-usap punggung gue dengan lebih kencang sekarang. "Keluar! Keluar lo dari tubuh teman gue!" bisiknya. "Mau apa? Gue kasih! Ayam

cemani? Nggak ada! Gue beliin pitik ayam warna-warni di pasar Jatinegara kalau lo mau!"

"Jan!" Dito memelotot. "Bercanda aja lo!" bentaknya.

Gue berjalan lagi saat kedua teman gue lengah, lalu dengan gerakan cepat gue mendorong pintu ruang OSIS sampai berbunyi, "BRAK!" yang kencang karena daun pintunya menabrak dinding. Semua penghuni ruang OSIS, Haris dan tiga kacungnya, menoleh dengan wajah nggak suka atas kedatangan gue yang mungkin menurut mereka nggak menyenangkan ini.

"Ada masalah lo, Yo?" Haris yang tadi sedang duduk di depan meja dan menghadap sebuah laptop, kini bangkit dan menghampiri gue.

"Bukannya masalahnya ada di lo?" tanya gue sambil tersenyum kecut. Gue menghampirinya dengan langkah cepat, mendorong dadanya dengan dua tangan sampai dia tersungkur ke samping lemari buku di sudut ruangan. "Bangun lo, Anjing!" Gue mengambil kerah bajunya.

Haris berusaha melepaskan tangan gue, namun amarah gue lebih besar buat tetap mencengkeramnya dan membuatnya nggak berkutik.

"Yo, gila lo, ya? Sadar!" Dito masih berada di belakang gue, berusaha agar amarah gue teredam.

Namun, amarah gue malah makin hebat. Membayangkan lagi ejekan Haris kepada Sandria saat rapat kemarin, membuat cengkeraman gue malah makin kuat. "Rahang lo longgar?" tanya gue dengan suara berat menahan amarah. "Perlu gue pakemin pake ini?" Gue mendorong kencang dagunya dengan satu kepalan tangan.

Haris bicara lagi, “Lo ada masalah—”

Gue menekan leher Haris dengan lengan sampai membuat Dito belingsatan.

“Yo, istighfar! Astagfirullah.” Dito udah nggak keruan. Dia segera merogoh saku celana dan mengeluarkan HP. Nggak lama, dia seperti bicara dengan seseorang di telepon, “Ke ruang OSIS, Ya! Sekarang!”

Haris menepi-nepis tangan gue. “Lepas!” ujarnya dengan suara tersekat.

“Jangan banyak omong lo, Njing!” Mata gue panas, rasanya cape memelotot dari tadi. “Satu dari gue, jangan pernah ngusik hidup Sandria.” Sekarang, gue melepaskan lengan gue dari lehernya. “Sekali lagi lo lakuin, lo bakal tau akibatnya!”

“Aldeo!” Gue merasa ditarik ke belakang. Bahkan gerakan tangan itu terasa lemah di lengan gue, tapi suaranya mampu membuat gue melepaskan Haris begitu saja. Iya, itu suara Sandria. “Apa-apaan sih, lo?” Dia berusaha menarik tangan gue menjauh dari Haris.

“Jagain tuh, mantan cowok lo!” Suara Haris membuat. Membuat gue menghampirinya lagi dan menarik kerah kemejanya.

“MINTA MAAF NGGAK LO!” teriak gue.

Haris mendecih.

“MINTA MAAF!” Gue memukul lemari di belakang Haris, membuat dia sedikit kaget dan memejamkan matanya sesaat. Kalau nggak ada Sandria, bukan lemari aja, melainkan rahangnya juga gue pukul.

"Maaf," ujar Haris kepada Sandria dengan suara enggan. Dia menepis tangan gue dari kerah kemejanya dan melangkah keluar ruangan.

Napas gue belum beraturan. Dada gue masih naik turun. Kepala gue belum dingin. Mata gue masih memelotot dan kedua tangan gue masih terkepal di sisi tubuh. Lalu tiba-tiba Sandria memperburuknya dengan bilang, "Merasa jadi superhero lo?" Dia menghampiri gue, mendorong pelan dada gue.

"Setiap lihat cewek sedih lo nggak rela? Padahal...," Dia menarik napas, menjeda kalimat selanjutnya. "... lo! Lo mungkin yang paling banyak bikin perasaan gue jadi buruk!" ujarnya dengan suara berat dan mata berair.[]

18

"Hambar rasanya kalau berselisih tanpa pukulan dan kata-kata kasar."

-Ojan

aldeo

GUE melihat Sandria jalan terpincang-pincang ke pinggir lapangan voli. Dia duduk lalu meringis saat memegangi pergelangan kakinya. Sejak tahu dia terjatuh di lapangan voli karena mengejar bola *service* dari lawan, gue nggak melakukan apa-apa. Cuma bisa memperhatikan dari seberang lapangan. Ini bukan perkara status baru gue, bukan juga karena menjaga perasaan Elvina. Gue hanya sadar diri, karena tahu bakal ditolak mentah-mentah kalau menawarkan pertolongan buat dia.

Setelah bertemu di kelas tadi pagi, dia seolah-olah benci banget sekadar buat melihat gue. Sampai-sampai, dia menitipkan kertas fotokopi tugas biologi gue pada Ojan saat membagikan. Iya, masalahnya makin ruwet dan gue belum ada usaha buat memperbaikinya.

Tolong jangan ngata-ngatain gue dulu. Gue bukan plin-plan, cuma … lagi berusaha nyari jalan terbaik buat dua cewek ini.

"Waktunya habis, kembali ke kelas dan ganti pakaian!" teriak Pak Setno setelah meniup peluit, menginstruksi kami buat bubar. "Aldeo, tolong bereskan net dan bola, lalu simpan ke ruang Penjaskes, ya!" lanjutnya.

Gue menyahut, "Siap, Pak!" Lalu menghampiri tiang voli dan membuka lilitan tali net yang terpasang di tiang.

"Bantuin nggak, Yang?" tanya Ojan.

"Jijik, lo!" umpat gue. "Minggir!"

"Beuh, kasar! Nggak gue bantuin, nih!" ancamnya, tapi dia tetap membantu.

"Gue nggak akan bantuin, ah. Cape. " Sonson duduk selonjoran di sebelah gue dengan dua tangan bertopang ke belakang tubuh.

Dengan iseng, gue tendang pelan lengannya dan Sonson ambruk ke belakang.

"Sialan!" Dia memukul kaki gue sambil menggerutu.

Gue menurunkan sebagian net dan nunggu Ojak nurunin di bagian lain.

"Kaus tim futsal yang baru jadinya warna apa, Yo?" tanya Ojan sambil bergerak maju ke arah gue buat melipat net, mirip melipat bendera merah putih kalau upacara penurunan bendera sepulang sekolah.

"Belum ada keputusan. Kan masih ngumpulin suara. Lo belum ngasih suara mau warna apa?" tanya gue.

"Ijo. Kan gue bilang ijo. Tapi di grup nggak ada yang setuju." Ojan kembali mundur karena ada tali net yang melilit kakinya.

"Asal nggak toska aja." Gue masih diam sambil lihatin dia yang lagi ribet sendiri. "Kemanisan," tambah gue.

"Ijo pudar. Semacam ijo muntah kucing gitu. Tahu nggak?" tanyanya.

Gue berdecak malas, sedangkan Sonson yang juga mendengarnya berlagak muntah. "Ngomong di grup aja sana, tendang kepala gue kalau nggak dicaci maki lo milih warna kayak gitu!" Dalam urusan kayak gini, Ojan kayaknya nggak harus ambil hak suara. Agak menyesal juga gue nyuruh dia buat ikut nge-*vote.*

"Eh, serius. Itu ijo yang warnanya agak pudar kekuningan gitu, masa lo nggak tau sih?" tatapan Ojan menuduh gue seolah-olah gue ini bodoh karena nggak tahu warna ijo muntah kucing-nya itu.

Gue mengabaikan omongan Ojan, menggoyang-goyang lagi tali net yang agak kusut di tengah. "Lo goyangin dikit, Jan. Bisa nggak?" tanya gue.

"Bisa, dong. Pelan-pelan ya, tapi. Nggak enak sama tetangga," sahut Ojan.

"Si Kampret!" Sonson tergelak.

"Kepala kebanyakan kepentok portal kompleks lu, ya?" celetuk gue sambil menahan tawa. "Yang bener dong, Jan! Dari tadi ngurus ginian doang nggak kelar-kelar!" Gue menggoyang-goyang net lagi agar bagian yang kusut segera benar.

"Yeu, dibantuin malah nyolot!" Ojan memelotot, tapi dia tetap melipat net sambil melangkah ke arah gue.

Dan, selesai. Tinggal net di lapangan cewek yang belum diberesin.

"Pinjem HP, dong!" Dito yang nggak ikut pelajaran olahraga karena harus ikut rapat OSIS inti datang terburu-buru sambil menepuk-nepuk pundak Sonson. "Penting, nih. Buru-buru. HP gue mati."

"Ambil aja di Sasti. Gue titipin tadi waktu mulai pelajaran olahraga," jawab Sonson sambil menyeka keringat di kening.

"Sasti di mana?" tanya Dito lagi, nggak sabar.

"UKS. Lagi dateng bulan katanya, nggak ikut olahraga tadi," jawab Sonson.

"Eh, lah?" Wajah Dito mendadak ragu. membayangkan Sasti lagi datang bulan kali, ya? "Ya, udah deh. Gue ke UKS dulu." Dito berlari lagi menjauhi kami, meninggalkan lapangan voli.

Gue melangkah menuju lapangan lain, tapi mendadak ingat sesuatu. Gue meraba saku celana. "HP gue!" Gue kebingungan. "Gue nggak nitipin HP ke Sasti, deh, kayaknya tadi." Gue celingukan.

"Lo simpen di kelas jangan-jangan?" tanya Ojan. "Hati-hati, lo! HP Sandria juga hilang pas lagi pelajaran olahraga."

Gue menyimpan net yang udah rapi ke pangkuan Sonson. "Son, beresin net satu lagi sama Ojan. Gue mau ke kelas dulu."

"Ye!" Sonson mau menolak tapi gue keburu lari.

"Jangan lupa kalau udah rapi simpen ke ruang Penjaskes!" teriak gue sebelum keluar lapangan. Gue berlari melewati koridor kelas X, mulai berjalan pelan saat udah sampai di koridor kelas XI yang sepi karena pembelajaran sedang berlangsung. Langkah gue yang terayun santai di depan kelas, kini sepenuhnya terhenti. Gue mundur beberapa langkah untuk sembunyi di balik dinding, sedikit mengintip ke dalam kelas melalui kaca jendela.

Di saat murid lain sedang mengganti pakaian mereka di ruang ganti dan seharusnya nggak ada seorang pun di dalam kelas, gue melihat Rita di dalam sana, sendirian. Dia terlihat celingak-celinguk sambil melangkah menuju bangkunya—eh, bangku Sandria? Dia duduk di bangku itu, sebelah tangannya terlihat sedikit kesulitan membuka tas Sandria karena tubuhnya tetap menghadap ke depan, memperhatikan CCTV kelas. Gue melihat dia mengambil sebuah buku dengan hati-hati. Setelah menutup lagi ritsleting tas, dia melangkah terburu-buru ke luar kelas sembari menyembunyikan bukunya di balik punggung.

Gue melangkah cepat, memotong langkahnya di depan pintu keluar. "Weh, buku siapa, nih?" tanya gue sambil mencabut buku yang disembunyikannya tadi dengan gerakan cepat, dan dia kelihatan kaget banget. "Buku Olimpiade Matematika." Gue membaca tulisan di sampul buku. "SAN.DRI.A," eja gue penuh penekanan. "Buku Sandria, nih?" tanya gue, membuat wajahnya berubah pucat.

“Balikin!” Rita mau merebut buku itu dari tangan gue, tapi nggak berhasil karena gue menghindar dengan cepat. Dia berdecak malas. “Balikin! Gue cuma mau pinjem!”

“Pinjem? Setahu gue lo nggak ikutan Olimpiade Matematika, deh,” ujar gue dengan tatapan menyelidik, dan wajah Rita semakin pucat.

“Bukan urusan lo!” Rita kembali merebutnya, tapi tetap nggak berhasil. “Balikin, nggak?!”

“Ya udah, gue balikin. Tapi nanti, nunggu Sandria dateng,” ancam gue.

Rita memejamkan matanya kuat-kuat. “Oke!” Dia sedikit membentak. “Mau lo apa? Mau ngadu ke Sandria kalau gue tadi nyuri bukunya dan lo berhasil mencegah supaya dianggap pahlawan?”

Gue menggeleng, lalu menepukkan buku itu ke pundaknya, mengembalikannya. “Gue nggak semenjijikkan itu.” Gue menelengkan kepala. “Ta, gue nggak nyangka, lho.” Gue baru menyadari bahwa telapak tangan gue berkeringat, agak ngeri aja mengetahui fakta bahwa Rita, seorang sahabat yang suka Sandria sebut-sebut sebagai *guardian angel*-nya bisa bertindak sedemikian mengerikannya. “Gue pikir lo sahabatnya Sandria.”

“Lo mau ngadu sama Sandria soal ini, kan?” tanyanya lagi dengan suara bergetar.

Gue mengangkat bahu. “Gue nggak yakin.” Kemudian menatapnya lekat-lekat. “Tapi gue lebih suka lo yang ngaku sendiri, sih.” Setelah menepuk pundaknya, gue baru ingat kalau tujuan gue datang ke kelas untuk memeriksa HP yang tertinggal di tas. Saat menghampiri bangku, membiarkan Rita

pergi dengan buku catatan yang entah akan dibawa ke mana, gue melihat satu buah Teh kotak di atas tas.

Gue membaca tulisan pada selembar *sticky note* ber-warna *pink* yang tertempel di kotaknya. Gue melepaskan napas berat, mengambil HP yang ternyata benar ada di dalam tas, lalu mengetikkan sebuah pesan.
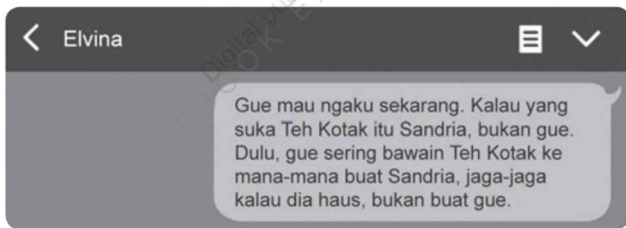
Jemari gue kaku. Merenung setelah menyadari Rita udah nggak ada. Lalu berpikir, kenapa masalah hobi banget nyamperin gue akhir-akhir ini? Keroyokan lagi.

Sandria

AKU masuk kelas setelah berganti pakaian olahraga dengan seragam putih-abu-abu. Saat menyimpan baju olahraga kotor yang sudah dilipat ke dalam tas, aku kebingungan karena bangku di sampingku kosong. Tas Rita sudah nggak ada di sana.

Aku menyapukan pandangan ke sekeliling kelas yang masih ricuh. Teman-teman masih mengobrol sambil kipas-kipas karena kepanasan setelah selesai olahraga, kemudian menemukan Rita duduk di bangku baris kelima, di bangku Fitri, di sebelah Sasti.

Aku bangkit dari tempat duduk, lalu menghampirinya dengan langkah kaki sedikit diseret. Aku basa-basi sambil memperlihatkan pergelangan kakiku yang agak bengkak karena cedera saat olahraga tadi.

"Ta, kaki gue masih sakit masa. Mau antar ke UKS nggak buat—"

"Gue duduk di sini dulu ya, Ya?" Dia memotong ucapanku. "Lo duduk sama Fitri dulu." Wajahnya kelihatan murung. Dia juga nggak memedulikan ucapanku barusan.

"Oh," gumamku. Aku mengangguk dan kembali ke bangkuku di baris paling depan. Sebelum duduk, aku kembali melihat ke arah Rita yang sekarang masih duduk dengan wajah menunduk.

"Ya, Rita minta tukeran tempat duduk," ujar Fitri sambil memeluk tasnya, mengalihkan fokusku. Dia belum duduk, mungkin menunggu izinku.

Aku mengangguk, walaupun masih heran. Kenapa Rita tiba-tiba pindah tempat duduk tanpa memberitahuku sebelumnya? "Rita kenapa ya, Fit?" tanyaku.

Fitri yang sudah duduk di sebelahku, kini menoleh sambil membenahi tasnya. "Maksudnya?" Dia malah kelihatan lebih bingung.

"Maksudnya, kenapa dia tiba-tiba minta pindah tempat duduk?" tanyaku lagi.

"Memang nggak ngomong apa-apa sama lo sebelumnya?" Fitri malah balik bertanya.

Aku menggeleng. Lalu menatap Rita lagi yang sekarang sedang membenamkan wajahnya pada lengan yang dilipat di atas meja. "Ada apa, sih, Ta?"

aldeo

INI belum selesai. Soal Rita yang tadi kepergok melakukan hal di luar dugaan gue. Gue melangkah cepat mengikuti Rita yang melangkah tergesa setelah bel pulang berbunyi. Melewati beberapa kerumunan siswa-siswi di koridor karena sama-sama baru keluar kelas. Karena nggak mau kehilangan jejak, gue memanjangkan leher mencari keberadaannya saat merasa tertinggal.

Rita melangkah ke arah Koperasi Siswa, lalu masuk. Yang gue tahu, ruangan itu udah tutup saat jam pelajaran selesai. Jadi sekarang sepi.

"Mana?" Gue mendengar suara laki-laki yang familier. Tapi gue nggak mau cepat menyimpulkan siapa. Gue juga belum bisa melihat wajahnya sekarang. Kaca jendela Koperasi Siswa

sedikit lebih rendah dari kaca jendela kelas. Jadi gue harus membungkuk buat bersembunyi, agar kepala gue nggak terlihat dari dalam.

"Belum," jawab Rita.

"Kok?" Si cowok kedengaran nggak terima.

"Kepergok Aldeo," jawab Rita singkat.

"Jadi kamu nggak berhasil ngambil bukunya?" Suara itu, sekarang gue yakin suara itu milik siapa.

"Udah! Tapi aku balikin lagi karena ketahuan Aldeo!" Rita menjawab dengan suara bergetar.

"Kamu mau kita putus, Ta?" ancam si cowok.

"Memang kamu pernah anggap aku sebagai pacar?" Volume suara Rita sedikit naik. "Aku yang bego apa gimana sih selama ini? Kamu sebenarnya cuma manfaatin aku, kan?!"

Pacar? Mereka pacaran? Sejak kapan? Gue mengernyitkan kening, semakin menempelkan telinga ke dinding.

"Nyari apaan?" Suara itu tiba-tiba mengagetkan gue dan membuat gue bangkit dari posisi membungkuk gue barusan.

"Eh?" Gue segera pergi dari depan ruangan itu, melipir ke dinding samping. "Ini, ini." Ujung sepatu gue menendang-nendang lantai. "Nyari duit. Iya, nyari duit. Duit gue jatuh." Gue nggak mungkin cerita rahasia semengerikan ini pada makhluk hidup ribet yang ada di hadapan gue sekarang. Lagian, kok Ojan bisa nemuin gue di sini?

"Berapa emang?" tanyanya sambil ikut mencari.

"Hah?" Gue memasang tampang paling tolol sedunia.

"Uang lo. Yang jatuh. Berapa?" tanyanya lagi.

"Oh." Gue terkekeh. "Cuma ceban. Udah nggak apa-apa,

nggak usah dicari." Gue mengibas-ngibaskan tangan sambil nyengir nggak jelas. Nggak tega aja melihat Ojan sibuk mencari uang yang sebenarnya nggak ada.

"Eh, ceban juga duit. Mayan." Ojan serius banget nyarinya, sampai menyingkirkan beberapa pot di samping dinding Koperasi Siswa. "Lagian lo ngapain ke sini, dah?" tanyanya.

"Hah?" Tampang gue masih agak tolol. "Itu ... nyokap. Nyuruh gue beli *badge* seragam sekolah di Koperasi."

"Kan jam segini Koperasi tutup, Lol!" ujarnya masih sibuk mencari, malah sekarang dia jongkok sambil mengorek-ngorek kerikil.

"Iya. Lupa. Ya udah, yuk balik, ah!" Gue menarik tali tas punggung Ojan, berusaha membuatnya berdiri.

"Eh, ini. Ini ada goceng." Dia memungut selembar uang lima ribuan yang udah lepek dan kotor dari tumpukan kerikil. "Eh, yang ilang ceban, ya?" tanyanya memastikan.

"Ya, udah. Goceng juga nggak apa-apa." Gue merebut uang lepek itu dari Ojan. Biar cepat.

Ojan menatap gue penuh selidik, lalu mengendus-endus ke arah gue. "Gue mencium bau kegoblokan yang tak terkira di sini." Dia merebut lagi uang lima ribuan dari tangan gue. "Lo bilang yang ilang ceban, dikasih goceng mau-mau aja. Tayi! Bohong lo, ya?" Dia mulai mencurigai gue.

Tiba-tiba ada sebuah lampu yang menyala di dalam kepala gue. "Kak Maudy, noh!" Gue nggak bohong. Dari kejauhan, gue memang melihat Kak Maudy berjalan dengan beberapa temannya keluar dari koridor kelas XII.

Ojan menoleh cepat, menatap ke arah yang gue tunjuk. "Waktu dan tempat sudah mempersilakan gue buat caper." Ojan mengusap rambutnya ke belakang. "Gue misi dulu." Dia pamit sambil mengangkat sebelah tangan.

Gue mengibaskan tangan ke arahnya. Lalu saat gue mau melangkah menjauhi koperasi, tiba-tiba seseorang berdiri di hadapan gue. "Ngapain lo di sini?" tanyanya. Disusul Rita, yang kelihatan sibuk mengusap sudut-sudut matanya.

"Terserah gue, lah, mau ngapain. Sekolah ini punya lo?" kata gue dengan tampang nyolot.

Reza, cowok yang mengobrol dengan Rita di dalam ruang Koperasi tadi, membalas, "Bisa nggak, lo urus aja hidup lo yang nggak pernah ada gunanya itu. Urus nilai-nilai lo yang nggak pernah lolos dari remedial itu? Daripada ngurusin urusan orang lain, buang-buang waktu lo." Dia memberi gue tatapan tajam.

Dia pikir lutut gue bakal gemetar lihat pelototan dan ucapannya barusan? Gue terkekeh. "Banci!" umpat gue. "Gini cara lo ngelawan Sandria? Dengan manfaatin sahabatnya?" tanya gue dengan tatapan meremehkan. Gue nggak bisa bersabar lagi. "Banci, lo!" maki gue lagi.

Mata Reza memerah, dia kelihatan marah. Tapi gue tahu, dia nggak mungkin maju duluan kalau keadaannya nggak terlalu mendesak. Ini sekolah, dia harus menjaga wibawanya sebagai siswa peringkat umum pertama saat kenaikan kelas kemarin. Siswa juara LCTM tahun lalu, siswa kesayangan guru yang mau mencalonkan diri sebagai ketua OSIS periode mendatang. Jadi, sekarang gue harus bertindak lebih banyak.

"Lo secara sengaja nyiram buku catatan Sandria?" tanya gue. "Dan jangan-jangan lo juga yang ngambil—atau nyuruh orang ngambil—HP Sandria?" Gue mengangkat dagu. "Apa lagi rencana selanjutnya, Brad? Eh, Sis. Gender lo dipertanyakan sekarang, kan, ya?"

Dia maju, membuat satu pukulan disertai jeritan Rita di belakangnya. Gue berhasil bikin dia susah mengendalikan diri. Dia memukul gue duluan, tepat di tulang pipi kiri.

"Anjing," desis gue saat merasakan nyeri di sana. "Berani? Cowok tulen lo?" tanya gue sambil menyeringai, mencibirnya.

Dia maju lagi, tapi kali ini gue nggak akan membiarkan kepalan tangannya bebas bertindak. Gue menangkap tangannya, membantingnya ke dinding dan menjatuhkannya ke lantai. Memukul wajahnya satu kali, dua kali, dan pukulan ketiga gagal karena tubuh gue ditarik oleh seseorang.

"Baru gue tinggal sebentar lo udah kayak gini!" Itu suara Ojan. Dia yang menahan gue.

"Lepasin!" Gue menepis tangan Ojan, tapi dari kejadian sebelumnya, kayaknya Ojan udah belajar banyak sehingga gue sekarang susah bergerak. "Sini lo, Banci!" teriak gue pada Reza yang sekarang bangkit sambil memegangi pipi kirinya.

"Yo." Ojan berbisik. "Gue tahu, hambar rasanya kalau berselisih tanpa pukulan dan kata-kata kasar. Tapi, Yo, ini sekolah." Ojan berusaha menenangkan gue.

Reza mengambil tasnya yang sempat jatuh, lalu menghampiri Rita yang kelihatan ketakutan.

"Sini lo, Bangsat!" Suara gue mendesis, tapi mata gue masih memelotot dan rahang gue bergetar. Gue akan santai

menghadapi tingkah menyebalkan apa pun dari siapa pun, tapi gue nggak akan terima kalau ada orang yang mengganggu Sandria. Mulai kemarin, sejak Haris cari masalah, rasanya amarah gue jadi lebih sensitif.

"Sabar, Yo. Sabar." Ojan masih berusaha menenangkan gue. "Lo pasti bisa kendaliin diri lo. Kalem. Tahan. Sabar, Yo."

"Minggir lo berdua." Reza yang mau melangkah pergi, merasa gue dan Ojan menghalangi jalannya. Sejenak dia menatap Ojan. "Jaga temen lo yang nggak punya otak ini!"

Ojan terkekeh sumbang. "Eh, Monyet! Bacot lo tolong itu!" Ojan tiba-tiba lupa dengan sarannya untuk nggak berkata kasar di sekolah.

Ojan fokus memelototi Reza dan gue memberontak dari cengkraman Ojan. Gue bergerak untuk menarik kerah seragam Reza lalu mendorongnya sampai punggungnya menabrak dinding.

Rita menjerit lagi.

"Yo!" Selanjutnya gue mendengar suara Dito.

"Panggilin Sandria, Dit! Buru!" Ojan menerintah, seakan dia yakin bahwa hanya Sandria yang bisa menghentikan gue.

Gue kalap, pikiran gue gelap. Amarah udah menguasai diri gue. Membayangkan Sandria dan catatan kesayangannya, yang dia tulis sejak kelas X, yang kemudian dirusak sama si Banci Reza ini dengan sengaja. Membayangkan Sandria bertahan dengan HP-nya selama bertahun-tahun karena nggak mau membebani mamanya, lalu dengan mudah diambilnya. Dan sekarang apa lagi? Catatan Olimpiade Matematika-nya?

Mata gue memerah, dan tiba-tiba berair. "Anjing, lo!" umpat gue dengan suara tertahan karena sesak. "Jangan ganggu Sandria!" Gue menekan dada Reza lebih kencang sampai gue melihat wajahnya memerah.

Sampai kemudian sebuah tangan menarik gue, menjauhi Reza. Tangan milik Sandria, yang beberapa detik kemudian melayang dan mendarat di pipi gue.

Seharusnya semua ini nggak ada artinya karena sebelumnya pukulan Reza jauh lebih keras mendarat di pipi gue. Tapi entah kenapa, yang ini lebih nyeri. Tamparannya membuat pipi gue terasa kebas, tapi sakitnya menjalar sampai ke dada.

"Lihat gue!" bentak Sandria. "Lihat gue sini!" ulangnya sambil menarik dagu gue, karena dari tadi gue menunduk.

Gue mengangkat wajah. Menatapnya yang kini nyaris menangis.

"Lo sadar nggak sih kalau lo kayak gini, gue malah semakin benci sama lo?" Dia menyeka air mata yang mau jatuh. "Berhenti peduliin gue. Berhenti mulai sekarang!"

Gue baru sadar kalau gue selemah ini. Dibentak segitu nggak ada artinya dibandingkan bentakan Bu Yosi tempo hari, tapi nyatanya bikin pundak gue merosot, terus dada gue lebih nyeri lagi.

"Gue udah nggak peduli sama lo. Mau lo jungkir balik sampai mana pun, gue nggak peduli," ujarnya dengan suara bergetar. "Tapi tolong, jangan kayak gini lagi!"

Gue masih menatapnya, melihat bahu Sandria naik turun, lalu dia menangis. Dan gue merasa semakin lemah saat lihat Sandria menangis. []
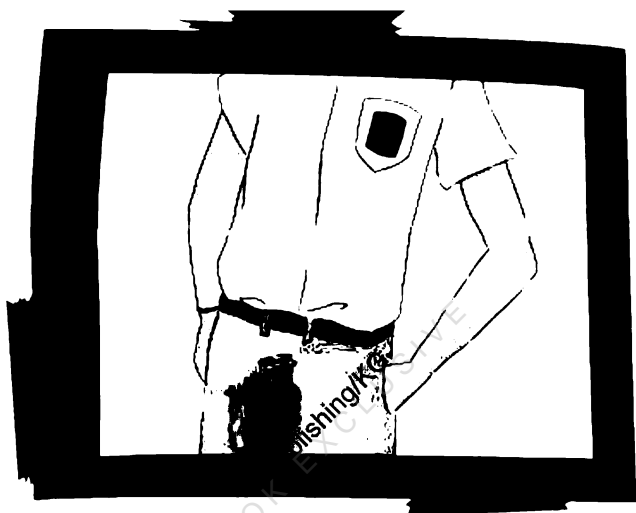
19

"Bisa nggak sih gue balik lagi aja jadi sperma? Yang masalahnya cuma satu, kejar-kejaran sama sel lain buat nyampe duluan di sel telur. Yang menang, ya hidup, yang kalah, ya mati."

-Ojan

Aldeo

GUE berjalan beriringan dengan Dito dan Ojan di samping kanan-kiri gue. Kami berjalan menuju lapangan futsal, karena kemarin kami berjanji mau main futsal berempat. Kesibukan akhir-akhir ini—gue dan Ojan dengan liga futsal yang terus menerus, Dito dengan jadwal rapat acara dies natalis sekolah, dan Sonson yang masih sibuk *push rank*, bikin kami nggak pernah main futsal bareng sepulang sekolah.

Hari ini nggak ada jadwal pertandingan futsal. Semifinal diadakan akhir minggu agar suporter terkumpul lebih ramai. Jadi sekarang lapangan kosong, hanya ada kami bertiga, dan tinggal nungguin Sonson.

Gue nggak tahu, apakah ini waktu yang pas buat kami bermain futsal atau bukan. Selain gue dengan masalah yang terjadi di Koperasi Siswa, gue juga melihat langkah lunglai Dito dan wajah murung Ojan sejak tadi.

Ojan tiba-tiba membuka ritsleting tasnya dengan kasar dan melemparkan tiga batang cokelat berpita merah muda ke dalam tempat sampah non-organik di sisi lapangan.

“Bangke semuanya!” umpatnya, membuat gue dan Dito yang masih berdiri berdampingan saling melirik.

Gue mau bilang, harusnya dia masukin bungkus cokelat beserta pitanya ke tong sampah non-organik sementara cokelatnya dia masukkan ke dalam tong sampah organik. Coba kalau ketahuan Bu Nila, pasti kena omel dia karena nggak bisa membedakan mana jenis organik dan non-organik.

“Bangke semua pengorbanan uang jajan gue buat beli cokelat,” umpatnya.

Gue memilih diam, duduk berselonjor, dan diikuti Dito yang melakukan hal serupa.

Ojan berjalan mendekat, berdiri di hadapan kami berdua. "Tadi gue lihat Sultan lagi sama Kak Maudy. Sultan lagi makan cokelat pemberian gue buat Kak Maudy." Dia kelihatan marah. "Mereka ketawa-ketawa, ngetawain Fauzan Harisman yang ngasih cokelat hampir tiap hari buat Maudy yang ternyata dimakanin Sultan. Kampret, nggak? Sultan bilang, 'Kasian Si Bego itu, Beb. Ngasih cokelat terus. Jadi enak aku, dong?' Terus mereka ketawa." Dia terkekeh miris setelah meniru gaya bicara Sultan barusan.

Gue nggak berkomentar, begitu juga dengan Dito.

"Gue sebego itu, ya?" tanya Ojan.

Gue pengin banget jawab, *Nggak, nggak bego, cuma kurang otak*. Tapi malas, jadi gue melirik Dito, menyuruh dia yang jawab.

Dengan tampang pelanga-pelongo, Dito malah bertanya, "Apaan?"

Gue mendecih.

Ojan menggeleng heran. "Males gue ngulang cerita lagi. Muka lo berdua minta ditombak banget dari tadi."

"Ya cerita aja sih, Jan," ujar Dito nggak nyambung.

"Lah, dari tadi gue ngapain kalau bukan cerita? Berenang?" Ojan memelotot marah.

"DITO!" Suara itu beriringan dengan langkah seseorang yang sekarang masuk ke lapangan futsal. Sonson. Dia melangkah dengan ekspresi yang nggak enak dilihat.

Ini ada apa lagi, sih?

Sontak gue dan Dito berdiri. Ojan siap-siap mengadang Sonson, tapi kurang cepat. Sonson yang menggulung tasnya di tangan kanan udah menjadikannya sarung tinju untuk memukul Dito, membuat kacamata Dito terlempar jauh dan pecah.

"Son!" Ojan menghampiri Sonson dan menarik tubuhnya yang terus maju mendekat pada Dito yang tersungkur karena pukulannya.

"Lo putusin Dita, Njing?" Sonson memelotot pada Dito.

Dito diam sambil memungut kacamatanya yang rusak.

"Dita datang, marah-marah ke gue. Katanya lo putusin dia gara-gara gue! Banci banget lo!" Sonson maju, sementara Ojan kehilangan tenaga buat menghalanginya lagi. Dia memukul Dito lagi dan kali ini Dito membalas. Mereka saling pukul akhirnya.

"Lo punya akun bodong yang suka nge-*stalk* IG Dita! Sampai lo save semua fotonya di galeri!" teriak Dito sebelum memukul Sonson. "Lo masih suka Dita, kan? Tapi lo nggak pernah bilang! Anjing!"

"Peduli setan sama gue! Urus hidup lo!" Sonson memukul balik.

"Gue harus peduli setan kalau cewek yang gue suka jadi bahan fantasi teman gue sendiri?" Dito menarik Sonson, memukulnya.

"Anjing! Ngomong sekali lagi kalau berani!" ancam Sonson sambil mendorong leher Dito dengan satu tangan.

Gue dan Ojan yang menonton untuk memahami apa yang terjadi di antara mereka, kini mulai bergerak mendekat. Gue menarik Dito sementara Ojan menarik Sonson ke arah yang berlawanan.

“Lepasin!” Sonson kelihatan berontak dengan brutal sementara Dito lebih tenang. “Lepasin gue bilang! Gue mau bunuh tuh si Dito!” teriaknya.

“Eh, Anjing! Diem lo! Tolol apa gimana sih lo main pukul-pukulan sama temen sendiri?!” Ojan nggak kuat menahan buat nggak berteriak sama Sonson.

Sonson memelotot pada Ojan. “Ngomong apa lo? Berani sama gue lo?”

“Kenapa enggak?” Ojan melepaskan Sonson, terus mereka mulai saling memelotot, dorong-dorongan, dan berakhir saling pukul.

Gue melepaskan Dito, berlari melerai Ojan dan Sonson yang sekarang gantian duel. “Bego! Berhenti, lo berdua!” Bentakan gue nggak didengar, keduanya masih sibuk sama amarah masing-masing. “Eh, goblok! Lo diem aja?” Gue memelotot ke arah Dito.

“Eh, Tai! Nyolot lo sama gue!” Dito berlari menghampiri gue, memukul gue, dan gue membalasnya.

Akhirnya, gue nggak tahu lagi siapa lawan gue sekarang. Kadang gue mukul Dito, kadang juga Ojan, kadang Sonson. Gue memukul siapa pun yang ada di depan gue. Melepaskan semua amarah gue yang belum tuntas tadi. Mungkin hal yang sama juga terjadi sama mereka, ketiga teman gue ini. Memanfaatkan momen kampret ini buat membuang amarah yang nggak tahu harus dilampiaskan kepada siapa.

Biarlah, hanya untuk saat ini kami jadi bego banget kayak gini. Walaupun sebenarnya memang tiap hari.

KAMI kelelahan. Nggak jadi futsal. Tenaga udah habis karena saling pukul. Meninggalkan beberapa memar di wajah. Yang paling parah adalah bagian perut yang rasanya ngilu. Entah siapa yang pertama kali berhenti, beristirahat dari latihan gulat barusan. Yang jelas, sebelum kami berhenti, seorang siswi yang melintasi gerbang lapangan futsal menjerit histeris lalu berlari menjauh melihat pergulatan kami.

Gue yakin, dia yang menyebabkan kami ada di sini sekarang, di musala sekolah, untuk menjalani hukuman.

"Bego lo semua!" umpat Ojan dengan suara pelan, tapi tanggannya nggak berhenti menggosok kaca jendela musala dengan lap kering.

"Jangan ngomong kasar di musala!" bentak Dito sembari menoyor ojan dengan tongkat kemoceng yang digunakan untuk membersihkan rak mukena.

"Bisa-bisa emak nggak ngasih gue makan selama sebulan kalau sampe lihat muka gue babak belur macam begini." Ojan meringis setelah memegang pelipisnya sendiri.

"Wifi di rumah pasti dimatiin, motor disita," tambah Sonson sambil berjalan mundur menggosokkan tongkat pel ke lantai.

"Uang jajan sebulan dipotong nggak akan kurang dari setengahnya, itu udah pasti," timpal Ojan lagi.

"Sok dramatis lo semua. Belum juga di-*autobanned* dari Kartu Keluarga," canda gue yang sedang memantau Sonson ngepel, karena gue baru selesai menyapu karpet dengan sapu lidi dan menggulungnya ke dinding.

Ojan membuang napas kencang, sambil melempar lap sembarangan. "Bisa nggak sih gue balik lagi aja jadi sperma? Yang masalahnya cuma satu, kejar-kejaran sama sel lain buat

nyampe duluan di sel telur. Yang menang ya hidup, yang kalah, ya mati. Sesimpel itu. Nggak kayak sekarang … ruwet banget rasanya, ya?" Itu suara Ojan yang berhasil bikin kami cekikikan.

"Berisik, lo! Omongan lo nggak sopan! Di musala juga!" Dito menoyor lagi kepala Ojan dengan kemonceng, tapi nggak membuat dia berhenti ketawa mendengar omongan Ojan barusan. "Aduh, perut gue ngilu!" keluhnya kemudian.

"Tau, lo! Mau gue gantung di tiang bendera. Terus gue gerek naik-turun sampe besok? Jangan ngelucu, kampret! Perut gue ngilu!" umpat Sonson yang baru saja menyelesaikan tugasnya dan membawa ember serta tongkat pel ke luar.

"Emang sialan! Siapa sih yang mukul perut gue tadi? Dipake ketawa aja sakit," gumam Dito.

Nggak tahu. Yang jelas, yang ada di depan muka ya itu yang dihajar!

Gue menggelar karpet setelah memastikan lantai yang dipel Sonson kering. Setelah itu, gue melihat ketiga teman gue berbaring di tengah-tengah ruangan dan berebut posisi yang paling ketembak angin dari kipas angin yang menggantung di langit-langit.

"Sudah selesai?" Suara berat itu datang di ambang pintu. Pak Agam masuk ke dalam musala sambil membenarkkan kemejanya yang digulung sampai sikut. Wajah dan rambut depannya basah, kentara banget baru selesai wudu.

Kami segera duduk dan menganggguk hormat pada Pak Agam, beliau adalah seorang Guru Agama yang tadi datang ke lapangan futsal dan menggiring kami menuju tempat ini untuk mendapatkan hukuman.

"Boleh pulang, kan, Pak?" tanya Ojan, segera berdiri.

Pak Agam yang sudah menggelar sajadah, menoleh ke belakang. "Nggak salat Asar dulu? Langsung pulang? Bagus begitu?"

Kami mengangguk-angguk dengan senyum palsu sambil bergantian menoyor Ojan.

"Sana wudu," suruh pak Agam. "Habis itu, tentuin siapa yang mau ikamah."

Telunjuk gue, Dito, dan Sonson mengarah ke wajah Ojan. Sementara Ojan melongo dan belum bergerak.

"Oke, Fauzan nanti ikamah," putus Pak Agam.

Dan setelah itu, kami bertiga mendapat pelototan Ojan. Dari tatapannya, gue bisa mengartikan umpatan yang tertahan, "Kampret lo semua!"

Sandria

SAAT baru keluar dari kelas bimbingan belajar pukul tujuh malam, mama meneleponku sambil menangis. Riuh suara teman-teman yang mengobrol ketika keluar ruangan membuatku nggak bisa mendengar ucapannya dengan jelas, jadi perlu dua kali mama menjelaskan mengenai apa yang dialaminya.

Sekarang, aku baru saja keluar dari taksi, bergegas melewati pintu utama Polsek Metro Menteng dan langsung disambut oleh seorang petugas.

"Vera Ayara." Aku mengucapkan nama mama dengan panik ketika petugas kepolisian bertanya alasan keberadaanku di sini.

Petugas tersebut mengarahkan tangannya menunjukkan jalan menuju sebuah ruangan bernama Ruang Penyidik. Aku melangkah perlahan melewati pintu, tanpa sadar tanganku meremas tali tas saat melihat mama sedang duduk di dalam ruangan itu. “Ma!” pekikku refleks.

Mama yang sedang duduk sendirian segera menoleh ke-padaku. “Ya,” gumamnya, yang kemudian disusul oleh tangis.

Aku menghampiri mama dan mendekapnya erat. “Semua akan baik-baik aja, Ma. Percaya sama Yaya.” Hanya itu yang bisa kukatakan untuk menenangkan mama, walaupun sebenarnya aku nggak yakin dengan ucapanku sendiri.

Mama sedang menunggu giliran untuk dipanggil penyidik, bertindak sebagai saksi yang nanti akan diinterogasi untuk membuat Berita Acara Pemeriksaan. “Mama lihat laki-laki itu datang ke ruangan karaoke, mengambil satu botol minuman dan memecahkannya, lalu … menusukkannya ke perut korban, Ya,” jelas mama dengan bibir dan tangan gemetar, yang kemudian kugenggam.

Aku mengangguk-angguk. Aku tahu mama masih dalam keadaan syok sekarang. Selain matanya yang sembap karena terlalu banyak menangis, wajahnya juga pucat pasi.

“Darah di mana-mana, Ya. Bau amis. Semuanya bikin Mama takut,” ujar mama lagi, lalu segera kupeluk lagi tubuhnya yang masih gemetar. Kuusap pelan punggungnya perlahan untuk menenangkan, mengalihkan perhatianya dari kejadian buruk yang baru saja dialaminya. Hanya ini yang bisa kulakukan, mendengarkan dan memeluknya.

"Vera Ayara!" Suara seorang petugas membuat kami menoleh ke arahnya. Tiba giliran mama yang akan diselidiki dan memberikan laporan atas kesaksiannya.

Mama menoleh kepadaku. "Ya, gimana?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil berusaha mengulas senyum, sekali lagi meyakinkan mama, bahwa semua akan baik-baik saja. "Setelah ini, kita akan pulang. Aku tunggu di sini," ujarku sambil meremas jemarinya dan melepas mama pergi untuk masuk ke ruangan.

Mama melangkah ragu-ragu, sesekali menoleh ke arahku sebelum masuk.

"Aku tunggu Mama di sini." Senyumku masih merekah saat bicara pada mama, yang selanjutnya kusadari setelah mama menghilang dari balik pintu, aku nggak baik-baik saja. Tangan dan lututku gemetar, napasku putus-putus, dan pundakku terasa sangat berat.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Kulakukan hal itu berkali-kali untuk menenangkan diri. Namun, usahaku sia-sia. Mataku sekarang berair, bahuku berguncang, dan tanganku mencengkeram erat sisi kursi. Aku tahu, sekarang aku membutuhkan seseorang yang akan mengatakan, "Tenang, Ya. Semua akan baik-baik aja, ada gue."

Iya, benar, aku sedang membutuhkan Aldeo. []

20
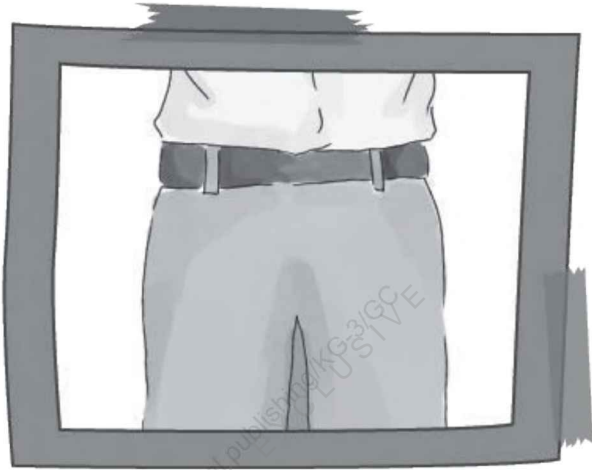
"Ataupun ketika lo ada, lo kembali menjadi milik orang lain. Ataupun ketika lo ada, waktu nggak membuat kita bersama."

-Sandria

aLDeO

“KALAU Pak Yono nggak melaporkan rekaman CCTV perkelahian kemarin sore, mungkin teman-teman kalian akan tetap bungkam dan melindungi kalian berdua dari hukuman,” ujar Pak Surya sembari jalan mondar-mandir sementara gue dan Reza sedang dihukum *push-up* di lapangan sebelum bel masuk berbunyi. Rajin banget pagi-pagi udah dihukum.

Gerakan *push-up* gue makin melemah. “Empat puluh Sembilan.” Gue menghitung sambil ngos-ngosan, mengelap keringat di kening lalu memicing pada Reza yang juga melakukan hal yang sama.

“Pak Agam bilang kamu juga dihukum karena ketahuan berantem sama tiga teman kamu?” tanya Pak Surya. “Mau jadi apa kamu? Atlet tinju?” Dia berhenti tepat di depan gue, ujung sepatunya hampir saja menyentuh hidung gue yang masih naik turun untuk *push-up*.

“Lima puluh enam.” Suara gue dan Reza makin lemah dan urutan hitungan kami kadang nggak karuan.

“Masih jauh! Sampai seratus!” bentak Pak Surya melihat gerakan gue dan Reza makin malas-malasan. “Sepulang sekolah, kamu temui saya dan Bu Linda di Ruang Guru, Reza.” Kali ini Pak Surya beralih mendekati Reza. “Saya nggak nyangka kamu melakukan hal semengerikan ini untuk menyingkirkan Sandria,” gumamnya. “Dan kamu Aldeo, sepulang sekolah juga temui saya. Jangan lupa ajak tiga teman kamu, ada hadiah yang lebih menarik untuk kalian selain membersihkan musala.”

Gue menjedukkan kening ke tembok lapangan, frustrasi ketika mendengar ucapan pak Surya barusan.

☺ ☺ ☺

OJAN mengipas-ngipaskan buku catatan tipisnya ke wajah gue setelah tahu gue kelelahan habis dihukum pak Surya di lapangan. "Apa gue nggak bisa izin aja nanti pulang sekolah?" tanyanya dengan wajah memelas. "Kemarin bersihin musala kurang apa?" gerutunya.

Wajah gue dan ketiga teman gue hari ini mengenaskan banget. Sakitnya justru lebih terasa sekarang, apalagi waktu bangun tidur. Belum lagi kena omelan nyokap dari semalam yang nggak kunjung berhenti sampai pagi saat ngelihat gue sarapan di meja makan.

"Izinnya jangan sama gue, sama Pak Surya sana." Gerakan Ojan melemah setelah dengar bahwa Pak Surya punya hadiah menarik dan angin dari kipasannya nggak terasa lagi. Jadi gue merebut buku catatan Ojan dan mengipas-ngipaskan sendiri ke wajah.

Ojan berdecak malas. "Parah banget nih, masuk Ruang BP lagi gue," gerutunya sambil menggaruk-garuk kepala.

Gue nggak menghiraukan gerutuan Ojan selanjutnya, karena sekarang perhatian gue teralihkan pada bangku Sandria yang masih kosong. Bel masuk tinggal lima menit lagi, tapi dia nggak kunjung datang.

Dari pintu masuk, gue melihat Dito melangkah masuk kelas tanpa kacamata. "*Push rank* mulu lo!" ujar Dito pada Sonson begitu sampai di bangkunya. Ini semacam percobaan mungkin, ya? Dito kayak mau ngetes sikap Sonson kepadanya sekarang.

Sonson menoleh, menghela napas kesal. "Kenapa? Ajak gue jadi anak OSIS makanya kalau lo mau gue sibuk dengan hal yang lebih berfaedah."

Dito cuma geleng-geleng. "Lo, kan, anak basket, ngapain gue ajak masuk OSIS?"

Ojan yang duduk di samping gue, menoyor kepala belakang Sonson yang duduk di depannya. "Tau, nih. Main basket aja lo sono. Main ML masih cupu aja lo," sambar Ojan yang selalu kedengaran menyebalkan.

Sonson menegakkan tubuh, menoleh pada Ojan dengan gerakan nggak santai. "Lah, anjir. Pecah cermin di rumah lo?" tanya Sonson nggak terima. "Yang paling cupu di antara kita siapa?"

"Lah, siapa emang?" Ojan memelotot nggak terima sambil mengangkat dua telapak tangannya sejajar bahu.

"Dito!" Dita yang tiba-tiba masuk ke kelas kami langsung menghampiri Dito membuat perdebatan Sonson dan Ojan terhenti. "Gue mau ngomong sebentar."

"Bentar lagi masuk. Nanti aja istirahat," tolak Dito, dingin. Bahkan dia nggak melirik Dita sama sekali, malah pura-pura—gue tahu itu pasti pura-pura—baca buku.

"Lo ngerti 'sebentar' nggak, sih?" Dita kelihatan kesal.

Dito menutup bukunya, lalu berdiri.

"Gue janji nggak akan lama," ujar Dita kemudian melangkah keluar kelas duluan yang selanjutnya diikuti Dito.

Ojan menepuk pundak gue dan Sonson nggak sabar. "Mereka bakal balikan lagi atau nggak?" tanyanya tiba-tiba setelah Dita dan Dito lenyap dari pandangan. "Balikan,"

ujar Ojan, menaruh selembar uang lima ribuan lecek sambil menggebrak meja, kemudian dia melirik gue dan Sonson bergantian. "Berani nggak?"

"Taruhan?" tanya Sonson.

Ojan mengangguk.

"Mau gue jejelin ini duit ke mulut lo sekarang?" tanya Sonson dengan wajah mengancam.

Ojan mengambil kembali uangnya dengan raut wajah kecewa.

"Duit yang nemu di samping koperasi itu, ya?" tanya gue sambil memperhatikan duit lima ribuan milik Ojan barusan.

Ojan mendorong kening gue. "Jangan kenceng-kenceng dong ngomongnya, Pinter."

Bel masuk berbunyi dan perhatian gue sekarang tertuju lagi pada bangku Sandria yang masih kosong. Hanya ada Fitri di sebelah bangkunya.

Gue bangkit dari bangku, menghampiri Fitri. "Sandria nggak masuk?" tanya gue sama Fitri yang sedang menulis di buku agenda kelas, menggantikan Sandria.

"Iya, katanya izin," jawabnya, lalu kembali menulis

Gue berjalan menghampiri Rita yang sekarang duduk di samping Sasti. "Sandria kenapa nggak masuk?" tanya gue.

Rita hanya mengangkat bahu.

"Masa lo nggak tahu?" desak gue, nggak percaya.

"Bukannya lo bilang gue bukan sahabatnya?" Rita menatap gue tajam

Gue hanya berdecak, lalu berjalan keluar kelas menuju kelas XI MIA 1.

"Yo!" Seruan Elvina menghentikan langkah gue.

Gue memejamkan mata sebelum berbalik, melihat Elvina yang sekarang berada di pintu kelas.

"Aku mau ngomong," ujarnya.

Gue mengangguk. "Nanti," jawab gue. "Ada urusan sebentar." Melihat raut wajahnya yang kecewa, gue berucap lagi, "Cuma sebentar." Tanpa menunggu tanggapannya, gue melangkah lagi menuju kelas XI MIA 1, mau menemui Mira yang kebetulan gue lihat dari kejauhan sedang berjalan menuju kelasnya sambil menenteng sebuah plastik berisi kertas fotokopi.

"Sandria kenapa nggak masuk?" tanya gue tiba-tiba, memotong langkahnya.

Wajah Mira berubah malas. "Minggir, Yo," ujarnya seraya berusaha mendorong pangkal lengan gue.

"Sandria ke mana?" tanya gue lagi, nggak menerima penolakan.

"Nggak masuk," jawabnya, bikin gue gemas.

"Kenapa?" desak gue.

"Izin." Mira sengaja banget bikin gue kesal, ya?

"Gue tahu dia nggak masuk, izin. Tapi alasannya kenapa?" Gue masih belum menyerah.

"Ya alasannya izin, nggak masuk. Masih nanya?" Mira kelihatan nyolot sekarang.

"Gue tanya sama lo sekali lagi, Ra. Plis, jawab. Sandria kenapa nggak masuk?" Sekarang suara gue lebih lembut, raut wajah gue berubah memohon.

"Kalau gue jawab nggak tahu, pasti lo nggak akan percaya," ujarnya lelah.

"Makanya, lo jawab," pinta gue.

"Gue tanya, kenapa sih lo masih nanya-nanya Sandria ke mana?" Dia menelengkan kepala menatap gue.

Gue diam, lalu menggeleng.

"Jangan cuma geleng-geleng, jawab!" Mira membentak gue dengan galak.

Gue menatapnya. "Gue nggak tahu, rasanya banyak aja yang harus gue omongin ke dia," jawab gue. "Semalam gue nunggu di depan rumahnya, sampai tengah malam, tapi dia nggak pulang. Gue hubungi nomornya juga nggak aktif." Gue menatapnya dengan raut wajah memohon. "Gue hampir gila aja mikirin dia. Selain ada banyak hal yang pengin gue omongin, gue juga khawatir."

Mira mengembuskan napas kasar. "Pinter banget sih akting lo, bikin gue kasihan aja!"

Sandria

RITA datang masih mengenakan seragam sekolah. Sepertinya dari tempat bimbel dia langsung menemuiku, malam-malam begini. Hal pertama yang dia lakukan saat berdiri di hadapanku sekarang ini adalah membuka ritsleting tas punggungnya, mengeluarkan sebuah HP yang sangat kukenal.

"Maaf," ujarnya seraya mengangsurkan HP yang hilang itu kepadaku

Aku menerimanya, lalu menatap Rita yang wajahnya sekarang menunduk sangat dalam, seperti segan untuk balik menatapku.

Aku nggak terlalu kaget ketika mengetahui hal ini setelah dia menjelaskan panjang-lebar kepadaku lewat *chat* semalam. Aku sudah curiga saat HP-ku hilang tempo hari. Sikap Rita berubah menjadi pemurung dan sangat canggung setelah hari itu. Makanya, saat Dito mengusulkan untuk membuka rekaman CCTV pada guru BP, aku menolaknya. Aku takut mengetahui yang sebenarnya.

Namun, yang membuatku terkejut adalah pengakuannya tentang Reza. Rasa sukanya pada Reza yang membuatnya melakukan semua ini. Lalu tiba-tiba saja aku ingat telah menampar Aldeo kemarin karena sudah memukuli Reza.

"Gue balik ya, Ya. Salam buat nyokap lo," ujarnya dengan suara lemah.

"Ta!" Aku memegang tangannya, tapi dia melepaskannya dari genggamanku. "Gue nggak tahu semuanya terjadi karena apa. Gue cuma mau minta maaf seandainya gue pernah nyakitin lo."

Rita diam beberapa saat, lalu memberanikan diri mengangkat wajah, menatapku. "Lo nganggap gue sahabat nggak sih, Ya?" tanyanya.

"Ta, lo ngomong apa, sih?"

"Ya, sahabat itu berbagi, bukan gue terus yang harus selalu nyari tahu. Sahabat itu saling cerita, bukan gue melulu yang heboh ngebongkar semua masalah sementara lo nggak pernah. Sahabat itu tahu perasaan satu sama lain, bukan menerka-nerka lo kenapa dan ada masalah apa." Rita mengusap sudut matanya.

Apa aku sepayah itu dalam menjalin hubungan sahabat menurutnya? "Ta, gue cuma nggak mau ngerepotin lo dengan semua masalah yang gue punya." Yang aku tahu sangat rumit dan kurasaakan membebani jika dibagi.

"Itu masalahnya, Ya. Lo selalu beranggapan kayak gitu," ujarnya lirih. "Boleh, kan, gue nggak terlalu menyalahkan diri gue sendiri karena mengkhianati lo demi Reza? Karena kadang gue merasa ... bukan siapa-siapa lo."

Aku diam. Membiarkan Rita pergi bersama kekecewaannya terhadapku. Mungkin saja aku memang nggak mengerti bagaimana caranya bersahabat, tapi yang aku rasakan, aku menyayangi Rita dan Mira. Apakah itu saja nggak cukup?

Aku segera mengusap mataku yang berair saat seorang dokter keluar bersama satu orang perawat dari pintu ruang rawat di belakangku. "Mama kamu sudah membaik, sudah dikasih obat juga tadi. Besok sudah boleh pulang kalau keadaannya terus membaik," ujar dokter itu padaku.

Aku mengangguk. "Makasih, Dok," ucapku.

Mereka pergi, dan aku kembali masuk ke ruang rawat inap mama semalam. Sepulang dari Polsek, mama pingsan sehingga aku membawanya ke rumah sakit terdekat di kawasan Menteng Dalam dengan meminta tolong teman mama, Tante Anggi. Tante Anggi juga yang membawakan baju ganti untukku yang bersikeras ingin menjaga mama semalaman di sini.

"Padahal sekarang juga Mama udah ngerasa baikan, Ya. Pulang sekarang aja kali, ya? Mama bosen di sini," keluh mama saat aku masuk.

Aku melangkah menuju *water dispenser,* mengambil segelas air putih untuk mama. "Udah, deh. Jangan ngeyel. Udah malem juga," ujarku kesal. "Mau minum nggak, Ma?" tanyaku.

Mama menggeleng, jadi aku meminumnya sendiri. Sekaligus mencoba menenangkan diri dan kembali bersikap seolah nggak ada apa-apa di depan mama. Saat aku sudah meletakkan gelas ke meja, dari luar terdengar suara ketukan pintu, membuat aku melangkah ke arah sana dan mendadak tubuhku kaku saat seseorang di luar melongokkan kepalanya ke dalam ruangan.

"Boleh masuk nggak?" tanyanya.

Aku nggak menjawab dan masih diam di tempat. Sementara itu, mama menyambutnya dengan heboh.

"Ke mana aja sih, Yo? Sampai nggak pernah main lagi ke rumah." Mama sok nggak ingat bahwa aku dan orang yang baru saja datang ini sudah putus.

"Ada aja, Tan." Aldeo masuk, mengabaikanku yang masih mematung di depan pintu. Dia menarik bangku di sisi ranjang, lalu duduk di sana. "Ini, aku *bawain baby* donuts kesukaan Tante," ujarnya seraya meletakkan satu kotak di atas pangkuan mama dan menaruh sebuah *papper bag* di atas meja kecil di samping ranjang.

"Wah, makasih, lho. Ngerepotin aja," ujar mama seraya mengintip isi kotak dan mencomot satu buah *baby donut,* lalu memakannya. "Enak, nih. Rasanya kesukaan Tante semua. Memang cuma Aldeo, deh, yang ingat makanan kesukaan Tante," pujinya.

Berlebihan. Padahal mama itu tipe omnivora, segala dimakan. Kebetulan saja waktu Aldeo main ke rumah, dia lihat mama lahap banget makan *baby donuts* sampai bisa menghabiskan satu kotak sendirian sekali duduk. Jadi Aldeo mengira kalau itu makanan yang paling mama suka.

Aldeo tersenyum. “Tante sakit apa, sih, sampai harus dirawat gini?” tanyanya.

Mama mengunyah sebentar, lalu menelan makanannya. “Biasa, asam lambung naik dan tekanan darah rendah. Gara-gara kecapean,” jawab mama. “Ya, minum, dong.”

Aku bergerak dari ambang pintu setelah mendengar permintaan mama, melangkah ke arah *water dispenser* untuk mengambilkan air, lalu berdiri di samping Aldeo untuk menyerahkan gelas berisi air putih pada mama.

Walaupun aku nggak menoleh, aku tahu sekarang Aldeo sedang memperhatikanku. Jadi setelah menerima gelas kosong dari mama, aku bergerak menuju sofa di sisi ruangan dan duduk di sana. Membiarkan mama dan Aldeo mengobrol banyak layaknya orang yang sudah bertahun-tahun nggak bertemu.

MAMA tertidur. Dengkuran halusnya bahkan sampai terdengar. Aldeo yang diajak ngobrol sejak tadi ditinggalkannya begitu saja untuk bermimpi. Sekarang aku melihat Aldeo berdiri dari kursi, membenarkan selimut yang mama kenakan dan menyimpan kotak donat kosong ke meja di samping ranjang.

Aku pura-pura kembali serius membaca buku, bergerak membenarkan letak kacamata yang kukenakan saat tahu Aldeo mengambil *paper bag* dan melangkah ke arahku.

"Belum makan, kan, Ya?" tanyanya seraya mengangsurkan *paper bag* itu ke hadapanku.

Aku mendongak, menatapnya yang masih berdiri. "Udah, kan, nengok mamanya? Nggak pulang?" usirku. Padahal, seharusnya aku nggak sejahat itu sama dia setelah ingat aku melakukan kesalahan besar dengan menamparnya. Juga setelah mengingat kemarin aku merasa benar-benar membutuhkannya. Tapi sungguh, deh, aku belum terbiasa buat nggak jutek setiap kali melihatnya.

Dia menyimpan *paper bag* itu di pangkuanku, lalu duduk di sampingku. "Nih." Dia memberikan selembar Tiket Belajar padaku. "Nggak ada hak lo buat ngusir gue sekarang, ya?" ujarnya.

Aku berdecak kesal. "Selalu, deh." Lalu menatapnya sinis. "Tiket Belajar selalu dimanfaatkan saat keadaan nggak penting gini."

Dia mengangkat bahu. "Terserah kalau menurut lo ini nggak penting." Tangannya merogoh isi *paper bag* di pangkuanku, mengeluarkan satu buah roti, membuka kemasannya, dan mengangsurkan ke hadapanku.

Aku diam dan malah menatapnya.

"Gue nggak keberatan, sih, kalau lo mau disuapin," ujarnya.

Aku merebut roti itu dari tangannya, mulai menggigit, mengunyah, dan karena tergesa-gesar tenggorokanku susah menelan. Entah karena merasa diperhatikan atau bagaimana,

tiba-tiba saja aku merasa roti itu nyangkut di pangkal tenggorokan.

Aldeo langsung merogoh lagi isi *paper bag*, mengeluarkan satu buah Teh Kotak dan menusukkan sedotannya, kemudian memberikannya kepadaku.

Aku mau mengambilnya, tapi dia menepis tanganku dan menyuruhku minum langsung dari tangannya. Aku berdoa, semoga nggak tersedak, karena akan memalukan kalau sampai minuman itu muncrat ke mana-mana bersama roti yang belum sepenuhnya tertelan.

"Kita mulai dari mana ya, Ya, enaknya?" katanya, setelah menyimpan Teh Kotak ke meja samping sofa. Tubuhnya condong ke arahku, sampai hidungku hampir menyentuh dadanya. Tingkah itu sempat membuatku menahan napas beberapa saat.

Setelah dia kembali duduk, aku menatapnya.

"Boleh nggak gue tanya, sebenarnya inti masalah di antara kita itu apa sih, Ya? Dan hal yang bikin gue nggak bisa tidur semalaman ini karena mikirin lo apa?"

Rahangku kaku, sampai nggak bisa mengunyah lagi. Jadi kuputuskan menyimpan sisa roti ke dalam *paper bag* yang ternyata masih berisi banyak makanan lain. "Kenapa lo nanya sama gue?" Aku berdeham saat mendengar suaraku serak.

"Ya siapa tahu aja lo tahu."

"Aneh, deh," gumamku.

"Iya, emang aneh," sahutnya. "Emang aneh," ulangnya sambil mengangguk-angguk. "Gue pengin jelasin semuanya. Dari mulai video Elvina yang gue rasa masih bikin kita salah

paham, karena bio IG dan status hubungan kami berubah setelah itu, ditandai sama gelang ini." Dia menunjukkan gelang biru bertuliskan 'El' di tangannya.

"Pamer?" Tiba-tiba saja aku kesal.

Dia malah terkekeh.

Kedengaran lucu memangnya?

"Tentang perasaan gue saat lihat kelakuan Haris tempo hari; saat menangkap basah Rita dan Reza kemarin. Tentang perasaan gue yang berkecamuk nggak jelas ini juga." Dia menghela napas panjang. "Tapi kalau dijelasin semua, beresnya besok pagi deh kayaknya."

"Gue nggak punya waktu sebanyak itu," ujarku sambil menguap. Semalaman aku khawatir sama mama sampai nggak bisa tidur, tadi siang aku mengurus administrasi rumah sakit sendirian sampai lupa kalau aku mungkin saja melakukannya dalam keadaan mengantuk.

"Nah, makanya itu." Dia menyerongkan posisi duduknya, sehingga sekarang posisinya menghadap ke arahku. "Jadi gue mau ngasih tau intinya aja."

"Intinya?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Gue merasa pengin selalu ngelindungi lo," katanya, membuat lenganku lemas mendengarnya. "Mungkin itu aja yang perlu gue jelasin sama lo, yang perlu lo tau. Di luar lo bakalan percaya atau enggak. Gue merasa, ngelindungi lo adalah hal yang nggak bisa gue cegah. Datang sendiri begitu aja."

Dia nggak harus menceritakan semengerikan apa wajahnya saat berusaha melindungiku, karena aku melihatnya. Dua kali. Saat dia akan memukul Haris dan juga saat memukul Reza.

“Nah, sekarang gue tanya, lo tahu nggak itu alasannya kenapa?” tanyanya.

Aku hanya mengerutkan kening.

Lalu dia diam, menatapku beberapa saat. “Mungkin aja karena gue masih merasa memiliki lo, mungkin juga gue nggak mau kehilangan lo, atau mungkin gue masih sayang sama lo.” Dia menghela napas. Mengatakan hal itu seolah membuatnya telah melakukan hal berat.

“Yang tadi itu soal pilihan ganda?” tanyaku.

Aldeo menggeleng. “Bukan. Karena ... mungkin aja ketiga jawabannya benar.”

Ada yang tahu arti dari pernyataan itu apa? Ini bukan soal Logika Matematika tentang penggabungan pernyataan majemuk dengan konjungsi, disjungsi, implikasi, atau biimplikasi. Jadi aku nggak bisa menarik kesimpulan dari beberapa premis itu dengan pernyataan yang setara. Ini lebih sulit.

Ketiga jawaban benar? Lalu hari-hari menyebalkan sebelum kami putus, tentang hubungan kami yang nggak jelas itu artinya apa? Tentang gerimis dan payung. Tentang semua hal yang membuatku memutuskan hubungan kami.

“Harusnya gue sadar, Ya. Bahwa perasaan seseorang terhadap orang yang dicintainya itu kayak air laut, ada saat pasang dan ada saatnya surut.” Dia tersenyum. “Dan saat-saat sikap menyebalkan gue sebelum putus, mungkin aja itu lagi masanya surut.” Dia berdeham sekali. “Sebelum akhirnya pasang lagi, kayak sekarang.”

Mungkin saja. Mungkin saja aku juga berharap demikian ketika putus darinya, dan harapan itu musnah ketika melihatnya dekat dengan Elvina.

"Lo ngantuk, ya?" tanya Aldeo tiba-tiba.

Aku mengerjap. Menarik diri dari lamunan.

"Lo dengerin gue ngomong nggak sih, Ya? Apa jangan-jangan lo anggap gue lagi bacain cerita buat lo sampai lo melongo ngantuk gitu?" tanyanya kesal.

Dia kenapa, sih? Jelas-jelas aku sedang memikirkan perkataannya tadi.

Tiba-tiba tubuhnya condong lagi ke arahku. Dia membenarkan letak bantal sofa di sampingku. "Tidur di sini," sarannya.

"Nggak, nanti aja. Mama nanti—"

"Selagi lo tidur, mama lo gue yang jagain," ujarnya.

"Kalau gue tidurnya sampai pagi gimana?"

"Besok akhir pekan, libur. Gue juga nggak ada niat ke mana-mana," ujarnya kelihatan seperti orang tua. "Udah sana tidur. Percuma ngobrol juga, lo-nya nggak nyambung. Udah besok lagi, deh, ngobrolnya."

Eh, apaan sih? Aku mengerti kok tadi dia bicara apa. Tapi karena nggak mau banyak berdebat, akhirnya aku menidurkan kepalaku pada bantal yang menyandar ke lengan sofa, dengan posisi miring dan kaki menjuntai ke lantai karena Aldeo masih duduk di ujung sofa. Dia niat menyuruhku tidur nggak, sih? Mana enak tidur dengan posisi kayak gini?

"Lo tidur aja. Baik-baik aja kok semuanya, ada gue ini."

Mendengar kalimat itu, dadaku terasa menghangat. Aku tersenyum, dengan mata yang tanpa terasa berair. Kalimat itu kudengar lagi. Seseorang yang kubutuhkan ada di sini. Perlahan, memoriku terbang ke waktu di mana aku sedang sakit dan sendirian di rumah. Saat itu Aldeo datang, membawakan makanan, menyiapkan obat, mengompres keningku, lalu menyuruhku tidur dan berkata semua akan baik-baik saja. Dia menyelimutiku, lalu menepuk-nepuk punggung tanganku sampai aku tertidur pulas.

Dan setelah itu, aku terbangun untuk kembali melihatnya, di sampingku, menepati janji untuk menjagaku.

Yo ... gue kangen. Kenapa gue bisa kangen sampai separah ini? Padahal lo ada di sini. Atau mungkin ini bagian dari rasa takut kehilangan? Takut ketika gue bangun nanti, lo nggak ada, dan semuanya kembali seperti semula. Atau ketika lo ada, lo kembali menjadi milik orang lain. Atau ketika lo ada, waktu nggak membuat kita bersama.

aldeo

SANDRIA kayaknya kelelahan. Padahal baru lima menit yang lalu gue suruh dia tidur, tapi dengkuran halus udah terdengar.

Gue melepaskan kacamata yang masih dikenakannya, menyimpannya ke atas meja di samping *paper bag* berisi makanan yang gue bawa tadi. Kemudian gue melepaskan jaket yang gue pakai buat menyelimuti tubuhnya. Gue lihat dia bergerak, mungkin merasa terganggu dengan perlakuan gue barusan. Lalu gue segera gue meraih tangannya, gue tepuk-

tepuk pelan punggung tangannya dan dia kembali tenang, tertidur pulas.

Rasanya rindu melihat wajah tenangnya seperti ini. Rasanya rindu melihat wajahnya yang nggak marah-marah kalau berhadapan sama gue. Lalu gue bertanya-tanya pada diri sendiri, kapan gue bisa bikin dia senyum lagi? Iya, salahkan gue yang telah membuat hubungan kami rumit seperti ini.

Gue mengusap anak rambutnya yang menghalangi kening.

"Yo…," gumam Sandria serak.

Gue tersenyum. "Iya, gue di sini." Gue menepuk-nepuk lagi punggung tangannya, memberi tahu kalau gue ada.

Sandria menggumam nggak jelas. Gue nggak tahu dia mengatakan apa, tapi itu membuat gue tersenyum.

"Tidur, Ya. Gue di sini," bisik gue. Gue berniat menjaganya sampai nanti dia bangun. Udah lama rasanya nggak bikin dia merasa nggak sendirian dan tahu bahwa gue bisa diandalkan. Lalu, saat gue masih memandangi Sandria dan menepuk-nepuk pelan punggung tangannya, HP gue bergetar. Ada satu buah notifikasi masuk.

Dengan perlahan gue menaruh tangan Sandria di sofa, lalu mengeluarkan HP dari saku celana dan membuka kunci layar.

Gue mengurai napas perlahan setelah membaca pesan itu, lalu membalasnya.

Gue menatap Sandria yang pulas tertidur, lalu berdecak. Kenapa gue selalu diberikan pilihan yang sulit untuk dua gadis ini?

Saat gue sedang memikirkan pilihan terbaik, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Seorang perempuan seusia Tante Vera masuk. Gue mengingat-ingat, gue pernah bertemu dan berkenalan dengannya di rumah Sandria dulu, namanya Tante Anggi, teman Tante Vera.

"Pada tidur, ya?" tanya Tante Anggi dengan suara pelan.

Gue manangguk. "Iya, Tante."

Dia menghampiri ranjang pasien, menyimpan *paper bag* di atas meja di samping ranjang. "Kamu Aldeo, kan? Temannya Sandria?"

Gue manangguk.

"Mau pulang, ya?" tanyanya. "Nggak apa-apa, Tante aja yang jagain mereka."

Apa ini jalan keluarnya? Gue pergi dari sini, ninggalin Sandria untuk menemui Elvina. Tapi kok rasanya berat? Gue menoleh lagi untuk menatap Sandria, mengusap keningnya, lalu berbisik, "Maaf ya, Ya. Gue tinggal." []

21

"Seperti kata pepatah, kalau jauh keingetan,
kalau deket keringetan."
-Ojan

aldeo

DARI kejauhan, gue melihat Elvina duduk di kursi depan Indomaret. Menunduk dengan dua tangan menggenggam sebuah botol minuman. Setelah memarkirkan motor gue langsung menghampirinya, sampai beberapa saat kemudian dia nggak menyadari keberadaan gue.

"Pulang, yuk," ajak gue seraya mengulurkan tangan.

Dia mengangkat wajah, menatap gue, lalu menggeleng. Mengabaikan gue dan menunduk lagi.

"Bokap lo pasti nyariin, Vin." Gue melirik arloji yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sekarang gue duduk di bangku kosong di sebelah Elvina.

Elvina menyimpan botol minumannya ke atas meja. "Mau minum?" tanyanya.

Gue menggeleng.

"Rasa stroberi, kok. Bukan Teh Kotak," ujarnya, membuat gue keingetan *chat* yang gue kirimkan kepadanya kemarin siang. "Lo nggak suka Teh Kotak, kan? Apa lo nggak suka minuman rasa stroberi juga?"

Tiba-tiba gue harus menekan rasa bersalah yang tiba-tiba menyeruak. "Vin, udah malem. Gue anter balik, ya?" Gue mangalihkan topik pembicaraan.

Elvina menggeleng lagi.

Setelah itu gue hanya melepaskan napas lelah, lalu diam.

"Hari ini gue nggak les Matematika. Bokap gue tahu. Waktu sampai rumah, gue dimarah-marahin." Elvina mengusap sudut matanya yang berair.

"Kenapa, sih, gue harus suka sama Matematika? Kenapa bokap gue bersikeras supaya gue pintar Matematika?"

Gue nggak bersuara, membiarkan dia puas mengeluarkan unek-uneknya.

"Apa ini juga yang lo rasain, Yo?" tanyanya. "Dipaksa suka sama gue?"

Gue menatapnya kaget, nggak nyangka topik pembicaraan berubah begitu cepat. Kalau gue mengangguk, gue keterlaluan. Kalau menggeleng, gue bohong. Jadi gue memilih diam saja.

Tentang gelang pasangan bertuliskan AL-EL yang kami pakai, tentang hari dimana Elvina dengan wajah berseri-seri menghampiri gue, menganggap hari itu adalah hari pertama kami jadian, saat itu pula kami membuat kesepakatan. Elvina telanjur mengumumkan di akun media sosialnya kalau kami berpacaran, dan nggak mungkin gue nyuruh dia menghapus semuanya hari itu juga. Kesepakatannya adalah kami menjalani hubungan ini selama satu bulan.

Ini baru beberapa hari, bukannya semakin mudah, gue malah merasa semakin sulit menjalaninya.

Gue melepas gelang pemberian Elvina. "Gue balikin boleh, nggak?" Gue harap Elvina tahu arti dari pertanyaan gue ini. Gue menyimpan gelang itu ke atas meja, lalu menggeser ke hadapannya. "Ini kayak kejam banget memang. Di saat lo lagi ada masalah, gue malah nambahin," ujar gue lagi. "Tapi, Vin. Kalau nggak sekarang, gue nggak tahu kapan lagi bisa jujur sama lo."

Elvina mengambil gelang biru yang gue kembalikan, lalu menggenggamnya.

"Gue masih sayang sama Sandria." Kayak ada sesuatu yang meledak di dalam dada gue, tapi berhasil bikin plong. Gue yang salah karena terlalu cepat ambil keputusan. Saat merasa hubungan gue dan Sandria dalam titik jenuh, ternyata perasaan gue buat Sandria nggak pernah berubah.

Elvina melepas gelang di tangannya, lalu menaruh kedua gelang itu ke atas meja. Setelah mengusap sudut matanya, dia berbicara dengan terbata, "Akhir-akhir ini sering ke Gramedia Matraman, beli novel. Buat jaga-jaga kalau nanti ketemu Kak Sahila lagi gue bisa jadi orang yang nyambung kalau diajak ngobrol."

Gue meringis. "Gue boleh minta maaf nggak?"

Dia mengangguk. "Harus."

Gue menghela napas. "Maaf, Vin."

Elvina mengangguk lagi sambil sibuk mengusap sudut matanya dengan punggung tangan. "Terus sekarang gue harus ngapain?" tanyanya kemudian, menatap gue dengan mata merah.

"Telepon bokap lo. Minta maaf, bilang bentar lagi lo pulang," saran gue.

"Bukan itu." Elvina memukul lengan gue. "Gue harus bilang apa sama temen-temen, tentang kita?"

Dia cewek, wajar kalau apa-kata-orang adalah hal yang paling dipikirkan dalam keadaan sesulit apa pun. Gue banyak bergaul dengan nyokap dan Sahila, jadi tahu. "Terserah. Gue nggak pernah nuntut lo buat jelasin apa pun, sama siapa pun."

"Jadi sekarang kita beneran putus, ya?" tanyanya lagi.

Gue nggak menjawab.

Elvina merogoh saku rok untuk mengambil HP. Setelah mengutak-atik layarnya sebentar, dia menempelkannya ke dekat telinga. "Pa...." Suaranya malah kedengaran kayak lagi ngadu, bahkan gue menduga kalau dia mau mengadukan kelakuan gue ini ke bokapnya. "Maafin Vina, Pa."

Elvina mengangguk-angguk, seperti sedang mendengarkan nasihat papanya. "Iya. Sekarang Vina pulang," ujarnya sebelum menutup telepon.

Sandria

"**MAU** aku ambilin minum lagi, Ma?" tanyaku saat melihat mama menaruh gelas kosong ke atas meja makan setelah meminum obat.

Mama menggeleng. "Nggak usah."

Sekarang kami sudah berada di rumah. Mama sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit siang tadi. Jadi, selain bertugas menyiapkan makanan sehat mama, sekarang aku juga bertugas mengingatkan jadwalnya minum obat.

"Padahal, Ya, Mama tuh udah merasa sehat banget. Nggak perlu lagi minum obat," keluhnya.

Aku menatap mama tajam. "Jangan sekali-kali lewatin jadwal minum obat pokoknya. Minum obatnya sampai habis." Aku menirukan ucapan dokter sebelum kami pulang.

"Iya," jawab mama merasa kalah.

Aku membereskan bungkus obat, membuang kemasan yang sudah kosong dan memisahkan yang lain.

"Ya?" gumamnya.

"Hem," jawabku masih sibuk menunduk.

“Mama udah keluar dari tempat kerja.” Suara mama membuat tanganku berhenti bergerak, lalu menatapnya. “Akhirnya Mama keluar dari sana, Ya,” ulangnya sambil tersenyum.

Aku diam sejenak, bingung mau menanggapi dengan ekspresi seperti apa. Akhirnya aku hanya mengangguk, lalu menggumam, “Oh,” dengan nada mengambang.

“Seneng, kan? Itu yang kamu mau dari dulu.”

Aku tersenyum. Dulu, sejak tahu mama bekerja sebagai pemandu karaoke, aku menentangnya habis-habisan. Bukan karena malu mengakui profesi mama di hadapan siapa pun, melainkan khawatir mama selalu berangkat malam hari, terus pulang pagi. Terlalu banyak risiko. Aku selalu khawatir membayangkan mama bekerja di dunia itu, padahal dia punya kesempatan bekerja di tempat lain.

Dulu kami sering bertengkar ketika membahas masalah itu, yang berujung pada kekalahanku dan mama tetap bekerja di sana. Sampai akhirnya aku menyerah dan berhenti meminta mama untuk mencari pekerjaan lain.

“Mama mau pindah ke Bandung, Ya. Tinggal di rumah peninggalan Enin,” ujarnya. Almarhum aki mewariskan sebuah rumah untuk mama di Bandung, yang ditinggali enin sebelum menyusulnya ke pangkuan Tuhan enam tahun yang lalu. Sebelum meninggal, enin meminta mama untuk tinggal di Bandung, mengurus rumah, tapi mama bersikeras ingin tetap di Jakarta mencari jalan suksesnya, membiarkan rumah disewakan kepada orang lain.

Tapi tunggu, pernyataan mama tadi sedikit mengganggguku. Mama mau pindah ke Bandung? Hanya Mama? Lalu aku?

“Tadi pagi Mama menghubungi Tante Rina, teman SD Mama dulu waktu di Bandung. Jauh-jauh hari, dia sempat cerita kalau dia punya butik, jadi Mama nyoba peruntungan aja, nanya sama dia kalau Mama ikut kerja bisa nggak? Eh, ternyata dia malah kayak senang banget dengar Mama mau kembali ke Bandung, dan kerja sama dia,” jelas mama antusias. “Kamu nggak harus ikut pindah, Ya.” mama seperti sedang berusaha membuatku bereaksi karena sedari tadi hanya diam. Mungkin mama juga tahu apa yang sedang kupikirkan. “Kamu tetap lanjut sekolah di sini, sebentar lagi kamu kelas XII dan Mama nggak mau ganggu fokus belajar kamu. Nanti Mama minta tolong sama Tante Anggi buat jagain kamu di sini, Mama cariin kamu kos-kosan yang aman, khusus perempuan. Kamu nggak usah mikirin apa pun, kecuali belajar dan main sama teman-teman kamu. Mama di sana akan kerja dengan sungguh-sungguh dan kirim uang buat kamu tiap bulan.”

Aku masih diam.

“Ya?” Mama menggumam, membuatku menatapnya. “Ngomong dong, Ya. Mama pengin keluar dari kehidupan Mama itu. Kamu nggak dukung Mama?”

“Aku dukung, kok,” jawabku. Aku mendukung, sangat. Aku bahkan sangat senang mendengar mama ingin keluar dari dunianya itu, tapi kenapa dadaku seperti tersekat mendengar rencana mama?

Mama tersenyum, lalu meraih kedua tanganku dan menggenggamnya. “Mau janji sesuatu nggak sama Mama?” tanyanya.

“Apa?” tanyaku pelan, balik menatap mama.

“Jadi anak gadis selayaknya anak-anak gadis lain, Ya.” Perkataan mama membuatku gagal mengerti. “Minta apa pun yang kamu mau sama Mama. Bilang apa pun yang kamu butuhkan. Jangan sisihkan uang jajan kamu buat apa pun yang seharusnya kamu bisa minta sama Mama. Bersenang-senang sama teman kamu di sini,” pintanya.

“Ma—” Suaraku berat. Mataku berair.

“Kamu boleh jalan sama teman-teman kamu ke mal, haha-hihi layaknya remaja lain, beli baju, pernak-pernik hiasan kamar, atau apa pun,” ujarnya lagi. “Mama masih muda, masih kuat bekerja keras buat membahagiakan kamu, Ya. Mama hidup untuk kamu. Jadi, selagi Mama bisa, tolong izinin Mama bikin kamu bahagia.”

Aku berdeham. Seperti ada batu besar yang tersangkut di tenggorokan.

“Jangan terlalu serius pada peringkat di sekolah, karena kamu tetap kebanggan Mama.” Mama memegang tanganku. “Nikmati semua waktu yang kamu punya sekarang, Ya. Peringkat berapa pun kamu dan pencapaian apa pun yang kamu raih, Mama akan tetap bangga.”

Aku menangguk, lalu beranjak dari tempat dudukku sambil membawa nampan berisi obat-obatan untuk mama. “Aku simpan di atas kulkas obatnya, nanti malam aku ingetin Mama lagi buat minum obat.” Setetes air mata lolos. Aku mengusapnya, menghilangkan jejaknya sebelum kembali ke tempat duduk dan bicara pada mama mengetahui keputusan besar yang telah kubuat dalam waktu singkat.

Aldeo

"JADI lo putus sama Elvina? Terus mau PDKT ulang sama Sandria?" tanya Ojan dengan suara mendekati histeris sambil tetap berjalan di samping kiri gue.

"Sekalian aja lo pinjem mik pembina upacara tadi, Jan. Terus lo ngomong kenceng-kenceng kayak gitu," ujar gue kesal. Kami sedang menuju kantin.

"Yailah, nggak ada yang peduli ini gue ngomong kenceng-kenceng," sahut Ojan sembari ngeluarin HP dari saku celananya.

Dito yang berjalan di samping kanan menyikut pinggang gue. "Sandria, tuh!" tunjuknya pada sosok Sandria dan Mira yang melintas jauh di depan kami menuju ruang perpustakaan.

"Jauh, Bege. Harus gue siul-siulin gitu?" tanya gue sarkas.

"Sekarang mainnya santai, nih? Nggak grasak-grusuk?" ledek Dito.

Gue mengangguk. "Santai aja, nggak usah buru-buru."

"Takut nyesel lagi, kali," sahut Ojan yang sudah mengembalikan HP ke saku celana. "Kukira cinta, ternyata hanya terpesona pada Elvina. Kukira lupa, ternyata malah semakin cinta pada Sandria," cibir Ojan.

"Berisik, lo!" umpat gue dengan wajah jijik.

"Eh, Sandria!" pekik Ojan setengah berteriak.

"Basi!" Baru saja gue mau menoyor kepala Ojan karena nggak percaya dengan ucapannya barusan, gue melihat Sandria dari tikungan koridor sebelah kiri, baru kembali dari perpustakaan. Mau nggak mau membuat kami berpapasan.

"Eh, Ya?" Gue agak kaget, lalu cengar-cengir dengan wajah tolol yang gue yakin nanti bakal jadi bahan bakar ketawa buat

Ojan dan Dito. Ini kening juga kenapa mendadak berkeringat sih? Belum lagi, dada kayak ditendang-tendang. Bukan main cupunya gue. "Ke kantin?" tanya gue, nggak penting.

"Iya, lah, ke kantin. Ya kali ke tempat *laundry*," sahut Mira nyolot. Itu orang tiap hari makanin cabe setan kali, ya, muka sama ucapannya selalu pedas kalau berhadapan sama gue. Setelah itu Mira menarik tangan Sandria dan berlalu begitu aja, menuju kantin duluan tanpa membiarkan Sandria menjawab pertanyaan nggak penting gue.

Ojan cekikikan. "Ya kali, ke tempat *laundry*," ujarnya menirukan suara Mira. "Ya bisa jadi, ke tempat *laundry* buat nyuci seragam Aldeo yang pagi-pagi begini udah basah keringetan." Dia terbahak bareng Dito.

"Yo, lo ketemu Sandria gitu doang keringetan?" tanya Dito sambil mengusap kening gue. "Kok jadi balik cupu lagi sih masalah cewek?"

"Seperti kata pepatah, kalau jauh keingetan, kalau deket keringetan. Mantan, yang balik jadi gebetan." Ojan sampai loncat-loncat kegirangan melihat tingkah tolol gue yang grogi ketemu Sandria.

"Musnah aja lu semua! Musnah!" umpat gue sambil berusaha menoyor kepala Ojan dan Dito, tapi mereka menghindar dengan lincah.

"Yo, kontak Line gue udah kayak daftar nama asrama putri kalau lo mau tahu. Jadi, kalau nanti lo merasa nggak sanggup menghadapi Sandria. Lo tinggal pilih, dah, satu nama cewek di kontak gue, kecuali Kak Maudy," ujar Ojan lagi.

"Tayi! Nggak butuh gue." Gue kembali berjalan dan Ojan tiba-tiba merangkul pundak gue, disusul Dito.

"Lo nggak percaya sama koleksi nama-nama cewek di kontak gue?" protes Ojan yang merasa direndahkan. "Mereka imut-imut, cantik, putih, mulus, halus, *glowing*—"

"Nggak sekalian *antiaging, antiacne,* memudarkan flek hitam, dan mengecilkan pori-pori?" potong Dito.

"Anjir, itu cewek apa *beauty cream*?" cibir gue.

Ojan menoyor kepala gue. "Eh, diajak serius malah pada bercanda."

"Kak Fauzan!" Suara dari arah belakang menginterupsi percakapan nggak jelas kami. Kami bertiga berbalik, melihat seorang siswi berjalan cepat menghampiri Ojan sambil tersenyum. "Kak Fauzan, kan?" Siswi berambut lurus sebahu itu memastikan.

Ojan mengangguk. "Iya, saya," ujarnya dengan gaya sok *cool.*

Siswi yang nggak kami ketahui namanya itu mengangsurkan sebuah cokelat batang berpita merah muda pada Ojan. "Aku suka deh, tiap lihat Kak Fauzan tanding futsal," ujarnya malu-malu.

Ojan menerima cokelat itu, masih dengan wajah sok *cool*-nya. "Makasih—sori, siapa?"

"Fely," jawab cewek itu.

Ojan mengangguk dengan gerakan elegan. "Makasih, Fely."

Fely mengangguk. Setelah tersenyum malu-malu, dia berbalik dan pergi. "Sampai ketemu, Kak Fauzan."

Ojan hanya mengangguk dan tersenyum.

Gue dan Dito bertolak pinggang, memperhatikan Ojan yang sekarang sedang membolak-balik cokelat dan menemukan sebuah kertas kecil terselip di bungkusnya.

"Wuih, nambah anggota baru nih daftar asrama putri lo?" cibir gue saat melihat nomor HP tertulis di sana.

Ojan mendecih, lalu mengusap rambut masih dengan gaya sok elegan. "Apa gue sebegitu ciumable-nya kalau lagi lari-lari di lapangan futsal?" tanyanya sambil menggeleng heran. "ANJIR!" Dia berteriak histeris, jiwa Ojan yang gue kenal udah kembali ke raganya yang tadi kesurupan Jin Elegan. "GUE DIINCAR CEWEK! ANJIR BANGET NGGAK, TUH?!" Teriakannya sampai bikin gue pengin menyembunyikan dia ke lipatan ketiak, karena semua orang di koridor menoleh ke arah kami dengan wajah kesal. "FAUZAN HARISMAN NGGAK AKAN JOMBLO LAGI SEKARANG!" Sebelum gue dan Dito menendang mulutnya, dia berlari menjauh, mendahului kami. Dan kami nggak peduli dia mau pergi ke mana sekarang, yang jelas jangan dekat-dekat. Gue lagi nggak mau mengakui dia sebagai teman.

"Tai, banget," umpat Dito dengan suara pelan.

Kami berdua berjalan lagi menuju tempat tujuan awal, mengabaikan Ojan dengan euforianya. "Ngiri, lo?" tanya gue.

Dito mendecih. "Sama Ojan?" tanyanya dengan wajah nggak terima. "Walaupun gue jomblo dan nggak ada yang deketin, gue nggak akan pernah sudi ngiri sama dia."

Gue berdecak sambil menggeleng. "Jadi lo beneran jadi jomblo? Beneran putusin Dita?" Tiba-tiba saja gue merasa prihatin melihat Dito yang dari kemarin-kemarin kayak kehilangan arah hidupnya. Saat ditanya guru di kelas hanya pelanga-pelongo.

Dito melepaskan napas berat, lalu mengangguk. "Gue bakalan kejar Dita lagi, kalau Sonson udah berpaling ke cewek

lain. Seenggaknya kalau Sonson udah *move on*," ujarnya enteng.

"Kalau Sonson nggak *move on*?" tanya gue.

"Ya berarti takdir bilang Dita bukan buat gue," jawabnya.

"Kalau Sonson udah *move on* ke cewek lain, tapi Dita nggak mau balikan sama lo?" tanya gue lagi.

"Ya gue tetep kejar, lah. Rumusnya, kan, cuma dua. Sonson nggak *move on* dari Dita, Dita bukan takdir gue. Sonson udah *move on* dari Dita, Dita takdir gue. Gue nggak nerima rumus lain."

Gue terkekeh dengan wajah miris. "Serumit itu ya hidup?" tanya gue yang tiba-tiba ingat sama teori spermanya Ojan.

Dito mengangguk. "Orang hidup harus rumit, nggak mau ribet ya mati aja." Dia kemudian menjenjangkan lehernya, melihat Sonson yang baru keluar dari ruang UKS. "Son!" serunya.

Sonson berjalan ke arah kami. Dia nggak ikut jam pelajaran keempat. Alasannya pusing, jadi dia izin buat minta obat dan istirahat di UKS.

"Sembuh, dong? Abis tidur, kan, lo di UKS?" todong Dito. "Gue tahu pala lo pening karena *push rank* semaleman."

"Anjir!" Sonson menoyor kepala Dito. "Suka tepat kalau ngomong."

"Kantin!" Dito merangkul Sonson yang membalasnya dengan santai. Seperti nggak ada yang pernah terjadi sebelumnya di antara mereka. "Traktir gue, uang jajan gue abis buat beli kacamata baru," sindirnya.

"Mau apa? Mau apa? Gue beliin sama kantin-kantinnya kalau lo mau," sahut Sonson.

Gue berjalan di belakang mereka. Pelan-pelan gue tersenyum. Nggak ada hal lain yang lebih menyenangkan selain melihat dua orang itu akur lagi. Eh, satu hal lain yang menyenangkan hari ini, melihat senyum Sandria lagi di kelas, senyum yang dulu gue anggap paling manis, dan sekarang pun masih begitu.

Sandria, sekarang gue deg-degan lagi pas lihat lo senyum. []
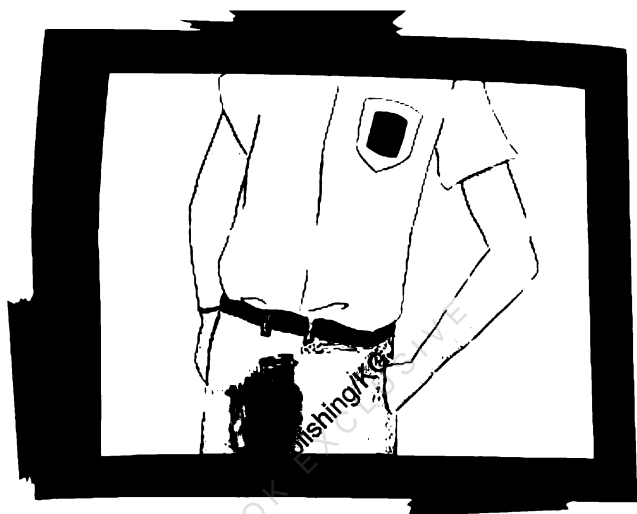
22

"Cewek tuh suka sama rayuan buaya, karena mereka sangat tahu kalau lidah buaya itu banyak manfaatnya."

-Ojan

Sandria

MIRA berdiri di sampingku, menatap tajam ke arah Reza yang berdiri di hadapan kami. Dia mengajakku bertemu sepulang sekolah di perpustakaan. Hanya aku yang dimintanya datang, tapi Mira nggak mau membiarkanku bertemu dengan cowok itu sendirian.

Kami bertiga berdiri di rongga antarrak buku paling belakang. Selain tempatnya yang jarang terjamah para siswa, sekarang juga sudah waktunya pulang. Jadi sepertinya nggak akan ada yang tahu tentang perbincangan kami.

"Sekali lagi maaf," ujar Reza, meminta maaf untuk kesekian kali.

Aku mengangguk. "Gue udah maafin, kok, buat buku catatan dan HP gue, tapi nggak untuk sikap lo yang memanfaatkan Rita," ujarku sambil menatapnya tajam.

"Aku tahu aku salah," ucap Reza. "Tapi aku mohon, jangan minta aku untuk keluar dari seleksi Olimpiade Matematika ini. Ini harapan aku satu-satunya untuk ikut tes beasiswa seandainya lolos jadi peserta olimpiade nanti," pintanya.

Aku mengangguk. "Lo nggak usah khawatir. Bahkan, mungkin, mulai besok lo nggak akan lagi lihat lagi saingan terberat lo ini."

"Ya!" Mira menyenggol lenganku.

Aku menoleh pada Mira, lalu menggenggam tangannya. "Udah, kan? Gue mau balik," ujarku pada Reza.

"Sandria!" Reza mencegahku dan Mira pergi. "Jadi intinya kamu masih marah?"

Gue mengangguk. "Lo bikin gue dan Rita jadi—" Tiba-tiba dadaku sesak. Setiap ingat Rita, teman sebangku dan sahabat terdekatku yang sekarang menjadi sangat jauh itu, aku ingin sekali mencakar-cakar wajah Reza. "—jadi nggak baik," lanjutku. "Gue pulang, ya. Sebelum gue makin kesel sama lo." Tanpa menoleh pada Reza lagi, aku menarik tangan Mira keluar dari perpustakaan, lalu berpapasan dengan Bu Gina di pintu keluar yang kelihatan sedang siap-siap menutup perpustakaan.

"Masih ada orang di dalam, Bu," ujar Mira pada Bu Gina. "Eh, bukan orang, uler ya, Ya?" bisiknya.

"Oh, masih ada siswa?" tanya Bu Gina sambil melangkah ke belakang perpustakaan untuk memastikan.

Kami melangkah keluar, berjalan di koridor sekolah yang masih ramai oleh siswa-siswi yang membuat beberapa kerumunan di koridor. Suara tawa, obrolan yang saling menyahut, kadang terdengar umpatan di sana-sini, malah membuat dadaku sedikit sesak. Aku melewati koridor ini setiap hari. Berjalan dari kelas menuju perpustakaan atau sebaliknya. Suasana sekolah yang seperti ini yang nanti pasti akan kurindukan.

Aku sedikit terkejut saat Mira menyenggol lenganku, lalu menggenggam tanganku. "Jangan ngelamun," ujarnya sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum, lalu menarik napas panjang.

"Makasih ya, Ya, udah mau jadi sahabat gue," ujar Mira mendadak murung.

Sekarang giliran aku yang balik menyenggol lengannya. “Melankolis banget, sih. Bukan Mira yang gue kenal banget gitu,” cibirku.

“Masa, sih?” tanyanya. “Keraksukan jin koridor sekolah apa gue?” tanyanya.

Aku berdecak. “Kalau ngomong, ya!” Dan kami tertawa.

“Ya!”

Aku dan Mira menoleh ke belakang ketika mendengar suara familier itu. Rita melangkah terburu-buru saat aku dan Mira berhenti melangkah.

Rita berdiri di depanku. Dia menatapku sebelum bicara, “Apa lo emang bener-bener udah nggak nganggap gue temen, Ya?” tanyanya dengan napas sedikit tersengal. Matanya berair.

“Bukannya lo yang nggak nganggap Sandria sahabat lagi?” sindir Mira.

“Ra.” Raut wajahku meminta Mira berhenti menyudutkan Rita, hal yang dilakukannya setiap kali bertemu.

“Gue tau, Ya. Gue mungkin nggak pantes dimaafin. Gue juga bodoh, pernah berpikir bakal merasa baik-baik aja kalau suatu saat lo nggak menganggap gue temen lagi.” Dia menelan ludah dengan susah payah. “Tapi waktu dengar percakapan Bu Linda sama bagian kesiswaan tadi di ruang guru tentang lo, gue ngerasa ... dunia gue runtuh. Perasaan bersalah gue berkumpul dan gue merasa jadi orang paling jahat. Tindakan gue nggak termaafkan.” Dia mengusap sudut matanya dengan cepat, lalu berjongkok dan bertekuk lutut di hadapanku.

“Ta!” Tanpa sadar aku membentaknya, kaget karena dia melakukan hal berlebihan semacam itu di antara siswa-siswi yang masih ramai, yang mendadak beralih memperhatikan kami. “Lo apa-apaan, sih?” Aku berjongkok, menarik kedua

lengannya. Namun dia menolak untuk bangkit.

"Maaf, Ya. Maaf," mohonnya dengan suara serak. "Maafin gue."

"Gue bilang, kan, gue udah maafin." Aku masih berusaha membujuknya untuk kembali berdiri, tapi Rita masih menolak.

"Ya..., jangan pergi," ujarnya dengan suara terbata. "Jangan bikin gue makin merasa bersalah. Gue masih pengin sama lo, tiap hari, buat menebus semua kesalahan gue. Kalau lo pergi, gimana nasib gue, Ya? Gimana rasa bersalah gue ini?"

"Jangan merasa bersalah sama gue, karena seperti yang lo pernah bilang. Mungkin aja ini semua terjadi karena gue juga," ujarku. "Gue sayang lo, Ta. Nggak berubah."

aLDeO

"INI sampai kapan kita mau ngikutin Sandria kayak gini?" tanya Ojan, yang ternyata ada di belakang gue.

"Tau, nih," sahut Sonson yang berdiri di belakang Ojan.

"Nggak ada kerjaan banget liatin Sandria dari kejauhan gini, Yo," tambah Dito yang berdiri di belakang Sonson.

Gue menoleh, melihat ketiga teman gue yang nggak tahu kenapa ikut-ikutan gue mengikuti Sandria. "Lagian lo pada ngapain di sini?" tanya gue heran. Kami berada di samping pos sekuriti. Saat melihat Sandria keluar dari gerbang sekolah bersama dua temannya di parkiran, gue tergoda buat mengikuti. Karena takut ketahuan, gue berhenti di sebelah ruangan sekuriti untuk memperhatikan Sandria yang sekarang berdiri di halte bus depan sekolah.

"Kita ngikutin lo, lah," jawab Sonson.

"Ngapain ngikutin gue?" tanya gue lagi.

"Ya, kita pikir lo lagi nguntit satu hal yang serius, jadi kita ikut-ikutan."

"Ternyata, Sandria doang?" ledek Ojan.

Apa katanya? Sandria doang? Doang? Pengin banget gue tendang mulutnya. "Pergi lo semua!" usir gue.

"Hailah, mulai deh, sensitifnya." Ojan merangkul pundak gue. "Yo, gue tahu, menyatakan cinta itu nggak beda jauh sama kebelet buang air. Kok lo bisa tahan dilama-lamain gini, sih?" tanya Ojan, heran.

Sonson menoyor kepala belakang Ojan. "Aldeo pernah ngelakuin kesalahan sama Sandria kemarin. Ya, kali, sekarang dia mau buang air sembarangan."

"Jijik banget lo pada." Dito bergidik. "Nyari perumpamaan yang lebih elegan bisa nggak, sih?" protesnya. Udah gue bilang, kan, kadang isi pikiran Dito itu sama persis dengan apa yang ada di pikiran gue?

"Jangan banyak protes, deh, lo." Ojan menatap malas Dito. "Udah punya otak lo sekarang?" cibirnya yang sekarang sudah nggak terlalu pelanga-pelongo setelah putus dari Dita. "Sekarang, gue paling senior di antara kalian semua," lanjutnya sambil menepuk dada dengan bangga. Tadi siang dia habis makan bareng Fely di kantin dan rencananya nanti sore mereka berdua mau nonton—dan mau nembak juga—jadi wajar aja kalau kepalanya lagi segede ember.

Gue melepaskan rangkulan Ojan. "Belagu lo!"

"Baru makan siang bareng sekali doang di kantin, palingan juga kena Betadinzone lo, Jan," sahut Sonson.

Ungkapan Sonson tadi membuat kami mengernyit bingung.

Lalu Sonson menjelaskan dengan enteng, "Betadinezone itu adalah keadaan dimana lo hanya dibutuhkan saat dia lagi terluka. Mungkin aja Ojan cuma jadi pelampiasan Fely yang baru patah hati dari cowok lain. Dia frustrasi, terus kebanyakan nangis sambil tidur di lantai dingin bikin otaknya menciut sebesar biji lada dan akhirnya nggak sadarkan diri naksir Ojan."

Gue dan Dito tertawa, sedangkan Ojan mengumpat.

"Si kampret!" Dia menoyor kencang kepala Sonson. "Ini, nih, pipel-pipel yang baru nyemplung ke dunia percintaan *yesterday-afternoon*. Nggak ngerti lo dengan tatapan penuh cinta Fely ke gue tadi?"

"Si anjir!" Gue, Sonson, dan Dito mendadak mual.

"Gini, ya, saudara sebangsa dan setanah air, kembali ke topik pembicaraan. Sejauh pengalaman gue, cewek itu nggak suka sama cowok yang geraknya lamban," nasihatnya. "Yo, lo yakin, kan, kalau Sandria juga masih suka sama lo?" tanyanya. "Samperin!" ujarnya sambil mendorong gue, sampai gue hampir nyuksruk ke lantai. "Dateng ke rumahnya nanti sore! Tembak!"

"Nanti sore?" tanya gue nggak percaya.

"Pake nanya lagi." Ojan kelihatan kesal. "Harus banget gue bikin *voting* dulu di *instastory* nanya harus nanti sore apa tahun depan?" sindirnya. "Lebih cepat lebih baik!"

"Nembak tuh butuh persiapan, kali, biar berkesan," ujar Dito.

"Jangan samain gue sama lo dong, Jan. Yang mau nembak modal rayuan buaya doang," ujar gue sinis. "Nembak, tuh, butuh sesuatu yang *unforgettable*." Gue menyetujui ucapan Dito barusan.

Ojan menggeleng dengan wajah malas. "Brad, cewek, tuh, suka sama rayuan buaya, karena mereka sangat tahu kalau lidah buaya itu banyak manfaatnya."

"Tayi!" Gue mengumpat dan memutuskan buat nggak mendengarkan Ojan lagi. Sekarang gue menatap ke arah halte bus, melihat Sandria yang tadi hampir gue lupakan keberadaannya. Syukur dia masih ada di sana.

"Cepet, dong, Yo! Lama, lo! Samperin!" Ojan mendorong gue lagi.

"Berisik lo! Aldeo yang mau nembak, kok lo yang ribet?!" balas Sonson.

"Heh! Gue cuma kasihan sama Sandria. Ngerasa nggak, sih, kalau kemarin-kemarin Aldeo itu kayak mainin hati Sandria? Hati cewek nggak se-Dufan itu buat lo jadikan tempat bermain yang asyik, Kampret!" Ojan nyolot.

"Biasa, dong! Kok ngegas?" Sonson mendorong mulut Ojan.

Ojan menyingkirkan tangan Sonson. "Valentino Rossi nggak akan juara kalau nggak ngegas!" dalihnya.

Ini apaan banget gue jadi mendengarkan obrolan nggak jelas mereka? Tadinya, kan, gue mau memperhatikan Sandria dengan tenang dari kejauhan, tapi malah buang-buang waktu berdebat sama mereka yang selalu punya bahan obrolan receh nggak ada habisnya.

"Berisik lo, Jan! Gue beliin *ByeBye Fever* juga nih buat ngelakban mulut lo." Sonson kedengaran makin emosi.

"*ByeBye Fever*? Emang mulut Ojan panas?" tanya Dito sambil cekikikan.

"Panas. Sama kayak pantat ayam," jawab Sonson.

"Eh, anying. Baru aja gue mau ngubah nama geng kita jadi

The Saleh Squad, sekarang lo malah bikin gue berkata kasar," dumel Ojan.

Gue masih mendengar perdebatan di antara ketiga teman gue itu, tapi fokus gue sekarang tertuju pada Sandria. Sandria dihampiri seorang cewek berseragam sekolah lain yang baru saja turun dari mobilnya. Cewek dengan rambut *highlight* cokelat itu berdiri di hadapan Sandria, seperti sedang mengatakan sesuatu.

Gue diam beberapa saat, merasa kenal dengan wajahnya.

Tanpa sadar gue berlari saat ingat kejadian itu. Dia cewek yang pernah melabrak Sandria tempo hari. Dari kejauhan, gue nggak melihat cewek itu marah seperti sebelumnya. Tapi gue berjanji nggak akan membiarkan Sandria berada dalam masalah lagi sendirian.

"Mau apa lo ke sini?" tanya gue saat sudah berada di halte sekolah. Gue langsung menarik tangan Sandria, menyembunyikannya di belakang tubuh dan menatap cewek itu tajam.

"Lo lagi." Cewek itu mendecih dengan wajah malas. "Gue udah bilang, kan, kalau gue nggak ada urusan sama lo?" tanyanya.

"Gue juga udah bilang, kan, kalau urusan dia urusan gue juga?" Gue nggak mau kalah.

Dia mengangkat bahu. "Terserah," ujarnya. "Gue datang ke sini cuma mau minta maaf karena pernah ngelabrak dia tempo hari," lanjutnya sambil mengedikkan bahu ke arah Sandria. "Ternyata bokap gue yang brengsek. Nggak cuma nyokap lo aja yang kena tipu rayunya. Banyak cewek lain juga. Dan sekarang dia pergi, ninggalin gue dan nyokap demi cewek lain." Dia

melepaskan napas lelah. "Cuma itu. Sori." Dia melengos, masuk ke mobilnya dan pergi.

Gue diam. Masih menggenggam tangan Sandria, mendadak bingung apa yang harus gue lakukan selanjutnya. Sandria juga nggak nolak. Dia diam dengan tangan dalam genggaman gue.

Sandria

AKU baru selesai mengepak semua buku ke dalam kardus setelah memindahkan semua pakaian dari lemari ke dalam koper. Aku memutar tubuh, menatap isi kamarku yang sekarang agak lengang karena sebagian isinya sudah pindah ke dalam kemasan kardus-kardus besar. Meja belajarku juga sudah kosong selain sekotak minuman teh yang masih utuh kusimpan di sana. Teh kotak pemberian Aldeo.

"Lo mau tahu sesuatu nggak? Selain punya *Kage Bunshin No Jutsu*, gue juga punya kekuatan lain. Gue punya jurus bahu magnet. Sekalinya kepala lo nempel di sini, bakalan susah lepas. Mau buktiin nggak?"

Malam itu, saat aku sedang merasa sendirian dan menjadi orang paling menyedihkan di dunia, dia datang. Dengan kalimat dan tindakan sederhana khasnya yang membuatku tiba-tiba merasa baik-baik saja. Jika ada yang bertanya, kapan aku merasa sangat jatuh cinta pada Aldeo, mungkin jawabannya malam itu, saat dia datang dan memberikan pundaknya untukku.

Aku mengambil minuman tersebut, kemudian tersenyum sambil mengusap permukaannya. Teh Kotak utuh yang bahkan membuatku nggak tega membukanya. Aku nggak mau

kenangan saat Aldeo terasa begitu mengagumkan malam itu, rusak.

Lamunanku buyar oleh dering HP di atas tempat tidur. Aku bergerak meraihnya. “Halo, Ra?” sapaku saat sudah membuka sambungan telepon.

“Ya, @&##&(#-.” Suara Mira kedengaran nggak jelas.

“Kenapa, Ra?” Aku bergerak keluar kamar, menuju ruang tamu. “Bentar-bentar!” Suara Mira masih belum kedengaran jelas, jadi aku bergerak menuju teras rumah. “Kenapa, Ra?”

“Ya?” gumam Mira di seberang sana.

“Iya, kenapa?”

“Masa gue mendadak kangen sama lo?” ujarnya murung.

Aku tertawa. “Baru juga balik dari sini.” Iya, Mira baru saja pulang setengah jam yang lalu setelah membantuku mengepak semua barang di kamar.

“Serius, Ya. Gue kangen sama lo. Mendadak nggak percaya aja gitu besok lo bakal pindah ke Bandung,” ujarnya. Suara Mira yang biasanya nggak bisa pelan, kini terdengar berbeda, membuatku sedih.

“Doain yang terbaik buat gue ya, Ra,” ujarku. “Walaupun gue pindah, gue ngggak bakal lupain lo kok.”

“Gue tahu,” sahut Mira. “Tapi, Ya....”

“Kenapa lagi?” tanyaku.

“Gue nangis masa, Ya.” Mira terkekeh, kemudian terisak. Aku kenal betul Mira. Dia paling kuat nggak nangis saat menonton film melodrama sekalipun, tapi sekarang dia mendadak cengeng.

“Udah, dong.” Aku mengusap mataku. “Tidur, gih! Udah malem,” ujarku, berusaha terdengar baik-baik saja. Padahal aku

khawatir Mira mendengar suaraku yang sekarang mendadak serak.

"Iya. Besok gue nggak akan sekolah, mau nganter lo," ujarnya.

"Iya, iya. Gue tunggu."

"Dah."

"Dah." Aku mematikan sambungan telepon, lalu menarik napas perlahan untuk menghilangkan sesak. Namun, usaha itu nggak berhasil. Perasaan sesak ini nggak hilang. Aku segera berbalik untuk kembali ke dalam. Tetapi aku terkejut begitu melihat seseorang di hadapanku. Dia menatapku tanpa ekspresi, membuatku sedikit khawatir, karena aku belum pernah melihat wajahnya yang seperti itu.

Trash! Petasan konfeti yang dipegangnya meledak di depan wajahku yang kembali terkejut, membuat potongan-potongan kertas berbentuk hati warna-warni keluar dari petasan berhamburan ke lantai.

aldeo

GUE kemakan omongan Ojan, karena sekarang gue memarkir motor jauh-jauh dari pintu pagar rumah Sandria. Tangan gue membawa satu buah petasan konfeti berisi potongan kertas berbentuk hati beserta Tiket Belajar terakhir yang gue punya, yang udah gue warnai sedemikian rupa. Berikut menuliskan kalimat singkat ungkapan hati gue di baliknya.

Gue norak, ya? Tiba-tiba aja gue nggak ada ide buat mengungkapkan perasaan gue sama Sandria. Yang terlintas dipikiran gue sekarang adalah, gue cuma harus mengungkapkan

perasaan gue, itu aja. Walaupun sempat berpikir bolak-balik dan idenya datang saat udah malam begini.

Gue memasuki pintu pagar yang sedikit terbuka. Berusaha supaya nggak mengeluarkan suara apa pun saat melewatinya. Lalu mengendap-ngendap saat melihat Sandria sedang berdiri di teras rumahnya, seperti sedang menelepon seseorang.

Gue berhasil berdiri di belakangnya tanpa dia sadari. Dengan perlahan, gue mengarahkan petasan konfeti ke wajahnya. Jadi, saat dia berbalik, gue akan menekan petasannya dan meledak di depan wajahnya. Iseng, receh, tapi siapa tahu dia suka.

"Doain yang terbaik buat gue, ya, Ra," ujar Sandria yang masih mengobrol dengan seseorang di telepon. "Walaupun gue pindah, gue ngggak bakal lupain lo kok."

Eh, apa katanya? Mendengar kalimat itu, tangan gue mendadak kaku. Membuat tubuh gue nggak bisa bergerak sekarang. Tiba-tiba dada gue terasa nyeri dan sesak. Apa ini yang namanya adegan dadaku-sesak-seperti-ada-batu-yang-menghalangi-di-tenggorokan yang gue tertawakan saat membaca novel Sahila beberapa waktu yang lalu? Gue mengalaminya. Dan, benar, sesak, sakit.

"Kenapa lagi?" tanya Sandria masih mengobrol di telepon. "Udah, dong." Dia mengusap sudut matanya. "Tidur, gih! Udah malem." Suaranya berubah serak. "Iya, iya. Gue tunggu. Dah." Kemudian dia berbalik, wajahnya terkejut melihat keberadaan gue yang dari tadi nggak disadarinya.

Gue mau menyimpan petasan konfeti yang gue pegang ke saku jaket, tapi tangan gue yang kaku sejak tadi bergerak nggak sesuai dengan perintah. Menekan petasan itu hingga

meledak lah di depan wajah Sandria. Kertas-kertas potongan hati warna-warni berhamburan, jatuh satu per satu ke lantai dalam keheningan.

☺ ☺ ☺

"JADI lo mau ikut pindah ke Bandung?" tanya gue dengan suara pelan. Mendadak aja tubuh gue terasa rapuh.

Kami berdua duduk di teras rumah. Sandria udah menceritakan semuanya dengan detail dan tenang. Dia mau pindah ke Bandung. Artinya, gue nggak bisa melihatnya lagi setiap hari.

"Lo nggak bilang sama gue," ujar gue pelan dengan suara mendadak serak. Gue berdeham mencoba menghilangkan jejaknya.

Sandria mengangguk. Dua tangannya menggenggam Teh Kotak yang sejak tadi dibawanya. "Gue bingung. Gimana cara ngomongnya, ya?" tanyanya sambil menoleh ke gue. "Takut aja ngebayangin ekspresi lo. "

"Takut?"

Dia mengangguk. "Takut.... Bingung juga," ulangnya.

"Kata lo, Tante Vera nyuruh buat tetap nerusin sekolah di sini sampai lulus?" Ini gue berusaha banget ngomong dengan kalimat agak panjang, karena dada gue benar-benar sesak.

Sandria tersenyum. "Yo, nyokap gue selama ini nggak bisa masang regulator tabung gas. Dia juga nggak ngerti gimana caranya masukin token listrik. Kadang dia suka kelupaan kalau lagi masak air. Jadi, mana mungkin gue ngebiarin dia hidup sendirian?" jawabnya. "Gue tau ini semua nggak akan mudah. Kami harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru. Belum lagi pendapatan nyokap gue nanti akan jauh lebih kecil daripada

di sini. Semuanya akan sulit, dan gue nggak mungkin ngebiarin nyokap gue kesulitan sendirian."

Gue masih menatap Sandria saat dia memalingkan wajahnya. Rasanya ... sekarang gue nggak berani ngapa-ngapain. Rasanya ... sekarang gue mendadak berubah jadi cowok cengeng yang hanya pengin menikmati kesedihan.

Sandria menatap gue lagi. "Yo," gumamnya. Dia mengangkat satu tangan, mengusap kepala gue. "Makasih, ya. Selama ini udah jadi cowok yang paling deket sama gue, paling bisa gue andelin," ujarnya. Dia mengacak pelan rambut gue. "Gue seneng bisa kenal sama lo."

Sekarang, gue tiba-tiba merasa nggak berguna banget buat hidup Sandria.

Mata Sandria berair. Saat mengerjap, air mata itu lolos dan melewati pipinya. Dia segera menyekanya dengan punggung tangan. "Lo belajar yang rajin, ya. Yah, seenggaknya lo lolos satu kali remedial gitu. Apa lagi Matematika, jangan cuma inget Cos 0 derajat sama Tangen 90 derajat doang." "Bawel." Gue menyentuh keningnya dengan telunjuk. "Urusin, tuh, perut lo. Jangan telat makan. Nanti mag lo kambuh, nggak ada yang mau gendong lo nanti ... gue, kan, nggak ada," ujar gue dengan suara senormal mungkin. "Inget, ya. Kalau suatu saat lo ngehubungi gue, gue cuma mau nerima kabar baik. Lo sehat dan baik-baik aja di sana."

Dia hanya tersenyum. Kemudian hening.

Kami diam. Sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing. Sekarang gue sedang sibuk memikirkan nasib Tiket Belajar terakhir yang masih berada di saku celana, yang belum

gue berikan pada Sandria. Tiket belajar yang gue bubuhi tulisan yang mungkin bakal selamanya mengendap dalam kertas itu.

Ya, sekarang gue yakin cinta gue benar-benar bernilai Cos 0 derajat, satu, cuma buat lo. Tapi, jangan tanya alasannya kenapa, karena jawabannya Tangen 90 derajat, tak terdefinisi. Masih sama, kayak dulu. []

23

"Sekarang gue yakin cinta gue benar-benar bernilai Cos 0 derajat, satu, cuma buat lo.

Tapi, jangan tanya alasannya kenapa, karena jawabannya Tangen 90 derajat, tak terdefinisi."

-Aldeo

SANDRIA

AKU menatap layar HP, melihat kembali foto-foto kebersamaanku dengan Aldeo. Jemariku bergerak mengusap layarnya, tanpa sadar mengusap wajah Aldeo yang sedang tertawa. Foto itu diambil Ojan saat hari ulang tahun Aldeo. Kami tampak sedang bergembira saat itu, tanpa tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

Aku sudah memutuskan untuk meninggalkannya, melepaskan semua yang berhubungan dengannya. Namun ternyata nggak semudah yang kubayangkan. Semakin jauh bis yang mengantarkanku ke Bandung melaju, aku malah semakin takut bahwa keputusan yang kuambil ini salah.

"Ya." Mama mengusap puncak kepalaku, membuatku sedikit terperanjat. "Ini berat, ya, buat kamu?" tanyanya seraya memegang telapak tanganku.

Aku tersenyum, tapi mataku berair. Dan selanjutnya aku nggak sanggup bicara, hanya mengalihkan tatapan ke kaca jendela di sampingku. Bukan karena aku mengiakan pertanyaan mama, hanya saja aku nggak ingin menangis di hadapannya. Aku nggak mau mama merasa bersalah atas keputusan yang kuambil.

"Omong-omong, Aldeo kelihatan ganteng banget ya di foto ini?" Mama mengomentari foto di layar HP-ku yang belum terkunci.

Mendengar komentar mama, air mataku malah menetes semakin banyak, dan akhirnya membludak tanpa bisa kubendung. Aku mengusap mataku sekali, tapi air mataku nggak

kunjung hilang. Aku mendadak labil, padahal kemarin sudah memutuskan kepindahan ini dengan tekad bulat.

Mama menarikku ke dalam pelukannya, menepuk-nepuk pelan pangkal lenganku. "Bukannya kamu bilang udah janji sama Aldeo kalau kamu akan baik-baik aja ikut Mama?" katanya kemudian. "Wah, apa jadinya kalau Aldeo tau kamu nangisin dia kayak gini?"

Aku memeluk mama erat. Kembali ingat percakapan terakhir dengan Aldeo semalam.

Yah, biar saja.

Aldeo nggak akan tahu kalau aku menangis, menangisinya.

elvina

AKU sedang duduk di sebuah *foodcourt* sambil membaca percakapan di grup *chat* kelas. Kepergian Sandria meninggalkan rasa tak biasa bagi kelas kami, salah satunya tentang jadwal ulangan harian dan jadwal tugas yang biasa dia *share* di grup untuk mengingatkan kami. Keberadaan Sandria mungkin membuat kami terbuai. Ketika dia pergi, kami kelimpungan untuk mencari tahu semua informasi kelas dan belum ada yang benar-benar bisa diandalkan seperti yang Sandria lakukan.

Kepergian Sandria memang meninggalkan banyak kesulitan. Salah satunya mengenai kelanjutan hubunganku dengan Aldeo. Katakan saja kalau aku ini sedikit picik karena mengemukakan gagasan ini. Tapi jujur, dalam lubuk hatiku, aku berharap kepergiannya berdampak baik pada

hubunganku dengan Aldeo. Secara kasar sudah nggak ada lagi penghalang di antara hubungan kami.

Namun, apa yang terjadi? Hubungan kami memburuk. Aldeo seperti menjaga jarak selama satu minggu ini. Dia tetap tersenyum saat berpapasan denganku, tetap menyapaku saat bertemu, tapi dia seperti berusaha menjauhiku. Aku nggak bisa menjelaskan bagaimana pastinya, tapi aku merasakannya.

Chat dariku sudah nggak pernah dibalas jika isinya di luar kepentingan kelas. Ajakan ngobrolku hanya ditanggapinya dengan santai dan seperlunya, sama ketika dia mengobrol dengan Sasti atau Fitri, atau teman cewek lainnya. Ya, nggak ada lagi Aldeo yang ramah dan perhatian seperti saat masih ada Sandria.

"Lama, ya?" Seorang laki-laki duduk di depanku, seraya menaruh dua *cup* minuman. Satu *cup* jus stroberi digesernya ke depanku. "Beli minumnya ngantre banget," ujarnya dengan ekspresi wajah kembali memohon maaf. "Mau masuk sekarang? Kita beli *popcorn* dulu?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Boleh," ujarku seraya berdiri dari kursi, lalu berjalan beriringan bersamanya. Dia Kak Eric, kakak kelas yang selalu setia mengirimiku bunga saat selesai melalukan *dance performance*. Aku mulai membuka diri untuk laki-laki yang mendekatiku. Contohnya Kak Eric ini, yang mengajakku menonton dan aku mengiakannya.

Mungkin ini adil. Saat Sandria pergi, Aldeo memilih sendirian, dan aku juga nggak boleh memaksakan kehendak untuk memiliki Aldeo.

aldeo

SEMINGGU berlalu. Tujuh hari udah gue lewati. Selama 168 jam itu gue lalui. Dan 10.080 menit gue masih menghitung.

Menghitung waktu tanpa Sandria.

Gue duduk di dalam kelas sendirian. Rutinitas selama seminggu ini yang nggak pernah gue lewatkan. Duduk di kelas sendirian setelah bel pulang berbunyi. Setelah semua teman gue menghambur dengan terburu-buru keluar kelas, gue masih diam sambil memegang Tiket Belajar yang nggak sanggup gue berikan kepada Sandria sebelum dia pergi.

Apa yang bisa gue lakukan sekarang? Menatap bangku kosong milik Sandria berjam-jam lamanya. Membayangkan Sandria masih duduk di sana, yang terkadang membuat wajah kesal karena suara bising kelas saat dia sedang ingin membaca atau mengerjakan soal, yang kadang tersenyum saat ada yang menyapanya, yang kadang tertawa saat sedang ngobrol dengan temannya.

Gue membayangkan dia berlari mengitari kelas mengejar gue saat gue mengerjainya, memukul gue *random*, mencubit gue di sudut kelas sampai gue minta ampun.

Ya, kadang gue membayangkan hal-hal melankolis, kenapa Tuhan menciptakan perpisahan kalau kebersamaan masih menyenangkan? Atau memang ini merupakan pelajaran buat gue, karena selama ini gue nggak memanfaatkan waktu kebersamaan kami dengan baik?

Rasa-rasanya gue pengin kembali lagi ke waktu dimana gue memulai semuanya. Tanggal 26 Agustus, tahun lalu. Bertepatan dengan acara puncak dies natalis sekolah. Malam itu, dari

kejauhan gue melihat Sandria dengan *dress* hitam sebawah lutut yang terlihat sederhana, tapi keberadaannya sangat mencolok di antara ratusan siswa-siswi lain di mata gue.

Gue meneleponnya.

“Ya. Cos 0 derajat berapa?” tanya gue.

“Satu.”

“Iya, sama kayak cinta gue, cuma satu, buat lo.”

Dia hanya tertawa.

“Kalau Tangen 90 derajat berapa?”

“Tak terdefinisi.”

“Iya, sama kayak alasan gue mencintai lo, tak terdefinisi.”

Dan sejak saat itu kami memulai semuanya. []

Epilog
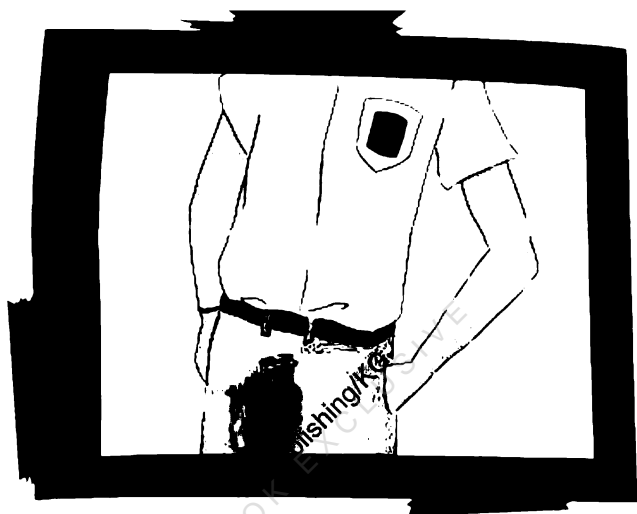
Sandria

ALDEO nggak sempat menemuiku di hari aku pindah ke Bandung. Seminggu berlalu, dan dia juga nggak memberi kabar atau bertanya mengenai keadaanku yang sekarang sudah jauh darinya. Sosial medianya belum ada yang berubah. Unggahan terakhirnya adalah fotonya sendiri dengan *caption* satu *emoticon* menjulurkan lidah yang diunggahnya satu bulan yang lalu.

Seharusnya aku nggak berharap apa-apa darinya, karena mungkin saja jarak kami sekarang malah membuatnya lega. Namun, Mira bilang, Aldeo dan Elvina semakin hari terlihat semakin jauh. Elvina terlihat dekat dengan seorang kakak kelas, dan mungkin saja alasan itulah yang membuatku membuka sosial media setiap malam untuk memantau akunnya. Seperti berharap dia akan mengunggah sesuatu yang menunjukkan kesedihan atau perasaan kehilangan karena jauh dariku.

Andai saja dia tahu malam terakhir saat kami bertemu sebenarnya aku berharap mendengarnya mengucapkan satu kalimat yang membuatku tenang di sini, semacam, "Gue akan selalu ada buat lo meskipun jarak memisahkan." Atau kalimat manis dan basi lain yang biasa dia ucapkan.

Seandainya menggampar orang bisa dilakukan lewat sebuah *message*, mungkin sudah kulakukan sejak kemarin.

Aldeo

DI MALAM yang tak berbintang ini, gue sedang duduk di balkon kamar sambil melamun ditemani embusan angin.

Gue menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya dengan kasar. Semenjak Sandria nggak ada, kesendirian kayak gini sering membuat dada sesak. Karena pasti selalu keingetan dia. Belum lagi, karena hujatan dari teman-teman gue yang tahu gue melepaskan Sandria pergi sebelum mengutarakan perasaan gue yang sesungguhnya.

"Rasain lo ditinggalin! Bego dipiara! Gemes banget gue! Gue sumpahin lo jomblo seumur hidup."

Atau sindiran Ojan yang menyebalkan, "Hewan qurban aja disembelih lehernya nggak sampai putus. Lah, lo yang udah banyak jatuh bangun, tetep putus, Yo?"

Itu kalimat yang membuat gue trauma buat membicarakan Sandria di hadapan teman-teman gue. Karena di saat gue sedang ingin menangis sejadi-jadinya sambil bermandikan air *shower* membayangkan Sandria pergi, gue disumpahin. Akhirnya, gue berusaha tegar dan pura-pura udah *move on* di hadapan mereka, padahal batin gue menangis.

Yah, sekarang gue hanya bisa nge-*stalk* akun IG-nya. Kegiatan yang gue lakukan setiap malam, semenjak dia pindah sekolah. Pukul dua belas malam yang diselimuti udara dingin, gue mulai nge-*stalk* akun Instagram Sandria.

Hai, Sandria. Masih ingat gue nggak? Aldeo, yang masih nggak bisa melupakan lo. Di sini.

Gue tertawa sambil meringis. Gue menghela napas panjang saat sadar kalau gue udah terlalu jauh menjelajah foto-fotonya sampai postingan terakhir. Foto gue memang udah bersih dari postingannya, tapi sisa-sisa kenangan bersama gue masih bisa gue rasakan. Salah satunya foto saat dia ulang tahun. Dia

berdiri sambil memegang kue di tangannya sambil tertawa, di belakangnya ada hiasan lampu LED berbentuk hati beserta amplop-amplop di dalamnya. Itu kejutan gue, dan foto itu gue ambil setelah gue menciumnya.

"Yah, Sandria. Hukum aja gue terus kayak gini." Gue mengusap foto tersebut dan menyebabkan *love* yang sempat gue beri untuk foto itu dibatalkan tanpa sengaja oleh gerakan tangan sialan gue barusan. "Eh?" Gue kaget, lalu kembali menekan bentuk hati di sudut kiri bawah foto. "Eh?" Gue semakin kaget. Menyadari kalau gue baru saja telah memberi satu notifikasi untuk Sandria.

Gue melemparkan HP ke meja, lalu menjambak rambut. "Bego!"

Dan benar, suara notifikasi yang nggak diduga-duga datang dari Instagram gue. Ada sebuah *direct message* masuk dan itu membuat dada gue berdebar.

Siapa yang bisa menghentikan debaran brutal di dada gue sekarang? Setelah hampir seminggu ditinggal Sandria dan nggak menghubunginya, sekarang gue harus menerima semua ini akbat kecerobohan gue sendiri?

Alasannya masuk akal nggak, sih, ini? Masuk, kan? Gue menjauhkan HP dari jangkauan. Seram sama balasan Sandria yang biasanya selalu memojokkan gue.

sandria.ayara
Ngomongin diri sendiri?
Iya. Gue lagi stalking akun lo. Kenapa emang? Mau GR? Sini gue tampung GR-nyaaaaa!
HAHAHA.
Nggak usah sok ketawa, gue tau pipi lo merah.
Apaan sih?
Gue kasih love lagi nggak nih?
Berisik!
Write a message...

Tiga kurang nggak? ♡♡♡

Lo tidur, deh. Ngigo!

Gue kasih
sekresek Alfamart.
♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡
♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Ngigo!

Kalau kurang nanti gue
kasih lagi. Tapi janji jangan
minta sama siapa pun.
Selain gue.

?

sandria.ayara

Gue telepon, ya? Kangen,
kan?

Aldeo punya mantan, namanya Sandria.
Sedangkan status Elvina itu gebetan.

Katanya, satu kelas sama mantan itu kesialan,
terus satu kelas sama gebetan itu keberuntungan.
Nah, kalau satu kelas sama mantan dan gebetan,
jadinya apa?

Ojan, temen sebangku Aldeo bilang,
"Mungkin aja itu sama kayak konsep Yin dan Yang.
Ketika dua sifat berlawanan bersatu, maka akan memberi
kekuatan satu sama lain."

Yang bisa Aldeo lalukan hanya mengangguk-angguk,
lalu berkata lembut ke telinga temannya itu,
"Kekuatan nenek lo nungging!"

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

NOVELS 12+
718031689
9 786020 485577
Harga P. Jawa Rp 72,800,-